ELEX MEDIA KOMPUTINDO

THE WEEKDAY BRIDES #2

Married *by* Monday

NEW YORK TIMES & *USA TODAY* BESTSELLING AUTHOR

CATHERINE BYBEE

Married by Monday

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Married by Monday

Catherine Bybee

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

Married by Monday
by Catherine Bybee
Published in 2013 by Montlake Romance
All rights reserved including the right of reproduction in whole or in part in any form.
This edition is made possible under a licence arrangement originating with Amazon Publishing

Copyright © 2013 by Catherine Bybee
All rights reserved

Married by Monday
Alih bahasa: Natasha Renee
Hak Cipta Terjemahan Indonesia
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali pada 2016 oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

716030907
ISBN: 978-602-02-8702-7

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Persembahan

Buku ini untuk ibuku yang telah mewariskan
kecintaannya dalam membaca novel roman.
Aku mencintaimu!

Ucapan Terima Kasih

Seperti biasa, untuk partner kritisku, Sandra, editorku, Maureen, dan seniman sampul bukuku yang menakjubkan, Crystal. Tanpa kalian, *ladies,* pekerjaanku akan jauh lebih sulit.

Ucapan terima kasih khusus untuk Elaine McDonald atas potret indah yang disediakannya untuk sampul bukuku.

Untuk para penggemar dan sahabat-sahabatku di Facebook, Goodreads, dan Twitter. Kalian semua luar biasa!

Kalian telah memberiku semangat dan pujian melalui dunia maya selama perjalananku dan mendorongku untuk terus maju, bahkan saat aku diliputi keraguan.

1

Pernikahan setiap tahun terasa menyebalkan. Khususnya bagi si pendamping wanita.

"Kukira Blake tidak benar-benar serius soal pernikahan setiap tahun ini." Eliza Havens memainkan tepi gaun pengiring pengantinnya yang terbuat dari bermeter-meter sifon kuning. Pakaian ini milik gadis selatan dengan logat bicara yang lambat, lengkap dengan payung dan pita putih, yang tidak akan dikenakannya saat dia mendampingi sahabatnya ... lagi.

"Romantis," ujar Gwen.

"Bodoh."

Pernikahan Samantha dan Blake hampir memasuki tahun kedua dan sudah dianugerahi Eddie kecil. Awalnya, saat Blake mengumumkan dia akan menikahi Sam setiap tahun pada ulang tahun pernikahan mereka di negara bagian yang berbeda, Eliza pikir hal itu sangat manis. Sekarang, setelah seminggu penuh merencanakan pernikahan tanpa henti, dia dan Gwen, adik perempuan Blake, tengah kerepotan mengurus pernikahan besar bertemakan Texas di San Antonio. Apalagi, Gwen orang Inggris yang sama sekali tidak

tahu soal Texas. Jadi, yang seharusnya menggunakan topi koboi dan pakaian bercita rasa Barat, semuanya berubah ke Selatan. Benar-benar Selatan. Seperti sebuah adegan di film *Gone with the Wind* daripada *Dallas*.

"Jangan cemas, Eliza. Semuanya tidak akan menjadi semewah ini." Butuh waktu untuk terbiasa dengan aksen *British* Gwen, tapi Eliza sudah terbiasa sekarang.

"Aku bukan cemas. Aku sedang kesal dan ingin mengeluh. Yang benar saja! Kau sadar betapa panasnya gaun-gaun ini di luar saat udara panas menyengat?"

Gwen memamerkan giginya yang sempurna saat dia tersenyum. Dia berbalik dan merogoh tas besar dari toko pernak-pernik pengantin yang mereka temukan kemarin, dan menarik dua kipas renda lipat putih dan emas. "Aku sudah memikirkannya."

Baiklah, setidaknya itu bukan payung.

Gwen memberikan kipas itu pada Eliza dan kembali pada tasnya. Kemudian, keluarlah dua payung berenda yang sangat serasi.

"Ugh! Aku terlalu cepat menyimpulkan."

"Apa?"

Eliza menahan agar tidak memutar bola matanya saat dia meraih payung itu.

Kenapa harus kuning? Tidak ada yang memakai warna kuning!

"Kau tidak menyukainya." Lengan Gwen merosot dan ekspresi semangatnya tumbang.

Aku membencinya. "Benda itu sangat ... *country*." Seperti gaya bertani penduduk Selatan. Tapi Eliza tidak bisa mengatakan itu pada Gwen. Manja, kaya,

dan benar-benar naif, Gwen cuma bermaksud baik. Meskipun eksekusinya payah, tapi dia melakukannya dengan tulus.

"Itu kan tujuan kita, *country*?"

Eliza membuka payung cerah itu dan berusaha tersenyum. "Ini memang sangat *country*—kampungan."

"Bagus sekali. Kalau begitu, kita sudah mendapatkan semua yang kita butuhkan." Tidak menyadari kekesalan Eliza, Gwen kembali mengeluarkan pernak-pernik kecil dari tasnya; kalung, anting yang sungguh serasi, dan ya, bahkan pita untuk rambut mereka. Eliza mulai berpikir kalau dia akan seperti bunga di atas kue begitu Gwen selesai. "Oh, jam berapa ini? Kita harus bergegas," kata Gwen.

"Kupikir kita sudah selesai."

"Kita harus mampir ke peternakan dan memastikan Neil tidak ada masalah dengan keamanan."

Neil, pengawal pribadi Sam dan Blake, layaknya bangunan bata, tidak akan ada yang mampu memindahkan tubuhnya kalau pria itu memang berniat untuk diam di suatu tempat. Pria itu sangat jarang tersenyum, sampai-sampai Eliza tidak tahu apa pria itu punya gigi hingga dia mengenalnya selama enam bulan.

"Memangnya Neil tidak bisa memeriksa sendiri?" Eliza menginginkan koktail di bar hotel, lalu mandi air panas di *penthouse*. Sementara di Texas, dia ingin menemukan klien baru bagi Alliance. Pria dan Wanita. Samantha mendirikan perusahaan biro jodoh elite dan mengajak Eliza sebagai mitra kerja setelah Samantha menikahi Blake. Dalam dua tahun terakhir,

Eliza sudah merekrut lebih dari selusin wanita dan menjodohkan tiga pasangan. Tidak seperti perusahaan biro jodoh lainnya, Alliance menjodohkan pasangan berdasarkan tujuan hidup mereka, bukan demi cinta atau impian bahagia selamanya. Ada pria-pria di luar sana yang menginginkan istri sebagai status atau membutuhkan mitra sementara untuk mendapatkan pekerjaan atau promosi. Dalam kasus Samantha, dia dan Blake menikah karena mandat surat wasiat ayah Blake. Kemudian, keduanya benar-benar saling mencintai dan mendapatkan Eddie sebelum ulang tahun pernikahan mereka yang pertama.

Eliza selalu mencari klien baru. Tempat mana yang lebih baik dari Texas? Dengan para pria kaya dan wanita yang dipoles sempurna, dan kadang lajang.

"Kau tahu Neil kadang menyulitkan. Aku harus meyakinkannya kalau paparazi tidak akan bisa melewati gerbang."

Rasa koktail itu menghilang. Eliza merogoh tasnya dan menyambar jepit rambut sebelum mengikat tinggi rambut sebahunya. Kelembapan sudah membuat rambutnya lepek pada kunjungan sebelumnya. Tidak perlu berpura-pura kalau rambutnya akan bekerja sama setelah panas yang lebih menusuk.

"Baiklah, ayo kita pergi. Tapi aku yang menyetir."

Gwen terbiasa dengan sopir hotel yang mengantarnya ke mana pun dia mau. Dia bilang dia tidak suka mengemudi di Amerika karena mobil berada di sisi yang berlawanan. Eliza tidak suka bergantung pada pengemudi lain untuk mengantarnya, jadi dia memilih untuk menyewa mobil. AC beroperasi

dengan kecepatan penuh, tapi nyaris tidak berembus dalam panas yang menyengat.

Tiga puluh menit kemudian, mereka berkendara di jalan raya Texas dalam mobil sewaan yang sempit. Eliza mengepalkan tinjunya dan memukul bagian atas dasbor. "Kurasa pendinginnya rusak."

Gwen duduk tenang di kursinya sambil menggunakan kipas lipat yang dibelinya untuk pernikahan. "Tidak jauh lagi. Bertahanlah."

Yah, tapi hawa panas membuat Eliza tidak percaya diri, apalagi kemejanya sudah menempel ke bagian belakang kursi. Mengingat Gwen berasal dari Eropa, Eliza terkejut dia tidak mengeluh sama sekali.

Kenyataannya, Gwen tidak berhenti tersenyum sejak mereka meninggalkan hotel. Hmmm, dia harus menganalisis itu.

Ada seorang penjaga gerbang di tempat itu. Ketika mereka mendekat dan Eliza mengucapkan nama mereka, petugas itu melambai pada mereka. "Mrs. Hawthorn menunggu kalian," ujar koboi itu sambil memiringkan topinya.

"Aku suka aksen Texas," ujar Gwen.

"Itu akan tertanam di otakmu selama beberapa waktu."

"Menurutku itu menarik. Semua orang tampak sangat sopan."

Eliza mengendarai mobil menyusuri barisan pohon yang panjang menuju rumah peternakan yang luas. "Orang-orang Amerika berpikir setiap orang beraksen *British* itu cerdas. Kita berdua tahu itu tidak benar. Satu malam di bar murah dan kau akan tahu kalau

tidak semua koboi sopan." Untuk beberapa alasan, Eliza merasa tugasnya untuk mengawasi Gwen, seperti yang akan dilakukan saudara yang lebih tua dan lebih berpengalaman.

"Aku tidak senaif yang kau kira," oceh Gwen.

"Hmmm." *Yang benar saja.*

"Aku tidak naif."

Eliza melirik Gwen, dan melihatnya cemberut. Sosok berkulit porselen dan riasan yang sempurna, serta aksennya yang menambah kesan kekanak-kanakan.

"Aku mungkin bersekolah asrama dan menghabiskan sebagian besar hidupku di Albany, di belakang gerbang yang terkunci, tapi aku pernah melakukan beberapa perjalanan sendiri."

"Biar kutebak, bersama pengawal seukuran Neil yang berkeliaran?"

"Hans sama sekali tidak sebesar Neil."

Eliza tercengang. "Hans? Namanya Hans?"

"Dia dari Swedia. Keahliannya seni bela diri."

Eliza pasti akan tertawa kalau Gwen tidak begitu serius. "Kalau begitu, di mana Hans sekarang?"

"Di rumah. Kupikir dia tidak perlu menemaniku di sini. Aku tahu aku akan bersamamu dan bisa menghubungi Samantha atau Blake kapan pun. Lagi pula, kau sepertinya tidak butuh siapa pun untuk menjaga dan memastikan keamananmu."

Itu karena aku tahu cara mengurus diriku sendiri. "Kau bukanlah aku."

"Bukan, tapi aku bisa menjauh dari masalah tanpa pengawal."

Keyakinan tanpa pengakuan bisa membawa masalah. "Kau tahu aku akan pergi sehari setelah pernikahan."

"Aku tahu."

Eliza memarkir mobil di taman dan tetap menyalakan mesinnya agar udara dingin terus berembus sementara mereka bicara. "Kapan kau pulang?"

"Aku belum memutuskannya. Mum ingin aku terbang bersamanya, tapi kupikir aku mungkin akan tinggal di sini untuk sementara."

"Kupikir akan lebih baik kalau kau pulang bersama ibumu."

"Aku bukan anak-anak."

"Aku tidak bilang begitu."

"Menurutku seperti itu."

Pertahanan Gwen mulai terbangun. Eliza meletakkan tangannya di atas tangan Gwen. "Berapa umurmu, dua puluh lima?"

Gwen tercengang. "Aku tiga puluh satu."

Terlalu tua untuk berjalan-jalan bersama pengasuh. "Kuberi tahu, malam ini kita akan memakai celana jins, mencari topi dan bar murah. Mungkin aku bisa memberimu beberapa petunjuk, jadi kau bisa menjauh dari masalah." Bukan lingkungan yang tepat untuk merekrut pelanggan baru, tapi membiarkan Gwen melakukan keinginannya sama saja meninggalkan anak kucing di tengah dua belas ekor *pitbull.*

"Bagaimana kalau aku *ingin* mencari masalah?"

"Kalau begitu, lebih baik ada seseorang yang menjagamu agar tidak terluka. Karena itu, kau akan membutuhkan seseorang seperti Hans."

"Baiklah, tidak perlu cari masalah. Aku mau tetap aman, bersenang-senang, dan pergi tanpa ancaman."

"Baiklah."

Gwen tersenyum dan membuka pintu.

Panas terik mengisap energi dari setiap pori-pori Eliza. Mungkin bar yang dingin dan bir akan membantu mengalahkan ketakutannya saat ini.

Eliza menaikkan tasnya di bahu dan mengitari bagian depan mobil.

"Oh, Carter, baik sekali kau mau datang." Suara sapaan Gwen membelah udara.

Eliza berhenti melangkah. *Carter?*

Gwen mencapai tangga rumah peternakan dan menyapa Carter dalam gaya Eropa klasik, dengan mencium kedua pipinya. Mengenakan celana panjang kasual dan kemeja katun, Carter Billings melemparkan senyumannya. Seperti biasa, dia mengatakan hal yang benar di waktu yang tepat. "Kau terlihat sangat cantik. Kau tidak merasakan kalau suhu di sini puluhan derajat."

Jantung Eliza berdebar. Berdiri di sini adalah alasan sesungguhnya atas kegelisahannya. Carter Billings memiliki segala hal yang diinginkannya dalam diri seorang pria, tapi benar-benar di luar jangkauan. Sesuatu dalam dirinya terbakar setiap kali dia melihat pria itu. Sayangnya, reaksi itu biasanya berakhir dalam komentar sarkastik atau pertempuran defensif. Dia berjalan dengan kepercayaan diri seorang pemburu wanita di lorong gelap Brooklyn, memesona setiap orang yang ditemuinya hanya dengan tersenyum, dan daya tarik seksualnya mengalir bagaikan sirup yang menetes pada tumpukan kue dadar.

Carter menyugar rambut pirang sewarna pasir miliknya dan menangkap pandangan Eliza saat Gwen melewatinya dan masuk ke rumah. Eliza melihat dada Carter naik dan turun dengan satu tarikan napas dalam sebelum dia mulai menuruni tangga untuk menyambutnya.

"Halo, Eliza."

"Hei, Carter. Sedang apa kau di sini?" Sial, itu terdengar kurang ajar. Panas menggoreng otaknya.

"Kuanggap kau tidak senang melihatku."

"Aku tidak bilang begitu. Cuma tidak mengharapkan kedatanganmu, itu saja." *Itu saja?* Aksen setempat terselip dalam cara bicaranya.

Carter menyilangkan lengannya di dada dan menyelipkan jemarinya di bawah sana. "Gwen meminta Neil untuk datang, Blake memintaku untuk memberikan laporan tentang Gwen."

Eliza melirik melalui bahu Carter ke lorong yang kosong. "Kenapa Blake tidak bertanya pada Neil tentang Gwen?"

"Neil tidak pernah mengumbar gosip, hanya fakta. Blake akan frustrasi dengan tanggapan, 'dia baik-baik saja'." Carter merendahkan suaranya untuk meniru Neil. Eliza tidak dapat menahan senyumnya.

"Dia *memang* baik-baik saja." Bagaimana seorang wanita bisa menahan kebutuhannya untuk dimanja pria seperti Carter?

"Aku akan menjadi hakim untuk itu."

Eliza menyingkirkan sejumput rambut yang terlepas dari sanggul longgarnya dari mata. Carter mengamati gerakannya, matanya berkelana ke ujung kepala Eliza. "Biarkan hakim menilai kalau begitu."

"Aku bukan hakim lagi."

"Bukan, kau seorang politikus."

"Kau berkata seolah itu hal yang buruk."

"Politikus dibenci hampir seperti pengacara." Dan itu pekerjaan Carter sebelumnya. Atau tadinya. Di usia tiga puluh tujuh tahun, Carter sudah berada dalam posisi hierarki korporat dan menjungkirbalikkan lebih banyak gol dari pria dua kali usianya. Tempatnya sekarang di Sacramento dan, menurut pemungutan suara, peluangnya bagus.

"Ouch."

"Aku berkata sebagaimana aku melihatnya."

Carter berdiri di sampingnya, senyuman tidak pernah lepas dari bibirnya yang penuh. "Baiklah, kenapa kau tidak membawa mereka ke dalam. Sulit untuk menilai tahananku dari luar di tengah udara yang panas."

"Dia bukan tahananmu," ujar Eliza saat dia berjalan. Bahkan dalam cuaca yang panas, dia berhasil menangkap aroma parfum dari tubuh Carter. Dia merinding, mengabaikan kesenangan yang dibawa aroma tubuh Carter padanya.

"Bukan tahananmu juga, tapi aku tidak melihatnya mengemudi sendiri ke sini."

"Apa kau punya peraturan yang harus dipatuhi atau semacamnya?"

Carter tertawa saat Eliza melewatinya di tangga. "Aku belum jadi gubernur."

"Menurutku mengasuh wanita dewasa di luar daftar tugas yudisialmu." Ruangan dalam rumah yang sejuk membebaskannya dari udara panas.

"Mungkin dari kepentingan politikku, tapi tidak dari kepentingan persahabatanku. Kau akan melakukan hal yang sama untuk Sam dan jangan coba-coba menyangkalnya."

Carter menang soal itu. Bukan berarti dia membiarkan Carter mengetahui pikirannya. "Terserah."

Carter mengamati setetes keringat kecil yang beruntung menuruni leher Eliza dan menghilang ke potongan V leher kemejanya. Dia mengubah posisi kakinya saat dia memikirkan ke mana tetesan keringat itu pergi. Dalam jarak lima meter, kulit Eliza yang terbakar matahari serta bola mata cokelatnya berhasil menarik perhatian Carter.

Seolah merasakan perhatian Carter, Eliza memiringkan kepalanya. Gerakannya memaksa mata Carter untuk beralih dari dadanya ke wajahnya. Carter bahkan tidak malu tertangkap basah tengah memperhatikan dada wanita itu. Seharusnya dia malu, dia tahu itu. Tetapi dia tidak merasakannya. Carter mengarahkan matanya ke nyonya rumah mereka yang berdiri di samping Gwen dan Neil, dan berpura-pura ikut mendengarkan.

Tiga puluh menit kemudian, mereka berdiri di atas rumput luas yang dikelilingi jeruji pagar terpisah beberapa ratus meter. Aroma kuda dan panas memenuhi udara.

"Kami memiliki lebih dari lima ratus hektare tanah," jelas Mrs. Hawthorn.

"Bagaimana kau mencegah tamu yang tidak diinginkan?" tanya Neil.

"Aku akan menyewa pekerja tambahan untuk menghadang penonton yang berkeliaran. Mereka harus berjalan jauh untuk mencapai kita di sini. Dan kalau mereka mengendarai mobil, kita akan melihat mereka jauh sebelum mereka punya kesempatan untuk menyelinap."

Mrs. Hawthorn berjalan ke arena hiburan luar yang luas, lengkap dengan lubang-lubang api dan meja permanen. Karung-karung jerami tersebar, menambah suasana Texas yang menawan.

Eliza berjalan menjauhi Mrs. Hawthorn menuju salah satu karyawan peternakan. Koboi itu memakai celana jins biru, sepatu bot, serta topi berpinggiran lebar. Pria itu tersenyum dan menyentuh topinya ketika Eliza berjalan menghampirinya. Carter berjalan beberapa langkah ke arahnya, tapi tidak dapat mendengar apa yang dikatakan Eliza. Koboi muda itu melirik Gwen dan membuat beberapa isyarat tangan. Eliza sepertinya berterima kasih pada pria itu dan kembali pada tur mereka.

Gwen mengarahkan perhatiannya pada Eliza. "Kenapa kau tidak pergi dan menunjukkan Carter tata ruangan dalam sementara aku bicara dengan orang yang bertanggung jawab atas keamanan."

"Kau tidak perlu meminta dua kali. Di sini bahkan lebih panas dari neraka." Eliza berbalik dan langsung menuju rumah. "Kau mau ikut?"

Carter melangkah untuk menemuinya di pintu, menahannya agar tetap terbuka ketika Eliza berjalan masuk.

"Mrs. Hawthorn menawarkan setengah lusin kamar

untuk kita gunakan pada malam pernikahan. Untuk tamu-tamu yang mungkin terlalu banyak minum atau untuk mereka yang datang pada menit terakhir tanpa akomodasi." Eliza berjalan melewati tangga belakang dan menunjuk. "Ada balkon yang menghadap lokasi—satu tempat Blake bisa menempatkan keamanan ekstra, untuk melihat sesuatu di kejauhan, atau tamu yang tidak diundang."

Carter mengikuti di belakang, menyaksikan goyangan bokong Eliza ketika dia berbelok dan berjalan menyusuri lorong panjang.

"Kalian bisa berdiri di sini sementara menunggu Sam."

Eliza terus berjalan dan bicara. Carter nyaris tidak mendengarkan. Kebanyakan seperti itu saat dia menghadapi keberadaan Eliza, wanita itu benar-benar melumpuhkan otaknya, membuatnya sulit berpikir. Dia selalu merasakan desakan gairah ketika Eliza memasuki ruangan. Kalau dia harus menebak, dia bertaruh kalau Eliza juga tertarik padanya, sebagaimana dia tertarik pada wanita itu. Tapi tidak satu pun dari mereka yang menindaklanjuti hal itu.

Baiklah … hampir tidak pernah.

Sebelumnya, saat merayakan Natal bersama Blake dan Samantha serta kurang lebih lima puluh teman, ada saat mereka nyaris berciuman di bawah *mistletoe*. Mereka berdua mabuk dan sedikit menepis sarkasme yang muncul terhadap satu sama lain sepanjang malam. Eliza mengenakan gaun ketat merah dengan belahan hingga ke pahanya. Dia menata rambut gelapnya dan membiarkan sejumput rambutnya berayun di

lehernya yang jenjang. Setiap kali Eliza melewatinya malam itu, aroma parfumnya menawan Carter. Seakan Eliza mencengkeram lehernya dan meremasnya. Terisap oleh sinarnya, Carter menyadari itu ketika dia memisahkan diri dari keramaian dan mengikuti Eliza.

Eliza tiba-tiba berbalik, dan bertabrakan dengan Carter. Mereka berdiri di sana sejenak, menilai satu sama lain. Eliza memutuskan kontak mata mereka dan melihat ke langit-langit. Dia menggumamkan sesuatu dengan begitu lembut hingga Carter tidak dapat mendengarnya, lalu dia mendongak. Dia menempatkan tangan pada sisi wajah Eliza dan merentangkan jemarinya ke belakang leher wanita itu. Dia mengingat kebutuhan untuk menciumnya perlahan.

Begitu rencananya.

Baru saja dia menunduk untuk menikmatinya, salah satu tamu pesta memanggil namanya dari seberang ruangan. Eliza melompat mundur dan keluar dari pelukan Carter.

Tidak satu pun dari mereka yang membicarakan hal itu. Bahkan, mereka bertindak seolah hal itu tidak pernah terjadi.

Dia mengira itu karena mereka berteman baik dengan Sam dan Blake, dan tidak satu pun dari mereka ingin menghancurkan itu.

Carter terus berkencan, atau setidaknya terlihat bersama wanita lain, dan Eliza melakukan apa pun yang dia lakukan untuk perusahaan yang dijalankannya bersama Samantha.

"Jadi, apa yang kau pikirkan?" Eliza bicara padanya, tapi dia tidak tahu soal apa.

"Maksudmu?"

"Rumahnya?"

"Apa?"

"Kau tidak mendengar yang kukatakan."

"Tidak, tidak, kau memberitahuku tentang kamar yang akan kita tempati, tentang balkonnya."

Eliza meletakkan tangannya di pinggul dan menatap dengan angkuh. "Aku selesai membicarakan itu lima belas menit yang lalu. Aku tidak tahu kenapa aku repot-repot," katanya dan berpaling.

"Perhatianku teralihkan," ujar Carter. "Banyak hal yang kupikirkan."

"Aku juga punya banyak hal yang lebih penting untuk dilakukan hari ini. Kuberi tahu, kenapa kau tidak bilang pada Neil bahwa kau setuju, dan kita bisa melanjutkan pekerjaan kita."

Carter menyeringai. "Berusaha menyingkirkanku?"

Tatapan Eliza menyambar Carter lebih cepat daripada petir di langit badai. "Menginginkan kepergianmu berarti aku peduli dengan keberadaanmu di sini."

Eliza berusaha keras untuk mempertahankan kebosanan di wajahnya, tapi dia mulai menggigiti kukunya dan mengalihkan tatapannya. *Kau peduli. Mungkin kau tidak mau, tapi kau memang peduli.*

"Ouch."

Dia melirik kukunya dan mengepalkan telapak tangannya. "Oh, lupakan saja. Ayo, keluar dari sini sebelum aku meleleh."

"Kedengarannya bagus." Karena berdiri di sini dan berfantasi tentang Eliza tidak baik bagi siapa pun.

Kecuali, terakhir kali Carter memeriksa, dia memiliki teman kencan untuk pernikahan ini dan bukan dengan wanita di hadapannya.

Eliza berjalan dan Carter mengikutinya dari belakang. Dia benar-benar harus berpikir tentang jutawan Texas yang menghadiri upacara "pembaruan sumpah" ini dan bukan tentang pendampingnya.

"Aku sudah memikirkan segalanya, Neil. Kau bisa mengatakan pada kakakku bahwa dia sangat aman dan satu-satunya media yang akan mengambil gambar berasal dari seorang reporter yang diundangnya." Gwen melambai ke arah Carter. "Berbelas kasihlah dan tenangkan dia, mau kan?"

Carter melirik Neil dan mengangkat bahu.

"Terima kasih sekali lagi atas waktumu, Mrs. Hawthorn. Kita akan bertemu lagi dalam beberapa hari."

Mrs. Hawthorn membiarkan Gwen mencium kedua pipinya dan melambai ketika dua wanita lainnya naik ke mobil. "Selamat bersenang-senang, Nona-nona."

Carter berdiri di samping Neil dan Mrs. Hawthorn saat Eliza dan Gwen pergi. Eliza bahkan tidak melirik spionnya saat dia melaju pergi.

"Mereka terburu-buru pergi," umum Neil.

"Aku tahu itu."

Mrs. Hawthorn meletakkan satu tangannya di pinggul. "Merencanakan pernikahan tidaklah mudah. Mereka sudah bekerja keras. Lebih baik kalau mereka bisa pergi bersenang-senang satu malam sebelum perayaan. "

"Besenang-senang?" tanya Neil.

Carter mengikuti debu di jalan.

"Menurut Billy, Eliza menanyakan sebuah bar lokal tempat mereka bisa bersantai dan beristirahat selama beberapa jam. Sedikit berdansa dan melepaskan ketegangan."

Carter memutar bola matanya. "Bar lokal?"

"Aku tidak akan membiarkan Miss Gwen berada di bar Texas," seru Neil.

Eliza mungkin saja, tapi Gwen? "Sepertinya kau tidak akan terbang pulang malam ini," Carter memberi tahu Neil. Melewati kesempatan memata-matai Eliza dan Gwen tidak perlu ditanyakan lagi.

2

Toko suvenir di hotel menjual celana jins ketat yang sempurna, sepatu bot koboi, dan topi koboi wanita. Gwen tidak akan memasuki bar Texas dengan berpakaian seperti putri seorang duke. Tidak seperti saat berbelanja gaun kuning pengiring pengantin, Eliza sebenarnya menikmati perjalanan singkat mereka ke sisi pedesaan dari toko.

Musik keras dengan dentuman yang tepat dan lirik tentang kehilangan cinta memenuhi bar. Beberapa pasangan meramaikan lantai dansa. Tubuh mereka menempel satu sama lain dan bergerak seolah mereka satu kesatuan.

Eliza memimpin dan berjalan melalui kerumunan, menuju beberapa kursi kosong di bar. Mereka berdua membuat beberapa kepala menengok dan menerima beberapa senyuman sebelum duduk.

"Aku tidak percaya di sini ramai sekali," ujar Gwen di antara kebisingan.

"Itu yang membuatnya lebih menarik," Eliza memberitahunya.

Pelayan bar menempatkan beberapa serbet di depan mereka. "*Ladies*," kata pria itu sambil menyentuh topinya.

Eliza mengangkat dua jari. "Dua bir."

Gwen mendengus. "Tapi—"

"Kau tidak bisa minum anggur di bar yang menjual bir, Gwen." Eliza tahu apa yang akan dikatakan sisi angkuh temannya, *tapi*, yang mengejutkan, Gwen tidak membantahnya. Gwen melipat tangannya di atas tas yang ada di pangkuannya. Dia duduk tegak dengan mata eksotisnya yang indah terbuka lebar. Jemarinya mengetuk seirama musik dan senyuman bermain di bibirnya. Apa yang dilihat Gwen? Baginya, malam ini tentang petualangan dan mengatasi sedikit ketakutannya untuk berinteraksi dengan orang lain. Tentu, ada orang-orang yang menari dan bersenang-senang. Dari yang terlihat di kerumunan, tidak ada yang benar-benar mabuk. Peminum bir cenderung membuat kegaduhan di malam hari.

"Ini, *Ma'am*." Si bartender meletakkan botol-botol itu. "Sudah dibayar," katanya sambil mengangguk ke ujung bar. Di sana duduk dua pria lajang dengan kemeja model *western* dan topi koboi. Eliza menatap pria yang duduk paling dekat dengannya. Pria itu berambut gelap dengan kumis halus yang terawat dan menegaskan wajah menariknya yang kasar. Eliza mengangkat botolnya dengan anggukan kecil.

"Mereka yang membelikan minuman ini?" tanya Gwen.

"Sepertinya."

"Haruskah kita ke sana dan berterima kasih?"

Eliza berpaling dari pria itu dan membawa botol itu ke bibirnya. Setelah satu tegukan, dia berkata, "Tidak perlu. Mereka akan ke sini kurang dari lima menit."

Gwen memegang botolnya dan tersenyum melintasi bar pada para koboi itu. "Bagaimana kau tahu?"

"Karena kau masih menatap mereka dan mereka akan menganggapnya sebagai undangan." Gwen menjatuhkan tatapannya ke lantai dan berbalik di kursinya.

"Astaga, kau sungguh jarang keluar."

Pipi Gwen merona. "Aku menyedihkan."

"Kau terkurung. Tapi bukan sepenuhnya kesalahanmu."

Gwen meneguk birnya. Dia pantas mendapat penghargaan karena tidak mengernyit saat merasakan bir itu. "Terkurung dan menyedihkan."

Jadi seberapa polos dirimu? "Kumohon katakan kalau kau pernah punya pacar."

Gwen menganga. "Aku pernah punya pacar. Aku bukan perawan, kalau itu maksudmu."

"Wah itu potongan informasi yang sangat menyenangkan, Sayang. Aku bersumpah kau polos seperti sapi yang baru lahir."

Eliza dan Gwen sama-sama mengarahkan mata mereka pada koboi kasar yang telah menghampiri sisi mereka dalam waktu kurang dari dua menit.

Pipi Gwen langsung memerah dan matanya terbuka lebar.

"Terima kasih minumannya," ujar Eliza, berusaha mengalihkan perhatian dari sikap Gwen.

"Namaku Rick. Ini Jimmy." Jimmy beberapa senti lebih pendek dari Rick dan sepuluh kilogram lebih kurus. Keduanya saling menatap.

"Eliza," ujarnya, "Dan temanku yang sudah tidak perawan, Gwen."

Gwen menyikutnya dan Eliza tertawa.

Rick dan Jimmy cukup baik untuk tidak meneruskan leluconnya. "Keberatan kalau kami bergabung?"

Eliza mengangguk ke arah kursi kosong di sebelah kanannya. Rick duduk dan Jimmy berkata, "Aku akan mencari meja kosong."

Gwen bergerak sedikit lebih dekat pada Eliza saat Jimmy mendekatinya. Ini akan menjadi canggung dalam sekejap. "Kenapa tidak kupegangi saja," Eliza meraih bir Gwen, dan menyingkirkan dari jemarinya. "Dan kalian berdua berdansa."

Gwen membungkuk, berusah untuk berbisik. "Aku bahkan tidak mengenalnya."

Eliza tersenyum dan mendorongnya keluar dari kursi. "Pergilah. Kita di sini untuk bersenang-senang." Jimmy meraih siku Gwen.

"Tapi aku tidak tahu cara berdansa seperti itu."

Jimmy membantunya berdiri. "Dari mana asalmu?"

"London." Gwen menduduki tasnya di kursi bar.

Jimmy berkedip. "Baiklah, orang Inggris, Aku mempelajarinya saat aku berumur lima tahun. Aku yakin bisa menunjukkannya padamu."

"Kau yakin?"

"Ayolah."

Eliza mengikuti Gwen saat dia melangkah di lantai dansa. Dia menegang saat Jimmy melingkarkan lengannya di pinggang Gwen dan menariknya mendekat. Hanya beberapa kali salah langkah, Jimmy berhasil membuat Gwen berdansa sesuai irama yang tampaknya merupakan tarian yang rumit.

"Apa kau selalu mengawasi temanmu dengan begitu cermat?" tanya Rick.

"Itu ada di buku pegangan para gadis. Kami pergi ke kamar mandi berpasangan, mengamati satu sama lain, dan saling menjaga."

"Tampaknya dia tidak mengamatimu."

Eliza membiarkan pandangannya hanyut ke koboi di sebelah kanannya dan tersenyum. "Dia hanya berusaha agar tidak menginjak kaki temanmu. Sulit untuk melakukan itu dan mengawasiku dalam waktu yang sama." Rick manis. Tapi aksen dan sikapnya yang lembut tidak membangkitkan gairah Eliza. Ketertarikan seksual memang payah. Di luar, dua orang tampak cocok satu sama lain, tapi di dalam, mereka sama sekali tidak cocok. Atau tidak meledak-ledak, seperti dirinya dan Carter.

Rick pasti tidak merasakan hal yang sama. Dia duduk di kursinya dan menjaga percakapan terus berjalan.

Carter menyikut Neil ke bagian belakang bar, jauh dari Eliza dan Gwen, dan berusaha menyelinap dalam bayangan.

Dari yang tampak pada langkah goyah Gwen, wanita itu telah berada di bar setidaknya selama satu jam, mungkin dua jam. Rambut Gwen mencuat dari tempatnya dan pada saat tertentu suaranya meninggi melebihi yang lain. Paling tidak dia sudah berdansa dengan tiga pria dalam kurun waktu yang singkat ketika Carter dan Neil berada di sana. Sebagai bantuan, Eliza membuang beberapa minum Gwen ke gelas-gelas yang terlupakan di meja.

Buku-buku jari Neil memutih akibat mencengkeram bir di tangannya, saat dia menyaksikan Gwen berputar-putar di lantai dansa. "Dia mabuk," gumamnya dengan gigi terkatup.

"Menurutku kau benar." Carter meneguk birnya, matanya melirik Eliza. Dia sedang bicara dengan dua pria yang duduk di mejanya, tempat dia telah menghabiskan sebagian besar malam. Salah satu dari mereka berdiri dan mengulurkan tangan padanya. Eliza ragu, tapi kemudian berdiri dan membiarkan pria itu membawanya ke lantai dansa.

Bokong kecil moleknya bergoyang seirama musik, seakan dia terlahir untuk tarian rakyat barat. Pasangannya meletakkan tangannya di pinggul Eliza selama sekitar tiga puluh detik, kemudian mereka mulai menyelinap.

Sulit untuk memegang gelas ketika jari-jariku ingin menghancurkannya. Pasangan lain menghalangi pemandangan Carter. Dia bergeser di kursinya, tapi tetap tidak dapat menemukan Eliza dalam kerumunan. Ketika dia mendapatinya, Eliza telah mengakhiri dansanya dan kembali duduk di mejanya, kali ini bicara dengan pria lain. Ketika bajingan nomor dua mengulurkan tangan untuk menyentuh bahu Eliza, Carter tidak dapat menahannya lagi. "Kau awasi Gwen."

"Jangan khawatir, aku memang mengawasinya," ujar Neil.

Musik berubah menjadi lebih lambat saat dia mencapai meja Eliza. Dengan agak kasar, dia menyingkirkan jemari bajingan itu dari punggung Eliza dan menyambar lengan Eliza.

Eliza terkejut saat menatap Carter, dan koboi itu berdiri. "Ada yang bisa kubantu?"

Sebuah tato salib bersemayam di tangan pria yang bermain mata dengan Eliza. Tidak kentara, tapi Carter tahu artinya. "Kau berutang dansa padaku," Carter memberitahunya dan mengabaikan pria itu.

Mungkin Eliza terlalu kaget untuk menolaknya, tapi dia tersandung dan membiarkan Carter menariknya dalam pelukan. Panas tubuh Eliza mengejutkan Carter saat tubuh mereka bersentuhan.

"Sedang apa kau di sini?"

Carter melayangkan tatapan marah pada pria yang mengamati mereka dari seberang ruangan. "Menyelamatkan seorang wanita dari sekelompok pria menjijikkan yang merencanakan malam menyenangkan."

Carter memutar tubuhnya, Eliza kembali berbalik padanya dan melirik para pria itu. "Mereka tidak berbahaya."

"Benarkah?"

"Mereka hanya terlihat kasar."

"Jadi sepanjang malam mereka membelikan minuman untuk kalian, para wanita, untuk menguji batas kalian tanpa bermaksud apa pun?"

Eliza menginjak kakinya. Carter dengan cepat pulih dan membuat mereka tetap berdansa. "Berapa lama kau di sini … mengawasi?"

Wow, Carter menjauhkan kakinya kali ini. "Cukup lama."

"Berapa lama, Carter?"

"Neil mengkhawatirkan Gwen." Memikirkan adik sahabatnya, Carter menengadah ke sekeliling ruangan,

berusaha menemukannya. Sekilas dia melihat rambut pirang dan tubuh mungil Gwen saat seseorang membawanya keluar pintu. "Oh, sial."

Carter tiba-tiba mengakhiri dansanya dan menarik Eliza bersamanya. Neil sudah berada di depannya.

Tubuh-tubuh berkeringat yang berdesakan membuat mereka sulit melintasi bar. Carter tahu setidaknya salah satu pria di meja Eliza yang mengikuti.

"Kita sedang apa?"

"Ayo," ujar Carter. Mereka akhirnya mencapai pintu depan dan bermuara ke tempat parkir tepat waktu untuk melihat Neil menangkap pria yang sudah berdansa dengan Gwen. Neil menyematkan pria itu ke kap sebuah truk dan menarik tinjunya.

"Hentikan!" teriak Gwen. Neil ragu, tapi hanya sedetik sebelum tinjunya melayang.

Pria di kap truk itu bukan tandingan Neil. Pengawal itu melepaskan dua pukulan dan menariknya kembali. "*Wanita itu* bilang tidak."

"Sial, dari mana asal kalian?" teriak salah satu pria dari bar saat dia mendesak dalam kerumunan.

Lebih banyak orang tumpah ruah dari bar untuk melihat drama itu. Carter yakin setidaknya satu ponsel terpusat pada dirinya. Sebuah perkelahian di tempat parkir bar di Texas mungkin bukan cara terbaik untuk mendapatkan suara.

"Semua sudah berakhir, Kawan. Pria besar ini hanya melindungi seorang wanita polos," ujar Carter berusaha untuk meredakan situasi.

"Dia tampak menerimaku," pekik pria itu sebelum tinju orang asing melayang ke wajah Carter.

Carter berbalik dan melompat, memerangkap penyerangnya di pinggang dan mendorongnya ke mobil terdekat.

Semua meledak di sekelilingnya. Carter mendapatkan tinjuan lain di tubuhnya sebelum dia membalas pukulan demi pukulan. Adrenalin menjalari pembuluh darahnya bagaikan api, memicu tinjunya. Saraf motorik refleks membuatnya bertindak dalam waktu dua puluh detik, Carter membuat pria itu tersemat ke mobil bersama temannya. "Tidak, selalu berarti tidak!"

Pria di bawahnya berhenti memberontak. Pria dari bar menerobos kerumunan seperti pemain defensif di garis lima puluh meter.

"Keparat, Jimmy, apa yang kalian berdua lakukan?" panggil seseorang.

Carter menjauhi pria yang berkelahi dengannya dan melangkah keluar dari rentang ayunan tinju. Dia menatap musuhnya, menunggunya untuk mundur.

Pria itu tidak melakukannya.

"Neil," teriak Carter. "Sebaiknya kau mengantar Lady Gwen kembali ke kamarnya. Aku akan pergi dengan Eliza." Eliza menepuk punggung Gwen. "Aku akan menemuimu di hotel."

Ketika Carter memusatkan perhatiannya pada Eliza, wanita itu sedang melingkarkan lengannya pada Gwen, mereka berdua menatap keramaian dengan gelisah.

Gwen mengangguk.

Carter memberi isyarat pada Eliza untuk menuju mobilnya.

"Tasku di bar," dia memberitahunya.

Neil mengawal kedua wanita itu menjauh dari para pria pemabuk dan Carter pergi ke dalam untuk mengambil tas Eliza. Dia mengambil tas rancangan desainer milik Gwen, kemudian tas Eliza. Tetapi ketika tangannya mendarat di tas Eliza, dia merasakan sesuatu yang sangat familier di dalam. Tidak mampu menghentikan dirinya, Carter membuka tas tersebut dan menemukan persis yang diduganya.

Kenapa Eliza membawa pistol di tasnya?

3

Eliza menyambar tasnya dari Carter, mengambil kuncinya, dan menyerahkannya pada pria itu.

Dia sudah mengacau. Menempatkan Gwen dalam bahaya, alih-alih membantunya menghindari perbuatan yang tidak menyenangkan dari pria tak dikenal. Gwen gemetar saat Eliza dan Neil membawanya ke mobil yang dikendarai Neil. Dia bilang dia akan baik-baik saja, tapi Eliza tidak memercayainya. Dia terus memelototi Neil dengan kemarahan buta.

Setelah mereka kembali ke hotel, Eliza akan mendapatkan jawabannya. Hingga saat itu, dia harus berurusan dengan Carter.

Kenapa mereka berada di bar dan memulai semua ini? Dia seharusnya senang dengan campur tangan Carter, tetapi yang bisa dipikirkannya adalah kalau dia tidak terganggu dengan kemunculan Carter, dia bisa menangani semuanya dengan baik.

Carter mengemudi sambil terdiam hingga mereka mencapai jalan raya. Eliza memusatkan perhatiaannya pada sosok kerasnya. Rahang yang kuat dan mulut yang seksi, dengan bibir yang sedikit padat.

Eliza bergidik, memikirkan penderitaannya.

"Kenapa?"

Eliza menarik napas dalam-dalam, dan membiarkannya keluar perlahan. Tidak perlu bertanya apa yang dimaksud Carter dengan kenapa. *Kenapa* mereka berada di bar dan memulai semua ini? *Kenapa* dia membawa Lady Gwen, wanita terkurung yang biasa dikenalkan di pesta dansa ke sebuah bar? "Kami cuma ingin melepas ketegangan."

"Bukannya di hotel ada bar?"

"Ya. Bar yang sangat aman dan membosankan," ujarnya. "Gwen ingin yang lebih."

"Gwen tidak tahu apa yang diinginkannya. Dia bisa saja terluka."

Eliza memandang sekilas pada tangannya yang tertutup tas di pangkuan. "Gwen percaya kalau semua koboi sopan karena memanggilnya *Ma'am* dan menarikkan kursi untuknya. Kalau dia tidak pergi ke bar itu bersamaku, dia akan pergi sendirian."

"Dan bagaimana kau membantunya?"

"Kalau kau tidak muncul dan mengganggu, aku akan mencegahnya pergi dengan pria itu." Suara Eliza meninggi dan amarah menggelegak ke permukaan.

Carter gusar dan mengisyaratkan akan meninggalkan jalan raya.

"Omong-omong, kenapa kau ada di sana?" tanya Eliza.

"Untuk mencegah kalian berdua menjadi bagian dari berita utama besok. Tampaknya Neil dan aku muncul tepat waktu." Tangan Carter mencengkeram setir mobil saat dia memasuki halaman parkir. Dia melewati *valet* dan memilih untuk memarkir sendiri mobil itu.

"Kejadiannya tidak seburuk itu."

"Pria yang menyentuhmu itu pengedar narkoba. Kau tahu itu?"

Eliza tahu soal tato itu. Tahu artinya. "Yang terbaik dari kota kecil." Bukan berarti dia memberi perhatian pada pria itu saat dia muncul di meja mereka. Sebenarnya ketika pria itu duduk, Eliza sudah memesan kopi agar dia dan Gwen dapat keluar dari sana. Dia menduga para pria di sekelilingnya menyadari tidak satu pun dari mereka yang menginginkan hubungan seksual, sehingga ketegangan mulai memenuhi ruangan. Dia sedang berusaha membuat alasan saat Carter muncul dan menyeretnya ke lantai dansa.

"Kota kecil. Cuma itu yang bisa kau katakan atas masalah ini?" Amarah Carter sama sekali tidak terlihat menyenangkan. Rahangnya terkatup begitu rapat dan matanya semakin menyipit sehingga peniti mungkin saja akan memantul dari sana.

Alih-alih menjawab lebih, Eliza menghambur keluar mobil dan membanting pintu.

Dia sudah berjalan sejauh dua meter dari mobil saat Carter membalikkan tubuhnya untuk yang kedua kali malam itu.

"Akui saja kalau kau salah dan aku akan melupakannya."

Sialan!

Mereka berdiri di sana, saling berhadapan dan menatap.

Eliza sedikit menarik napas, menolak untuk menyerah. Kalau Carter berpikir dia bisa menunggu Eliza bicara, dia akan sangat sangat menyesal. Tidak ada yang mampu mendiamkan seseorang sebaik dirinya.

"Astaga, kau keras kepala sekali."

"Jangan lupakan itu," ujarnya.

Cengkeraman Carter melonggar dan sesuatu di matanya beralih. Suaranya melembut. "Kau bisa saja terluka."

"Maksudmu, Gwen bisa saja terluka."

Tatapan Carter beralih dari mata ke bibirnya, dan membangkitkan kewaspadaannya. "Dia, juga," bisik Carter.

Dari tatapan matanya, bukan Gwen yang dikhawatirkan Carter.

Jemari Carter menelusuri lengan Eliza dan panas berkobar lewat sentuhannya. Kemarahan Carter yang tergantikan oleh ketakutan mengisap udara dari paru-paru Eliza dan membuatnya lengah. Bibir Carter bergerak, seolah akan mengatakan sesuatu pada dirinya sendiri saat dia mulai menghapus jarak di antara mereka. Eliza tahu Carter akan menciumnya. Sudah pasti kesalahan besar, tetapi dia tidak mampu menghentikannya dan tidak ingin menghentikannya. Eliza berdiri terdiam dan menunggu sentuhannya.

Ponsel Carter berdering dalam sakunya dan memecahkan keheningan seperti es batu yang disiram air panas. "Sial," gumamnya.

Eliza mundur dan menggeleng saat Carter merogoh sakunya.

"Apa?" hardiknya ke telepon. "Ya. Tidak ... sialan."

Rona wajah Carter memudar. Dia menyugar rambut pirangnya, membuatnya bahkan terlihat lebih seksi.

Eliza tidak seharusnya berpikir dia seksi.

"Yah. Kau tahu apa yang harus dilakukan." Carter mematikan teleponnya.

"Ada masalah?"

"Rupanya pesta kecil malam ini tersebar di seluruh sosial media. Tadi itu manajer kampanyeku."

"Oh, tidak." Ini tidak baik. Paling tidak seorang pria akan disingkirkan dari pemilu.

"Lebih parah dari *oh, tidak*. Ayo, aku harus membawamu ke dalam jadi aku bisa pergi untuk mengendalikan kekacauan."

Setiap langkah menuju hotel dipenuhi rasa bersalah. Apa yang terjadi pada dinding yang dibangunnya dengan usaha keras? Eliza bermaksud menutupi perasaannya dan berharap Carter tidak dapat melihatnya.

Carter mendorongnya ke kamar *penthouse* tanpa berkata-kata. Dia melirik satu kali pada Gwen, menunjuknya, dan berkata, "Lain kali kalau kau ingin pergi, bawalah Neil." Kemudian dia berbalik dan membanting pintu di belakangnya.

Semuanya salahku.

Pintu *penthouse* tertutup, lalu Gwen mengatakan sesuatu yang tidak terduga. "Aku belum pernah mengalami hal yang sangat menyenangkan seumur hidupku."

Eliza memandangnya, termangu. "Apa?"

"Pertama, koboi-koboi itu. Sangat lucu. Dan birnya. Aku tidak berpikir sebelumnya kalau aku akan menyukai bir. Ibuku bilang rasanya seperti air mandi yang kotor dan wanita tidak meminum bir.

Dan tariannya ... aku bahkan tidak bercanda kalau aku belum pernah menari seperti itu sebelumnya." Gwen mondar-mandir di ruangan, suaranya meninggi setidaknya satu oktaf saat dia menyerbu dengan kata-katanya, satu di atas yang lain.

Eliza menggeleng. "Apa kau gila? Neil sudah menyelamatkanmu dari bajingan itu di tempat parkir."

"Aku menyadari kehadiran Neil satu jam sebelum dia memutuskan untuk menampakkan diri. Aku tidak pernah berada dalam bahaya nyata apa pun."

Eliza merasa mulutnya mengering. "Apa?"

"Kau tidak melihat Carter dan Neil berjalan masuk? Aku mengerti kalau Carter mungkin bisa masuk tanpa diketahui, tapi Neil? Pria itu seperti truk di jalan tol. Ototnya kekar." Gwen mengangkat alis kirinya, dan matanya bahkan lebih berkilau.

"Kau menyukai Neil?"

"Aku tidak bilang begitu."

Bukan penyangkalan. Menarik.

Eliza menggosok wajahnya, mencoreng riasan apa pun yang ditinggalkannya. "Malam ini kesalahan besar."

"Aku tidak setuju."

"Carter sedang menjalani pemilihan dan dia baru saja terlibat perkelahian di bar. Rupanya foto-foto itu sudah beredar." Eliza hanya berharap dia tidak berada di salah satu foto-foto itu.

"Oh ... oh!" Tampaknya Lady Gwen akhirnya mengerti masalah itu. Eliza merebahkan dirinya di ranjang, tangannya di sisi. "Ini semua salahku."

Gwen duduk di sampingnya dan meletakkan

sebelah tangannya di lutut Eliza. "Tidak. Aku sama bersalahnya denganmu."

Tanggung jawab itu terletak tepat di bahu Eliza. Sekarang pertanyaannya, bagaimana dia akan memperbaikinya?

Dengan kepala tertangkup di tangannya, Carter duduk di hadapan laptopnya bersama manajer kampanyenya, Jay, yang mengamati melalui Skype. "... dan karena Gwen Harrison terlibat, kau juga mengisi koran-koran London dan tabloid. Kita kacau."

Aku harus memperbaiki ini.

"Pria mana pun di pemerintahan tidak akan menginginkan perkelahian di bar. Mereka tidak keberatan akan perzinaan dan penggunaan narkoba, tapi berkelahi di parkiran bar—tidak akan berhasil."

"Pasti ada yang bisa kita lakukan." Dia berencana mengumumkan pencalonan resminya dalam waktu kurang dari dua minggu. Karena saty malam melindungi kehormatan seorang wanita, seluruh rencananya hancur lebur. "Seberapa cepat aku harus melakukan konferensi pers?"

"Dan apa persisnya yang akan kau ceritakan pada para wartawan? Bahwa kau berada di sebuah bar untuk minum—"

"Aku tidak minum."

"Berapa lama kau di bar?"

"Satu jam."

"Dan kau tidak minum?" Nada sarkastis Jay menyerang kata-katanya.

"Aku cuma minum satu botol." Dia meneguk

sebotol bir supaya dia tidak terlihat sedang memata-matai Eliza.

Jay mendengus. "Seperti yang kukatakan, kau minum di bar. Mengajak seorang wanita—"

"Tidak."

"Foto-foto yang kulihat menunjukkan kau berdiri di samping seorang wanita berambut gelap dan seks-adalah-nama-tengahku."

"Dia Eliza. Sahabat Samantha. Setelah perkelahian itu aku mengantarnya pulang, Neil mengantar Gwen," belanya.

"Kupikir koran-koran tidak akan peduli dia teman siapa. Dengar, Carter, mereka akan mengatakan bahwa kau di sana untuk minum—dan bukan suatu kebohongan, kau memperhatikan seorang gadis manis—dan juga bukan suatu kebohongan, lalu kau membuat berdarah wajah seorang pria—dan sekali lagi bukan suatu kebohongan."

Carter nyaris berkata, *tapi pria itu yang mulai.* Betapa *kekanak-kanakan* itu terdengar?

"Kapan pesta Blake berlangsung?"

"Dua hari lagi."

"Tetap tenang dan waspada dengan siapa kau bicara. Mungkin sebagian hal ini akan mereda, dan kita akan mencari cara untuk mengatasinya."

Carter mengusap ketegangan yang merebak di belakang lehernya. "Mengabaikan bukan berarti menghapusnya."

"Tidak, tapi pilihan apa yang kita punya? Kecuali kau yang berjalan menyusuri pelaminan besok, atau minggu depan, aku tidak yakin bagaimana kita akan

mengubahmu menjadi pria berbakti pada keluarga yang siap menerima jabatan. Citra perkelahian di bar tidak akan terhapus. Yang terbaik, kita bisa menutupinya atau membuatnya semacam gerakan heroik. Tapi, itu akan menjadi perjuangan yang berat."

Sosok Kathleen, teman kencannya untuk pernikahan, melayang di pikirannya.

Pernikahan? Tidak akan terjadi.

"Harus ada yang bisa kita lakukan."

"Aku akan berkonsultasi dengan beberapa temanku di D.C. Mereka sering berurusan dengan hal semacam ini."

"Hubungi aku."

"Aku akan melakukannya. Oh, dan Carter?"

"Yah?"

"Menjauhlah dari pengunjung bar."

Carter mengakhiri panggilan itu dan melemparkan telepon ke tempat tidur.

Dia sangat kacau.

4

Gaun itu bahkan lebih seksi dari yang diduganya. Warna kuning menambah kepucatan kulit Eliza, yang ditampilkannya sejak perkelahian di bar yang legendaris.

"Kau terlihat ... manis," kata Sam, matanya beralih dari Eliza ke Gwen dan kembali lagi.

"Seperti lapisan gula di kue." Hanya saja bagian dalam kue terasa pahit dan masam. Pemikiran akan menghadapi Carter saat mereka berjalan menyusuri lorong pelaminan membuatnya mual. Ke mana perginya sikap kritis dan jawaban-jawaban spontan ketika dia membutuhkannya?

"Paling tidak, suhunya menurun," ujar Gwen dengan sangat optimis.

"Berapa? Lima derajat?" Eliza membuka kipas konyol itu dan menggunakannya. Terdengar ketukan di pintu.

"Masuk."

Mrs. Hawthorn menjulurkan kepalanya. "Oh, kalian berdua terlihat cantik."

Eliza menahan diri agar tidak mendengus. Gaun Sam sama konyolnya, tapi paling tidak berwarna

putih. Mata Mrs. Hawthorn jelas harus diperiksa. Hanya Gwen yang terlihat cocok mengenakan gaun kuning itu.

"Para pria sudah siap?"

"Sudah, sudah. Boleh aku memberi tahu mereka untuk memainkan musiknya?"

"Tolong," pinta Eliza. Semakin cepat mereka mulai, semakin cepat pula mereka selesai. Dan mungkin dia bisa menyelinap diam-diam. Dia belum menemukan cara untuk berdamai dengan Carter atas ulah "ratu pestanya". Berita "perkelahiannya di bar" sudah mencuat dan menjadikannya kandidat yang rentan. Carter tidak menemui media, meskipun mereka berkemah di hotel untuk mencari tanggapan.

Sam mengangkat gaunnya yang berat agar tidak menginjaknya saat berjalan.

Setengah jalan menuruni tangga, Eliza melihat Carter dan Neil, keduanya mengenakan tuksedo dengan dasi kuning. Carter menyeringai pada sesuatu yang dikatakan Neil sebelum Neil melihat mereka.

Carter menengok dan tersenyum saat menatap Eliza.

Eliza menelan ludahnya, mencoba mengabaikan ketegangan yang muncul di perutnya.

Carter mengambil tempatnya di bawah tangga dan menunggu. Matanya melirik Eliza sebelum dia menekuk lengannya untuk Eliza terima. Dia gigih dan pantang menyerah.

Ini akan menyenangkan.

"Hai," Eliza berhasil berbicara tanpa tergagap.

Carter membalas *hai* kembali, tetapi mengalihkan tatapannya pada Neil. "Ayo, kita mulai."

Gwen tersenyum berseri-seri pada Neil, dan meringkuk ke lengannya.

Neil merapikan kerahnya dan mengangguk pada Carter.

Musik di luar mulai bermain, dan Eliza membiarkan Carter mengiringnya menyusuri lorong.

Segera setelah dia dan Carter melangkah ke pelaminan, senyumnya yang menawan dipamerkan, dan dia mengarahkan Eliza sedikit lebih dekat padanya.

Carter akhirnya melirik Eliza, tetapi pasti tidak menyukai apa yang dilihatnya. "Kau terlihat cantik," katanya.

"Kau pasti buta," bisik Eliza dan tersenyum saat mengatakan itu.

Dua orang fotografer mengambil gambar. Satu disewa oleh Samantha, yang lain dipilih dari media. Kamera tampaknya banyak berfokus pada mereka berdua.

Untungnya Neil punya izin untuk menghapus foto mana pun yang dianggapnya tidak tepat.

"Kau seperti Daisy Duke. Sangat Texas," Carter berhasil bicara dari sudut mulutnya.

"Daisy Duke memakai celana yang memamerkan bokongnya." Eliza mengangguk pada salah satu kliennya dan Sam yang duduk di sebelah kanan.

Carter tertawa pelan. Lebih banyak kilatan cahaya yang ditangkap indranya.

Carter membawa wanita itu ke depan dan memegang tangannya sebentar, sebelum melepaskannya dan mengambil tempat di samping Blake.

Upacaranya singkat. Sebuah pembaruan sumpah

dengan taburan kata-kata pengabdian yang diucapkan oleh Sam dan Blake.

Dan meskipun gaunnya menempel di kulit, begitu mereka selesai, sedikit emosi menyumbat tenggorokannya. Samantha dan Blake begitu saling mencintai dan melihat mereka memberi Eliza sepercik harapan bagi umat manusia.

Eliza meraih segelas sampanye dari pelayan yang lewat dan membuat telapak tangan Carter melembap saat dia menenggak minuman manis itu ke tenggorokannya.

Carter menjilat bibirnya saat ledakan gairah mendesak perutnya dan tidak melepaskannya.

Kathleen menyenggol lengannya. "Itu wanita yang ada di koran-koran, kan?"

Malu tertangkap basah sedang menatap Eliza, dan kalau mau jujur, lebih menginginkan Eliza ketimbang wanita yang datang bersamanya. Carter berpaling pada teman kencannya. "Wanita berambut gelap itu?" tanyanya, tanpa rasa bersalah.

Kathleen tersenyum lesu. "Aku tidak bodoh."

Tidak, Kathleen tidak bodoh. "Ya, itu memang dia."

Teman kencan Carter menatap Eliza sejenak dari balik gelasnya. "Dia sangat cantik, sekalipun dengan gaun mengerikan itu."

Carter nyaris tertawa dan menengok ke arah Eliza lagi. Dia memikirkan komentar Eliza mengenai celana dan bokong, dan merasakan ketegangan yang meningkat dalam beberapa minggu. "Begitulah."

"Begitulah? Ayolah, Carter, kau nyaris tidak

mengalihkan pandanganmu darinya sepanjang malam."

Sial. "Bebanku terlalu berat sejak insiden di bar. Melihatnya dan Gwen lagi membuat pikiranku berpaling." Dan itu bukan kebohongan. Hanya saja bukan Gwen yang menangkap perhatiannya.

Kathleen meletakkan tangannya di lengan Carter dan berhasil setengah tersenyum. "Kurasa mungkin lebih dari itu."

Carter mulai menggeleng, tapi Kathleen menghentikannya. "Katakan padaku, apa kau pikir kau punya kesempatan yang sama hari ini seperti minggu lalu untuk menang di bulan November?"

"Kami akan mulai memperbaiki kekacauan besok."

"Tapi kau tidak lagi yakin?"

Bola mata biru Kathleen bertemu dengannya.

"Aku tidak yakin." Dia mungkin harus menunggu empat tahun lagi untuk membersihkan citranya.

Kathleen menghela napas dan memiringkan kepalanya. "Kau tahu apa yang kau butuhkan?"

"Tidak, katakan padaku."

"Kau butuh skandal baru untuk menutupi yang lama. Sesuatu yang mulia. Seperti seorang prajurit yang pulang berperang."

Mungkin.

Bagian tengkuk Carter tergelitik dengan kesadaran. Dia berbalik dan melihat Eliza tiba-tiba mengalihkan pandangannya.

Ketika dia berbalik pada Kathleen, wanita itu menggeleng dan tatapannya muram. "Ini tidak akan berhasil untukku, Carter."

Carter menatapnya lama, tidak satu pun dari mereka yang bicara. Ingatan akan singkatnya waktu mereka bersama muncul, dan mereka selesai dalam waktu kurang dari satru menit. Carter ingin merasakan sesuatu dari pernyataan Kathleen, dan dia merasakannya. Kathleen mengakhiri kencan mereka dan dia lega.

"Aku minta maaf," hanya itu yang bisa dikatakannya.

Kathleen mengangkat kepalanya tinggi-tinggi dan mencondongkan tubuhnya ke depan untuk mencium pipi Carter. "Selamat tinggal, Carter." Dia berbalik dan pergi.

Bukan urusannya.

Dia tidak peduli.

Eliza sadar bahwa kekasih Carter yang dipoles dengan indah menyelinap pergi dari sisinya. Wanita itu suka menempel. Bukan sesuatu yang Eliza akan kagumi dalam diri seorang wanita. Tampaknya, dia salah.

Samantha melambaikan tangan di depan wajahnya. "Bumi memanggil Eliza."

Mereka sedang membicarakan sesuatu, tetapi dia tidak dapat mengingatnya. "Maaf. Apa yang kau katakan tadi?"

"Apa kau yakin tidak masalah kalau Gwen tinggal bersamamu untuk sementara?"

Hal itu mengguncang Eliza hingga dia tersadar. "Tinggal bersamaku?" Apa dia menyetujui sesuatu saat menatap Carter dan teman kencannya?

"Kau tidak mendengarkan kata-kataku, ya?"

"Tidak. Ya, aku mendengar kau bilang Gwen tinggal di Malibu, sementara kau dan Blake pergi lagi untuk berbulan madu. Satu-satunya yang layak dari sebuah pernikahan setiap tahun. Tapi apa maksudnya Gwen tinggal bersamaku?"

"Kami hanya akan pergi selama lima hari. Gwen akan bersama Eddie dan pegawai kami, tapi saat kami kembali dia ingin tinggal bersamamu. Dia bilang kau tidak masalah dengan itu."

Benarkah?

"Ah, kau tidak menyetujuinya," kata Samantha.

"Tidak, aku hanya ... kami tidak mendiskusikannya."

Sam mengangkat bahunya. "Dia pikir itu tidak masalah." Samantha menggosok telapak tangannya bersamaan, pertanda dia punya sesuatu untuk dikatakan tapi tidak mengungkapkannya.

"Katakan saja apa yang kau pikirkan."

Sangat sedikit hal yang mereka berdua simpan satu sama lain. Tidak ada alasan untuk itu.

"Ayolah, Sam. Kau ingin mengatakan sesuatu."

"Gwen ingin bekerja untuk Alliance."

"Bekerja? Apa Gwen pernah bekerja sehari saja dalam hidupnya?"

Sam menutup matanya bersamaan. "Secara teknis, tidak. Tapi—"

"Itu ide yang buruk." Satu minggu bersama Gwen, dan Carter kalah dalam pemilihan, serta wajah Eliza yang tertampang dalam surat kabar di seluruh dunia.

"Dengarkan aku. Aku tidak berpikir Gwen bisa

menghadapi tugas-tugas sulit untuk pekerjaan kantor. Tapi kita bisa memanfaatkan koneksinya untuk menemukan lebih banyak wanita untuk pendaftaran kita. Siapa tahu, dia mungkin bisa menemukan pria untuk dijodohkan dengan para wanita."

Sam punya maksud.

"Kalau kau menolaknya—"

"Tidak." Eliza mengambil napas dalam. Pada akhirnya, Samantha adalah atasannya. Dia selalu menghormati pendapat Eliza dan mereka tidak menerima klien yang mempermalukan atau membuat sedih salah satu dari mereka. Ini hal yang berbeda. Dan di atas segalanya, Gwen adalah saudari ipar Sam. Bukan sesuatu yang bisa mereka abaikan. "Aku berdiri di sini mengenakan sesuatu yang dimuntahkan peri gigi kuning. Semua karena sulit untuk mengatakan tidak pada Gwen."

"Itu sebabnya dia pasti hebat dalam merekrut."

Mata Sam yang memancarkan harapan mengatakan segalanya.

"Baiklah, kita beri dia uji coba. Dia mungkin akan benci tinggal di pinggiran setelah satu minggu dan ingin pulang."

"Mungkin," Sam menyetujuinya sambil tersenyum. "Terima kasih."

Sam memeluk dan meninggalkannya. Eliza tergoda untuk melepaskan gaunnya. Dia benci panasnya. Setelah mengibaskan kipasnya hingga terbuka, dia menemukan sedikit kelegaan dengan udara darurat yang mengenai kulitnya yang berkeringat.

"Kau siap dengan celana itu?"

Suara Carter membelai tengkuknya. Bayangan dirinya "hampir mencium" Eliza membanjiri indranya. Dia menerimanya tapi tidak berbalik. "Apa kau punya?"

"Aku bisa membantumu." Kenapa suaranya terdengar begitu menggoda?

"Mencoba mengeluarkanku dari gaun ini?"

"Aku memikirkan yang lebih buruk."

Eliza berbalik dan melihat senyuman sombongnya. "Bukankah kau punya teman kencan?"

"Ya."

"Lalu kenapa kau berdiri di sini dan menggodaku?" Eliza mahir dalam banyak hal, tetapi memburu pria dari wanita lain, bukanlah dirinya. Meskipun dia mengenal Carter lebih lama daripada kekasih cantik yang digandengnya, Carter tidak datang bersama Eliza dan itu membuatnya terlarang.

"Itukah yang kulakukan?"

"Begitulah. Dan harus kukatakan, itu ide yang buruk."

"Ide apa yang buruk?"

"Kau dan aku ... saling menggoda. Kita berselisih. Ingat? Natal tahun lalu kita berteriak satu sama lain di depan meja puding Natal."

"Kita berdebat mengenai kunjungan antara Green Bay dan Carolina. Wasit memihak padaku."

"Wasit itu buta." Suaranya meninggi dan segala pemikirannya tentang Carter menggodanya berlayar pergi, seperti nyamuk sialan yang berlari dari kejaran Raid—semprot nyamuk.

Carter menyeringai.

"Apa yang lucu?"

"Kau cuma butuh garis hitam besar, dan kau akan terlihat seperti lebah yang marah dengan gaun itu."

Eliza akan melemparkan hinaan padanya kalau dia tidak bereaksi dengan begitu tepat. Alih-alih, dia mendengus tertawa, melirik gaunnya, dan membiarkan lengannya mengendur ke sisi. "Astaga, ini menyebalkan. Sebagai catatan, Gwen yang memilihnya."

Carter berbalik. "Tidak begitu buruk untuk Gwen. Tidak begitu bagus, tapi...."

"Sesuatu memberitahuku kalau Gwen akan terlihat manis dengan *whipped cream*." Dia sangat cantik. Klasik, tinggi sempurna, serta mata yang ramah. Sangat menarik dan sekarang sedang dikelilingi tiga orang pria.

"*Whipped cream*?"

Eliza memusatkan perhatiannya pada Carter dan merasakan panas yang mendidih di sepanjang kulitnya.

Whipped cream *dan tetesan sirup cokelat di dadamu yang kekar*. Eliza menggigit bibir bawahnya dan kilatan cahaya mengisapnya keluar dari lamunan singkat.

Dia dan Carter sama-sama berbalik untuk menatap dengan marah ke arah seorang fotografer. Tercengang oleh kemarahan mereka, sang fotografer memeriksa tampilan digitalnya dan mengangguk. "Ya ampun, malam ini panas," hanya itu yang dikatakannya sebelum berjalan pergi.

"Haruskah kita membiarkannya?"

Carter mengangkat bahu. "Lebih baik daripada perkelahian di bar."

Untuk waktu yang singkat, Eliza benar-benar

melupakan perkelahian itu. "Bagaimana dengan kampanyenya?"

Carter ragu dengan jawabannya, lalu berkata. "Tidak bagus."

Salahku.

"Aku merasa bertanggung jawab," ujar Eliza.

"Benarkah?"

"Benar, ya ... kalau aku tidak membawa Gwen ke sana, kalian berdua tidak akan mengikuti kami. Satu hal mengarah ke yang lain dan sebagainya. Seandainya saja ada sesuatu yang bisa kulakukan untuk membantu."

Eliza mempertimbangkan untuk mengulang kata-katanya saat Carter berdiri memandangnya. Di suatu tempat, di kepalanya, dia memikirkan sesuatu dan berjuang dengan bayangan yang tercipta.

"Carter? Kau baik-baik saja?"

"Uh huh. Hanya berpikir kalau ada sesuatu yang bisa kau lakukan." Kata-katanya keluar dengan perlahan dan pasti.

"Benar. Aku berada di sana. Aku tahu kau tidak memulai pertengkaran. Aku bisa memberitahukannya pada reporter."

"Uh huh." Carter terus menatapnya dan bergumam, "Aku tidak tahu."

"Kau tidak tahu apa?"

"Tahu apa?" Carter mengulang pertanyaan Eliza.

"Kau tidak masuk akal."

Carter tersentak dari pikirannya. "Jam berapa kau berangkat besok?"

"Sore hari. Aku terbang bersama Sam dan Blake."

"Jadi kau akan berada di L.A. setelah itu?"

"Itu tempat tinggalku, Hollywood. Tidak semua dari kita memiliki dana untuk menyewa pesawat pribadi." Eliza menggunakan nama panggilan yang diberikan Samantha untuk Carter ketika mereka bertemu. Ketampanannya di layar lebar merupakan mimpi basah setiap produser. Alih-alih mencari ketenaran, dia mengambil hukum. Sesuatu yang membosankan!

"Benar," ujarnya dengan seringai yang kembali ke bibirnya. "Aku mengadakan konferensi pers dalam dua hari di Beverly Hilton. Bisakah kau ke sana?"

Eliza menelan ludahnya dan merasakan telapak tangannya semakin lembap. "Untuk menjelaskan apa yang terjadi?"

"Kalau perlu."

Apa yang bisa dikatakannya? Bahwa kesalahannya hingga Carter harus mengadakan konferensi pers. Dia harus melakukan sesuatu untuk memperbaikinya. "Yah. Aku bisa ke sana."

Carter melepaskan senyuman penuh, sesuatu yang akan senang dilihat masyarakat Hollywood.

"Kau harus kembali pada kekasihmu. Aku bertaruh dia sedang mencarimu."

Carter dengan cepat mengalihkan pandangan darinya dan melirik ke sekeliling ruangan. Eliza melihat teman kencannya menertawakan sesuatu yang dikatakan pria lain. "Kelihatannya seseorang sudah beralih," ujarnya, sambil menyikut lengan Carter.

"Dia memutuskanku. Mereka bisa bergaul sesuka mereka."

Eliza memandangnya. "Dia mencampakkanmu?"

Carter mengangguk, tapi ekspresinya tidak berubah, Kathleen jelas tidak penting baginya. Atau mungkin sekadar mainan.

"Tunggu, dia tidak mencampakkanmu karena pemilihan itu, bukan?"

Carter mengedik.

Sesuatu yang berat dan aneh membebani dada Eliza. Campuran kelegaan karena Carter tidak terikat, yang benar-benar tidak diinginkannya dan takaran betapa "hinanya" Kathleen mencampakkan seorang pria untuk suatu alasan yang dangkal. Kalau teman wanitanya benar-benar mengenal Carter, dia tahu bahwa di luar sikapnya yang arogan dia akan melindungi seorang wanita bagaimana pun media menanggapinya. Orang seperti Carter hanya ada di buku dongeng.

"Bagaimanapun, dia tidak cukup baik bagimu" gumam Eliza.

"Kenapa begitu?"

"Kalau seorang wanita hanya bersamamu untuk menjadi Ibu Negara Bagian California, maka kau tidak memerlukannya." Kathleen bersandar pada koboi Texas yang mengenakan setelan seharga lima ratus dolar. *Mungkin pria itu memiliki ladang minyak.*

"Begitukah?" tanya Carter.

"Ya. Memang begitu."

Musik yang diputar di pelataran berhenti, dan pembawa acara mengambil mikrofon. "Baiklah hadirin sekalian, sepertinya kita harus melakukan pemotongan kue agar kita bisa membiarkan tuan rumah kabur dan memulai bulan madu ketiga mereka."

Eliza menengadah dan mendapati Carter sedang mengamatinya. Dia tersenyum dan menyodorkan lengannya sehingga mereka berdua bisa membantu di meja kue.

Ketika Eliza menyelipkan tangannya pada lengan Carter, arus listrik menyengat dadanya dan membuatnya merinding. Tubuhnya yang sudah hangat memanas dengan sentuhan Carter yang sederhana dan mengetat pada seluruh tempat yang tepat.

5

"Aku butuh bantuanmu." Eliza berdiri di ruang tamu Samantha dan Blake, memohon pada Gwen.

"Kau butuh bantuanku?" Gwen duduk lebih tegak dan mengangkat tinggi sebelah alisnya yang terawat. Dia tampak terkejut mendengar permintaan Eliza, begitu juga Eliza saat mengatakannya.

"Mengejutkan, aku tahu. Tapi kau berpengalaman dalam hal ini dan aku sama sekali tidak mengerti." Eliza tidak suka harus meminta nasihat seseorang, tapi dia tidak punya pilihan.

"Pengalaman soal apa?"

Eliza mengangkat tangannya ke mulut dan menggigiti kukunya. "Carter memintaku ikut dengannya dalam konferensi pers besok. Aku tidak tahu apa yang harus kupakai—tidak tahu apa yang harus kukatakan. Aku tidak mau datang seperti orang kampung. Foto-foto kita di halaman parkir kemarin sangat tidak layak."

"Kupikir foto-foto itu luar biasa," ujar Gwen.

"Untuk iklan jins dan bir ... mungkin. Ini masalah besar untuk Carter. Aku harus terlihat ... entahlah, bermartabat. Aku pandai dalam urusan gaun malam.

Aku bisa berpakaian sederhana. Tapi konferensi pers? Tidak ada petunjuk."

Gwen meletakkan tangannya di dada. "Aku bangga kau datang padaku."

Oh, bagus. "Jadi kau bisa membantu?"

"Satu hal yang diajarkan ibuku, yaitu cara menangani media." Gwen berdiri dan menjulurkan tangannya. "Ayo. Mari kita mulai dengan pakaian yang sempurna."

Tiga puluh menit kemudian, mereka berdiri di sebuah butik desainer yang diselidiki Gwen dalam salah satu kunjungannya. Pemilik butik menyambut saat mereka melewati ambang pintu.

Seseorang menyodorkan segelas anggur ke tangan Eliza, saat Gwen menjelaskan pada Nadine, sang pemilik, apa yang mereka perlukan.

Minum anggur mencegah Eliza menggigiti kukunya.

Dia setengah mendengarkan, sementara wanita lain berjalan di sekeliling ruangan. Gwen menyingkirkan beberapa rok dan kombinasi blus dari rak. "Kupikir warna gelap akan menonjolkan kulitnya dan terlihat baik di foto."

"Benar. Tapi jangan hitam. Kau tidak sedang menghadiri pemakaman," umum Nadine.

Eliza tertawa, tidak mampu menahan perasaan bahwa berdiri di depan sejumlah kamera mungkin memang terasa seperti di pemakaman. Dia menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan bersembunyi dari kamera. Sekarang dia akan menjadi pusat perhatian di panggung.

"Bagaimana dengan topi?" tanya Gwen. "Aku tahu kalau aku sangat Inggris, tapi topi menambah misteri dan bisa menyembunyikan sedikit kegelisahanmu."

Eliza mengalihkan perhatiannya pada Gwen. "Aku suka ide itu."

Nadine meninggalkan pakaian yang dipegangnya pada sofa, kemudian melangkah ke belakang butik dan kembali dengan beberapa kotak topi. Dia mengeluarkan setiap topi dengan hati-hati. "Kita menginginkan misteri, bukan pengakuan. Tidak kecil atau berbulu."

"Tapi aku suka bulu," umum Gwen.

"Yah, mungkin yang kecil pada tepinya," Nadine menyetujui.

Satu per satu, topi itu disesuaikan dengan kepala Eliza. Selain topi bisbol untuk menyembunyikan rambutnya pada hari yang buruk, Eliza tidak memakai topi. Topi berpinggiran besar terasa janggal. Setelah melihat bayangannya, dia tidak mampu bereaksi, kecuali mengagumi bagaimana mereka mengubah wajahnya.

"Aku suka yang kedua," kata Gwen.

Pinggiran topi itu cukup menutupi wajah Eliza jadi dia mungkin bisa sedikit membenamkan kepalanya dan menyembunyikan identitasnya. "Aku juga menyukainya."

"Hebat. Sekarang, gaunnya. Potongan yang bagus, tidak terlalu rendah. Udara akan hangat, jadi lengan pendek untuk jaket dan harus sutra. Kau akan merasa percaya diri, meskipun jantungmu berdebar di dada. Jangan pernah biarkan mereka melihat kegugupanmu," ujar Gwen.

Sementara Gwen bicara, Nadine mengangkat gaun yang lain dan meletakkannya di belakang.

Terjadi perdebatan soal warna, tetapi mereka memutuskan warna biru gelap cocok dengan topinya. Sepatu bertumit lima sentimeter yang praktis, dan kalau boleh jujur, Eliza merasa sepatu ini lebih nyaman daripada sepatu larinya yang berumur enam bulan. Luar biasa barang-barang yang bisa disediakan butik mahal.

Memikirkan harga pakaiannya menyentak Eliza kembali pada kenyataan. Meskipun Lady Gwen dan Samantha bisa memanfaatkan kekayaan sang duke, Eliza tidak dapat melakukan itu.

Saat mereka mengantongi gaunnya dan membungkus topinya ke kotak bulat besar, Nadine menyerahkan tagihannya pada Eliza.

Dia tersentak. Tiga ribu dolar adalah sesuatu yang sulit untuk diterima.

"Kau menggunakan kartu kredit?"

"Tentu saja."

"Biar aku saja," ujar Gwen.

"Saat aku meminta bantuanmu, maksudku bukan secara finansial." Eliza mengangkat plastik dari tasnya dan menyerahkannya pada Nadine.

"Aku akan tinggal bersamamu bulan depan. Aku berutang sesuatu padamu untuk itu."

Meskipun Eliza tidak mampu membayar gaun itu, dia tidak akan membiarkan wanita lain membayarkannya.

Gwen pasti melihat kebulatan tekad di mata Eliza dan menghentikan debatnya.

Bel pintu berbunyi di rumah Tarzana yang dibagi Eliza bersama Sam sebelum pernikahannya. Carter tiba lima menit lebih cepat.

"Tunggu," teriaknya sambil menuruni tangga, tidak yakin Carter bisa mendengarnya. Dia memakai sepatu bertumit tingginya dan memeriksa penampilannya untuk terakhir kali. Dia tidak yakin ke mana perginya Eliza Havens. Wanita dalam bayangannya adalah orang asing. Orang asing yang misterius, dan yah, cukup cantik. "Kau bisa melakukan ini," katanya pada diri sendiri, putus asa untuk menenangkan kegelisahannya. Seluruh tipu muslihat akan hilang kalau dia mulai menggigiti kukunya dan bergerak dengan ceroboh.

Petunjuk Gwen sudah lama menghilang dalam kegelapan malam.

"Tetap tegak. Bahu ke belakang, dagu terangkat tinggi. Tidak terlalu tinggi. Sekarang miringkan kepalamu dan biarkan bibirmu sedikit terangkat. Bukan senyuman, bukan seringai. Sempurna."

Petunjuk itu terus-menerus berlanjut.

Gwen berhasil melakukan hal yang mustahil. Mengubah Eliza menjadi wanita modern dalam waktu semalam. *Mungkin tidak mustahil.*

Bel kembali berbunyi, dan Eliza mengembuskan napas dalam. "Ayo, kita mulai."

Dia membetulkan roknya terakhir kali sebelum membuka pintu untuk menyambut Carter.

Itu bukan Carter.

"Miss Havens?" Seorang pria bertubuh pendek mengenakan setelan jas tiga rangkap tersenyum padanya.

Ada limusin di depan jalan rumahnya dan sang sopir berdiri di pintu penumpang.

"Ya, aku."

Pria itu melepaskan kacamatanya dan dengan cepat mengamati tubuh Eliza. Bukan dengan cara yang mesum, hanya penilaian singkat. Bibirnya membuka dan menyeringai lebar, seperti pria yang menyimpan rahasia. "Aku Jay Lieberman, manajer kampanye Carter. Maaf atas ketidaknyamanan ini, tapi dia harus bertemu denganmu di hotel."

Kekecewaan menghantamnya. "Oh."

"Tidak apa-apa. Aku akan mengulangi permintaannya dan apa yang harus kau katakan pada para reporter."

Eliza mengangguk, mengambil napas dalam, dan melangkah melalui pintu. Setelah mengamankan gerendelnya, Eliza berbalik ke mobil dan membiarkan Jay memimpin jalannya.

Dua kali dia mendapati dirinya mengangkat jemarinya ke bibir. Dia menahannya dengan mencubit tangannya dan meletakkannya di pangkuan. Akhir-akhir ini, menggigiti kuku menjadi masalah. Biasanya pengendalian dirinya stabil. Dia menepuk tas di sisinya dan mengingat pistol kecil yang disimpannya di sana.

Dia menggunakannya untuk mengurangi kecemasan. Sesuatu yang mungkin tidak lagi dibutuhkannya, tapi dia tidak bisa terlalu berhati-hati.

Jay menjelaskan Carter akan melakukan sebagian besar pembicaraan dan mengatakan pada media kalau bukan karena intervensi Carter, Eliza dan Gwen mungkin akan berada dalam bahaya.

"Mereka akan menanyakan pertanyaan pribadi. Jangan jawab mereka," Jay memberitahunya. "Biarkan Carter melakukan sisi loncatannya. Lagi pula, dia seorang politikus."

Benar! Dan semua orang di sana menguasai seni memutarbalikkan kata pada minggu pertama jejak kampanye mereka.

Sang sopir bermanuver sebentar di depan hotel, tempat mobil-mobil *van* dari stasiun berita lokal diparkir. Sopir itu tidak berhenti di depan, sebaliknya, dia memilih pintu masuk samping, memarkir, dan membuka pintu untuk mereka berdua.

Eliza berterima kasih untuk beberapa menit di luar sorotan. Jay dan sang sopir mengapit sisinya saat membawanya memasuki hotel. Beberapa karyawan melirik mereka saat berjalan melalui pintu masuk staf yang mudah terlihat, tapi tidak seorang pun menghentikan mereka.

Pinggiran topimu akan menyembunyikan kegelisahanmu. Manfaatkan itu. Suara Gwen bergema di pikirannya dan dia memiringkan kepalanya.

Lantai yang keras beralih menjadi karpet berwarna merah tua saat mereka melewati pintu masuk. Udara dingin dan kering di hotel mengedarkan aroma pembersih yang digunakan petugas. Dia tetap menunduk, nyaris tidak menyadari ke mana mereka pergi.

Jay menahan pintu terbuka dan Eliza melewatinya.

"Jay, apa yang terjadi, di mana...." Suara Carter terhenti saat Eliza menengadah untuk melihatnya.

Carter ternganga dan tidak mampu berkata-kata. Terkejut, kagum, dan gairah menyala di matanya. "Eliza," ujar Carter dari sela napasnya.

Gelombang kekuatan feminisme menyentak harga dirinya, saat Carter berdiri di sana termangu.

"Hai, Carter," sapanya.

"Wow."

Pipi Eliza merona. Orang lain di ruangan itu terdiam.

"Bagaimana penampilanku? Topinya tidak terlalu berlebihan, kan?" Bukan berarti dia berniat melepaskannya. Dia merasa aman dalam naungannya, memang konyol, tapi begitulah.

"Sempurna. Semuanya sempurna."

Di belakang Carter, seseorang berdeham. Dia berbalik dan manusia di ruangan itu kembali pada apa pun yang mereka lakukan sebelumnya. "Sepuluh menit," seorang pemuda, mungkin berusia dua puluhan, berkata sambil melambaikan telepon di udara.

Carter berjalan dua langkah ke arah Eliza dan meraih tangannya. Dia membimbing Eliza ke pintu kedua di ruangan, di sana terdapat tempat tidur berukuran besar yang terbuat sempurna dari kantong garmen yang menutupi kerangkanya.

"Maaf, karena aku meminta Jay untuk menjemputmu. Sesuatu terjadi."

"Kau pria yang sibuk."

Tangan Carter tetap memegang lengan Eliza setelah dia menariknya melalui pintu. Dia tidak melepasnya.

"Kau kelihatan … menakjubkan."

Eliza tertawa gugup. "Apa kau berusaha membuatku gugup?"

"Tidak. Aku cuma … maksudku, kau selalu terlihat cantik, tapi ini...." Carter melambaikan tangannya di

udara. "Ini sempurna. Seakan kau memiliki koordinator politik yang memberitahumu apa yang harus dipakai."

Carter berpikir bahwa dia cantik? Benarkah? "Gwen," ujar Eliza, masih terpikat oleh pujian Carter.

"Gwen apa?"

Menghapuskan kebingungannya, Eliza memberikan jawaban yang lebih baik. "Aku tahu Gwen pasti tahu apa yang harus kupakai. Kalau kau membutuhkan koordinator politik, dialah orangnya." *Mungkin, Carter menganggap gaun dan topi ini yang cantik.*

Carter meremas lengan Eliza. "Apa kau gugup?"

"Tidak," dia berbohong. "Ya ... sedikit. Jay menjelaskan singkat padaku di mobil. Mengangguk, tersenyum, dan jangan terlalu banyak bicara."

"Benar. Biar aku yang bicara."

Eliza terkekeh. "Jay menyebutnya sisi lompatan."

Sebuah ketukan dari sisi lain pintu menyela mereka. "Sudah waktunya, Mr. Billings." Carter melepaskan tangannya dari Eliza. "Kau siap?"

"Kuusahakan."

Carter meremas tangan Eliza dan berhenti sejenak. "Eliza, kau percaya padaku? Di luar permainan sepak bola?"

Eliza mengingat konflik mereka dan tertawa. "Kupikir kau pria yang jujur." Dia menambahkan. "Aku akan memilihmu".

"Tapi, apa kau benar-benar *percaya* padaku?"

Apa dia akan menghubunginya dalam keadaan darurat dan mengharapkannya untuk meninggalkan

semuanya dan berada di sana? "Ya. Aku percaya padamu."

Carter mengangguk. "Oke … oke. Itu bagus."

Carter sedang bicara singkat pada dirinya sendiri, renung Eliza.

Seseorang mengetuk pintu untuk yang kedua kalinya. "Mr.Billings?"

"Kami datang," jawabnya dan mengarahkan mereka melewati pintu.

Carter merasakan telapak tangan Eliza berkeringat. Pintu ganda terbuka dan mereka berdua, bersama manajernya, satu pengawal pribadi yang dipaksakan oleh Neil, dan tiga pegawainya, mengawal mereka ke panggung.

Carter sangat tidak ingin melepas tangan Eliza, tetapi ketika dia mencapai podium, dia tidak punya pilihan.

Carter tersenyum meyakinkan pada Eliza, meremas tangannya, dan melepaskannya. Eliza memegang erat tasnya, tapi sepertinya tidak terlihat terpengaruh oleh cahaya yang terus-menerus berkedip dari para fotografer di ruangan.

"Mr. Billings? Carter? Mr. Billings?" Reporter terus-menerus memanggil namanya. Carter mengangkat tangan dan menunggu mereka semua untuk tenang.

"Terima kasih karena sudah hadir," dia memulai. "Semuanya sudah bersabar menunggu. Kuharap rasa penasaran kalian akan berkurang hari ini. Terima kasih untuk YouTube, banyak dari kalian yang menyaksikan video menarik akhir minggu lalu. Seperti banyak

dari kalian yang tahu, aku dan Miss Havens...." Dia melirik Eliza yang tersenyum dan mengangguk. "Mendampingi sahabat terdekat kami, Lord dan Lady Harrison, Duke dan Duchess of Albany, ketika mereka memperbarui sumpah pernikahan mereka di Texas—"

"Bukankah mereka melakukan itu setiap tahun?" sahut seseorang dari kumpulan reporter. Beberapa reporter tertawa.

Carter tersenyum. "Ya. memang. Cinta membuat orang-orang melakukan hal seperti itu."

"Lihat lima tahun lagi. Itu akan berhenti."

Carter mengangkat tangannya lagi. Berfokus pada pidatonya, Carter memberi tahu para reporter bahwa dia berada di bar sebentar, tempat dia dan pengawal pribadi Blake menyadari beberapa pria berwatak buruk memberikan perhatian yang tidak diinginkan pada Eliza dan Lady Gwen. Dia sengaja menggunakan gelar Blake dan Gwen untuk menambahkan kesan pada situasi itu. Sebelum hari ini, Blake menyarankannya agar menggunakan gelar mereka sebanyak yang dia butuhkan kalau hal itu akan membantu mengatasi situasi ini.

Apa yang tidak diketahui Blake adalah konferensi pers hanyalah satu fase dari rencana Carter.

Reporter akan menemukan bahwa bar itu jorok, dan setelah beberapa wawancara, mereka akan tahu bahwa Gwen dan Eliza bukannya sungguh-sungguh tidak nyaman sampai tinju pertama itu melayang.

"Sangat disayangkan bahwa intervensiku dibutuhkan. Mohon dipahami bahwa aku tidak akan berdiri dan melihat kejahatan terungkap di hadapanku

tanpa intervensi." Beberapa reporter menunduk dan dengan gila-gilaan menulis kata-kata yang dilatih dan dipikirkan Carter dengan baik.

Carter melirik ke belakang dan meraih tangan Eliza.

Dari luar, Eliza memamerkan ketenangan. Tapi Carter merasakan kepanikan Eliza dari detak jantung di denyut nadi pergelangan tangan wanita itu saat dia menyentuhnya. Carter menyadari dada Eliza naik turun sedikit lebih cepat.

Eliza memegang tangannya nyaris seperti tali penolong.

"Miss Havens?" panggil seorang wartawan dari jaringan terkenal. "Bisa kau ceritakan pada kami apa yang terjadi?"

Carter menatapnya, dan Eliza setengah tersenyum. "Tentu saja," katanya sambil berdiri di samping Carter saat dia bersandar ke mikrofon. "Lady Gwen dan aku tidak akrab dengan daerah itu. Kami berada di San Antonio selama beberapa hari untuk mempersiapkan pernikahan. Kami pikir akan menyenangkan mendengarkan sedikit musik khas Amerika bagian barat. Lagi pula, *itu* Texas," ujarnya.

Bahu Carter mulai santai saat beberapa reporter tertawa. Bahkan Eliza sepertinya lebih santai saat dia bicara.

"Seperti yang Carter katakan, seorang pria membawa temanku keluar, dan kalau bukan karena pengawal pribadi Lord Harrison dan Carter, aku tidak bisa membayangkan apa yang mungkin terjadi."

"Siapa yang melayangkan tinju pertama kali?"

Eliza menelan ludahnya. "Salah satu pria dari bar menyerang Carter lebih dulu." Dia melirik Carter. "Aku, karena itu sangat bangga mengetahui bahwa kita memiliki kesempatan untuk memilih pria terhormat sepertinya."

Lebih banyak foto berkelebat.

Perasaan hangat menjalari perut Carter.

"Apa hubungan kalian?"

"Apa kalian berkencan?"

Carter melangkah ke podium dan menutupi tangan Eliza dengan tangannya. "Kupikir kami sudah menjawab pertanyaan kalian."

"Masyarakat ingin tahu apa mereka memilih seseorang penyuka pesta dengan rekening bank dan teman-teman kalangan atas, atau seorang kandidat serius, Mr. Billings."

Rahang Carter mengerat.

"Carter dan aku mengenal satu sama lain selama beberapa tahun." Eliza berbicara untuknya. "Di luar bir saat menonton pertandingan sepak bola, aku tidak pernah melihatnya minum terlalu banyak. Aku menantang siapa saja untuk membuktikan bahwa aku salah."

"Kau terdengar defensif, Miss Havens."

"Aku tersinggung. Dia mungkin tidak menanggapi permainan sepak bola dengan baik dari sofa, tapi Carter Billings pria yang jujur."

Tembakan pertanyaan atas jawaban Eliza membuat Carter tertegun.

"Kau penggemar sepak bola, Miss Havens?"

"Bukankah semua orang begitu?"

Carter, bersama setengah keramaian reporter, tergelak. Dia melangkah maju dan menyelipkan tangannya pada Eliza. Wanita itu tersentak tapi tidak menarik diri. "Terima kasih semuanya untuk datang hari ini."

"Mr. Billings?"

"Miss Havens?"

Para reporter mendesak maju dengan ponsel dan alat perekam kecil di tangan. Masing-masing memohon untuk satu lagi jawaban, untuk satu lagi pertanyaan.

Carter menyelipkan tangannya ke punggung mulus Eliza dan menuntunnya menuruni panggung. Begitu mereka sudah kembali ke ruangannya, dia berhenti menyentuh Eliza.

Jay menepuk punggung Carter saat pintu tertutup di belakang mereka. "Bagus sekali."

Eliza menghela napas dan berbalik ke arah mereka. "Sekarang bagaimana?" tanyanya.

"Kita lihat bagaimana mereka memutarbalikkannya," jelas Jay saat dia menyalakan TV.

"Bagaimana mereka memutarbalikkannya?"

Carter menunjuk kursi untuk Eliza duduk. Wanita itu duduk di tepi seolah bersiap untuk pergi.

"Media punya cara untuk menanggapi apa yang kau katakan dan membuat cerita yang baru."

"Aku tidak yakin bagaimana mereka melakukannya dengan apa yang kita katakan."

"Kau akan terkejut," ujar Jay, melepas jaket dan melemparnya ke belakang sofa.

"Ini akan makan waktu berapa lama?"

Jay melihat jam tangannya. "Kita punya dua puluh menit sebelum berita sore tayang."

"Kau sudah makan siang?" tanya Carter. Cara Eliza meremas tangannya di pangkuan membuktikan kegelisahannya.

"Kurasa aku tidak sanggup makan."

"Dan artinya kau belum makan."

Eliza menggeleng.

"Bagaimana dengan sesuatu yang ringan? Kita akan meminta mereka membawanya kemari." Carter mengangkat telepon dan tidak menunggu persetujuan. Penjaga pintu menyambungkannya pada layanan kamar. Setelah memesan sup dan seteko kopi, dua anggota stafnya berjalan ke ruangan. Setelah perdebatan singkat, Carter memesan beberapa roti lapis untuk memberi makan semua orang di ruangan.

"Aku melihat Bradley dari saluran empat melakukan penyelesaian di luar lobi," ujar Justin, salah satu staf mereka.

"Dan?"

"Sulit untuk dikatakan." Pandangan Justin beralih pada Eliza. Pria itu tersenyum dan mengangkat bahunya.

Staf lain tiba, melemparkan jaketnya ke samping. "Bagaimana?"

"Belum ada."

Eliza melihat dari satu pria ke pria lainnya di ruangan itu. Kulitnya berubah pucat.

Para pria bicara satu sama lain, masing-masing berspekulasi apa yang akan diberitakan media. Carter duduk di lengan kursi Eliza dan mencondongkan tubuhnya ke depan. "Kau baik-baik saja?"

"Baik."

Yang benar saja!

"Kita bisa menonton di ruangan lain."

Eliza melihat ke pintu kamar dan menggeleng. "Aku baik-baik saja di sini."

Yang benar saja!

Dua puluh menit seperti satu jam. Ketika pembukaan berita bergulir di layar TV, petugas pelayanan kamar tiba. Jay buru-buru meminta si pelayan kamar masuk dan keluar. Tidak seorang pun menghiraukan makanannya.

"Stt!"

Tatapan sekilas Carter akan Eliza di layar memenuhinya dengan perasaan bangga yang aneh. Tanpa alasan, dia tahu, tapi menyaksikan Eliza berjalan di sampingnya dalam film entah kenapa terasa benar.

"Setelah kekeliruan besar minggu lalu, calon gubernur, Carter Billings sedang berbenah. Dia pasti meminta mitra yang misterius dan karismatik untuk membantunya. Sulit untuk menentukan, apakah Mr. Billings melawan pelamar yang tidak diinginkan untuk pacarnya saat ini, atau memang penjelasannya menyimpan kebaikan. Kalian hakimnya." Sementara berita menayangkan potongan video pernyataannya, Carter menyadari kalau Eliza tampak pucat. Jari telunjuk terselip di antara bibirnya, matanya tidak beralih dari layar.

Kau terdengar defensif, Miss Havens.

Aku tersinggung.

"Bahkan dengan urgensi yang jelas dalam nada suara Miss Havens, dia menghibur reporter dengan

leluconnya mengenai Mr. Billings yang tidak dapat menentukan teriakan wasit selama pertandingan sepak bola. Tetap saja, reporter tidak yakin kalau Mr. Billings bisa melarikan diri dari video YouTube yang terkenal saat ini."

Jay beralih pada saluran lain. Yang ini lebih simpatik dari sebelumnya, tetapi tetap saja bukan yang diharapkan Carter.

Tanpa berkata-kata, Eliza berdiri dan meninggalkan ruangan yang ramai menuju kamar tidur.

6

Perut Eliza melilit dan dia bahkan tidak repot-repot untuk menahan diri agar tidak menggigiti kukunya. Dia manatap gaun mahalnya sebelum melepas topinya dari kepala dan melemparnya ke meja rias. "Sia-sia saja."

Dia ambruk ke tempat tidur dan meraih tasnya. Dia mengeluarkan dompetnya dan menemukan foto usang. Di foto yang sudah menguning itu terlihat keluarga yang bahagia. Ibunya, sangat mirip dengannya hingga mereka bisa dianggap kakak beradik, dan ayahnya, seorang pria jujur dan penyayang, serta Eliza, anak berusia sembilan tahun saat itu.

Foto itu diambil enam bulan sebelum kematian mereka. Sebelum pembunuhan mereka. Memori itu terkubur begitu dalam, kadang, Eliza hampir melupakannya. Setelah melihat fotonya di semua saluran berita, dia sadar betapa miripnya dia dan ibunya.

Dan itu bisa jadi masalah.

Ketukan di pintu membuatnya meletakkan foto itu secara serampangan dan menutup tasnya.

"Eliza?"

Itu Carter. "Masuklah."

Carter menutup pintu di belakangnya. "Kau tidak apa-apa?"

"Aku baik-baik saja. Kau yang difitnah ke seluruh kota. Aku tidak percaya betapa mereka memutar-balikkan segalanya."

Carter bersandar pada meja rias dan melesakkan tangannya ke saku celana. Bahkan di tengah semua tekanan ini, Carter sangat seksi. "Kami tidak berpikir satu konferensi pers akan memperbaiki segalanya."

"Kuharap kau tidak membutuhkanku. Anggaran lemari pakaianku menumpuk untuk tahun ini," Eliza tertawa gugup.

"Aku bisa menggantinya."

Rahang Eliza mengatup rapat. "Kumohon. Bukan itu yang kuharapkan." Lagi pula, Eliza tidak ingat kapan terakhir kali seseorang membayari pakaiannya ... yah, di luar gaun pengiring pengantin kuning konyol itu. "Jadi apa selanjutnya? Lebih banyak konferensi pers?" Eliza harus mengetahuinya, jadi dia bisa keluar dengan anggun dari rencana Carter.

"Kuyakin itu yang akan terjadi."

Carter berjalan dan duduk di sampingnya. Eliza meletakkan tasnya di sisi.

"Kau punya rencana berbeda, kan?"

Carter mengangguk, tiba-tiba terlihat gugup, dalam cara yang belum pernah dilihat Eliza sebelumnya. "Kami melakukan penelitian dan menyelidiki para kandidat di masa lalu dalam situasi yang sama. Selain menunggu empat tahun lagi, aku harus melakukan sesuatu yang drastis untuk mendapatkan fokus media pada perlombaan."

"Bagaimana kau akan melakukannya?"

"Mudah saja. Mereka menginginkan seorang pria yang mencintai keluarganya di pemerintahan."

Eliza bergeser di tempat tidurnya. "Kau akan menarik sebuah keluarga dari bokongmu?"

Carter tertawa dan bola mata birunya tertuju pada Eliza. "Tidak. Aku akan menikah."

Senyum Eliza memudar. *Kathleen? Bukannya Carter sudah putus dengannya?*

"Itu ekstrem, kan?"

"Aku tidak berpikir begitu. Menikah mengubah citra pemicu keributan dan pria penyuka pesta di bar. Hal itu menambah stabilitas di pemerintahan apabila dijalankan oleh pria yang sudah menikah. Itu jawaban untuk tiap masalahku."

Mungkin benar, tetapi Eliza tidak menyukainya. Dia susah payah menerimanya. "Kurasa begitu."

"Kau setuju?"

"Kau politikusnya, Carter. Kau lebih mengerti perubahan terbaru dari pilihan masyarakat daripada aku. Kurasa, selama Kathleen setuju—"

"Kathleen?" Tatapan Carter yang kebingungan nyaris terlihat menggelikan.

"Siapa lagi?" Carter mungkin memiliki barisan wanita yang bersedia menjadi Mrs. Billings.

"Kau!"

Eliza melompat berdiri, tasnya terjatuh ke lantai. "Aku? Kau sudah gila?"

"Sebelum kau berkata tidak—"

"Tidak!"

"Dengarkan aku."

"Tidak!" Dia harus keluar dari kamar. Harus keluar dari hotel. Eliza menyambar topinya dan mendesaknya ke kepala.

Carter bangkit dan menghentikan Eliza saat dia hendak meraih tasnya. Carter meletakkan tangannya pada lengan Eliza, lalu wanita itu menariknya kembali seakan itu menyengatnya. "Dengar, Eliza. Kau sebagian alasanku berada dalam kekacauan ini."

"Hei," Eliza menunjuk dada Carter dengan kukunya yang retak. "Aku tidak mengundangmu ke bar itu dan sudah pasti aku tidak menganjurkanmu untuk terlibat dalam perkelahian. Jadi, jangan salahkan aku."

"Itukah caraku menjadi pria terhormat?"

"Kenyataannya, hal itu akan berubah saat kau mencoba memerasku dalam pernikahan."

"Siapa yang melakukan pemerasan? Aku berniat melamar—"

Eliza berusaha melewatinya, tapi Carter kembali menghadang. "Yah, kalau begitu jangan. Aku wanita yang tidak tepat untukmu dan ada banyak alasan yang tidak mungkin kau tahu. Sekarang, berikan tasku, jadi aku bisa pergi. Aku punya kehidupan sendiri."

"Pembicaraan ini belum selesai," ujar Carter.

"Bicaralah pada dirimu sendiri, karena aku sudah selesai."

Carter mengatupkan mulutnya dan melotot.

Eliza melipat tangannya di dada dan balas melotot.

Carter memecah keheningan lebih dulu, melangkah mundur, dan meraih tas Eliza.

Mengingat pistolnya, Eliza bergerak untuk mencegahnya. "Aku akan mengambilnya...."

Carter meraihnya lebih dulu. Tas itu tidak besar, dan saat tangan Carter menyentuhnya, wajahnya mematung.

Eliza berusaha merebut tas yang diangkat Carter jauh dari jangkauannya.

Carter membuka kancingnya.

"Hentikan."

Dan mengeluarkan isinya ke tempat tidur.

Eliza membeku, menatap pistol yang dibawanya selama dia dewasa. Bahkan Samantha tidak tahu soal itu. Dan tidak seorang pun yang tahu alasannya.

"Kau mau ceritakan padaku apa arti semua *ini*?"

Dada Eliza naik turun bersamaan tarikan napasnya yang memburu. "Kau mau tahu apa arti semua *ini*? Akan kuberitahukan padamu. Ini semua bukan urusanmu. Itulah arti semua ini." Secepat mungkin, Eliza memasukkan kembali seluruh isi tasnya, yang terakhir pistol, memastikan keamanannya, dan bergegas keluar dari ruangan.

Dia berjalan menuju pintu.

Dia membukanya dan menemukan dirinya berhadapan dengan dua orang pria berseragam yang tengah memegang lencana.

"Miss Havens."

"Sialan!"

Dua detektif itu saling melirik dan menyimpan lencana mereka. "Kami harus bicara denganmu." Mereka menatap ke sekeliling, pada para penonton Carter dan anak buahnya. "Sendirian."

Tidak sering dalam kehidupan Carter, setidaknya sejak dia berusia delapan belas tahun, dia merasa mual seperti ini. Tampaknya, semua berubah hari ini.

Pengawal pribadinya berdiri di samping detektif itu dan stafnya sudah mematikan TV dan menyambungkan ke internet.

Carter mengambil kesempatan itu dengan meletakkan tangannya di bahu Eliza. Wanita itu tidak menyetaknya.

Buruknya, Eliza gemetar.

"Apa yang bisa kami lakukan untukmu, Detektif?"

"Anda Billings, benar?"

"Itu benar."

"Kami harus bicara dengan Miss Havens, sendirian."

"Eliza?" Seolah menyebut nama Eliza akan menyadarkannya dari kebingungan, dia mengibaskan tangannya dan melirik Carter dari bahunya.

"Aku bisa mengatasinya," ujar Eliza.

"Jika mau ikut dengan kami, kami bisa—"

"Tunggu dulu" Carter melangkah di hadapannya, menghentikan mereka membawa Eliza pergi. Dia mungkin tidak tahu apa yang disembunyikannya, tetapi dia tidak akan membiarkan Eliza meninggalkan hotel dalam pengawasan tanpa penjelasan. "Aku adalah pengacara, dan sebelumnya adalah hakim, sebelum mencalonkan diri. Kalau kau punya alasan untuk membawa Miss Havens—"

"Aku yakin Anda adalah pengacara yang brilian, Mr. Billings, tapi kurasa Anda mengerti bahwa beberapa hal tidak seharusnya didiskusikan dalam lobi hotel

yang sangat ramai dengan rombongan di belakang Anda."

Menangkap petunjuk itu, Jay berkata, "Itu isyarat buat kita, Saudara-saudara. Waktunya memberikan sedikit ruang."

"Tidak." Eliza menggenggam lengan Carter dan menariknya kembali. "Aku akan pergi."

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi."

"Dengar, Hollywood. Aku paham kau merasa perlu untuk melindungi dan membantu di sini, tapi kau tidak mengerti. Aku akan pergi. Semuanya baik-baik saja."

"Kalau kau dalam masalah...."

"Aku tidak mendapat masalah."

"Dia tidak dalam masalah." Baik Eliza maupun detektif itu berbicara bersamaan.

"Aku akan menghubungimu nanti," Eliza berjanji dan menjauh dari perlindungan Carter dan berjalan di sisi detektif menyusuri ruangan.

Apa yang terjadi?

Carter menatap pengawal pribadinya, Joe, dan mengangguk pada sosok yang beringsut mundur. Menangkap isyarat tersebut, Joe mengikuti mereka.

Tidak mungkin mengikuti tanpa menarik perhatian mereka, Carter menyaksikan Eliza berbelok dan menghilang.

Wanita yang baru saja dia minta untuk menikahinya kini dikawal oleh sepasang detektif tepercaya dan tidak tampak terkejut sama sekali, seolah sudah mempersiapkan dirinya.

Pistol itu tidak mengganggunya.

Dia tidak menjelaskannya.

Carter berbalik dan nyaris bertabrakan dengan Jay saat menuju kamar hotelnya dan mengayunkan ponselnya ke telinga. "Pergilah." Dia memberi tahu stafnya. "Aku tidak perlu memberitahumu untuk menutup mulut tentang apa yang baru saja terjadi. "

"Kami berada di pihakmu," Jay mengingatkannya.

Rahang Carter sakit dengan sejumlah tekanan yang diberikan gigi belakangnya. "Aku tahu. Hanya saja … pastikan yang lain tetap diam."

Jay mengangguk pada mereka yang meninggalkan ruangan. "Aku akan memutarbalikkannya … jangan khawatir. Untuk itu kau menyewaku."

Sambil menggosok wajahnya dengan frustrasi, Carter berhasil setengah tersenyum sementara ponsel di tangannya berbunyi. Jawab panggilan sialan ini, Blake. Jawab telepon ini.

Setidaknya detektif itu menunggu hingga mereka mencapai mobil sebelum memulainya. "Lupa soal 'tidak menarik perhatian publik', apa kau tidak mengerti, Eliza?"

"Aku tidak *mood* untuk ceramah," ujarnya. Dia mengalami hari yang buruk, mulai dari konferensi pers yang sama sekali tidak dimengertinya. Berlanjut pada media sinting yang tidak menyadari tanda untuk berhenti yang berkedip di wajah mereka. Kemudian, lamaran seorang pria tampan dan sukses yang, kalau mau jujur, sangat diinginkannya, tetapi langsung ditolaknya …dan terakhir—tapi bukan akhir semuanya—diboyong oleh dua detektif terbaik L.A, tanpa tujuan yang jelas!

Yah! Dia mengalami hari yang sangat buruk!

"Berdiri di hadapan semua stasiun media Los Angeles, dan yang lebih besar, setidaknya dua saluran nasional, tidaklah *sederhana*."

Dean, detektif yang kelebihan berat badan di kursi penumpang melotot padanya. Terakhir kali dia melihatnya sedang mengunyah permen karet nikotin seakan itu mengatasi kecanduannya. Dari gigi yang agak menguning di bibirnya, Eliza menebak kalau rokok yang menang.

James, pasangannya yang kurus mengemudi sementara tetap menatap tajam pada kaca spionnya.

Yeah, Jim kependekan dari James … dan kenyataannya menjajarkan nama mereka menjadi James Dean membuatnya jadi tidak terlupakan.

"Aku tidak berusia delapan tahun lagi," ujar Eliza.

"Tapi kau sangat mirip dengannya."

Dia … sial, ibunya punya nama. Bukan berarti dia ingin mengingatkan mereka.

"*Dia* sudah meninggal. Sudah sangat lama." Tidak seorang pun mengetahui hal itu lebih daripada Eliza.

Dean berbalik di kursinya dan menunjuk Eliza dengan jarinya. "Dia melakukan semuanya untuk melindungimu. Setidaknya, yang harus kau lakukan adalah bersembunyi jadi dia bisa beristirahat karena kau aman."

"Bersembunyi, maksudmu?"

"Bersembunyi, menjalani kehidupan jauh dari sorotan … lagi pula, kau mau melupakannya. Harusnya tidak sulit. Jutaan orang tidak tersorot di TV."

"Yah ... selalu terjadi sesuatu dalam kehidupan." Kehidupan dengan duchess sebagai sahabatmu dan politikus berpengaruh yang menyarankan pernikahan.

Eliza menggigit kukunya, terdiam beberapa detik dan berharap bahwa hal-hal dalam hidupnya berbeda. Bukankah akan menyenangkan dapat menjalani kehidupan normal bersama pria seksi seperti Carter yang melindunginya?

Tidak akan terjadi.

Dia melirik James yang diam selama perjalanan mereka. "Kau tidak ingin menambahkan apa pun?" tanya Eliza.

"Kita diikuti."

Tidak mampu menghentikan insting alaminya, Eliza bergeser di tempat duduknya dan menyadari pengawal pribadi Carter berada dalam sedan gelap dan tengah mengikuti mereka. "Tidak masalah. Dia tidak berbahaya."

"Anak buah pacarmu?" tanya Dean.

"Carter bukan pacarku."

"Terlihat begitu untukku dan setengah Amerika. Bahkan, mereka yang dipenjara dengan hak istimewa."

Eliza mengambil napas dalam dan mengembuskannya dengan bibir terkatup, dia tergagap, "Kita sudah sampai, Dean."

"Belum dan kau tahu itu. Kau menggigiti kukumu. Kau tahu ada yang tidak beres."

Sialan.

"Bagaimana dengan rokok? Masih merokok?" Itu keji, tapi Dean tidak berlaku adil dan Eliza tidak peduli. "Aku menjalani kehidupanku seperti gadis

kecil baik yang berada di bawah program perlindungan saksi. Aku sudah lelah. Kau paham itu…? Lelah!"

"Kurasa kau tidak tahu dengan siapa kau berurusan kalau berpikir kau sudah lelah. Ini bukan lelucon, Lisa—"

"Eliza. Aku bukan lagi Lisa sejak usiaku sembilan tahun." Hanya satu dari banyaknya perubahan yang harus dibuatnya dalam hidup. "Bawa aku pulang."

"Itu tidak tepat," kata James akhirnya.

"Bawa aku pulang."

Jim saling menatap dengan Dean. Eliza jadi bertanya-tanya apa mereka akan membawanya ke tahanan untuk perlindungan.

Jim kembali berbelok ke jalan raya. Menuju rumahnya di Tarzana.

Eliza kembali duduk di kursinya dengan tas di pangkuan.

"Kuharap kau tahu cara menggunakan pistol itu," ujar Dean.

Bagaimana dia tahu? Tentu saja dia tahu. Jim dan Dean sepertinya tahu segala hal tentang kehidupannya.

"Kapan pun kau ingin menembak, atau apa pun kau menyebutnya, beri tahu aku."

"Aku mungkin akan langsung melakukannya," ujar Dean.

Jim tertawa. "Kau akan kalah," dia memberi tahu rekannya.

Eliza tersenyum kecil.

"Jadi. Apa ini taktik untuk menakut-nakuti atau kalian berdua tahu sesuatu?" Dean melirik Jim kemudian ke kaca spion.

Tidak seorang pun dari mereka yang menjawab.

Taktik untuk menakut-nakuti. Itu berhasil saat dia masih anak-anak dan mencoba bergabung dalam tim pemandu sorak. Tidak begitu berhasil sekarang.

Mereka berbelok ke jalan raya menuju rumahnya.

"Kembalilah ke studio, Eliza. Asah kembali Tae Kwan Do-mu. Tetap waspada," Dean memberitahunya saat dia berbelok menuju rumahnya.

"Dan demi Tuhan, panggil kami kalau kau mendapati masalah. Paham?"

Yah, dia paham.

Di balik tampilan kasar mereka, James dan Dean adalah para pria yang baik. Mereka tidak tahu bagaimana sebenarnya kehidupan Eliza, tetapi mereka bermaksud baik.

"Aku paham."

7

Telepon Eliza berdering saat dia berjalan memasuki rumah. Identitas penelepon menunjukkan itu nomor pribadi, tetapi Eliza yakin kalau itu Samantha. Blake dan Carter dekat. Carter mungkin langsung melakukan panggilan begitu Eliza menghilang di lorong.

Menghindari bertatap muka langsung dengan temannya, Eliza mengangkat teleponnya. "Hai."

"Apa-apaan ini, Eliza? Kau baik-baik saja?" *Di balik kata apa-apan ini,* terselip pesan *aku mengkhawatirkanmu.*

"Aku baik-baik saja." Eliza menarik gorden dan memeriksa jalanan. Seperti yang diduga, Joe parkir di seberang rumahnya, dan sepertinya Jim sudah mengitari kompleks dan sekarang berada beberapa rumah di belakang rumah Eliza.

"Carter baru saja menelepon Blake."

"Yah...." Tampaknya Jim mengamati pelat mobil Joe. Eliza berharap Joe tidak punya latar belakang yang ingin dikuburnya.

"Yah? Eliza? Bicara padaku. Ada apa?"

Eliza membiarkan gorden itu jatuh kembali ke tempatnya dan menjauh dari jendela. Biarkan polisi

dan pengawal itu mengatasinya sendiri. "Aku baik-baik saja, Sam. Sungguh. Aku yakin Carter menceritakannya dengan buruk, tapi aku tidak apa-apa."

"Polisi tidak mencidukmu untuk obrolah pribadi kalau semuanya baik-baik saja. Carter panik, dan dia serta Blake kelelahan mencari tahu apa yang terjadi. Kau bisa menyelamatkan kita semua dengan membicarakan ini."

Eliza bersandar ke dinding ruang masuk dan mendorong sepatu berhak tingginya. Bagaimana dia akan menghindari ini? Dia berhasil menjaga masa lalunya tetap terkubur selama bertahun-tahun. Mungkin dia bisa menunda dan membuat rencana. "Beberapa hal seharusnya tidak dibicarakan melalui telepon. Kurasa kau mengerti itu."

Samantha tidak selalu menjalani kehidupan yang sempurna. Saat dia dan Blake masih berkencan, mantan kekasih Blake yang gila menyadap telepon yang digunakan Eliza demi mendapatkan informasi tentang hubungan mereka.

"Aku mengerti. Kau mau bertemu untuk minum kopi? Kunjungan ke rumah?"

Betapa pun Eliza ingin mengabaikan peringatan Jim dan Dean, dia tidak bisa melakukannya. Seberapa banyak dia bisa memberi tahu Samantha? Dan seberapa bijaksana mengizinkan Gwen tinggal bersamanya?

Dan berapa lama yang dibutuhkan Carter hingga menggedor pintunya demi mendapatkan jawaban?

"Aku butuh satu atau dua hari. Dan sebelum kau mengatakannya, aku tahu aku bisa memercayaimu. Aku hanya butuh sedikit waktu."

Samantha menghela napas di telepon. "Oke. Berjanjilah kau akan menghubungiku atau datang kemari kalau kau membutuhkan apa pun."

"Kau tahu aku akan melakukannya."

Setelah meletakkan telepon, Eliza berlari ke atas dan berganti dengan dua lapis pakaian, satu tersembunyi di balik yang lain, kemudian dengan cepat mengunci rumahnya sebelum memasuki mobilnya.

Dua mobil mengikutinya. Joe tetap mendekat, tidak peduli Eliza melihatnya, tetapi Jim mengikuti beberapa mobil di belakangnya.

Dalam sepuluh menit, Eliza berada di tempat parkir pusat perbelanjaan yang ramai dan keluar dari mobilnya.

Pusat perbelanjaan yang ramai akan membuat satu orang yang mengikutinya tersingkir dengan mudah. Tiga membutuhkan usaha.

Dean menyelinap di antara orang-orang, mudah dilihat karena ukuran pinggangnya. Joe sedang berbicara di ponselnya, mungkin pada Carter.

Dengan tetap memakai kacamata hitamnya, Eliza menemukan bioskop di mal dan mencatat jadwal pemutaran film. Film vampir dewasa muda terbaru akan segera diputar. "Sempurna," bisiknya pada diri sendiri.

Di loket tiket, Eliza tersenyum pada pegawai berusia dua puluhan dan membeli tiket untuk sebuah film yang menarik, terutama bagi wanita. "Satu untuk Ten Million Dollar Bride."

Dengan sepuluh dolar, Eliza menyelinap dalam keramaian. Dia beralih ke ruangan khusus wanita, sebelum melihat Joe membeli tiket. Celana pendeknya

sesuai dengan gaya remaja dan atasan bertali tipis seharusnya ilegal untuk dipakai. Eliza menarik rambutnya ke dalam topi hitam trendi dengan salib yang gemerlap menghiasi pinggirannya. Saat dia mengoleskan pelembap pada bibirnya, sejumlah tawa cekikikan gadis remaja memenuhi kamar mandi.

"Oh, astaga itu yang terbaik," pekik salah satu gadis sementara yang lain berseru dan terpesona oleh pemuda tampan di film.

Salah seorang gadis menyadari Eliza berdiri di sana dan senyuman lebar mencerahkan wajahnya. Setelah beberapa detik mendengarkan celoteh remaja itu, Eliza melirik gadis yang jelas populer di kelompok itu dan berkata, "Aku suka kausmu. Di mana kau membelinya?"

Gadis pirang kecil itu mengangkat dagunya dan tersenyum. "*Forever Teen*," ujarnya. "Topi yang lucu."

Eliza memanfaatkan keinginan gadis itu untuk mengesankan dirinya dan memuji selera gadis itu, dan anehnya berhasil mendapatkan kepercayaan gadis itu. Para gadis itu berjalan seperti kerumunan kecil dari kamar mandi, sementara yang lain masuk. Eliza menyelipkan kacamatanya dan melebur dalam gerombolan mereka, mengobrol seolah habis menonton film yang belum pernah dilihatnya. Terima kasih Tuhan untuk cuplikan film yang mendominasi iklan selama berminggu-minggu.

Dalam kawanan kecil remaja itu, Eliza menyelinap dari bioskop, tepat melewati Joe yang tidak menyadarinya. Dean berdiri di luar pintu teater, tetapi tidak melihatnya lewat.

"Kau bersekolah di Valley High?" tanya salah satu gadis itu.

Apa aku terlihat semuda itu?

"UCLA, sebenarnya," Eliza berbohong.

"Keren."

Bus kota berhenti di pinggir jalan, dan Eliza berpamitan. "Senang ngobrol denganmu," ujarnya dan melambai pada gadis-gadis itu.

Eliza membayar lebih dan menemukan tempat duduk di pintu belakang. Bertingkah seperti remaja yang tidak menyadari sekitarnya, Eliza menyelipkan *headphone* di telinganya dan berpura-pura mendengarkan musik. Beberapa pemuda berusia dua puluhan mengamatinya dari seberang lorong, berusaha mendapatkan perhatiannya dengan tersenyum.

Lima perhentian dari bioskop, Eliza melangkah turun dari bus sesaat sebelum pintunya menutup. Setelah berjalan kaki dua blok, dia menemukan kamar mandi di restoran cepat saji. Dia kembali berpakaian sesuai usianya. Kemudian melakukan perjalanan dengan taksi dan kini tengah menyesap koktail di luar Santa Monica.

Tanpa Joe.

Tanpa Dean.

Tanpa Jim.

Setelah tiga kali ponselnya berdering, Eliza mematikannya.

Sebuah senyuman merayapi bibirnya. *Kau masih sama, Liza.* Dia berhasil melarikan diri dari mereka yang mengikutinya dan menghilang secara perlahan ke dunia yang tidak diketahui.

Dia berhasil bersembunyi.

Lagi.

Carter berdebat soal menggunakan kunci Samantha atau menunggu kepulangan Eliza di rumahnya. Lalu apa? Eliza akan menendangnya keluar dan dia tidak akan mendapat jawaban seperti saat Eliza bergegas meninggalkan kamar hotelnya.

Blake tidak tahu apa pun. Begitu juga dengan Samantha. Bagaimana mungkin dua wanita sedekat itu bisa menyimpan rahasia mendalam satu sama lain untuk waktu yang lama? Carter mengira pria memegang penghargaan soal tutup mulut.

Tampaknya, dia harus menguji kembali asumsinya.

Blake meminta beberapa bantuan dan mendapati bahwa sebelum Eliza berusia sembilan belas tahun, wanita itu tidak pernah ada. Tidak ada catatan sekolah, pekerjaan saat remaja, dan tidak ada surat izin mengemudi di usia enam belas. Carter ingin menggali lebih dalam, tetapi merasa sudah melanggar privasi Eliza.

Setelah ketiga kalinya menelepon ponsel Eliza, Carter meninggalkan pesan singkat. "Telepon aku."

Eliza harus tahu kalau mereka semua khawatir. Detektif tidak mengetuk pintumu setiap hari dan mengajakmu bicara tanpa penjelasan.

Atau mereka melakukannya?

Carter menyugar rambutnya dengan frustrasi.

Setiap kali dia menonton liputan konferensinya, dia sadar betapa menakjubkannya Eliza di depan kamera. Wanita itu sangat sempurna, mulai dari

cara berpakaiannya, hingga gayanya menggoda para reporter. Kalau saja Carter bisa menyakinkan Eliza menjadi istrinya, meski hanya sementara, masa depan politiknya akan jauh lebih aman. Setidaknya itulah yang dikatakannya pada diri sendiri. Dia tahu bahwa menikahi Eliza mungkin akan memberi mereka berdua alasan untuk menimbulkan gairah di antara mereka. Desakan dalam dadanya, bukan karena karier politiknya.

Penolakan datar Eliza atas lamarannya sudah merusak rencananya. Seharusnya Carter sudah menduganya. Rasa muak yang diungkapkan Eliza atas ide Carter mengguncang dunianya dengan cara yang tidak baik. Carter tahu sekarang dia sudah merusak lamarannya. Tetapi itu tidak akan menghentikannya untuk menjadikan Eliza istrinya. Dia hanya perlu mengubah strateginya.

Pikirannya berputar-putar mencari solusi saat ponselnya berdering.

"Yah?"

"Dia sudah di rumah." Joe mengambil alih mengawasi rumah Eliza dan menantikan kedatangannya.

"Bagaimana dengan kedua polisi itu? Mereka masih berkeliaran?" Menurut percakapan dengan Joe sebelumnya, kedua detektif yang membawa Eliza dari hotel sama terkejutnya seperti Joe saat Eliza menghilang dari bioskop. "Dia tiba-tiba menghilang seperti profesional, Bos," Joe memberitahunya. "Dia pernah melakukannya sebelum ini. Mereka pergi begitu Eliza muncul."

Carter tidak yakin apa itu hal yang baik atau buruk.

"Oke. Aku dalam perjalanan ke sana. Kau boleh pergi saat aku tiba di sana. Beristirahatlah. Kurasa kita semua sedikit membutuhkannya." Carter menutup telepon, meraih kuncinya, dan meninggalkan rumah. Bahkan, sekalipun Eliza tidak akan memberitahunya apa yang terjadi, dia tidak akan pergi sampai dia tahu kalau Eliza aman.

Lalu lintas kota ringan, dan dia berhasil tiba di rumah Eliza di Tarzana dalam waktu kurang dari dua puluh menit. Dia memberi isyarat pada Joe yang balas melambai dan pergi saat Carter memarkir mobilnya di jalan masuk rumah Eliza.

Bayangan di belakang jendela ruang tamu, diikuti tirai yang bergerak menyadarkan Carter kalau dia tengah mengendap-endap. Duduk di jalan menuju rumah Eliza bagaikan penguntit, bukanlah gayanya.

Carter keluar dari mobil dan berjalan menuju pintu rumah Eliza.

Carter mengetuk pintu, tapi Eliza tidak menjawabnya.

"Aku tahu kau di rumah, Eliza," ujar Carter dari balik pintu.

Setelah mengetuk dua kali, Carter berkata. "Aku tidak akan pergi."

Carter mendengar suara kunci dibuka sebelum Eliza membuka pintu.

Rambutnya sudah disisir, riasannya sudah dibersihkan dari wajah. Meski begitu, dia tetap cantik. Sekalipun ada tekanan yang terlihat dalam tatapan Eliza, yang belum pernah dilihat Carter sebelumnya. Mungkin kecemasan, mungkin keraguan.

Eliza menjauh dari pintu dan mengundang Carter masuk tanpa bicara.

Setidaknya dia memberikan Carter sedikit kenyamanan.

Carter menutup pintu dan memasuki ruangan.

Eliza dengan cepat berjalan di belakangnya dan menyelipkan gerendel ke tempatnya. Langkah Eliza terlihat aneh, tetapi Carter tidak berkomentar.

Saat melewatinya, Eliza berkata, "Kalau aku mau bicara denganmu aku akan menelepon."

Carter mengikutinya ke dapur.

"Dan kapan itu tepatnya? Besok? Lusa?"

Air mendidih di dalam ketel di atas kompornya, dan uap mulai bersenandung. Tanpa undangan untuk duduk, Carter bersandar pada tembok dan mengamati Eliza mondar-mandir di dapur saat dia membuat segelas teh untuk dirinya sendiri.

"Mungkin."

Artinya, *tidak*. Wanita itu keras kepala.

"Kau akan cerita tentang apa yang terjadi?"

Eliza menyobek kantong teh dan meletakkan bungkusnya di cangkir. Setiap gerakannya lambat dan tidak tergesa-gesa. "Entahlah," ujar Eliza akhirnya.

Dari kebingungan yang terpancar di balik matanya, Carter yakin Eliza akan sama terguncangnya seperti Carter saat dia mengungkapkan rahasianya.

"Kau mau menceritakan sesuatu padaku? Misalnya, apa kau mengenal para detektif itu?" Carter menanyakan kedua pertanyaan itu dengan hati-hati.

Sayangnya, Eliza tidak terpancing umpannya. "Aku akan memberitahumu apa pun yang kuinginkan,

kapan pun itu. Pertanyaan Ya atau Tidak sama sekali tidak mempermudahku untuk menjawabnya."

Deretan pertanyaan, yang dilatih Carter dalam perjalanan ke rumah Eliza, sekarang harus ditulis ulang di kepalanya. "Kuharap, kau tahu kau bisa memercayaiku." Bukan pertanyaan. Eliza tidak bisa menghinanya untuk itu.

"Ini bukan soal kepercayaan."

Carter harus terbiasa.

Eliza mengangkat cangkir teh ke bibirnya dan meniup minuman panas itu. Eliza melirik dari pinggiran cangkir untuk melihat Carter.

"Karena kita bicara soal kepercayaan," mulai Eliza. "Ada apa dengan topik pernikahan sebelumnya?"

Carter melipat tangannya di dada. "Kurasa kau bisa menganggapku mengikuti teladan Blake. Pernikahan memecahkan beberapa permasalahan dasar dalam perjalanan karierku."

Eliza benar-benar menatapnya sekarang, tidak berusaha mengalihkan pandangannya. "Masalahmu. Bukan masalahku."

"Masalah dengan kau terlibat di dalamnya." Carter melihat percikan di mata Eliza sebelum wanita itu berhasil melontarkan perlawanannya.

Eliza menaruh cangkirnya dan meletakkan tangannya di meja. "Itu konyol, Carter."

"Itu benar atau kau akan menjadi orang pertama yang mengatakan bahwa aku salah. Kalau aku punya pilihan, aku akan menikah Senin ini untuk menghapus semua omong kosong media yang disebabkan malammu bersama Gwen di kota Texas. Kupikir, aku bisa datang padamu dan mendapatkan kerja sama."

"Kerja sama. Pernikahan lebih dari sekadar kerja sama." Suara Eliza meninggi dan buku-buku jarinya mulai mencengkeram meja.

"Bukankah kau mendapatkan nafkahmu dengan mengatur pernikahan dan perjanjian demi alasan yang tidak kalah penting dibanding pekerjaanku?" Beraninya Eliza membicarakan landasan moral yang tinggi. Mungkin dia lupa betapa baiknya Carter memahami bisnisnya dan Samantha.

"Kau mungkin lupa kalau klien kami harus menerima hubungan itu. Mereka harus menyukai orangnya—"

Carter tertawa dan menyelanya. "Sungguh, kau mau berpura-pura kalau kita tidak berteman?"

Pipi Eliza merona dan dia harus mengakui bahwa itu jauh dari warna pucat yang dipamerkannya saat Carter berjalan memasuki rumah. Carter merasakan sesuatu membakar diri Eliza saat wanita itu menatapnya tajam.

"Kau teman dari suami sahabatku. Kalau kau mencari seorang istri, kau harus mengintip daftar nama dan alamat kenalanmu yang berpotensi untuk diajak berkencan atau apa pun yang kau gunakan, lalu pilihlah nama lain."

Carter menghempaskan lengannya dan berjalan dua langkah lebih dekat. Semakin Eliza marah, semakin bergejolak darahnya. Tubuhnya berekasi atas kemarahan Eliza, tetapi bukan dengan emosi. "Aku tidak mau nama lain."

"Yah, kau harus. Sejauh yang kulihat, kau dan aku nyaris tidak akur. Kita tidak punya kesamaan dan

tidak bisa berada dalam ruangan yang sama lebih dari satu jam tanpa terlibat argumen."

Benar. Semua yang dikatakan Eliza benar.

Carter berjalan mendekat, merasakan panas kulit Eliza dan percikan kemarahannya. Pandangan Eliza beralih saat Carter mendekat, tetapi dia tidak menyelinap pergi. Wanita keras kepala, Eliza hanya melotot menantang Carter untuk membuktikan bahwa dia salah. Yah, Carter memang bermaksud melakukannya.

"Kau mengabaikan satu hal yang membuktikan bahwa kau adalah istri yang sempurna untukku."

Eliza memiringkan dagunya menantang. "Oh, yah ... apa itu?"

"Ini." Carter menariknya ke pelukan dan memerangkap bibir Eliza dalam satu tarikan napas. Carter yakin dengan sendirinya Eliza akan menerima ciumannya dan wanita itu tidak akan kecewa. Bibir Eliza terasa nikmat di bibirnya.

Eliza mengerang pelan saat dia menutup matanya. Sambil memeluk tubuhnya, Carter yakin Eliza merasakan gairahnya. Lekuk tubuh Eliza yang lembut menyulut gairahnya dan membuat otaknya tersumbat.

Carter memainkan lidahnya di sepanjang bibir Eliza dan menuntut penerimaan. Dia menunggu begitu lama untuk berada di titik ini dan tidak berhenti menciumnya untuk bernapas sekalipun kepalanya pusing dan cahaya memudar.

Jemari Eliza mencengkeram erat lengan pria itu. Sesaat, Carter berpikir Eliza akan mendorongnya. Seharusnya dia tahu lebih baik. Eliza memiringkan kepalanya dan membuka mulut cukup bagi Carter

untuk melahapnya. Lidah mereka berduel, keduanya berjuang mengendalikan gairah yang semakin meningkat. Ciuman Eliza persis yang diimpikannya. Carter dapat mencium aroma pohon cendana dalam parfum Eliza. Sesuatu yang selalu digambarkan sebagai keunikannya. Tidak ada bunga ataupun parfum desainer yang mampu mewakilkannya.

Carter menyelipkan tangannya di sekeliling pinggang Eliza, menggigit ujung bibirnya.

Tangan Eliza menyusuri jas Carter dan meremas punggungnya sebelum meluncur ke bokongnya.

Astaga, dia menginginkan wanita ini. Carter melepaskan bibir Eliza dan berpindah ke dagu dan lehernya, meninggalkan ciuman demi ciuman dan mempelajari bagian-bagian tubuh Eliza yang membuatnya mengerang.

Eliza mendesah dan mengayunkan pinggulnya pada Carter. Dia gemetar dan mencari lebih banyak sentuhan. Carter meluncur di antara paha Eliza dan mengangkatnya dengan mudah ke meja granit yang sejuk.

Eliza mendorong jaket dari bahu Carter.

Carter segera melemparnya ke samping. Bahkan dengan pakaian mereka, tubuh Eliza memohon sentuhan Carter.

Carter ingin bercinta dengannya, demi membuktikan kalau mereka lebih dari sekadar teman. Suara kecil di kepalanya memperingatkan bahwa Eliza rentan malam ini. Dengan menghabiskan harinya bersama reporter dan polisi.

Tetapi begitu Carter memenuhi telapak tangannya

dengan dada Eliza dan puncak payudaranya menguncup dengan kebutuhan, Carter tahu kalau dia tidak bisa pergi begitu saja sekarang tanpa membangkitkan kemarahannya. Carter menggigit puncaknya, dan Eliza memekik. Carter kembali mengecup Eliza dan tersenyum di balik ciumannya.

Eliza mencengkeram pinggul Carter dan bergerak ke arahnya. Dia seharusnya mendorong Carter, menghentikan tindakan bodoh yang tidak akan berakhir dengan baik ini.

Eliza tidak mampu melakukannya. Melihat kehidupan yang dijalaninya, mungkin saja esok dia akan mendambakan hal ini lebih daripada napasnya. Di suatu tempat saat menghindari Jim dan Dean bersama koktail di pantai, Eliza sadar, mungkin dia hanya perlu menaklukkan seluruh kehidupannya agar tetap hidup.

Itu artinya mengucapkan selamat tinggal pada Carter. Mengucapkan selamat tinggal pada mereka yang dengan bodohnya dia izinkan masuk ke hatinya.

Jadi ketika Carter menemukan ikat pinggang celananya dan mendesak ke dalam, Eliza tidak menghentikannya. Alih-alih, dia sedikit mengangkat dirinya dari meja dan membuka kakinya lebih lebar.

Carter mencari kewanitaan Eliza yang panas lembap, dan percikan gairah menari di balik matanya yang tertutup. Wanita itu tersentak di bawah ciumannya, sementara jemari Carter menemukan kebutuhannya yang mendesak dan mulai membuka gairahnya. Salah satu kakinya melingkari Carter sementara dia berjuang untuk bernapas.

Eliza dapat merasakan pengaruh tatapan Carter saat dia mengamatinya dari balik tatapannya. Tidak ada ruang untuk rasa malu di sini. Hanya kebutuhan untuk menemukan janji yang sudah dilepaskan.

"Ya," bisik Eliza sembari bergerak bersamanya. Dia menginginkan lebih dengan jemari Carter yang menari di sekeliling kewanitaannya, tetapi dia sudah nyaman dengan posisi ini.

Pekikannya menggila dan inti kewanitaannya membasahi jemari Carter. Pria itu bergerak lebih cepat dan menembus dengan jarinya yang mahir. Eliza mencengkeramnya dengan setiap otot di tubuhnya sementara Carter mendesaknya melampaui batas. "Oh, Carter."

Carter bergerak perlahan beberapa kali. Eliza gemetar dengan respons yang meledak-ledak setelah klimaks. Eliza menjatuhkan kepalanya di bahu Carter saat pria itu melepaskan tangannya dan membelai pinggul Eliza.

"Itu seharusnya tidak terjadi," gumam Eliza. Carter mungkin mengharapkan perlawanannya, tetapi energinya terkuras dan dia kehilangan kata-kata.

"Stt," Carter mendiamkannya. "Kita menginginkan *ini* selama bertahun-tahun."

Eliza mengangguk dan tidak memercayai dirinya sendiri untuk berbicara.

Setelah pelukan singkatan dan ciuman di dahinya, Carter melangkah mundur, namun tangannya tetap berada di lengan Eliza. Wanita itu membetulkan pakaiannya dan menatap Carter. "Bagaimana denganmu?" tanyanya saat dia menangkap gairah di tubuh Carter.

"Kita baik-baik saja," dia meyakinkannya sambil tersenyum.

Mata Eliza menutup saat kelelahan mengambil alih.

"Aku harus pergi," ujar Carter.

Mereka sudah melewati batas untuk satu malam. Dan seandainya Carter merasa aman bahwa Eliza akan berada di sini besok, dia tidak merasa perlu mengawasinya sepanjang malam.

8

Kantuk tak kunjung datang pada Carter di sebagian besar malam itu. Akhirnya, pada pukul empat pagi Carter menyerah dan mandi air hangat, mengalahkan udara dingin yang dirasakannya pada malam sebelumnya. Dia akan melakukannya lagi. Satu kali mencicipi Eliza tidak akan cukup. Dia tahu itu tidak akan cukup. Mungkin itu alasannya tidak berusaha mencium Eliza selama dua tahun terakhir. Perdebatan verbal merupakan satu-satunya pelepasan ketegangan seksual yang sudah terbangun.

Tidak lagi. Selama beristirahat beberapa jam tadi, dia menjernihkan kepalanya dari emosi yang menyumbat proses berpikirnya dan menyadari bahwa dia harus menemukan rahasia Eliza.

Dia mengenakan pakaian kasual di hari Jumat, membiarkan dasi dan jaketnya tergeletak hingga dia hendak meninggalkan rumah.

Dapur bukanlah tempatnya menghabiskan banyak waktu, tetapi dia mampu menyiapkan sarapan ringan. Dia menghidupkan mesin pembuat kopi dan menyalakan komputernya.

Penelusuran tentang Eliza Havens sebelum ulang

tahun wanita itu yang kedelapan belas hampir nihil. "Kau tidak mungkin jatuh dari langit," ujar Carter pada dirinya sendiri. Dia melakukan pencarian menggunakan nama belakang wanita itu dan herannya tidak memberikan banyak hasil, kecuali liputan media di hari sebelumnya dan segala hal terkait Blake dan Samantha. Ada beberapa foto yang diambil di acara-acara sosial yang berbeda selama beberapa tahun terakhir. Di setiap foto, wajah Eliza setengah tersembunyi dari pandangan. Bahkan, pada salah satu foto yang diambil saat Pernikahan Blake di Texas. Seolah Eliza sadar kamera tertuju padanya dan tidak ingin wajahnya terlihat.

Carter menuangkan segelas kopi hitam dan tidak seperti biasanya, dia menyalakan televisi untuk melihat berita. Terakhir yang didengarnya, liputan media dari hari sebelumnya masih belum menunjukkan kemajuan. Tetapi bukannya melakukan sesuatu untuk memperbaiki posisinya dalam pemilihan, dia menelusuri internet untuk mengungkap masa lalu Eliza.

Apa yang benar-benar diketahuinya tentang Eliza? Carter membuka buku catatannya di meja dan menuliskan nama Eliza pada halaman teratas.

Usia? Dia tidak mengetahuinya. Dia menduga di akhir dua puluhan.

Orangtua? Eliza tidak pernah membicarakan mereka. Kenyataannya, wanita itu sama sekali tidak pernah membicarakan keluarganya. Carter menorehkan tanda tanya besar pada kata *orangtua*.

Tempat lahir? Dia menduga California. Eliza tidak pernah mengatakan mengenai tinggal di tempat lain.

Sekolah? Carter menyugar rambutnya dan melemparkan pulpennya ke meja.

Astaga, dia tidak tahu apa pun tentang Eliza. Sungguh mengesalkan!

Setelah beberapa kali meneguk kopinya, Carter membalik lembar catatannya dan menuliskan hal yang diketahuinya.

Eliza Havens, Carter menuliskan namanya dan melingkarinya dua kali.

Carter sudah mengenal Eliza selama dua tahun. Wanita itu sudah menjadi teman Samantha beberapa tahun sebelumnya.

Carter menuliskan hal lain yang muncul di benaknya saat bayangan Eliza berkelebat di pikirannya. Cerdas. Banyak akal. Berorientasi pada tujuan. Cantik. Jenaka. Misterius. Membawa sebuah pistol. Dia melingkari itu dua kali.

Kenapa seseorang membawa pistol? Penegakan hukum atau petugas federal, tetapi itu tidak masuk akal. Hingga kemarin, dia tidak pernah melihat Eliza di lingkungan pejabat mana pun atau sejenisnya. Lalu, kedua detektif itu mengetuk pintunya.

Carter meletakkan tangannya ke meja. "Tentu saja." Dia tidak mencari jawaban di tempat yang tepat.

Ini baru pukul lima pagi. Masih terlalu dini untuk menelepon dan meminta pertolongan.

Carter memanaskan kopinya dan mulai menelusuri profil Departemen Kepolisian Los Angeles untuk mencari tahu apa dia bisa mengenali wajah-wajah pria yang muncul di depan pintunya kemarin.

Satu jam kemudian, Carter mendapati dua nama.

Dean Brown dan James Fletcher. Detektif lama dengan performa yang baik dalam departemen. Mereka berada di bawah operasi khusus. Seberapa umumkah itu?

Carter mengangkat telepon dan menghubungi seseorang di New York.

"Yah?"

"Hai Roger, ini Carter."

Carter sudah mengenal Roger bahkan lebih lama daripada dia mengenal Blake. Mereka berdua beroperasi di dunia yang berbeda sekarang, tetapi pada satu waktu, mereka menjadi dekat. "Wah, halo, Gubernur. Bagaimana kabarmu?"

"Aku belum jadi gubernur."

"Tunggu saja. Tunggu saja," temannya tergelak. "Kenapa kau meneleponku?"

"Memangnya aku tidak boleh menelepon teman?"

"Ha! Kau terlalu sibuk untuk teman. Terutama bagi kita yang tidak pernah meninggalkan New York."

Carter dapat mendengar pos yang sibuk sebagai latar belakang panggilannya, telepon berdering, dan seseorang mengumpat dengan cepat. Pidana atau penangkapan, sulit menebaknya. Sayangnya, Roger mengatakan yang sebenarnya. Hanya sedikit relasi yang tetap dijaganya, kecuali mereka yang berpengaruh untuk peningkatan kariernya.

"Bagaimana keadaan Beverly?"

"Baik. Siap melahirkan kapan saja."

Carter mengusap kepalanya dengan tangan yang bebas. Dia sungguh lupa soal kehamilan Beverly. "Kalau begitu, semuanya baik-baik saja? Bayi dan ibunya sehat?"

"Sangat baik. Roger Junior seharusnya lahir pada akhir bulan."

"Kau sudah tahu kalau bayinya laki-laki?"

Roger mendengus. "Dokter bilang tali pusarnya berada dalam jarak pandang yang baik, tapi aku beranggapan kalau tali pusar itu berarti putraku mewarisi sifat ayahnya. Selain itu, memiliki anak perempuan benar-benar membuatku takut."

Carter membayangkan Roger dan bobotnya yang mencapai seratus kilogram memegang bayi seberat tiga kilogram. Pemandangan yang menakjubkan. "Kau akan menjadi ayah yang hebat."

Ada jeda pada panggilan itu. "Jadi, apa alasanmu menelepon? Butuh sedikit nasihat?"

Carter mengambil pulpennya dan membalik halaman kalender mejanya dan menuliskan nama Roger beberapa minggu lagi. Dia harus menanyakan keadaan temannya dan istrinya yang menunggu kelahiran bayi mereka. "Aku punya beberapa pertanyaan dan mungkin kau bisa membantuku."

Roger tampaknya tidak kesal karena Carter memang memiliki alasan untuk meneleponnya. "Katakan saja."

"Aku sedang mencari tahu tentang sepasang detektif di Departemen Kepolisian Los Angeles yang bekerja di bawah misi operasi khusus. Kau tahu soal itu?"

"Bisa jadi berkaitan dengan pembunuhan dan memastikan seseorang sepertimu terlindung dari ancaman yang terus berlanjut. Di mana kau bertemu mereka berdua?"

"Mereka ingin bicara dengan ... dengan temanku. Temanku sepertinya tidak terkejut saat melihat mereka."

"Teman?"

"Teman spesial," ujar Carter.

"Apa lagi yang bisa kau katakan padaku?"

Carter mendebat pilihannya. Dia memberi tahu Roger sedikit profil Eliza. Memberitahunya bahwa wanita itu menawan dan cerdas, dengan kehidupan pribadi yang dirahasiakannya. Dia mengakhiri penjelasannya dengan menceritakan pada Roger bahwa Eliza membawa pistol.

"Apa yang ditakutkannya?" tanya Roger padanya.

"Aku tidak tahu. Dia bukan wanita yang lemah. Kenyataannya, dia berhasil meloloskan diri dari pengawalku dan kedua detektif itu di siang bolong."

"Kau yakin dia bukan polisi?"

"Sangat yakin."

"Kau mau memberitahuku nama wanita itu atau aku harus menebaknya?"

Dengan seluruh media yang menggambarkan Eliza sebagai kekasihnya, Carter tahu Roger akan mencari tahu cepat atau lambat. "Eliza Havens. Kau tahu aku harus merahasiakan ini."

"Yah, kurasa aku harus berhenti memperbarui halaman Facebook-ku," canda Roger. "Aku mendukungmu. Biarkan aku menggali sedikit. Kalau dia memiliki pistol itu secara legal, akan ada rekor yang dapat dilacak tentang alasannya membawa pistol. Mendapatkan izin secara hukum bagi penduduk sipil hampir tidak mungkin di California. Begitu juga di

sini," tambahnya. "Yang membuatku bangga menjadi polisi."

"Terima kasih, Roger."

"Oh, apa kau tahu nama para detektif itu?"

Carter memberitahukan nama mereka, kemudian mengucapkan selamat tinggal.

Eliza mengambil rambut palsu dari bawah lemarinya dan meringis. Dia memaksakan diri untuk bangun dari tempat tidur lebih awal, berniat untuk berkemas dan pergi.

Sekarang dia duduk bersila di hadapan kopernya yang sudah setengah terisi dan merasa ragu.

Dia dan Samantha sudah membangun persahabatan yang luar biasa. Eddie kecil bagai keponakannya sendiri dan dia tidak bisa membayangkan tidak melihat wajah kecil Eddie yang bundar bertumbuh. Bahkan Gwen dan semua keangkuhan terpendamnya sudah tertanam dalam dirinya.

Kemudian Alliance. Bisnis yang dimulai Samantha dan sekarang mereka jalani bersama. Eliza membayangkan beberapa wanita yang dikenalnya melalui Alliance. Beberapa dari mereka berasal dari keluarga yang buruk, yang memanfaatkan anak-anak mereka seperti bidak catur untuk mendapatkan yang mereka inginkan. Wanita-wanita itu mencari suami untuk menjaga mereka secara finansial demi mendapatkan apa yang mereka inginkan dan menyumpahi keluarga mereka. Setiap cerita unik. Masing-masing dapat dipercaya.

Ketika dia memikirkannya lagi, cerita Eliza tidaklah sesedih beberapa dari mereka. Setidaknya,

kedua orangtua Eliza mencintainya sebelum mereka meninggal.

Dia mengenang suara mereka sesekali saat malam sunyi dan senyap. Cara ibunya berbicara dengan lembut dan mendongengkan cerita pengantar tidur. Ayahnya selalu memanggilnya *pumpkin* dengan suara yang dalam menggelegar.

Orangtuanya memiliki cinta luar biasa yang melingkupinya dan memastikannya tetap aman. Dan suatu malam, semua itu hancur berkeping-keping.

Eliza menyeka air mata dari wajahnya dan berusaha menyingkirkan kenangan yang menyakitkan itu. Dia rindu memiliki keluarganya sendiri dan sudah menemukan sedikit kasih sayang itu dari teman-temannya.

Dia beringsut menjauhi koper dan bangkit berdiri. Setelah menggeledah lacinya dengan cepat, dia menemukan pakaian yang dicarinya dan mengenakannya.

Dia tidak akan lari. Belum. Dia akan mengikuti nasihat Jim dan menyelinap dari mata publik. Meningkatkan kepercayaan dirinya, kalau bukan keamannya.

Dan dia akan mengamati.

Dia akan mendengarkan.

Dan berlari sekencang mungkin kalau masa lalu mengejarnya dan mengancam mereka yang dicintainya.

Dean mengisap rokoknya, memenuhi paru-parunya, dan membiarkannya mengalir di antara bibir yang mengerucut. Dia berusaha menyingkirkan kebiasaan

itu selama bertahun-tahun dan akhirnya menyerah pada kenyataan bahwa dia adalah perokok. Tidak akan berubah, tidak peduli berapa pun permen yang dikunyahnya atau kaset-kaset psikologis yang didengarnya.

Dia sudah menjadi polisi sejak awal dua puluhan, dan sudah mengucapkan, "saya bersedia," dua kali, kemudian menyerah di pertengahan omong kosong yang kedua dan berkata "Sialnya aku tidak yakin."

Sangat sedikit hal yang tidak berubah dalam hidupnya. Jim nyaris seperti saudara yang pernah dimilikinya dan putrinya sendiri tidak berusaha meneleponnya, bahkan pada hari Ayah.

Dean mengetuk ujung rokoknya di asbak dan mengeraskan volume berita. Bayangan Eliza muncul di layar, dia menaikkan volumenya lebih keras. Anak itu tumbuh menjadi wanita yang cantik. Melihatnya di TV sedikit membuatnya gusar. Sudah beberapa hari sejak dia melihat Eliza dan berita sudah mereda. Hingga hari ini.

"Kandidat gubernur Carter Billings mengalami sedikit penurunan dalam pemungutan suara awal, setelah keributan di Texas minggu lalu. Bahkan dengan saksi mata Eliza Havens, orang-orang tidak siap memilih kandidat muda yang belum menikah itu. Saingan Billings dalam pemungutan suara, Darnell Arnold, menghabiskan sedikit waktunya untuk mengamati Miss Havens dan mengadakan konferensi pers sendiri."

Dean meninggalkan rokoknya di asbak dan membungkuk di kursinya. Tangannya mencengkeram *remote* dan matanya menyipit.

"Tampaknya Mr. Billings sudah menghabiskan sedikit waktu bersama Eliza Havens. Bahkan, beberapa berkata kalau Billings memenangkan pemilihan mungkin akan ada pernikahan langka dari gubernur yang baru saja terpilih selama dia berada di pemerintahan. Asumsi ini disuarakan dalam wawancara dengan Mr. Arnold." Wartawan memotong adegan, dan Arnold berdiri di hadapan beberapa reporter. Seperti biasa, politikus tidak membicarakan politik, mereka membicarakan omong kosong dan masyarakat mendengarkan. Dean sudah menghabiskan cukup banyak waktu untuk mengidentifikasi tipuan ketika dia mendengarnya. Sungguh beruntung dia mengenal Eliza Havens lebih baik dari siapa pun.

"Tahu apa kita tentang Miss Havens?" tanya Arnold. "Dia mungkin memiliki beberapa teman berpengaruh, teman-teman dari luar negeri kalau boleh kutambahkan, tapi tampaknya wanita ini muncul entah dari mana. Tidak ada catatan sekolah, tidak ada akta kelahiran. Kudengar politikus diam-diam menyewa alien ilegal, tapi memilih gubernur yang mungkin menempatkan seseorang yang tidak legal sebagai ibu negara kita, harus dihindari."

"Dasar bajingan!" teriak Dean saat mendengar cuplikan tersebut. "Dia legal, dasar kalian bajingan."

Berita menampilkan rekaman konferensi pers Eliza serta beberapa potret dirinya di berbagai acara. Pada sebagian besar potret itu dia berdiri di samping Billings. Kebanyakan potret itu menyembunyikan sedikit wajahnya, tapi tidak seluruhnya.

Di satu titik, itu mengingatkan Dean akan ibu

Eliza. Dan kalau dia menyadari persamaannya, begitu juga dengan yang lain.

Siaran beralih ke cerita lain, dan Dean berusaha bangkit dari kursi favoritnya sebelum mengambil telepon. Dia sungguh berharap Eliza tidak serius mengenai pria ini. Dia dan Jim harus meyakinkannya untuk menghilang, dan dia tahu berdasarkan pengalaman kalau bekerja sama dengan seorang wanita yang jatuh cinta sama mustahilnya dengan menghentikan kecoak yang melahap sisa donat.

9

Setelah latihan yang melelahkan, penuh dengan tendangan dan pukulan, Eliza lupa kalau dia tahu caranya melempar, dia berhasil menjernihkan pikirannya dan berkonsentrasi pada fakta-fakta objektif dalam hidupnya.

Ibu dan ayahnya sudah meninggal hampir dua puluh tahun yang lalu. Meskipun dia mirip dengan ibunya dalam banyak hal, kemungkinan seseorang menemukan identitasnya yang sebenarnya hampir tidak mungkin. Akan tetapi, Jim dan Dean tampaknya lebih khawatir dari yang seharusnya. Dan ini memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

Eliza diperintahkan untuk tidak membicarakan apa pun soal kehidupannya, atau dia berisiko menempatkan orang lain dalam bahaya. Dia yakin polisi bermaksud untuk menjaga keamanan orang banyak yang tidak terbatas.

Dia beruntung, daftar kartu natalnya dipenuhi orang-orang kaya dan berpengaruh yang memiliki sistem keamanan untuk properti mereka. Jauh lebih baik dibandingkan pegawai negeri bayaran, yang membawa lencana untuk keluarga mereka. Polisi

menempatkan keluarga mereka sendiri dalam risiko ketika mereka menangkap nama-nama besar dalam kejahatan. Itu tidak menghentikan mereka melakukan pekerjaan itu, dan dia bertekad tidak akan pergi dari kehidupan yang sudah dibangunnya sendiri.

Kemudian Carter. Gairahnya bergejolak luar biasa saat memikirkan sentuhan pria itu. Carter meluangkan waktunya dan menggodanya. Memikirkan hal itu kembali, Eliza ragu kenapa dia membiarkannya. Dia rentan dan keadaannya tidak normal. Eliza menduga, pada titik tertentu Carter sadar untuk tidak mendesaknya lebih lanjut.

Eliza tidak akan begitu saja melupakan ciumannya yang luar biasa dan responsnya yang meledak-ledak pada Carter.

Carter harus menghindari kekasih sementara yang dapat menodai reputasinya saat menuju pemerintahan. Percintaan singkat mereka seharusnya menjadi urusan pribadi.

Sayangnya, Eliza sama sekali tidak keberatan untuk menjelajahi keahlian Carter di tempat tidur. Mungkin selama lima tahun, setelah pemilihan dan masa jabatnya di pemerintahan. Tentu saja, Carter tidak mencari istri selama itu. Eliza tidak akan menjadi sekadar "wanita lain".

Eliza mengurangi kecepatan pada jalan dua jalur yang sibuk dalam perjalanan ke rumah Samantha dan Blake di Malibu. Tampaknya tidak ada yang mengikuti dan jalanan di hadapannya dipadati lalu lintas musim panas.

Dia wajib memberi tahu Gwen risiko pindah bersamanya. Kemungkinan wanita bangsawan Inggris itu tidak akan mengambil risiko untuk pindah, betapa pun dia mendambakan petualangan. Meskipun anehnya, Eliza akan menikmati kehadiran wanita lain di sisinya. Adanya gangguan saat Carter mengetuk pintu juga tidak terdengar buruk.

Carter mengirimkan pesan singkat ke ponsel Eliza yang memberitahunya kalau pria itu memikirkannya. Kemudian Carter berkata kalau dia harus terbang ke D.C selama beberapa hari. Eliza tidak ingin merasa kecewa, tetapi kenyatannya memang begitu. Sejenak dia ingin melihat Carter, kemudian berubah pikiran. Berkencan saat sekolah tidak sepusing ini.

Eliza berhenti di kediaman Harrison dan memanggil di gerbangnya, sambil tersenyum pada kamera yang tertuju ke arah mobilnya. Mesin mendengung lambat saat membuka tuas panjang dan menarik baja besar untuk membuka gerbang cukup lebar bagi mobilnya untuk lewat. Saat gerbang menutup, dia terus berkendara.

Mary, juru masak Samantha dan Blake menyambutnya di pintu. "Samantha sedang menidurkan Eddie, dia akan menemuimu sebentar lagi," ujar wanita yang lebih tua itu.

Eliza melangkah ke lobi utama dan meletakkan tas dan kuncinya di meja. "Terima kasih, Mary."

"Kau mau menunggu di dapur atau ruangan kecil?"

Biasanya Eliza akan bergabung dengan Mary di dapur, tetapi mempertimbangkan sifat sensitif dari percakapan yang tertunda dengan Samantha, dia pikir

lebih baik bersembunyi. "Di ruangan kecil, kalau kau tidak keberatan."

Gelombang ketidakyakinan melintasi wajah Mary, tetapi dia tidak berkata apa-apa. "Tentu saja. Akan kubawakan kopi."

"Itu akan menyenangkan."

Mereka berdua berjalan menyusuri lorong, tetapi Eliza menyimpang ke ruang berkumpul utama di sana. Mereka punya ruang tamu resmi, tapi, seperti kebanyakan rumah di Amerika, ruangan itu hanya digunakan saat liburan dan acara-acara khusus. Kediaman keluarga Harrison seharusnya terasa dingin dan tidak menarik karena ukurannya yang menakjubkan. Tapi ini tidak sama sekali.

Di sudut ruang kecil terdapat lemari plastik besar berisi mainan Eddie. Beberapa buku karton tebal dengan tanda gigi kecil menutupi meja kopi dan setidaknya satu noda yang tidak dapat dikenali yang menetes di tengah sofa.

Yah, bahkan dengan seluruh uang di dunia, bocah dua tahun itu yang memerintah rumah.

Eliza duduk di sofa dan bersandar. Seketika terdengar suara mencicit di belakangnya. Dia melihat ke sekeliling dan menemukan mainan mewah yang membuat keributan internal.

Dia tertawa. Astaga, hal ini pasti membuat orang dewasa gila setelah satu hari. Samantha sudah memberitahunya lebih dari sekali untuk menghindari mainan bising sebagai hadiah.

Eliza menuruti peraturan yang dikeluarkan sahabatnya dan Carter selalu membawa mainan yang

paling besar dan paling ribut. Natal tahun lalu, Eddie menerima hadiah Carter dengan riang. Bahkan dalam waktu singkat, pria kecil itu bermain dengan *One Man Band Playground*-nya selama hampir satu jam. Dan mainan itu masih menempati bagian terbaik di kamar anak.

Eliza mengingatkan dirinya untuk mencari mainan pembuat gaduh yang menarik untuk liburan selanjutnya.

Eliza mengambil buku Dr. Seuss klasik dan membolak-balik halamannya.

Langkah kaki terdengar di ruangan sebelum Samantha berjalan memasuki ruangan. "Kupikir anak itu tidak akan tidur."

Eliza melemparkan buku anak itu ke samping dan tersenyum pada temannya. "Tidur siang itu membosankan," godanya.

"Aku tidak tahu soal itu. Aku suka tidur siang." Sam memunguti beberapa mainan yang berserakan dan melemparkannya ke kotak mainan..

"Kau tidak perlu bersih-bersih untukku."

"Aku bersih-bersih untukku," ujar Sam. "Ada rumah luar biasa yang tersembunyi di balik semua mainan ini, dan aku hanya melihatnya ketika anak itu tertidur."

Eliza memandang ke sekeliling ruangan. Rumah itu cemerlang bahkan dengan warna primer terang yang tersebar. Beberapa barang pecah belah dan mudah rusak sudah dipindahkan ke rak atas atau dikeluarkan sekaligus, tetapi rumah besar Malibu itu cocok untuk sang duke, duchess, dan earl kecil yang baru bisa berjalan itu.

Samantha repot membereskan semua kekacauan itu sejenak, sebelum Mary kembali dengan kopi dan kue buatan sendiri. Saat Mary pergi, mereka berbincang mengenai kue kering cokelat, bocah berumur dua tahun, dan seberapa jauh anak-anak dapat membuat kekacauan tersebar, sebelum Sam akhirnya duduk. "Jadi...," Sam mencondongkan tubuhnya ke depan, mengambil napas dalam. "Kau tidak di sini untuk membicarakan kue kering."

Eliza meletakkan cangkir kopinya. Telapak tangannya terasa berkeringat. "Tidak. Rencanaku datang ke mari untuk mengucapkan selamat tinggal."

"Apa?" seru Sam.

"Niatnya ... tapi aku tidak *jadi* pergi."

Sam meletakkan tangan di dada dan kembali duduk. "Jangan lakukan itu."

"Maaf. Aku ... ini sulit. Aku menyimpan beberapa rahasia begitu lama dan mengungkapkannya secara lantang akan membawa kehidupan baruku dalam ketakutan lama."

Sam meraih tangan Eliza di lututnya. "Kau tidak perlu menceritakannya padaku kalau itu sangat menyakitkan. Tapi kuharap kau tahu sekarang, bahwa rahasia apa pun yang kau minta untuk kujaga, aku akan melakukannya."

"Aku tahu. Yang kuberi tahu ini harus dirahasiakan. Tapi kau boleh memberi tahu Blake atau Gwen." Atau bahkan Carter, tapi dia tidak mengatakannya. "Tidak adil rasanya memintamu untuk menyembunyikan itu dari mereka. Mereka harus tahu bahwa berada di sekitarku mungkin akan berisiko."

Kebingungan tersebar di seluruh wajah Samantha, tetapi dia tidak mengatakan apa pun. Dia rileks dan menunggu Eliza untuk melanjutkan.

"Aku pernah berada dalam naungan program perlindungan saksi.... Yah, sampai sekarang, secara teknis. Meskipun aku sudah mengungkapkannya dengan kemunculanku di sisi Carter beberapa hari yang lalu."

Sam membuka mulut kemudian menutupnya.

"Ayahku menyaksikan...." Berapa banyak yang harus diungkapkan? Cukup untuk membuat Samantha mengerti risiko melanjutkan persahabatannya. "Sebuah pembunuhan. Beberapa pembunuhan." Lebih seperti pembunuhan massal. Mati adalah mati, dan menambahkan lapisan dalam pembunuhan besar-besaran itu hanya akan menumpuk kesengsaraan. "Aku berusia sembilan tahun saat itu. Jadi apa yang akan kukatakan padamu adalah apa yang kupelajari setelah itu. Aku tidak melihat apa pun." Yang membuat semakin frustrasi karena seluruh kehidupannya dipindahkan dari dunia.

"Kau tidak pernah membicarakan tentang orangtuamu," ujar Samantha dengan perlahan. Dengan sabar.

Emosi bergulir di wajah Eliza dalam gelombang panas. Dia tidak pernah cepat menangis, tetapi nyaris. Sangat nyaris.

"Orangtuaku melakukan hal yang benar. Ayahku tidak dapat hidup hanya dengan memikirkan dirinya sendiri." Eliza bangkit sekarang dan mulai beranjak. Dia mengangkat mainan mewah merah kecil dan

duduk di kursi. "Ayahku menjadi saksi negara. Kami tidak memiliki banyak uang, jadi meninggalkan kehidupan kami tidak membebani orangtuaku seperti beberapa orang tertentu. Kurasa, aku bersyukur soal itu. Tidak seperti kakek dan nenekku yang tinggal berdekatan. Ayah dari ayahku mungkin masih hidup di suatu tempat. Aku diberi tahu kalau orangtua ibuku sudah tiada."

"Di mana orangtuamu?" tanya Samantha setelah jeda yang panjang.

Eliza tersenyum kering dan menggeleng. "Kami sudah berhati-hati. Tapi tidak cukup berhati-hati."

Sam menarik napas sejenak saat kenyataan meresap.

"Aku hidup sendiri untuk waktu yang lama. Tinggal di sebuah negara bagian tanpa nama, berpindah dengan terburu-buru dari satu tempat ke tempat lain. Aku sering pindah, berjaga-jaga kalau ada seseorang yang mengawasiku. Dua orang polisi yang muncul saat konferensi pers Carter ditugaskan untuk kasusku ketika aku berusia enam belas tahun. Aku tidak bermasalah dengan hukum. Satu-satunya kejahatanku adalah kebodohan."

Eliza menggerakan tangan mainan itu ke mata dan kepala. *Tidak melihat apa pun. Tidak menjadi apa pun.*

"Kalau kau tahu membantu Carter berisiko, kenapa kau melakukannya?"

"Itu hal yang benar. Aku yang mengajak Gwen pergi ke bar itu. Aku tahu para pria yang merayu kami mudah tersinggung." Eliza menghela napas panjang dan melanjutkan. "Aku merasa bertanggung jawab.

Aku tidak bisa diam dan membiarkan kampanye Carter jatuh ke jurang kegelapan tanpa berusaha membantunya."

"Carter pasti mengerti."

"Mungkin. Tidak masalah. Sepertinya media mengira aku melakukan kesalahan dalam hal ini. Aku mungkin justru memperburuk kesempatan Carter untuk mendapatkan jabatan itu, bukannya membantu." Semua risiko itu sia-sia.

Ada jeda hening.

"Kenapa kau ingin lari lagi?"

Eliza meletakkan boneka binatang itu ke atas rak buku sebelum berbalik pada temannya. "Dean dan Jim, kedua detektif itu memastikan aku mengingat alasanku bersembunyi. Pria yang membunuh orangtuaku masih hidup, Sam. Di penjara, tapi tidak terkurung. Dia memiliki keluarga besar yang suka membalas dendam."

"Balas dendam pada anak yang tidak berkaitan dengan penahanannya?"

"Dillinger dan Capone mungkin berpose untuk film Hollywood yang bagus, tapi mereka adalah binatang yang tidak meninggalkan keluarga tanpa terluka. Ancaman mereka yang menakuti orang-orang agar menutup mulut. Ada banyak Capones di luar sana. Mereka hadir dalam berbagai kebangsaan. Berbagai usia. Pria yang memburuku memperjelas bahwa dia akan menemukanku. Itu misi hidupnya, untuk mengeliminasi benih ayahku dari bumi ini. Tidak mungkin pria itu bertobat dan berubah pikiran."

"Berapa usiamu saat orangtuamu meninggal?"

"Sembilan."

Tidak seperti Eliza, Sam diketahui mudah mengeluarkan air mata. Air matanya sekarang menggenang. "Oh, Eliza. Aku turut berduka. Teman macam apa aku, aku tidak pernah tahu apa pun tentang ini?"

Eliza tersenyum dan mencoba untuk bergurau. "Carter mungkin terlihat seperti aktor Hollywood, tapi aku aktris yang lebih baik."

Sam menahan kembali air matanya dan berusaha tersenyum. Dia berdiri dan berjalan ke arah Eliza. "Aku tidak tahu harus marah karena kau tidak mengatakan ini padaku lebih awal atau merasa terhormat karena kau cukup memercayaiku sekarang."

"Ini beban, Sam. Mengenalku bisa mendatangkan bahaya."

"Kau juga tidak tahu pasti, karena itu kau tidak kabur."

Elia mengangguk. *Mungkin.* "Aku mungkin akan kabur. Tapi setidaknya kau tahu alasannya. Aku akan membenci diriku kalau menghilang dan kau tidak pernah tahu alasannya."

"Jangan berkata begitu. Kau tidak akan pergi ke mana pun."

"Aku tidak ingin melakukannya."

Sam memberengut. "Kau tidak akan melakukannya. Kau punya teman-teman yang mampu melindungi diri mereka sendiri dan dirimu."

Eliza mengalihkan pandangannya saat Sam menghela napas. "Aku mengandalkan itu. Kalau kau tidak memiliki cara, aku tidak akan datang ke sini hari ini." Eliza menginginkan keselamatan Sam dan keluarganya

lebih daripada keselamatannya sendiri. Setidaknya, itu yang ingin diyakininya.

"Harry?" Pengawal memanggil namanya dari jarak beberapa meter. Terdapat gulungan surat kabar di tangannya yang diamankan dengan gelang karet. "Aku punya lebih banyak *wallpaper* untukmu."

Harry tersenyum sementara Devin mendekat, bertanya-tanya kabar apa yang tertera di koran. Setiap hari di penjara membuatnya tidak mengharapkan kejadian apa pun di hari esok. Kabar dari luar adalah satu-satunya sinar matahari yang tersedia.

Banyak terpidana yang ditahan bersamanya dikunjungi oleh satu atau dua anggota keluarga pada kesempatan tertentu. Tidak begitu dengan Harry. Dia sudah menghancurkan keluarganya dan harapan apa pun yang tersisa untuk melihat sisa anggota keluarganya lagi akibat keserakahan dan sifat egoisnya. Kalaupun dia berhasil membuat pembebasan bersyarat, dia tidak memiliki hak untuk mencari putri-putrinya.

Harry bangkit dan mengulurkan tangannya untuk menerima surat kabar itu. "Terima kasih," ujarnya pada si penjaga.

Devin mengedik dan berlalu.

Senandung rendah akan harapan membawa percikan kehangatan jauh dalam dirinya. Alih-alih membuka koran di meja terdekat, Harry memilih sedikit menyendiri dan berjalan menaiki tangga ke selnya. Masih ada tiga puluh menit sebelum narapidana dipaksa menuju ranjang mereka yang terlalu ramai dan kamar terlarang. Tetapi Harry akan dengan senang

hati menyerahkan sedikit kebebasannya untuk melihat sekilas cucunya.

Dua teman tahanannya tidak menempati ruang kecil mereka ketika Harry duduk di bangku tidurnya dan membuka koran itu. Dia melewati halaman depan dan halaman finansial lalu langsung menuju bagian hiburan. Dia menghela napas saat melihat mereka. Sebuah pesta pernikahan dengan mempelai wanita, mempelai pria, dan segelintir petugas. Di lengan pengantin pria ada seorang balita, tersenyum pada kamera. Tatapan Harry mendarat pada seorang wanita muda di kursi roda ketika ibu jarinya mengelus gambar itu. Kalau saja dia dapat melengkapinya.

Penyesalan mencekat tenggorokannya.

Bel terdengar di gedung, memberi isyarat untuk akhir kebebasan mereka. Kurang dari satu menit kemudian, Lester dan Ricardo kembali ke sel.

Lester sudah tidur di tempat yang sama dengan Harry untuk beberapa tahun. Dia pendiam di sebagian besar waktu, kecuali saat dia berhenti meminum obatnya dan menunjukkan sisi liar kepribadiannya. Seperti Harry, Lester menghabiskan waktu dengan penipuan. Dia tertangkap mencuri dari pemilik usaha kecil yang tidak menaruh curiga dan membobol rekening mereka. Dia tidak ganas, dan hal itu berjalan baik dengan Harry.

Ricardo bergabung dengan sel mereka beberapa bulan yang lalu. Dia bertubuh seperti pemain gelandang, sehingga Harry menjaga jarak. Pria itu tidak banyak bicara kecuali dengan tinjunya. Harry tidak memercayainya dan hanya bisa menebak alasannya

berada di sini. Di awal hukuman penjara Harry, penjahat yang melakukan kekerasan tidak ditahan dalam sel yang sama dengan orang-orang sepertinya. Anggaran yang dipotong dan kurangnya dana untuk sistem penjara menyatukan semua narapidana.

Harry bukan pemalas. Dia setinggi seratus delapan puluh sentimeter dan tidak pernah melewatkan jam makan. Bagaimanapun, dia tidak bodoh, dan tidak pernah berpikir bahwa dia bisa menang kalau berkelahi dengan Ricardo.

"Dapat yang kau mau, Harry?" tanya Lester sementara dia menyelip di antara ruang kecil di samping ranjang. "Oh, mereka putri-putrimu?" Lester pernah melihat foto-foto lain dan mendengar beberapa cerita Harry.

"Yah."

"Bayi itu sudah besar."

Ricardo menengok sekilas dan melihat gambar itu. "Kupikir, putrimu sudah menikah."

"Memang."

Pada bagian atas halaman, artikel itu mengatakan bahwa pasangan tersebut memperbaharui sumpah pernikahan mereka. Harry menunjuk judul berita dan membiarkan pernyataan reporter menjelaskan apa yang diceritakan foto itu.

Ricardo mulai berpaling, kemudian berhenti dan melihat lebih dekat. Harry merasa harus menarik surat kabar itu, tetapi menahan dirinya.

"Teman mempelai wanita?" tanya Ricardo, menunjuk yang lainnya di foto.

"Kukira begitu," ujar Harry, tidak mengenal

orang-orang dalam foto itu secara pribadi. Dia mengenal nama-nama mereka, tetapi tidak wajah-wajah mereka.

Ketika Ricardo berpaling, Harry dengan berhati-hati melipat surat kabar itu dan meletakkannya di tempat persembunyiannya bersama yang lain.

10

Carter hanya tidur selama lima jam dalam tiga hari terakhir. Apa yang benar-benar dibutuhkannya adalah tempat tidur besar dan enam jam keheningan sehingga tubuhnya bisa terasa normal lagi.

Itu berlebihan.

Ada dua pesan dalam ponsel pribadinya. Satu dari Roger di New York yang memberitahunya untuk menelepon kembali saat Carter bisa mengatur panggilan yang aman, dan yang lainnya dari Detektif Dean yang meminta beberapa menit waktu Carter.

Setelah beberapa upaya yang membuat frustrasi untuk menghubungi temannya di East Coast, Carter menyerah dan berkendara ke kantor polisi tempat Dean dan temannya, James, bekerja.

Meskipun Carter berusaha menghindari penonton dengan mengemudi sendiri, saat dia berjalan ke kantor polisi, beberapa pasang mata bergeser ke arahnya.

Carter melirik tiap kepala di ruangan, mencari salah satu dari dua polisi yang dilihatnya mengawal Eliza dari hotel beberapa hari yang lalu.

"Mencari seseorang, Pengacara?"

Terbiasa dengan panggilan itu, Carter menjawab dengan cepat. "Dean Brown?"

"Di lorong itu. Pintu pertama sebelah kanan."

Carter mengangguk tanda terima kasih dan berjalan melewati beberapa pasang mata. Sebelum dia berbelok, ponselnya berdengung. Dia terdorong membuka pesannya. Nama Blake muncul di layar dengan catatan singkat. *Kita harus bicara. Keluar minum malam ini?*

Carter membalas 'ya' dengan cepat dan berjanji untuk menelepon, lalu menyelipkan kembali ponselnya ke saku jas. Kantor yang lebih kecil menyediakan enam meja dan sejumlah kecil detektif. Dean dan James duduk berseberangan satu sama lain di ujung ruangan. Kepala-kepala itu tersentak ketika salah satu detektif lain menyapanya. "Aku tidak tahu kita berada dalam jejak kampanye," disambut komentar tajam dan tawa.

"Aku di sini untuk menemui—"

"Billings," Dean menginterupsi. "Baik sekali kau mau datang."

Detektif lain menyingkir ketika Dean dan temannya berjalan ke sisi Carter. Mereka berjabat tangan sambil tersenyum ramah. "Kita belum bertemu secara formal. Ini rekanku, James Fletcher, dan Aku, Dean—"

"Brown. Aku tahu."

Mata Dean memicing.

"Kau ingin menemuiku."

James bergeser dan mengangguk ke arah aula.

"Bagaimana dengan secangkir kopi?" tawar Dean. "Dijamin mengocok lambungmu dan membuatmu terjaga untuk dua belas jam berikutnya."

"Kedengarannya bagus." Carter mengikuti mereka keluar dari kantor yang ramai menuju lorong lain.

Mereka berhenti di dekat teko kopi yang sepertinya terakhir kali dicuci ketika Prince bernyanyi sekitar tahun 1999. Mereka mengisi beberapa cangkir gabus. Dari sana mereka menemukan ruangan terpencil yang dikenali Carter sebagai tempat interogasi berlangsung. Dia tidak bisa membayangkannya, tapi tetap bertanya-tanya apakah dia di sana untuk semacam pertanyaan resmi. Carter sadar dia tidak melakukan kesalahan apa pun, mereka berdua sudah menciduk Eliza dari sisinya beberapa hari yang lalu. Dia tidak perlu terlalu berhati-hati.

Pintu di belakang mereka tertutup, dan Carter sedikit berbasa-basi. "Apa aku butuh pengacara?"

Dean melirik James, dan James melirik Dean. "Tidak," ujar James sementara dia menarik kursi dan menawarkannya pada Carter.

Setelah duduk, Carter mencicipi kopinya. Rasa pahit menyelip di tenggorokannya seperti siput dan mengancam untuk datang kembali. Rasanya tidak hanya buruk, tapi juga dingin.

"Ini bukan soalmu. Tidak secara langsung." Dean duduk di tepi meja dan menyilangkan lengannya di dada.

"Ada puluhan polisi di ruangan lain yang melihat-ku berjalan masuk. Kalau ini bersifat pribadi, kau seharusnya menginformasikannya padaku."

"Tidak pribadi ... tidak secara langsung. Kalau kita bertemu di luar kantor dan ada yang melihat kita, itu akan memulai lebih banyak spekulasi. Tebakanku media suka mengikutimu di kota dengan kamera terarah pada wajahmu."

Carter tidak bisa berdebat soal itu. "Jadi kenapa aku di sini?"

"Apa hubunganmu dengan Eliza Havens?"

Carter terkejut dengan pertanyaan itu dan tidak mau menjawabnya. "Kenapa kau mau tahu?"

"Dia penting bagi kami."

"Penting, maksudnya?" Apa para polisi ini lupa bahwa mereka sedang bicara dengan seorang pengacara? Kalau ada siapa pun yang terlatih dalam seni memperoleh fakta, dialah orangnya. Tanpa menyebutkan kemampuannya untuk menghindari pertanyaan, karena dia adalah seorang politikus.

"Kau berkencan dengannya?" tanya James dari sisi meja lain.

"Apa kau pamannya ... sepupunya?" tanya Carter.

"Kau tidak akan menjawab pertanyaan kami?"

"Beri aku alasan di balik pertemuan ini dan aku akan mempertimbangkan pertanyaanmu." Dia tidak akan menjawab mereka, tetapi akan mempertimbangkannya.

"Eliza wanita yang keras kepala."

Carter tergelak. *Tidak diragukan lagi.* "Dan?"

"Kami memiliki alasan untuk mengatakan bahwa dia mungkin saja berada dalam bahaya. Apabila kami tahu hubungan dan keterikatanmu padanya, kami mungkin lebih siap untuk membantu menjaga keamanannya."

Senyum atas komentar "keras kepala" itu hampir lenyap saat kata *bahaya* diucapkan. "Bahaya seperti apa?"

Dean bertukar pandang dengan James, tetapi tidak seorang pun yang menjelaskan. Dari rahang Dean yang

tegas, mereka memang tidak akan menjelaskannya. "Dibutuhkan saling percaya di sini. Kalian yang menghubungiku ... ingat?"

James menjauhi meja. "Akan lebih baik bagi Eliza untuk menghilang sementara."

"Menghilang?" Carter tidak suka mendengarnya.

"Yah. Hanya saja dia tidak mengerti pengalaman kami selama bertahun-tahun. Kalau kau memang dekat dengannya, kau mungkin bisa meyakinkannya."

Menghilang? Bahaya? Carter mulai menemukan titik terang masalah ini. Garis di antaranya berkata titik itu buram dengan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban. Dia butuh lebih banyak jawaban. Cara terbaik baginya untuk mengamankan jawaban-jawaban itu adalah menggertak dan membiarkan pria-pria ini berpikir dia tahu lebih dari yang diketahuinya. "Kau sendiri yang bilang Eliza wanita yang keras kepala. Kalian jelas mengenalnya sejak lama."

"Lebih dari siapa pun," ujar Dean dari balik cangkir kopinya.

James berdeham, jelas berusaha membungkam Dean. "Satu-satunya tujuan kami adalah untuk membuatnya tetap aman. Kau menghabiskan waktu cukup lama dalam urusan hukum, Mr. Billings. Kau tahu bahwa pemotongan anggaran membuat kami tidak dapat melakukan intervensi. Eliza membutuhkan perlindungan dan kami tidak bisa selalu berada di sana untuk memberikannya."

"Perlindungan dari siapa?" Sementara kata-kata itu meluncur dari bibirnya, dia tahu dia sudah membuka fakta bahwa sedikit yang diketahuinya.

"Mustahil memberitahumu. Kami membawamu ke sini dengan harapan membuat Eliza mengerti alasannya. Dia mengerti risikonya. Dia tahu dia harus pergi."

Carter memikirkan pernikahan baru-baru ini, persahabatan Eliza dengan Samantha, dan cintanya untuk Eddie. "Tidak akan terjadi."

"Artinya kau tidak akan membantu kami?"

"Artinya kau benar untuk pertama kalinya. Eliza tidak perlu melakukan sesuatu karena diharuskan. Dia akan melakukan apa yang diinginkannya." Carter berpikir sejenak tentang gaun pengiring pengantin kuning yang mengerikan dan kecemasannya saat bicara dengan media. Oke, mungkin dia melakukan hal-hal yang tidak disukainya, tetapi dia melakukannya untuk orang lain.

"Kami sudah menduga kau akan berkata begitu," ujar Dean sebelum menjauhi dan menjulurkan kepalanya keluar. "Keller?" teriaknya.

Langkah kaki terdengar di luar dari tempat Carter bisa melihat, ditambah dengan ketukan jari. Tatapan Dean meredup saat polisi lain memasuki ruangan bersama teman berkaki empat di sisinya.

Seekor anjing berjenis *German Sheppard* menggerakkan bola matanya yang gelap dari satu pria ke pria lain. Lidahnya terjulur ke satu sisi sementara terengah-engah.

"Ini Zod. Anggota yang baru pensiun dari pasukan kami."

"Untuk apa dia di sini?"

"Kau akan menyerahkannya pada teman kita."

Carter mengernyit. "Aku?"

"Kau akan melakukannya." Dean mengucapkan terima kasih pada Keller dan pria itu meninggalkan ruangan. "Zod fasih dengan perintah dalam bahasa Jerman. Dan aku yakin Eliza mengingatnya. Kalau kami memberikan anjing ini padanya, dia mungkin akan mengejek kami. Kalau darimu, mungkin dia akan memeliharanya."

Seperti semua orang yang menonton berita petang, Carter tahu perlawanan yang bisa dilakukan anjing polisi. Yang menjadi kecemasannya bukanlah keamanan Eliza di sisi anjing itu, tapi kenapa Eliza membutuhkan anjing itu.

"Kau sungguh berpikir anjing ini diperlukan?"

"Ini tambahan keamanan yang bisa kami berikan pada Eliza tanpa terlalu banyak perdebatan. Memintanya pindah bersama teman ... atau kekasih untuk menjaga keamanannya, bukanlah sesuatu yang akan disetujuinya dengan mudah," ujar James.

Dean menghela napas tajam. "Dia bahkan lebih keras kepala dari mantan istriku."

"Yang mana?" tanya James sambil tertawa.

"Keduanya."

"Dia sungguh berada dalam bahaya besar?"

Dean mengangguk.

"Dan kau tidak mau mengatakan padaku alasannya atau siapa yang mungkin memburunya?"

"Kami mengatakan padamu untuk memberinya anjing dan mengawasinya. Kalau ada sesuatu yang mencurigakan, beri tahu kami." Dean mengeluarkan kartu dari dompet dan menyerahkannya. "Kalau kau

tidak sedang memburu kursi pemerintahan, kusarankan agar kau berada di dekatnya seperti bayangan, jadi kami tahu kalau dia aman. Posisimu yang menarik banyak perhatian dan publisitas memulai kekacauan ini, dan Eliza harus menghindari lebih banyak paparan media."

Perasaan menyakitkan yang mendalam di perut Carter mulai menyebar. Dia membutuhkan jawaban.

Dia membutuhkannya kemarin.

Carter bangkit dan kedua pria itu mengikuti. James menahan tali Zod dan memberikan ujung lainnya pada Carter.

"Zod? Itu namanya?" Seperti dewa fiksi ilmiah.

Zod menanggapinya dengan gonggongan.

"Dia makan makanan khusus. Salah satu utusan akan membawa kotaknya ke mobilmu."

Segera menelepon Roger berada dalam urutannya. Eliza bukan satu-satunya yang bisa mendapatkan bantuan.

"Program relokasi saksi," kata-kata Roger bergaung melalui ponsel Carter di mobilnya.

"Seharusnya sudah kuduga sejak awal," Carter memberi tahu temannya.

"Menggali informasi seperti mengupas lapisan lakban. Lebih baik kau pergi ke sumbernya untuk menemukan jawaban."

Carter melirik Zod yang menekankan hidungnya ke celah jendela untuk mengendus. Dia datang ke rumah Eliza, tetapi wanita itu tidak di sana. Dan dia tidak membalas telepon Carter. Pesan dari Blake

menyatakan Eliza sedang makan siang bersama Samantha di Malibu.

"Aku tidak yakin kalau dia akan mengatakannya."

"Kemungkinan tidak. Tapi, sebagian besar menghindari sorotan dan segera mengasingkan diri setelah identitas mereka terungkap."

Eliza tidak kabur. Tapi Carter tahu wanita itu ingin melakukannya. Carter tidak yakin alasan Eliza tetap tinggal, tapi dia akan melakukan apa pun demi menjaga Eliza tetap aman di kehidupan barunya.

Zod bosan dengan dunia di luar jendela mobil dan duduk di kursi penumpang pada mobil Carter. Zod menyandarkan kepalanya pada sandaran tangan di antara mereka dan hidungnya yang dingin dan basah menyapu kemeja Carter. "Apa yang kau tahu soal anjing polisi?"

"Sebanyak yang diketahui para polisi yang tidak bekerja bersama mereka. Kenapa?"

Mobil di belakang mengklakson saat Carter tidak menyadari lampu di persimpangan telah berubah hijau. Alis Zod bergerak dengan sigap, tetapi hewan itu tidak mengangkat kepalanya.

"Aku punya satu yang sedang melihatku sekarang. Hadiah dari teman-teman Eliza di kantor polisi."

Roger bersiul panjang. "Tidak ada kotoran?"

"Tidak ada kotoran!"

"Kotorannya besar, Carter. Kau harus berhati-hati."

Bukan dirinya yang Carter khawatirkan. "Anjing ini bukan untukku."

"Aku menyimpulkan begitu. Kalau polisi menginginkan salah satu anjing mereka tinggal bersama

kekasihmu, mereka percaya ada ancaman yang terus berjalan. Penjahat tidak peduli siapa yang tertangkap dalam baku tembak."

Carter berbelok ke jalan raya Pacific Coast yang penuh sesak menuju kediaman sahabatnya. "Aku tahu itu, Roger. Yang tidak kutahu adalah cara bicara dalam bahasa Jerman pada anjing ini. Aku membutuhkan arahan di sini."

"Kau di dalam mobil, kan?"

"Yah."

"Kalau begitu, aku harus menghubungimu kembali. Aku tidak ingin Fido melakukan kesalahan." Roger tertawa melalui telepon.

"Namanya Zod."

Roger tertawa lebih keras. "Siapa bilang polisi tidak memiliki selera humor?"

Carter mendekati gerbang dan menggunakan aksesnya untuk memasuki area tersebut. Dia melambai pada kamera ketika gerbang perlahan terbuka dan membiarkannya lewat.

"Aku harus pergi," Carter memberi tahu temannya. "Aku akan meneleponmu nanti."

"Hati-hati, Gubernur."

Saat Carter mematikan teleponnya, dia mengingat kampanyenya dan menyadari betapa cepatnya dia melupakan itu selama memikirkan Eliza. Pandangannya beralih pada gangguan indah berupa mobil yang diparkir di jalan masuk. Dia tersenyum memikirkan akan melihat Eliza lagi dan merasakan gairah. Dia merindukannya.

Pertanyaannya ... apa Eliza merindukannya?

Zod berjalan di sampingnya ketika Carter

menaiki tangga menuju rumah dan duduk saat Carter mencapai pintu. Salah satu pengurus rumah tangga membiarkannya masuk dan hanya melirik sekilas pada anjingnya.

Carter berpikir akan meninggalkan Zod di luar, tetapi memutuskan untuk tidak melakukannya saat dia melihat tukang kebun berjalan di sekitar rumah. Meskipun menggunakan tali kekang, Zod menempel di sisi Carter dan bergerak saat pria itu berjalan. *Pintar.*

Pengurus rumah tangga mengarahkan Carter ke ruang keluarga. Segera dia mendengar suara Eliza bercampur suara Gwen dan Samantha. Para wanita itu tertawa. Sesuatu yang lupa dilakukan Carter selama beberapa minggu terakhir.

Gravitasi bergeser dan dia tiba-tiba merasa sangat lelah. Dia mengusap wajahnya dengan tangan sebelum menghadapi para wanita itu.

"Mrs. Harrison?" panggil sang pelayan ke ruangan. "Mr. Billings ada di sini."

Samantha melemparkan pandangannya ke pintu tempat Carter berada, kemudian Carter melihat Eliza dan tetap menatapnya. Mereka saling berpandangan. Eliza tampak letih, kelelahan.

Dia mengerti perasaan itu. "Hei," ujarnya sebelum Gwen mendorong kursinya dan berjalan ke arah Carter.

"Carter?" Gwen melingkarkan lengannya ke sekeliling Carter dan mencium kedua pipinya sebelum berlutut untuk menyapa anjingnya.

Emosi bermain di wajah Eliza. Dia menduga wajahnya sendiri menirukannya. Sebagian keraguan,

sebagian kegembiraan. Terakhir kalinya mereka saling menatap, Carter tengah melecehkannya. Baiklah, dia memang melakukannya ... tapi Eliza tidak keberatan. Tetap saja, dia bertanya-tanya apa yang harus dilakukannya sekarang. Carter menduga akan lebih baik mengikuti petunjuk Eliza dengan ruangan yang dipenuhi penonton.

"Siapa ini?" tanya Gwen, menyadari emosi yang bergulir dalam diri Carter.

"Hadiah," sahut Carter, matanya tidak beralih dari pandangan muram Eliza yang bertanya-tanya.

"Hadiah?"

Eliza berkedip beberapa kali dan fokus pada Zod. Dia menarik napas dalam dan tersenyum saat dia melangkah ke ruangan yang memudar itu.

"Untuk Eliza."

Eliza menggeleng dan berbalik.

Samantha bergabung dengan Gwen dan membiarkan Zod mengendus tangannya. "Jadi kau tahu?" tanya Sam. Eliza menoleh ... dan menunggu.

"Tahu soal apa?" tanya Carter.

Sam mendongak dari posisinya yang berjongkok di sebelah anjing itu dan menatap Carter. Melihat sekilas pada sahabatnya, dan bertanya, "Siapa namanya?"

"Zod."

Gwen mulai tertawa dan Eliza menggeleng sementara punggungnya berpaling dari ruangan.

"Zod?"

Anjing itu menyalak beberapa kali mendengar namanya disebut. "Jangan melihatku," ujar Carter. "Bukan aku yang menamainya."

"Kalau bukan kau, lalu siapa?" tanya Gwen.

Samantha berbalik ke arah Eliza yang menolak melihat mereka. Kemudian Carter melihat ekspresi kebingungan Gwen.

"Sam," mulai Carter. "Maukah kau … bisakah kau dan Gwen membawa Zod, jadi aku bisa bicara dengan Eliza berdua saja sebentar? Tolong berikan Zod air … atau sesuatu."

Sam menangkap petunjuk itu dan menggapai talinya. "Tentu saja. Ayo, Gwen."

Untungnya, Gwen dan Sam meninggalkan ruangan tanpa pertanyaan, keduanya berbincang sementara berjalan pergi. Ketika mereka pergi, Carter menunggu tanda-tanda bahwa Eliza tahu dia masih berdiri menunggunya untuk melakukan sesuatu … apa pun.

"Aku tidak menginginkannya," ujar Eliza akhirnya.

Bukan, *aku tidak akan membawanya*. Bukan, *aku mau kau membawanya kembali*.

"Sepertinya kau membutuhkan anjing itu."

Eliza menghela napas singkat. "Jangan mencoba berpura-pura kau tidak tahu alasannya."

Eliza masih tidak melihatnya. Punggungnya kaku dan pasti menyakitkan. Dia sepertinya siap untuk kabur. Melarikan diri dari ruangan saat merasakan tanda pertama dari masalah.

"Aku tahu dua hal," mulai Carter. "Beberapa temanmu yang kutemui beberapa hari lalu memintaku untuk memberikanmu anjing itu."

Eliza tetap menggeleng. "Dan yang kedua?"

"Polisi berusaha melindungimu." Carter tidak mengatakan bahwa dia sudah mengetahui bahwa Eliza

mungkin bagian dari program relokasi saksi—berharap wanita itu akan secara sukarela menyampaikan informasi itu. "Aku tahu alasannya, Eliza."

Carter mengambil kesempatan itu dan berjalan mendekat. Ketika di dekat Eliza, Carter merendahkan suaranya. "Apa yang terjadi?" Carter nyaris berbisik di telinga Eliza.

"Itu rumit."

"Aku pendengar yang baik."

"Mereka seharusnya tidak datang padamu. Aku tidak butuh anjing penjaga."

"Dean mengatakan kau akan menolaknya kalau dia dan temannya yang memberikan anjing itu."

"Dean mungkin benar." Eliza akhirnya berbalik. Matanya menusuk Carter. "Aku masih tidak menginginkannya."

"Tapi kau akan memeliharanya … kan?"

Rahang Eliza mengatup, matanya melesat ke pintu tempat hewan itu berjalan keluar. "Aku tidak tahu."

Carter meletakkan tangannya di pundak Eliza, dan ketika wanita itu tidak mengangkat bahunya, Carter menjadi lebih yakin. Di suatu tempat di balik mata Eliza, Carter menyadari ketakutannya. Itu hanya bertahan sejenak sebelum menghilang. "Untuk sementara. Kumohon, aku tidak bisa bersamamu sepanjang waktu."

"Aku tidak meminta—"

"Dan kau tinggal sendirian. Tarzana bukan kota yang aman."

"Juga bukan yang terburuk," bela Eliza.

"Kau mau mengatakan padaku alasannya? Kenapa

Dean dan James memintaku memberimu anjing itu ... kenapa mereka mengenalmu sejak awal?"

Eliza menelan ludahnya beberapa kali, bergulat dengan kata-katanya. "Mereka ketakutan. Polisi yang terlalu berlebihan dalam hal melindungi dan berpikir semua orang musuh. Mereka hanya berhati-hati."

"Kau membawa pistol di tasmu, Eliza. Itu lebih dari sekadar berhati-hati."

Eliza melepaskan tangan Carter dari bahunya dan berjalan ke jendela dan melihat keluar. Setelah beberapa menit dalam keheningan, dia memberi tahu Carter apa yang sudah diberi tahukan pada pria itu. "Aku bagian dari program relokasi saksi. Dean dan Jim ditugaskan dalam kasusku saat aku masih anak-anak. Pria yang mereka khawatirkan menjalani hukuman seumur hidup, sehingga tidak perlu mengkhawatikan apa pun. Zod, itu terlalu berlebihan. Aku tidak berada dalam bahaya yang sesungguhnya atau mereka akan memindahkanku saat ini. Mereka hanya ketakutan. Sudah seperti itu sejak konferensi pers."

Carter merasa lengannya meregang dan menyadari tinjunya mengepal. Mendengar konfirmasi atas keprihatinannya sebelum ini membuatnya marah. "Siapa? Mereka melindungimu dari siapa?"

"Itu tidak penting."

"Omong kosong."

Eliza berbalik pada Carter dengan tangan di pinggulnya. "Aku sudah mengatakan padamu alasannya. Semua yang mungkin akan kau dengar dari Blake segera setelah dia dan Samantha bicara. Aku tidak akan meminta sahabatku menyembunyikan ini dari

suaminya, dan aku tahu kau akan bicara dengannya. Tapi tidak lagi, Carter. Kurasa tidak perlu menempatkanmu atau Sam dan keluarganya dalam bahaya yang lebih."

"Aku bisa menjaga diriku sendiri."

"Mungkin kau bisa. Tapi bagaimana dengan Sam? Dan bagaimana dengan Eddie? Program relokasi saksi tidak diatur karena pencurian biasa yang dianggap remeh."

"Aku tahu itu."

"Jadi kau tahu aku tidak bisa mengungkapkan lebih banyak dari ini. Mengabaikan keputusanku yang lebih baik, aku berdiri di sini dan menolak melarikan diri seperti kelinci yang ketakutan. Itu bukan berarti aku tidak akan melakukannya kalau ada pertanda nyata bahwa seseorang sedang mengejarku."

"Dean memberikanmu anjing polisi. Mereka cemas."

"Ketakutan. Bukan cemas."

"Apa bedanya?"

"Karena mereka memberiku seekor anjing dan bukan pendamping manusia, itulah sebabnya. Aku tahu apa yang kubicarakan, Carter. Aku sudah menjalani ini selama hidupku. Kalau ada ancaman nyata, mereka akan menyergapku dan memastikan aku mendapatkan perlindungan dua puluh empat jam sampai aku bisa menghilang atau dilindungi seperti Presiden Amerika Serikat."

Carter tidak yakin apakah dia harus merasa lega atau sedih.

Carter gelisah, tanpa memperhatikan penjelasan Eliza. "Kau akan membawa anjing itu?"

"Apa itu akan menyelesaikan pembicaraan kita?"

Untuk saat ini. "Ya."

"Baik. Aku akan membawa anjing itu."

Carter menerimanya sebagai kemenangan kecil. Eliza sudah memberitahunya beberapa kebenaran, dan dia menyelesaikan tujuannya untuk memindahkan anjing penjaga itu ke rumah Eliza.

Apa yang tidak diketahui Eliza adalah Carter berencana berada di samping anjing itu setiap saat dia tidak bekerja. Dan kalau dia tidak bisa berada di sana, maka dia akan menemukan cara untuk mendapatkan orang lain di sisinya.

11

Acara jamuan makan malam yang mendadak itu dimulai saat Blake kembali ke rumah. Sebenarnya, Eliza merasa nyaman dengan gangguan itu. Zod duduk di lantai di antara dirinya dan Carter, dan menatap orang-orang di meja. Anjing polisi seperti *shepherd* besar dilatih untuk mengabaikan pemberian makanan dari orang asing, tetapi hal itu tidak menghentikan beberapa orang untuk mencoba memberi mereka makanan.

"Aku terkejut kau bisa kabur selama ini, Carter." Sam mendorong makanan di sekitar piringnya, jelas tidak tertarik untuk makan. "Kurasa kita hanya menghabiskan lebih dari satu jam bersamamu sejak kampanye dimulai."

Pandangan Carter melayang sebentar ke Eliza dan dengan cepat ke anjing itu.

"Aku bisa cuti beberapa hari."

Gwen meletakkan tangannya di pangkuan. "Apa gubernur mengambil cuti?"

"Aku belum jadi gubernur." Carter tersenyum pada Gwen dan mulai menyelipkan potongan makan malamnya ke bawah meja untuk Zod. Zod melirik

makanan itu, mengabaikannya, dan meletakkan kepalanya pada di bawah cakarnya.

Eliza menangkap tangan Carter dan menempatkannya dengan tegas di meja. Dia mengangkat satu sisi mulutnya dan tersenyum licik.

"Tapi begitu kau jadi gubernur, apa kau akan punya waktu untuk dirimu sendiri?"

"Kurasa akan kucari tahu," ujar Carter. Dia berhenti memberi makan anjing itu dan meninggalkan potongan kecil yang dimaksudkan untuk Zod di tisu sebelum mengambil minumannya.

"Bahkan gubernur resmi kita mengambil cuti," jelas Eliza pada Gwen. "Omong-omong soal liburan, di mana Neil?" tanya Eliza pada Blake.

"Dia menjemput Jordan dan perawatnya dari kemah musim panas."

Eliza menggeleng. Dia sudah melupakan minggu tamasya Jordan yang panjang. Adik Samantha berpikir seperti anak-anak dan tidak memercayai banyak orang. Sementara pengawal pribadi Sam dan Blake, Neil, juga mengambil peran sebagai pengawal pribadi Jordan. Seluruh pemikiran tentang pengawal pribadi mengusiknya saat Samantha dan Blake menikah untuk pertama kali, tapi Eliza menganggap Neil sebagai keluarga sekarang. Meskipun pria itu tidak banyak bicara, ukuran tubuh dan tatapannya yang mematikan akan menakuti apa pun yang menyerang dari jauh.

"Bagaimana tahun ini?"

Samantha tersenyum. "Baik, kupikir. Jordan beradaptasi dengan banyak perubahan jauh lebih mudah dibanding tahun lalu. Kupikir, Eddie yang mendorongnya."

"Eddie membangunkan setiap orang ... pada jam tiga dini hari," ujar Blake sambil tertawa.

"Tidak begitu buruk." Sam menepuk lengannya.

"Jadi Neil akan kembali ke rumah besok?" tanya Gwen.

Eliza menyadari dagu Gwen yang terangkat sementara dia kembali mengarahkan percakapan pada Neil.

"Sebelum tengah hari."

"Kalau begitu, mungkin dia bisa membantuku pindah."

"Pindah?" tanya Sam.

"Pindah bersama Eliza. Kau sudah melupakannya?" Pandangan Gwen beralih ke sekitar meja.

"Oh, Gwen ... aku tidak tahu. Semuanya kacau balau sekarang." Eliza sudah cukup menyingkap masa lalunya dan kecemasannya saat ini atas keselamatan Gwen. Terkejut dan kasihan merupakan reaksi pertama Gwen, tetapi wanita itu jelas tidak cukup khawatir tentang keselamatannya sendiri untuk menghindar.

Gwen melambaikan tangannya di udara. "Oh, aku tidak takut pada siapa pun yang mengikutimu dari masa lalu. Selain itu, harus ada banyak orang di sekelilingmu, itu perintah."

Gerakan kaki Eliza menangkap perhatiannya saat Zod duduk menjilati rahangnya. Pandangan sekilas pada wajah Carter yang tampak menyesal menegaskan kecurigaan Eliza bahwa dia masih berusaha memberi makan anjing itu dari meja.

"Aku tidak memiliki jaminan keselamatan, seperti Blake dan Sam, Gwen. Tidak seaman itu."

"Tapi cukup aman buatmu? Kalau kau tidak mau aku di sana tolong katakan—"

"Aku tidak bilang begitu," potong Eliza.

"Kalau begitu, selesai. Neil bisa membantuku memindahkan barang-barang besok. Kalau ada langkah-langkah keamanan yang harus diambil, aku percaya Neil bisa membantu. Kau setuju, Blake?"

Mata Blake menjelajahi meja sebelum dia bicara.

"Demi meringankan keadaan, dan dengan persetujuanmu, Eliza, aku ingin rumah Tarzana memiliki sistem keamanan dan pemantauan."

Eliza mulai mendebat, tetapi Gwen memotongnya.

"Ide cemerlang."

"Terdengar mahal," ujar Eliza akhirnya.

"Tapi harus." Carter melipat lengannya di dada.

"Aku tidak yakin kalau aku ingin kebebasan pribadiku diserbu kamera."

"Harga kecil yang dibayar untuk perlindungan."

Eliza mengangguk ke arah anjing yang sedang duduk dan memandang Carter. "Untuk itulah dia di sini."

"Bagaimana saat kalian berdua tidak di rumah? Kau tidak mau tahu kalau kau kedatangan pengunjung saat kau pergi?"

Carter menohoknya soal itu.

"Aku tidak bisa membayarnya."

Setidaknya dua orang menghela napas keras di meja. Hanya karena semua teman Eliza berkecukupan, bukan berarti demikian dengannya. Tentu, Alliance berhasil menambahkan uang di sakunya dan sedikit di tabungannya, tetapi meneteskan tunai, dia tidak bisa melakukannya.

"Secara teknis," Sam memulai. "Rumah Tarzana itu milikku, jadi aku tidak mengharapkanmu untuk membayar sistem keamanannya."

Eliza menatap temannya.

"Aku menyayangimu, Eliza. Aku tidak ingin apa pun terjadi padamu."

Sebagian kemarahan yang tumbuh memudar dengan kata-kata Sam. "Kau tidak bermain adil."

Sam berkedip pada suaminya. "Aku bermain untuk menang."

"Anak nakal."

"Senang kita memiliki jalan keluarnya." Carter menjauhi meja dan melirik ke bawah pada tumpukan yang terlupakan di dekat hidung Zod. "Apa yang salah dengan anjing ini?"

Eliza terkekeh.

"Sungguh. Anjing macam apa yang membiarkan makanan enak di dekat hidungnya tanpa menggigitnya?"

"Anjing polisi hanya menyantap makanan khusus dari satu sumber. Kalau mereka tergoda oleh sepotong daging, maka para penjahat akan belajar untuk menyimpan tulang kapan saja mereka melakukan kejahatan." Eliza membersihkan makanan itu dan menempatkannya di piring. Dia menepu kepala Zod dan memujinya.

"Kau bercanda."

"Tidak."

Carter menggaruk rambut pirangnya dan mengernyit. "Aku tidak bisa melatih anjingku untuk mengejar bola selama bertumbuh."

"Aku ragu Zod tahu cara bermain bola." Sebenarnya, kalau Eliza mengingatnya dengan benar, anjing polisi bahkan tidak bermain dengan binatang lain. Itu agak menyedihkan saat memikirkannya. Anjing itu bagaikan mesin yang bekerja.

Dia harap dia tidak akan membutuhkan anjing itu untuk waktu yang lama.

Eliza mengamati Carter yang memeriksa pesan singkat, *e-mail*, dan pesan suaranya. Sementara waktu berlalu, mata Carter tampak lesu, nyaris tidak terbuka untuk tetap terjaga. Carter memikirkan saat-saat intim mereka, tapi dia tidak menunjukkannya. Tentu saja, Eliza bisa merasakan kecemasan dalam kata-kata dan nada suaranya, tetapi Carter tidak mengatakan apa pun yang tidak sopan.

Saat berada di ruang keluarga Sam dan Blake setelah makan malam, mata Carter menyerah untuk tetap terbuka dan dagunya turun ke dada. Zod duduk dengan hidung terselip

"Kasihan," bisik Gwen, mengangguk ke arah Carter yang tertidur.

Dada Carter naik dan turun perlahan. Eliza merasakan kehangatan membuncah dalam hatinya. "Terlalu banyak yang dikerjakannya."

Sam menepuk lutut Blake saat dia berdiri. "Aku akan menyiapkan kamar untuk dia menginap."

Blake menggeleng dan melihat ke arah Eliza. "Kurasa Carter tidak akan menginap."

"Kenapa?"

"Dia bilang dia akan mengikuti Eliza pulang."

Sam kembali duduk. "Itu ide bagus."

"Aku bisa pulang sendiri."

"Bukan itu maksudnya. Dia khawatir. Kita semua begitu."

Eliza mulai mendebat saat tangan Carter meluncur dari belakang sofa ke pangkuannya, yang kemudian membangunkannya. Dia berkedip beberapa kali dan menyadari semua orang menontonnya. "Apa aku tertidur?"

Pipinya merona.

"Kami hampir bertaruh saat kau mulai mengeluarkan air liur," goda Blake.

Carter menyugar rambutnya, menciptakan kekacauan yang sempurna. Eliza dengan mudah membayangkannya saat masih anak-anak dengan mata mengantuk dan piama tebal. Eliza yakin Carter sama menariknya seperti sekarang.

"Kau harus bermalam di sini," ujar Eliza.

"Kalian berdua harus bermalam di sini," ujar Samantha.

"Terima kasih atas tawaran kalian, tapi aku ada rapat dengan Mr. Sedgwick besok pagi."

"Agensi perumahan yang sudah pensiun itu?"

"Yah. Dia sudah mengancam anak-anak dan cucu-cucunya kalau dia akan memberikan seluruh propertinya untuk kekasihnya yang selanjutnya kalau mereka tidak mulai bergaul dengan baik." Saat Eliza pertama kali bekerja mendampingi Samantha, dia berpikir mengatur hubungan sementara akan berhasil di kalangan muda atau paruh baya. Sedgwick mencapai ulang tahunnya yang ketujuh puluh enam saat musim

dingin dan dia bersumpah untuk menikah pada musim semi. Anak-anaknya yang manja dan pemalas meributkan segala hal, dan Sedgwick membutuhkan seorang wanita yang kuat untuk memberi pengertian kepada anak-anaknya.

"Kalau kita menemukan pendamping untuknya dan sesuatu terjadi padanya, anak-anak itu akan histeris dan mengikat kami dalam pengadilan selama bertahun-tahun."

"Itu juga yang kupikirkan," Eliza memberi tahu Samantha. "Aku harus menemukan panti yang memuaskan, dengan janda Jerman murah hati yang mendekati usianya."

"Tapi dia menginginkan istri yang muda."

"Dia menginginkan seorang pendamping," Eliza bersikeras. "Seseorang untuk berbagi dengannya. Anak-anaknya tidak meluangkan waktu mereka yang berharga bersamanya, kecuali kalau dia menembakkan uangnya. Sangat menyedihkan."

Eliza bangkit dan yang lain mengikuti.

"Kau akan menghubungiku besok?" tanya Sam.

"Mengawasi setiap gerakanku?"

"Benar sekali."

Eliza juga akan melakukan hal yang sama seandainya Sam yang berada dalam situasinya, jadi dia menganggapnya sebagai teman yang perhatian dan bukan tindakan yang terlampau melindungi.

"Kita akan mengatur jadwal untuk pemasangan sistem keamanan besok pagi. Apa kau berencana membawa Zod bersamamu saat kau keluar?" Ketika anjing itu mendengar namanya, dia berdiri dan mengibaskan ekornya.

"Restoran tidak mengizinkan hewan untuk masuk."

Carter menggumamkan sesuatu dengan perlahan, tetapi Eliza mengabaikannya. "Aku akan kembali sebelum tengah hari."

"Sempurna," ujar Gwen. "Itu akan memberiku waktu untuk mengumpulkan barang-barang." Gwen memeluk Eliza.

Eliza berterima kasih pada Sam atas makan malamnya, sementara Carter dan Blake berjalan menuju pintu.

Segera setelah mereka mengucapkan selamat tinggal, Carter berdiri di luar bersama Eliza. "Aku tidak akan mampu mencegahmu mengantarku pulang, kan?"

Carter menggeleng dan memamerkan senyuman angkuh yang lelah.

"Baiklah." Carter tidak bisa menjadi seorang politikus yang mengejar kedudukan dan pengawal pribadi untuk waktu yang lama. Eliza berbalik ke arah mobilnya dengan Zod di sisinya.

"Apa, tidak ada argumen?"

"Aku terlalu lelah untuk berdebat," ujarnya sambil menoleh.

Carter tergelak dan meneruskan untuk mengikutinya pulang.

Makan siang bersama Sedgwick terbukti menjadi peristiwa yang sangat menarik di hari Eliza. Bahkan percakapan terus-menerus dengan seorang pria tua mengenai dunia menuju neraka dan bagaimana pemuda masa kini tidak tahu betapa baik yang mereka miliki,

kebisingannya tidak sebanding dengan kebisingan rumah Eliza.

Zod menyambutnya di pintu, bersikeras untuk keluar. Sebelum anjing itu terdiam, ponselnya berbunyi. Dengan ponsel di telinganya dan pintu belakang rumah terbuka sehingga anjing itu bisa masuk kembali, Eliza mendengarkan Neil menjelaskan secara rinci daftar panjang pelayanan seorang pria yang akan menemuinya dalam waktu kurang dari satu jam.

"Petugas keamanan Parkview akan mengirimkan empat montir listrik dalam waktu satu jam." Nada suara Neil singkat dan tepat sasaran. "Mereka memakai seragam abu-abu dengan huruf hitam di logo dan nama mereka."

Eliza terkekeh. "Apa itu penting?"

"Mengetahui siapa yang masuk melalui pintumu *adalah* prioritas. Aku berpikir kau akan mengerti itu."

Senyuman melayang dari wajah Eliza. Neil terdengar tidak senang dengan dirinya atau situasinya.

"Baiklah, Bos, apa lagi?"

Zod selesai di luar dan kembali memasuki rumah. Eliza menutup pintu dan terus mendengarkan nada datar suara Neil.

"Dua montir listrik akan bekerja di dalam rumah dan dua di luar. Mereka akan menghubungkan seluruh pintu dan jendela dan menempatkan kamera di ruangan kumpul dan bersantai, serta lorong."

"Aku tidak ingin kamar tidurku diawasi."

"Kamar tidur dan kamar mandi tidak termasuk."

Ada sedikit kelegaan, pikirnya.

"Orang kelima akan tiba beberapa jam setelah yang

lain untuk mempersiapkan sistem monitor. Namanya, Kenny Sands. Dia pemilik Parkview. Tingginya seratus tujuh puluh sentimeter, dengan berat badan sekitar sembilan puluh kilogram. Dia harus menunjukkan padamu dan Gwen cara menjalankan sistem, dan menjelaskan cara mengakses sistemmu saat kau jauh dari rumah."

"Apa Gwen sedang dalam perjalanan?" Eliza melirik jam tangannya. Ini baru lewat tengah hari.

Neil tampak ragu. "Kami akan berada di sana jam dua."

"Jadi siapa yang akan mengawasi kamera-kamera ini, Neil?"

"Kau akan memiliki pengawas dua puluh empat jam dengan mata yang sama yang mengawasi Samantha dan Blake." Dengan kata lain pengawal dunia maya yang dipilih sendiri yang bekerja sama dengan Neil.

"Ada pertanyaan?"

"Hanya satu."

Neil terdiam.

"Kenapa Samantha tidak menghubungiku dengan semua rincian ini?" Telepon dari Neil tidaklah biasa.

"Aku mengatakan padanya bahwa aku akan mengurus ini."

"Dia takut aku akan membujuknya untuk tidak melakukan ini?"

"Semacam itu."

"Dan tidak ada perdebatan denganmu."

"Beberapa sudah mencobanya."

Eliza tertawa. "Aku bertaruh soal itu."

12

Ponsel Carter berdengung di sakunya. Dia melihat pesan singkat dari Neil yang hanya berisi satu kata.

Selesai!

Meskipun informasi yang diberi tahukan Jay padanya mengenai pemungutan suara terakhir itu penting, ruangan di sekelilingnya memudar saat pikiran Carter beralih pada Eliza. Rumah Eliza aman dan dia tidak sendirian. Bukan berarti Gwen akan memberikan banyak kontribusi dalam hal perlindungan. Setidaknya Eliza memiliki teman saat Carter tidak bisa berada di sana.

Malam sebelumnya saat dia mengantar Eliza pulang, dia sebenarnya tidak ingin pergi. Dia berjalan di sekitar rumah Eliza, memastikan tidak ada siapa pun yang mengintai di balik bayangan dan tidak mengatakan apa pun. Lengan Eliza menyilang di dada dan mengisyaratkan untuk "tinggalkan aku sendiri". Carter menangkap petunjuk itu, lalu pergi.

"Apa kau mendengarku?" tanya Jay.

Carter menggeleng, "Maaf. Perhatianku teralih."

"Sudah jelas," Jay memberengut dan melempar catatan kertasnya ke samping. "Ada apa denganmu akhir-akhir ini?"

Carter menoleh dari satu sisi ke sisi lain, mencari jawaban yang diinginkan Jay. "Banyak yang kupikirkan."

"Itu sangat jelas bagiku dan masyarakat yang memilih. Mau berbagi, jadi aku bisa membereskan masalahmu dan kita bisa melanjutkannya?"

"Kau tidak bisa membereskan masalahku, Jay."

"Omong kosong. Itulah sebabnya kau membayarku. Aku menemukan masalahmu sebelum tenggelam dalam Atlantik. Jadi apa masalahnya? Keluarga? Wanita? Apa?"

Jay yang terbaik. Dia sudah bekerja untuk Carter selama beberapa tahun. Bermula sebagai asisten dan meniti karier menjadi manajer kampanye. Jay sudah mendapatkan kepercayaan Carter dua tahun yang lalu saat paman Carter, Senator Maxwell Hammond, memutuskan untuk melakukan kunjungan tidak terduga ke kantor.

Jay mengenali sang senator segera setelah melihatnya, tapi saat pria itu mengumumkan bahwa dia paman Carter, Jay berterima kasih padanya atas perkenalan itu kemudian bertanya apa dia memiliki janji temu.

Carter berharap pamannya bisa melihat wajahnya sendiri saat Jay meremehkannya dengan pertanyaan itu. Maxwell seharusnya menjadi jenderal bintang lima di kehidupan nyata. Dia menuntut perhatian saat dia berjalan di sebuah ruangan, dan orang-orang jarang mempertanyakan kewenangannya.

Jay mempertanyakannya.

Seperti yang sudah Jay duga, kunjungan pamannya yang tidak diharapkan menyesap dalam dirinya. Carter

menganggap dirinya mudah beradaptasi, tapi butuh waktu untuk beradaptasi dengan Paman Max. Paman Max adalah orang yang sangat disegani dalam keluarga Carter dan pria paling menyebalkan yang pernah ada.

Jay berhasil membelokkan Max hingga Carter dapat mencari tahu alasan Max mencarinya.

Carter dan Jay bekerja gila-gilaan, menelusuri kasus Carter bersama rekan-rekannya. Tentu saja, putra diplomat rencananya akan muncul dalam sidang pengadilan Carter dalam seminggu. Menyiapkan saran dari pamannya, Carter menemuinya untuk minum malam itu di hotel tempat pamannya tinggal. Ada obrolan sekadarnya. Beberapa di antaranya pertanyaan, "Bagaimana kabar keluarga?" kemudian Max melanjutkan untuk berusaha menikung keputusan Carter dengan keinginannya. Max merapikan kerah jasnya yang sempurna di dada. Pria itu sehat, hampir tidak membawa beban ekstra di sekitar perutnya, tetapi bertahun-tahun di pemerintahan memengaruhinya. Garis abu-abu menghujani rambut cokelatnya. Dia diberkati dengan wajah tampan serta berkarisma, dua hal yang tidak dapat dibayar dengan uang di dunia politik.

"Aku mengerti salah satu anak Prescott akan berada di pengadilanmu minggu depan. Semacam masalah domestik."

"Begitukah?" Carter meneguk minumannya, bersiap untuk ucapan selanjutnya.

"Anak-anak membuat kesalahan."

Bukan yang satu ini. Joe Prescott II, salah satu bajingan manja yang berhasil melarikan diri dari

keadilan untuk setiap perbuatan jahat yang dilakukannya sejak remaja. Di usia dua puluh tiga, pemerkosaan dan bukti fisik yang dimiliki penuntut atas kejahatan Joe, seharusnya menghapus seringai abadi di wajah anak itu untuk waktu yang lama. Meskipun Carter belum mendengar kasus ini, pengakuan saksi mata dan bukti fisik sangat jelas.

Bukti itulah yang diinginkan setiap polisi dan yang diidamkan setiap pengacara. Sebagai hakim, itu membuat pekerjaannya mudah.

Joe menolak pengadilan dewan juri dengan harapan untuk menyuap hakim.

Carter berharap polisi tidak mengacaukan sesuatu, dan kesaksian atau bukti tidak harus dibuang. Orang yang kompatibel seperti Joe dan teman-teman politiknya harus mengerti bahwa beberapa hakim tidak bisa dibeli. Tak peduli siapa pun yang meminta.

"Saat bola memecahkan kaca, itu kecelakaan. Mengikat wanita yang tidak berdaya dan menyerangnya ... bukanlah kecelakaan."

Max meneguk minumannya. "Gadis itu tidak bisa dipercaya. Dia berasal dari keluarga susah."

"Dan itu membuatnya baik-baik saja?"

"Jangan bodoh. Prescott anak yang baik. Dia sudah berubah."

Carter kembali duduk di kursinya dan menyaksikan kecemasan pamannya. Carter tidak mampu menahan senyumnya dan menikmati keraguannya.

"Prescott memberi semua orang dengan kromosom Y nama yang buruk."

Gelas Max membentur meja dengan bunyi gedebuk. "Kasus ini harus dihapuskan."

"Untuk melindungi politik kotormu?"

"Buatlah itu terjadi."

Carter sangat berharap tidak ada politikus seperti pamannya yang menjalankan negeri ini. Mengenal Paman Max, seperti dirinya sendiri, Carter mengatakan sedikit lebih lanjut tentang kasus ini dan bertekad melakukan semua yang dia bisa untuk mengirim Joe ke penjara.

Kurang dari satu minggu, Joe Prescott II dinyatakan bersalah tanpa ragu dan pergi ke penjara negara tanpa didampingi siapa pub, tempat dia memiliki banyak waktu untuk merenungkan hidupnya yang sesat.

Seharusnya.

Max tidak pernah membicarakan kasus pengadilan itu, tidak pernah membicarakan kasusnya. Bagaimanapun, hanya setelah lima belas bulan penjara, pengampunan eksekutif menghapuskan semua yang dilakukan Joe Prescott dan membebaskannya.

Carter sangat marah. Dia tahu apa yang terjadi. Dia tahu ikatan apa yang dibuat Paman Max untuk membebaskan anak itu.

"Baiklah? Ini soal Eliza?"

Pertanyaan Jay menyentaknya dari kenangan masa lalu dan kembali ke masa kini.

"Kenapa kau menanyakannya?"

"Dia cantik. Gangguan sederhana."

Memang. Meskipun Carter memercayai Jay, dia tidak akan mengungkapkan apa pun tentang kecemasannya yang sebenarnya menyangkut Eliza. "Aku punya kehidupan sebelum aku memutuskan menjadi Gubernur."

Jay menengadah dan tertawa. "Tidak, kau tidak punya kehidupan. Aku selalu ada di sana, ingat?"

"Hanya karena itu tidak terlihat oleh matamu, bukan berarti itu tidak ada."

"Jangan bicarakan omong kosong itu. Kencan dan sesekali terombang-ambing bukanlah kehidupan percintaan. Dan di luar pekerjaanmu, kau tidak melakukan sesuatu yang berarti. Kau membuat pekerjaan ini sangat mudah hingga aksi di tempat parkir koboi itu."

Kejadian di tempat parkir itu mengacaukan semangatnya dan membantu memelopori saingannya. Kalau saja Eliza setuju menikahinya. Jadi dia bisa mengawasinya dan membuat penduduk kota California melihat bahwa dia orang yang tepat untuk jabatan itu.

"Apa gangguanmu ini akan menahanmu dari pertemuan makan siang di Chicago besok?

"Tidak." Acara makan siang besok di Chicago adalah untuk menggalang dana, dilanjutkan di San Francisco malam berikutnya. Bagaimana dia bisa mendapatkan seorang istri—bukan ... mendapatkan Eliza—kalau dia terbang dari satu tempat ke tempat lain di seluruh negeri?

Dan bagaimana kalau seseorang mengawasi Eliza?

Bagaimana kalau seseorang yang sangat tidak menyenangkan, yang bertanggung jawab atas kematian orangtua Eliza ingin mempercepat waktu kematian wanita itu? Amarah yang membara mulai membakar bagian dalam dirinya. "Ingatkan aku lagi ... siapa pendukung Montgomery?"

Sementara Jay mengoceh tentang sekutu Gubernur Illonois di kongres, Carter berusaha untuk tidak memikirkan Eliza dan teman berkaki empatnya yang berbulu, yang melindunginya ketika Carter tidak bisa berada di sisinya.

"Untuk seekor anjing polisi...." Eliza melambaikan sepatu bertumit setinggi tujuh senti miliknya sambil berteriak. "Kau pasti pernah mempelajari sopan santun!"

Zod memiringkan kepalanya ke sisi dan terus terengah-engah. Tidak sedikit pun rasa bersalah merusak ekspresi anjing itu.

Eliza mengamati tanda tusukan di sepatu bertumitnya dan merasakan tekanan darahnya melambung lagi. Dia berpikir untuk mengirimkan tagihannya pada Jim dan Dean.

Pintu depan rumahnya terbuka dan suara seorang wanita menerobos ke dalam rumah seolah-olah penerbangan hari itu tiba tepat waktu di O'Hare. *Pintu depan!* Sama menjengkelkannya seperti pintu geser di belakang yang terbuka atau jendela yang dibuka. Hanya saat sistem dipersenjatai, alarm yang sebenarnya akan menyalakan sirene yang bisa membangunkan daerah sekitar.

Itu terlalu berlebihan. Semuanya. "Anjing nakal," hardik Eliza untuk yang terakhir kali sebelum membuang sepatu itu ke bawah meja.

Gwen berjalan ke dapur dengan tas di lengannya. "Kupikir suaramu berasal dari sini." Gwen memiliki senyuman sempurna, di bawah hidung yang

sempurnya, dengan rambut yang sempurna. Eliza yakin gadis-gadis yang bersekolah bersama Gwen mungkin membencinya karena kesempurnaannya itu.

"Aku memberi tahu anjing gila itu untuk melepaskan sepatuku di sini."

Gwen menurunkan tasnya dan mengibaskan jemarinya ke arah Zod. "Apa kau nakal?"

Lidah Zod menjulur dari mulutnya saat bola mata cokelat besarnya melihat sekilas di antara mereka berdua.

"Aku menghargai selera anjing itu. Dia hanya memakan yang mahal. Tebakanku, pemilik aslinya seorang pria."

"Kenapa kau berkata begitu?"

"Dia belum menyentuh sepatu lariku."

"Mungkin dia butuh latihan lebih," ujar Gwen. "Anjing kami di rumah berlari mengitari Albany dan jarang duduk di dalam."

Albany, perkebunan keluarga Gwen. Eliza berada di sana pada kesempatan tertentu untuk berpesta bersama Blake dan Samantha. Yang dimaksud halaman oleh Gwen adalah beratus-ratus hektare tanah. Halaman Eliza tidaklah sebanding.

"Aku masih tidak mengerti alasanmu ingin tinggal di sini dan bukannya di istana impian tempatmu dibesarkan." Eliza mengangkat sepatu yang hancur dan mengempaskannya ke tempat sampah.

Zod mengamatinya, seolah anjing itu tahu dia bisa mengajakmu keluar dan tidak membiarkan tikus mengurus barang-barang yang sudah dirusaknya.

"Ada kehidupan yang lebih penting ketimbang sebuah rumah besar."

"Rumah besar tidaklah buruk." Eliza menyukai rumah Samantha di Malibu. Pemandangannya, kolamnya. Bahkan dapurnya menggoda, sekalipun yang Eliza tahu soal memasak hanyalah berkaitan dengan *microwave* dan oven pemanggang roti. Dia selalu mengatakan kalau dia memiliki "dapur", dia akan belajar memanggang kue.

"Aku sudah memiliki kemewahan itu seumur hidupku, dan meskipun aku menghargainya, aku tahu aku bergantung padanya. Sekali saja aku ingin menghasilkan uangku sendiri."

Eliza tertawa. "Kau belum bisa dibilang hidup kalau belum memakan sup kering untuk makan siang dan malam."

Kengerian melintasi wajah Gwen. "Itu terdengar mengerikan."

"Hati-hati dengan harapanmu, Gwen. Aku nyaris tidak memiliki apa pun dan itu tidak menyenangkan. Aku bisa mengerti kalau menghasilkan uang sendiri terdengar menarik bagimu. Bagi kami, itu merupakan kerja keras."

"Aku tidak takut bekerja keras," Gwen membela dirinya.

"Aku senang mendengarnya. Ada pesta perkenalan yang harus kita hadiri malam ini. Siksaan mewah di Royal Suites di Beverly Hills. Sangat mewah. Hal semacam ini sangat cocok bagimu."

Gwen tiba-tiba tersenyum dan mengangkat dagunya. "Aku sangat bersemangat untuk mempelajari apa

yang kau dan Samantha lakukan." Eliza mendengar suara teredam di belakangnya dan melihat Zod beringsut ke arah belakang pintu menuju sepatu hak lain yang terlupakan.

Eliza berteriak pada anjing itu untuk berhenti dalam bahasa Jerman, kemudian mengambil sepatunya.

"Aku sulit percaya bahwa Zod mengabaikan daging dan malah memakan sepatu."

"Kita tidak boleh memberi tahu siapa pun tentang kelemahannya, atau kita akan mendapati penjual sepatu menggeledah rumah ini."

13

Setelan berdasi hitam dan gaun formal berbaur di sana, Eliza bisa memakainya tapi tidak menyukainya.

Seyuman palsu dan ungkapan basa-basi terlontar dari mulut-mulut tamu undangan, seperti hal remeh di bar. "Senang bertemu denganmu lagi ... lihat, kau tampil cantik ... gaun yang memukau...."

Di dunia ini, siapa yang masih menggunakan kata *memukau*?

Kecuali, orang-orang kaya yang berhasil menginvestasikan dana tepercaya mereka dan menghasilkan uang.

Pertama kali Samantha mengajak Eliza ke salah satu acara semacam ini untuk mendapatkan calon klien potensial dan para wanita yang bersedia untuk menikahi mereka, Eliza nyaris tersandung gaunnya sendiri. Saat itu, dia tidak mengerti isu terkini tentang orang-orang kaya. Akan tetapi, Gwen sudah terbiasa. Putri seorang duke yang mengerti orang-orang kaya lebih daripada yang bisa dipahami Eliza, Gwen langsung meninggalkan sisi Eliza begitu mereka menyerahkan mantel mereka pada si penjaga pintu.

Eliza memegang segelas anggur di tangannya

dan meneguknya sekali. Dia tidak minum di pesta-pesta semacam ini, tetapi selalu memegang gelas di tangannya. Seorang penjual mungkin berusaha memasuki ruangan itu sebagai orang luar, tapi dia tidak bekerja dengan cara itu. Dia berusaha mendapatkan kepercayaan kliennya dengan berpura-pura menjadi bagian dari mereka.

Sejauh ini, strateginya berhasil.

Tidak seorang pun mengira dia memiliki pistol setebal sembilan milimeter yang terselip rapat di pahanya. Untuk urusan seperti ini, sebuah tas akan menyulitkan dan meninggalkan senjata api tanpa pengawasan bukanlah hal yang bijak. Ada banyak pesta di tahun sebelumnya saat dia meninggalkan pistolnya di rumah. Berkat Dean dan Jim, dia merasa tidak dapat melakukan hal itu, lagi.

Bahkan sekarang, dia merasakan beban seseorang yang terus berbalik dan mengamati sekitarnya kalau-kalau ada yang mengawasi.

Dia hampir menyerah saat tatapannya mendarat pada tubuh berbahu lebar yang dikenalnya.

Dari bibir gelasnya, Carter menangkap pandangan Eliza dan berkedip padanya.

Apa yang Carter lakukan di sini?

Kehangatan menyebar di seluruh perut Eliza dan menjalar ke bawah. Keberadaan Carter yang mendominasi dan senyum karismatiknya memikat perhatian wanita-wanita cantik yang melewatinya. Setelan yang dibuat khusus yang melekat di tubuhnya membuat pakaian dari pusat perbelanjaan tampak kusut dan usang.

Meskipun kebanyakan pria mengenakan dasi kupu-kupu, Carter tampak sederhana dengan biru *navy*. Sangat patriotis.

Carter kembali mengobrol dengan kelompok tempatnya berdiri sebelum dia menyalami tangan salah satu pria itu dan mulai berjalan ke arah Eliza.

Beberapa mata mengamatinya saat dia menuju Eliza.

Begitu berada di sana, Carter membungkuk dan mencium pipi Eliza seakan itu cara mereka biasa menyapa. "Maaf, aku terlambat," ujar Carter lebih kencang dari dugaan Eliza.

"Terlambat?" bisik Eliza. "Aku bahkan tidak tahu kalau kau datang."

"Sungguh?" Carter meraih segelas anggur dari nampan pelayan yang lewat saat dia berbicara. "Kurasa aku sudah memberitahumu semalam."

"Sepertinya tidak."

"Kalau begitu, aku lupa."

Tentu saja. Tanpa sadar, Eliza menyesap anggurnya dan mengamati Carter melambai pada seorang tamu di seberang ruangan. *Apa yang direncanakannya?*

"Bukannya kau akan terbang keluar kota besok?"

"Pagi-pagi sekali."

"Berapa jam kau tidur semalam?" Carter tampak beristirahat lebih lama dari malam sebelumnya, tapi tetap tidak cukup banyak.

"Beberapa jam."

"Beberapa jam? Kau bisa sakit kalau begini terus."

Carter mengangkat alisnya dan memamerkan senyuman Hollywood-nya. "Kau terdengar cemas...."

Benarkah?

"Tidak … ya."

Kegirangan menghiasi bibirnya.

"Oh, hentikan. Tentu saja aku cemas. Penyakit itu bisa menular dan kita bergaul di lingkungan yang sama." Alasan Eliza sungguh payah, tapi harus diungkapkan. Daripada Carter menertawainya, Eliza berusaha kabur.

Carter berhasil menangkap pinggang Eliza dan menyelipkan tangannya ke punggung Eliza yang mungil. "Ayolah, ada yang ingin kuperkenalkan padamu."

"Aku di sini untuk bekerja," ujar Eliza sementara Carter mengarahkannya ke seberang ruangan.

"Begitu juga denganku."

Berjalan pergi akan menciptakan tontonan, jadi Eliza tetap berada di sisi Carter dan mengabaikan posisi jemari Carter yang menekan punggungnya dengan nyaman. Saat mereka tiba di kumpulan pria yang sedang minum-minum dan tertawa, tangan Carter tidak berpindah. Kenyataannya, dia bergerak semakin mendekat pada Eliza.

"Tuan-tuan," sela Carter. "Aku ingin memperkenalkanmu pada teman-temanku. Eliza Havens, ini...." Carter menyebutkan beberapa nama, yang seharusnya bisa diingat Eliza dengan baik, tapi langsung terlupakan.

Dengan bangga Carter menjelaskan bahwa Eliza menjalankan sebuah perusahaan gabungan. Dia tidak menguraikan secara rinci dan menjauhkan pertanyaan pribadi tentang mereka berdua. Para pria itu tampak

sopan dan terkesima oleh perkataan Carter. Sangat sedikit hal-hal mengenai politik yang dibicarakan dan sebagian besar hanya kejadian dasar yang mengganggu negara saat ini. Carter memberi tahu yang lain bahwa mereka ingin menikmati malam ini tanpa perdebatan yang dalam. Tentu saja, kalau pria itu ingin bergabung dengannya dalam acara kampanye untuk membantu menggalang dana yang direncanakan pada akhir bulan, dia akan bicara mengenai politik secara mendalam saat itu.

Saat pembicaraan selesai, Carter mengajak Eliza ke kumpulan lain dan kembali memperkenalkannya.

Dalam setengah jam, minuman Eliza sudah habis dan gelas lainnya kini ada di tangannya.

Telapak tangan Carter dengan teguh berada di punggungnya dan jemari Carter kerap meremas sisinya setiap kali salah seorang pria di kelompok itu melirik belahan dada Eliza lebih dari sedetik.

Dari sudut matanya, Eliza melihat Gwen berjalan di ruangan. Sesuatu yang harus dilakukannya.

Alih-alih merasa terganggu dengan kedekatan Carter, Eliza berusaha mengingat nama dan status pernikahan dari orang-orang yang diperkenalkan Carter padanya.

Stenberg, seorang pengacara, mungkin berusia enam puluhan. Pria itu mengangkat gelasnya dan Eliza melihat cincin emasnya.

Selanjutnya.

McKinney, seorang investor dengan berbagai macam usaha. Tidak menggunakan cincin. Mungkin berusia tujuh puluhan.

"Mr. McKinney, benar?"

"Benar." Pria itu memiliki aksen Irlandia.

"Apa istrimu di sini atau dia tidak menghadiri acara ini?"

Carter menyikut sisi Eliza, dan Eliza membalasnya kembali.

"Sayangnya, aku tidak mempunyai istri."

Carter berusaha menjaga percakapan tetap santai. "McKinney dan aku bujangan di blok ini."

Stenberg menghela napas. "McKinney mungkin tidak berdiri di samping wanita cantik sepertimu, Billings, tapi dia bukanlah bujangan."

McKinney tertawa terbahak-bahak. "Perceraianku yang terakhir bukanlah kesalahanku. Tidak peduli apa pun yang dikatakan media."

"Media selalu punya cara untuk memutarbalikkan fakta, bukan begitu?" tanya Eliza sementara mengingat untuk memasukkan McKinney dalam radar Alliance-nya.

Setelah itu, Carter berusaha menghentikan Eliza menyelidiki kehidupan pribadi para tamu dengan menanyakan suami atau istri mereka. Yang tidak memberikan cara lain untuk Eliza mendapatkan informasi yang dibutuhkannya.

Eliza meletakkan gelas kosongnya pada nampan dan menggeleng.

Carter mengundurkan diri dan menuntun Eliza menuju pintu yang mengarah ke teras yang terang.

"Mau ke mana kita?"

"Sepertinya kau butuh udara segar."

Eliza memang membutuhkannya. Kenyataan

bahwa Carter menyadarinya membuat jantung Eliza berdegup kencang.

Udara di luar masih hangat dengan sedikit angin yang datang dari timur. "Seperti di Santa Ana."

"Selama itu tidak menciptakan kebakaran."

Musim panas, angin, dan kebakaran terus terjadi di California Selatan. Lebih sering daripada gempa bumi.

"Kurasa kita akan baik-baik saja."

Carter berhenti di tepi tiang dan dengan enggan menjatuhkan lengannya ke sisi tubuhnya. "Kau terlihat natural di sana. Kau dan Samantha sering datang ke acara semacam ini?"

"Biasanya Samantha yang melakukan ini. Sebelum bertemu Blake. Aku baru melakukannya sendiri selama dua tahun terakhir. Kemunculan Gwen seharusnya mengurangi jumlah pesta yang harus kuhadiri."

"Apa itu berhasil? Maksudku, kau hanya bertanya apa pria itu lajang dan bertanya apa mereka tertarik dengan layanan kencan?"

"Aku melakukannya dengan lebih halus. Kebanyakan klien kami menyerahkannya. Tapi tidak ada ruginya berbaur dan menemukan target baru."

"Kurasa tidak jauh berbeda dengan perjodohan di universitas."

"Hanya saja, klien kami memiliki sesuatu untuk diberikan dan sesuatu untuk diperoleh."

Carter memikirkan pernikahan Samantha dan Blake yang dimulai dari sebuah perjanjian dan berakhir bahagia selamanya.

Dia melirik Eliza dan melihat wanita itu juga menatapnya.

"Apa?"

"Apa alasanmu di sini, Carter? Dan jangan bilang untuk bekerja. Kau belum membicarakan politik sepanjang malam."

Carter menjauhi tiang tempatnya bersandar dan berjalan mendekat.

"Kau benar. Aku di sini bukan untuk mencari jabatan."

Naluri memberi tahu Eliza untuk mundur, tetapi dia menahan kakinya di tempat.

"Jadi, untuk apa?"

"Untukmu. Aku tahu kalau aku meminta bergabung denganmu malam ini, kau mungkin akan menolaknya."

"Aku tidak butuh pengawal."

"Nah. Aku tahu kau akan mengatakannya. Aku bukan ingin datang sebagai pengawal. Aku ingin datang sebagai teman kencanmu."

Mulut Eliza mengering dan rahangnya mengendur, seperti ikan air tawar kecil yang keluar dari air.

"Teman kencanku?"

"Benar."

"Kenapa?"

Carter melingkarkan satu tangannya di pinggang Eliza dan beringsut mendekat. "Aku selalu memikirkanmu akhir-akhir ini."

"Sungguh?" jawaban satu kata itu bahkan mulai membuat Eliza kesal.

Carter hanya tersenyum dan memperhitungkan gerakannya.

"Sungguh. Jadi, apa yang akan kau katakan, Eliza

... boleh aku mengajakmu berkencan? Makan malam? Mungkin menonton film?"

Makan malam dan menonton film? Astaga, kapan terakhir kali dia melakukannya?

Tapi ini Carter yang berdiri di dekatnya, menghangatkan tubuhnya dengan tubuh pria itu.

"Memangnya kau punya waktu untuk makan malam dan menonton film?"

"Aku akan meluangkan waktu kalau kau mengiyakannya."

Eliza berusaha untuk tidak memandangnya, dan tatapannya berhenti di dada Carter. Tubuh pria itu besar, tegas, dan lezat. "Aku tidak tahu, Carter. Kita tidak punya sejarah panjang dalam bergaul."

"Kita sepertinya baik-baik saja malam ini."

"Kita berada dalam ruangan yang ramai."

"Tempat-tempat makan itu ramai ... bioskop juga."

Eliza tertawa. "Entahlah."

Carter mengangkat dagu Eliza dan memandangnya. Jemarinya membelai rahang Eliza dengan satu gerakan yang membakar seluruh akal sehat Eliza dan membuat energinya bergairah.

"Ini makan malam. Kita berdua makan. Dan aku sungguh meluangkan waktuku."

Eliza terpaku pada bibir Carter dan merasakan ujung lidahnya terjulur untuk melembapkan bibirnya.

Carter menarik napas.

Carter sangat berbahaya. Tubuhnya begitu dekat dengan Eliza, sehingga wanita itu bisa menyerap aroma parfumnya yang maskulin, begitu harum dan melekat

lama di kulitnya setelah satu saat intim mereka yang singkat.

"Makan malamlah denganku, Eliza." Nada tenor yang dalam bergemuruh di dada Carter.

"Makan malam? Boleh saja."

Sebuah senyuman usil terukir di bibir Carter dan dia bergerak semakin dekat. Ciuman Carter melayang di udara dan Eliza merapat.

"Aku ingin menciummu," ujar Carter, sambil membelai dagu Eliza dengan satu tangan dan menjaga tubuh wanita itu dengan tangan yang lain.

Eliza mengangguk kecil dan menunggu untuk menyambut ucapannya.

"Tapi kurasa aku akan menunggu." Meski berkata begitu Carter tidak menjauh.

"Menunggu?"

"Aku mendesakmu waktu itu. Aku tidak ingin melakukan kesalahan yang sama dua kali."

Eliza melepaskan pandangannya dari bibir Carter dan menangkap keusilan di balik mata pria itu. "Menciumku adalah kesalahan?"

"Menciummu bagaikan surga. Mendesakmu untuk ciuman itu … itulah kesalahannya. Aku tidak mau mendesakmu lagi."

Bagaimana kalau Eliza ingin didesak? Membicarakan ciuman dan sungguh-sungguh mencium sangatlah berbeda. Saat ini dia haus, ingin merasakan bibir Carter. Sebelum dia bisa bertindak, Carter menjauh.

"Aku akan menjemputmu besok malam, jam enam."

"Pakaian apa yang harus kukenakan?"

"Kasual."

Dia bisa melakukan itu. Yang Eliza rasa tidak bisa dilakukannya adalah beristirahat sampai Carter memenuhi janji ciumannya.

14

Dean mengoyak amplop polos bertuliskan namanya yang bertengger di meja.

Sebuah catatan dengan tagihan dari pusat perbelanjaan. *Anjing pemakan-sepatu milikmu itu suka rasa kulit. Apa yang kau lakukan, memberinya kulit sapi untuk dikunyah?*

Hanya bertuliskan insial "E."

Dean mengusap rahangnya dengan telapak tangan dan menyembunyikan tawanya. Tentu saja, Eliza yang mengiriminya tagihan dua pasang sepatu. Dilihat dari harganya, dia tahu Eliza sudah membeli sepasang sepatu yang lebih mahal dari yang biasa dipakainya.

Dia melempar catatan itu ke meja dan menyalakan komputernya. Sambil memikirkan Eliza, dia mengetik nama terpidana yang bertanggung jawab atas kehadiran Zod di hidup Eliza dan menunggu kemunculan lokasi pria itu.

Rekor penjahat itu menyatakan dia sudah dipindahkan dari penjara yang ditempatinya selama lebih dari satu tahun. Dean mencatat jumlah sel penjara, bertekad mencari tahu siapa yang tidur bersama pria itu.

Dia mengetik e-mail dengan cepat pada kepala penjara yang menanyakan detail dan mengirimkannya.

Dean tahu pria di penjara itu memiliki hak khusus karena "berperilaku baik". Dia mendapatkan fasilitas surat kabar dan TV.

Akan jauh lebih mudah kalau pria itu menyerang seseorang di dalam. Kemudian kesempatannya untuk melihat Eliza di surat kabar akan lebih sulit

Dean tidak seberuntung itu.

Setidaknya Eliza berlayar di bawah radar dan harus berusaha agar wajahnya tidak muncul di surat kabar selama seminggu terakhir.

Dean menepuk saku jaketnya karena kebiasaan, mencari bungkus rokoknya. Dia menggigit bibir bawahnya berusaha untuk memadamkan kebutuhan akan nikotin. Komentar Eliza saat melihatnya bersenandung di otaknya. Dia ingin berhenti dan sengaja meninggalkan bungkus rokok itu di rumah. Dia belum merokok selama tiga belas jam dan rasa percaya dirinya teracuni.

Dia menyesap kopi dinginnya untuk menggantikan bahan kimiawi lain.

Sipir sialan itu mengulur waktu untuk meresponsku.

Dean melihat sekilas waktu saat dia mengirimkan pesan itu. Baru dua puluh menit.

Dia, sekali lagi, memilih waktu yang buruk untuk berhenti merokok.

Mereka melewatkan film dan bermain miniatur golf. Carter sadar kalau dia duduk dalam teater yang

gelap, dia akan terlelap dalam semenit. Itu tidak akan dinobatkan sebagai "kencan terbaik tahun ini".

Carter hanya tidak menduga kalau teman kencannya akan menjadi nona kecil yang memasukkan bola ke lubang hanya dengan satu kali percobaan.

Kebanyakan, mereka tidak dikenali di kursus golf kecil itu. Dipenuhi keluarga dan remaja, serta pelanggan yang terlalu asyik satu sama lain untuk mengenalinya sebagai calon gubernur. Untuk pertama kali, Carter senang tidak dikenali.

Carter bersandar pada stik golfnya sementara Eliza menjejerkan bolanya.

"Tidak mungkin kau akan memasukannya dengan sekali pukulan."

"Menantangku, Hollywood?"

"Bahkan tandanya mengatakan rata-rata tiga."

"Patokan itu tidak bisa dipercaya. Ini soal sudut, seperti dalam permainan boling dan biliar."

Carter memicingkan matanya dan menunggu saat Eliza memukul bola melalui tanggul, melewati lubang sempit dan mencapai jarak lima sentimeter dari lubang, kemudian berhenti.

"Sudah kubilang...."

Satu pukulan pelan dan bola itu akan masuk. "Itu masih di atas rata-rata. Kau harus melakukannya dalam satu kali pukulan, kemudian tiga selanjutnya hanya mengikuti."

Carter menjatuhkan bolanya dan berusaha melihat sudut yang diarahkan Eliza. "Aku tidak tahu kau sangat kompetitif." Carter memukul bolanya, melihatnya berguling, kemudian mundur dan mendarat di dekat tempatnya memulai.

Eliza tertawa. "Kenapa kau selalu melakukan sesuatu setengah-setengah? Lakukan dengan benar atau jangan lakukan sama sekali."

Carter memukul bola itu lagi dan membuatnya melewati lubang. "Siapa yang mengajarimu?"

"Ayahku, sebenarnya. Dia orang yang optimis dan percaya bahwa segala sesuatu bisa dicapai dengan kerja keras dan tekad." Suara Eliza melembut dan Carter mendongak dari bolanya untuk melihat Eliza memandang ke langit. Carter tidak pernah mendengar Eliza bicara mengenai orangtuanya. Memikirkan peristiwa yang terjadi di hidup Eliza, dia mungkin tidak akan melakukannya.

"Ayahmu seorang pekerja keras?"

Eliza menghela napas. "Delapan belas jam sehari. Dia bekerja dari jam sembilan sampai jam lima sore, lalu mengambil kerja tambahan setelahnya. Dia percaya bahwa orangtua tinggal di rumah untuk membesarkan anak-anaknya."

Carter memukul bolanya, melewati tandanya.

Eliza terus bicara. "Ibuku mengurus rumah, memasak … dan memanggang roti. Aku ingat seluruh rumah kami berbau ragi dan adonan. Beberapa anak ingin ibu mereka memanggang kue. Aku terbiasa tinggal dengan lapisan mentega tebal yang melimpahi oven panas saat memanggang roti."

Carter tidak dapat membayangkannya, ibunya sendiri tidak bisa membedakan sisi spatula yang benar.

"Kami selalu makan malam bersama. Ayahku akan pulang di tengah pekerjaannya, mandi, dan duduk menyantap tiga hidangan sebelum melanjutkan

pekerjaan sebelumnya. Dia tidak pernah mengeluh. Saat aku mengomel karena dia tidak ada bersama kami, dia akan mengingatkanku berapa beruntungnya kami sudah memiliki semua ini. Kebanyakan temanku di sekolah menemukan rumah kosong dan tidak melihat salah satu orangtua mereka sepulang sekolah."

"Kuharap bisa bertemu mereka," ujar Carter perlahan.

Eliza menggeleng dan tersenyum. "Mereka akan menyukaimu. Dan memaafkanmu karena menjadi anggota partai republik."

"Ahh," Carter tertawa. "Demokrat."

"Optimis. Semua hal baik terjadi pada kami."

"Mereka membesarkan seorang wanita yang cerdas."

Eliza mengarahkan stiknya ke bola yang terlupakan. "Kau mengalihkan perhatianku dengan pujian, tapi aku sadar kalau kau sudah melewati rata-rata."

Carter memukul bolanya lagi, dan terlewat. Eliza menahan tawanya. "Kau benar-benar payah dalam hal ini."

"Apa kau selalu terlihat sombong saat kau menang?" Carter tersenyum dan mengetahui sifat kompetitif Eliza tidaklah berkobar-kobar.

"Yap."

Carter mengerang.

Kemudian mereka menemukan restoran sederhana dengan teras yang menghadap laut. "Kuharap ini tidak masalah."

Eliza mengangkat tangannya ke udara. "Ini pondok kepiting, siapa yang tidak suka?"

Keributan dalam restoran melintas keluar. Ada pertandingan ulang dan banyak orang menonton di bar. "Aku perlu rehat dari makanan mewah."

"Aku yakin itu." Eliza mengambil menu dan mengamati Carter dari sana. "Kau pasti tahu kalau wanita disarankan untuk menghindari kepiting saat kencan, kan?"

"Benarkah?"

"Berantakan dan biasanya mahal. Sama sekali tidak berkelas saat menjilati jarimu."

Carter merasa khawatir kalau dia memilih restoran yang salah. Dia menikmati bermain golf dan mendengarkan Eliza bicara mengenai orangtuanya, dan berharap malam mereka tetap berjalan lancar.

"Jadi, apa pesananmu?"

"Kaki kepiting raja ekstra mentega," sahut Eliza dengan cepat.

Carter tertawa terbahak-bahak. "Bagaimana soal meninggalkan kesan saat kencan pertama? Bukannya kau khawatir itu akan merusak citramu?"

Eliza meletakkan menunya kembali ke meja. "Aku suka kepiting."

"Sekalipun berantakan?"

Eliza mengangguk pada pasangan di meja lain. "Aku akan memakai alas dada."

Carter melipat tangannya dan membungkuk ke depan. Kepercayaan diri yang terpancar dari diri Eliza membuat Carter bergairah. Eliza menyelipkan rambut gelapnya yang tebal ke jepitan kecil, tapi seuntai rambutnya terjatuh. Carter mengaitkannya ke telinga Eliza dan menahan jarinya di sana. Dia bisa

terbiasa menyentuh Eliza. Seingatnya, tidak pernah ada momen mereka berhasil berduaan lama, seperti yang mereka lakukan dalam kencan ini.

Carter menyukainya.

Mereka membicarakan tentang pertama kali Eliza memakan kepiting dan membahas kalau garpu yang disediakan restoran sama sekali tidak berguna. Saat makanan mereka tiba dan mentega panas menetes ke dagu Eliza, Carter membungkuk dan membersihkan wajahnya.

Mereka saling memandang sejenak dan percakapan terhenti. Carter hanya bisa memandangnya. Eliza cantik. Dan kalau dia duduk lebih dekat, dia akan memanfaatkan momen itu untuk menciumnya. Akan tetapi, Carter duduk di seberangnya. Dia harus puas hanya dengan menawan tangan Eliza dan membelai bagian dalam pergelangan tangannya.

"Memakan kepiting menggunakan dua tangan, Hollywood."

Carter memandang tangan kecil Eliza di tangannya. Wanita itu tidak menariknya dan itu membuat Carter dipenuhi harapan. Dia mengangkat tangan Eliza ke bibirnya, melihat Eliza mengamati gerakannya saat dia mencium punggung tangan wanita itu. Eliza tersenyum dan gairah berkobar di balik matanya. Dia mungkin terlihat bodoh saat mencium punggung tangan Eliza, tetapi dia tidak peduli.

Sambil menghela napas, dengan enggan Carter melepaskan tangan Eliza dan melanjutkan makan malamnya.

Kemudian, sementara Carter mengemudi ke

jalanan sempit menuju rumah Eliza, mereka berdua menertawai video YouTube terbaru yang mengudara, saat Putri Denmark mendapati beberapa pria tua menatap belahan dadanya.

"Aku ingin tahu bagaimana dia akan menjelaskan itu pada istrinya," ujar Eliza, terkekeh.

"Aku yakin dia akan berbohong dan berkata kalau dia hanya menatap kalung permata sang putri."

"Kau harus menyukai media sosial. Ada lebih banyak yang bisa dilihat *online* daripada di TV."

Carter berhenti di depan jalan rumah Eliza dan bergerak dengan cepat untuk membantunya keluar dari mobil. Bukannya menemani Eliza ke pintu, Carter meraih tangan wanita itu dan membawanya ke samping mobil. "Sungguh menyenangkan," ujar Carter. Hal-hal politik menjauhi pikirannya sepanjang malam, dan dia nyaris lupa kalau dia mematikan ponselnya sebelum menjemput Eliza. Entah apa yang menunggunya saat dia menyalakan ponsel itu kembali.

"Bukan kencan pertama yang buruk."

"Jadi aku lolos untuk kencan kedua?"

"Mungkin."

Oh, dia memang lolos, tapi dia ingin melihat Carter panik.

Gorden jendela luar bergerak. Eliza bukan hanya memiliki anjing polisi yang menunggunya, Gwen juga pasti belum tidur.

"Bagaimana kalau aku menyuapmu dengan lobster dan Dom Perignon?"

"Mungkin saja, aku tidak suka sampanye."

Carter bergerak mendekat hingga tubuh Eliza

tertahan di antara tubuhnya dan mobil. "Aku menghadiri dua pernikahan bersamamu. Kau bukan hanya menyukai sampanye, kau juga menyukai hal-hal bagus lainnya."

Mata Eliza terpaku pada bibir Carter. "Aku bisa makan lobster," ujarnya.

Carter membungkuk dan menangkap bibir Eliza, bagaikan mentega cair, wanita itu meleleh dalam pelukannya dan mengerang di balik ciumannya. Bibir Eliza yang lembut membuka dan Carter menerima penawarannya. Tubuh Carter bertemu dengan tubuh Eliza saat dia mendesak Eliza ke mobil. Terakhir kali Carter mencium wanita dengan sepenuhnya di luar pintu, atau di mobil, mungkin di sekolah menengah. Ciuman mereka mungkin bergairah dan luar biasa, tetapi itu akan dimulai dan diakhiri dengan sebuah ciuman. Karena alasan tertentu, mereka tahu mereka tidak akan menjauh dan itu membuat Carter semakin bergairah.

Kejantanan Carter mendesak perut Eliza. Eliza harus tahu pengaruh yang ditimbulkannya pada Carter. Lebih dari ketertarikan fisik. Sepanjang malam mereka bicara, tertawa, dan terpikat satu sama lain. Ketika Eliza menghardik sesuatu yang dikatakannya, Carter merespons dengan gembira. Ketimbang memperpanjang gurauan menjadi lebih buruk, mereka menertawakan perbedaan itu dengan cara yang menyenangkan.

Sementara Carter menciumnya sekarang dan dia merasakan Eliza menariknya mendekat. Pertanyaannya bukan lagi apakah dia akan bercinta dengan Eliza, tapi

kapan? Pemikiran itu menyenangkannya bagaikan sebuah penantian yang dapat membunuhnya.

Carter mengakhiri ciumannya sambil mengerang lembut. "Aku harus membawamu ke pintu sebelum Gwen melepaskan anjing itu."

Eliza menyandarkan dahinya di dada Carter. "Kalau sebulan yang lalu kau memberitahuku kalau aku akan memiliki teman serumah dan seekor anjing, aku akan menertawakanmu."

"Kau punya keduanya."

"Benar. Lagi pula, kau harus pulang untuk beristirahat. Bukannya kau harus terbang besok?"

Benar.

Carter menciumnya lagi, singkat, kemudian mengantarnya ke pintu.

Zod menggonggong selagi mereka mendekat, dan Carter mendengar Gwen memanggil hewan itu.

"Aku akan meneleponmu pagi hari."

"Kau tidak perlu melakukan itu, Carter."

"Ini bukan *keharusan*."

Eliza tersenyum, jelas merasa senang. Hanya dengan mencium tangan Eliza, hal-hal kecil yang dilakukannya membuat wanita itu tersenyum lebar.

Carter harus mengingat itu.

"Kita punya masalah," Dean melemparkan surat kabar lama ke meja Jim dan menunggu Jim mengambilnya.

"Apa yang perlu kulihat?"

"Bagian hiburan dan selebriti di tribun Hollywood. Periksa halaman lima."

Berita pesta pernikahan keluarga Harrison terdapat

di tengah halaman dengan Eliza berdiri di samping pengantin wanita.

"Oke ... jadi, kita sudah melihat ini beberapa minggu yang lalu. Ini koran lama. Kenapa jadi masalah sekarang?"

Dean bersandar ke meja dan menyilangkan lengannya di dada. "Aku sengaja memeriksa Ricky kecil. Seperti yang kau tahu mereka memindahkannya ke San Quentin tahun lalu." Tidak seorang pun dari mereka yang senang mendapati Ricardo kembali ke California.

"Berita lama."

"Tebak siapa teman sekamarnya."

Jim mengetuk jemarinya di surat kabar dan berusaha memikirkan jawaban teka-teki Dean. "Tidak tahu."

"Apa nama Harris Elliot mengingatkan sesuatu untukmu?"

Sedetik, kebingungan memenuhi wajah Jim. Kemudian dia tercengang.

Matanya kembali ke foto.

"Ayah Samantha Elliot Harrison."

"Tepat."

"Astaga."

"Menurut penjaga blok, Harry menawarkan tips pada polisi yang membawakannya foto-foto atau potongan surat kabar mengenai putrinya. Menurutmu ada berapa banyak foto-foto seperti ini dalam sel Harry?"

"Sial."

15

Eliza duduk di seberang meja Karen dan menatap si cantik pirang itu dengan penuh harapan. Karen menjalankan Moonlight Assisted Living dan kebetulan menjadi salah satu klien Alliance. Baiklah, calon klien.

"Jadi untuk apa pertemuan ini? Kau sudah menemukan suami untukku?" Karen sangat memesona, cerdas, dan sudah pasti sangat mampu mencari seorang pria kaya untuk dirinya sendiri, tapi dia memilih Alliance untuk mencarikan seorang suami kaya, jadi dia bisa menghabiskan waktu untuk membuat perbedaan dalam hidup orang lain.

Sayangnya, kecantikan Karen mengintimidasi beberapa pria yang memenuhi syarat. "Satu-satunya pria yang memenuhi persyaratan kasmu yang kumiliki sekarang adalah seorang pria yang sangat dewasa dan hanya ingin membalas dendam pada anak-anaknya."

Karen memicingkan bola mata sebiru esnya. "Seberapa dewasa?"

"Tujuh puluh enam."

"Ouch."

Eliza mengangkat bahunya. "Aku tahu. Dia pria yang sangat baik. Kurasa dia ingin menakuti

anak-anaknya. Yang dibutuhkannya adalah wanita Italia montok dan tua untuk mengasuhnya dan memukul anak-anaknya dengan spatula kayu."

Karen tertawa terbahak-bahak. "Sangat mirip dengan Bibi Edie-ku."

"Dia orang Italia?"

"Anggap saja begitu. Almarhum Paman Joe berdarah Italia, jadi anggap saja dia sudah dicekoki darah Italia. Aksen bicara dan sebagainya. Mereka lama tinggal di New York sebelum mereka mengetahui Joe mengidap emfisema. Kemudian mereka pindah ke sini untuk udara yang lebih baik. Bibi Edie sudah menjanda sepuluh tahun sekarang."

Eliza mulai mengetukkan kakinya. "Mungkinkah Edie mau melakukan kencan buta?"

"Dengan pria kayamu?"

"Kenapa tidak?"

"Entahlah," ujar Karen. "Dia bahagia dengan permainan bingonya di hari Rabu dan Bunco di hari Jumat."

Eliza mencondongkan tubuhnya. "Begini saja. Aku akan mengaturkan pertemuanmu dengan Stanly, dan kau bisa mengobrol dengannya. Kalau kau tidak setuju bahwa dia membutuhkan tangan tegas seorang wanita tua, maka aku akan mencarikannya wanita muda sepertimu."

"Aku tidak mau terdengar tamak, tapi apa untungnya buatku?"

"Kalau Bibi Edie-mu dan Stanly Sedgwick cocok, aku akan meminta Sedgwick untuk mendonasikan uangnya ke klub *boys and girls*. Kau relawan di sana, kan?"

Eliza melihat Karen memikirkan pilihannya. Meskipun Karen tampak dungu karena menjerat pria kaya demi uang mereka, tapi dalam dirinya dia ingin membantu banyak sistem yang rusak bagi generasi di negeri ini.

"Apa kau akan mengaturkan kencan buta untuk bibimu?"

"Aku tidak punya bibi, tapi kalau aku punya, aku akan melakukannya."

"Baiklah ... aku akan menemuinya."

Untuk pertama kalinya Eliza merasa menjadi dewa asmara. Dia menyukai pemikiran menemukan istri yang tepat bagi Stanly dan bukan figuran muda yang bisa dipamerkannya pada anak-anak dan cucu-cucunya.

Eliza memberikan perangkat penutup telinga pada Gwen untuk meredam suara tembakan.

"Apa ini perlu?" tanya Gwen, sambil dengan hati-hati meletakkan pelindung telinga itu di atas rambutnya yang tertata sempurna.

"Aku punya pistol, Gwen. Mereka lebih berbahaya bagimu kalau kau tidak tahu cara menggunakannya."

"Itu konyol. Kalau aku saja tidak bisa menggunakannya, bagaimana itu akan melukaiku?" Gwen melirik pistol milik Eliza yang terletak di bangku dan memberengut.

"Kecuali seseorang mengarahkannya padamu dan menarik pelatuknya, kurasa memang tidak berbahaya. Tapi, kaulah yang mau pindah ke sini." Eliza merendahkan suaranya dan menatap ke sekeliling kalau ada

seseorang yang masuk dalam jarak tembak di belakang mereka. Tapi mereka sudah lebih dulu dan berdiri di posisi mereka. "Jadi kau akan mendapatkan beberapa pelajaran mengenai keselamatan senjata api."

Gwen tampak ingin mendebat lagi, jadi Eliza menembakkan permainan terakhirnya. "Aku akan merasa sangat bersalah kalau terjadi sesuatu padamu akibat masa laluku. Setidaknya yang bisa kulakukan adalah menunjukkanmu cara membela diri menggunakan senjata."

Gwen memiringkan kepalanya. "Akulah yang ingin pindah," suaranya terlalu keras akibat penutup telinga itu.

"Dan aku ingin kau mempelajari ini."

"Oh, baiklah." Gwen berbalik ke arah meja dan meletakkan sebelah tangannya yang mungil pada revolver 357 yang besar.

Eliza bergeser dan memulai pelajarannya. "Pistolku selalu terisi. Kau harus menganggap semua pistol yang kau pegang terisi."

Gwen kembali menarik tangannya seolah terbakar.

"Pelurunya tidak akan melompat dan menggigit." Eliza mengambil senapan itu dan membukanya. Setelah penjelasan singkat cara memeriksa isi pistol dan bagaimana memegangnya, dia menembak beberapa kali. Bahkan dengan pelindung telinga, suara tembakan itu bergetar hingga tengkoraknya. Papan target tergantung kurang dari sepuluh meter dan sasaran Eliza tepat. Sudah seharusnya, dia belajar menembak sejak berusia sepuluh tahun.

Ketika giliran Gwen untuk mencoba, Eliza berdiri

di belakangnya. "Kuatkan dirimu dengan satu kaki di belakang yang lain. Tembakan peluru akan seperti seseorang mendorongmu. Jangan lepaskan."

Gwen mengangguk, lalu mengikuti contoh Eliza dan membidik sasarannya. Selagi berkonsentrasi, ujung lidahnya menjulur seperti anak kecil. Ekspresi kebingungan sekilas terlintas di wajah Gwen sebelum dia menekan pelatuk dan pelurunya meluncur. Syukurlah Gwen tidak menjatuhkan senjatanya, tapi lengannya melambung. Eliza menatap ke bawah, tapi tidak melihat lubang pada target. Ketika dia menoleh pada temannya, Gwen tersenyum lebar.

"Sama sekali tidak buruk," ujar Eliza.

"Aku tidak mengenai sasaran."

Eliza menekan tombol agar target menjadi lebih dekat. "Coba lagi."

Gwen melakukannya, kali ini melubangi kertas, tetapi bukan garis orang di dalamnya. Tetap saja, dia gemetar. Ketakukan dan gugup. Setelah empat puluh kali putaran, mereka beralih pada senjata yang lebih kecil.

Gwen sangat natural. Saat mereka meninggalkan lapangan, dia bertanya kapan mereka bisa kembali.

"Banyak pria akan menentangku, tapi aku yakin wanita memiliki tujuan yang lebih baik daripada pria."

Mereka sedang berkendara ke rumah dan berhenti di lampu merah. Eliza mengamati mobil di belakang mereka dan menunggu gilirannya melalui persimpangan.

"Kau selalu membawa senjata?"

"Ya."

Gwen duduk di kursinya. "Keamanan kami memiliki senjata di rumah, tapi kami tidak pernah diizinkan menyentuhnya. Kurasa kalau aku bersikeras, seseorang mungkin akan mengajarkanku, tapi aku merasa tidak perlu."

"Dan mungkin tidak akan pernah."

"Rasanya berkuasa saat memegang sesuatu yang sangat berbahaya," ujar Gwen, nada suaranya meninggi.

Lalu lintas mulai bergerak sementara mereka bicara. Eliza mengamati mobil di belakangnya.

"Ingatlah bahwa saat kau menembak, kau menembak untuk membunuh." Eliza sudah menunjukkan pada Gwen setiap petunjuk yang diberikan Dean dan Jim padanya.

"Kurasa aku tidak mampu menyakiti siapa pun."

"Kau bisa kalau mereka ingin menyakitimu."

"Entahlah."

Sebuah mobil membelok keluar dari jalur dan menyelip mereka sementara mengemudi. Segala pembicaraan mengenai senjata dan perlindungan membuatnya ketakutan. Model terbaru Mercedes terkenal di L.A. dan mungkin bukan yang sama dengan yang dilihatnya di luar lapangan saat mereka pergi.

"Aku yakin kalau berhadapan dengan kematian, kita bisa melakukan apa pun."

Gwen melambaikan tangan di udara. "Tidak akan terjadi."

"Berharap saja tidak."

Gwen membuat keributan sebelum mengubah topik pembicaraan. "Kapan kau akan bertemu Carter lagi?"

Mendengar nama Carter membuatnya tersenyum. "Dia di Sacramento sampai besok."

"Bunga yang dikirimnya sangat indah."

Memang. Bukannya memilih selusin mawar, Carter memilih anggrek dan lili putih. Meskipun Eliza tidak ingin terdengar feminin, tapi dia hanya bisa menghela napas setiap kali berjalan ke ruang tamu dan melihat bunga itu. Perasaannya sungguh berbeda. Carter berhasil menerobos pikirannya bekali-kali dalam sehari. Dia bahkan tidak ingin mengingat pemikirannya yang tidak pantas di malam hari.

Eliza melihat Gwen meliriknya. "Apa?"

"Tidak apa-apa."

Yang benar saja. Kata *tidak apa-apa* dari wanita selalu berarti sesuatu.

Dia berbelok ke jalan yang ramai dan memeriksa spionnya untuk melihat Mercedes tadi. Tentu saja, mobil itu berbelok ke jalan yang berbeda dan tidak mengikuti mereka ke rumah.

Penakut.

Zod menggonggong dari pintu belakang dan melesat keluar ketika mereka berjalan masuk. Eliza melihatnya mengendus halaman sebelum kembali menyalak. Dia melepas sepatunya di pintu, tapi tidak meletakkannya di samping, dia memasukkannya ke lemari berisi mantel. Tidak perlu menguji anjing itu dengan sepatunya.

Gwen memutar pesan masuk saat Eliza meletakkan senjata di meja dapur sehingga dia dapat membersihkannya. Ada satu pesan, dari Sam yang

mengundang mereka makan siang hari Sabtu dan satu pesan dari Karen meminta untuk dihubungi kembali.

Gwen memutuskan untuk mandi dan membersihkan bubuk mesiu dari kulitnya, sedangkan Eliza menghubungi Karen kembali.

"Stanly lebih gugup daripada remaja di kencan pertama mereka."

"Dia manis."

"Aku mengerti kenapa kau menginginkannya menemukan wanita yang tepat dan bukan wanita sementara."

"Jadi kau setuju dia harus menemukan istri sebenarnya, bukan yang sementara?"

"Aku setuju. Kalau dia dua puluh tahun lebih muda, aku akan mengambilnya untukku," ujar Karen.

"Dua puluh?"

"Baiklah, Tiga puluh. Bibi Edie mungkin terlalu berlebihan untuknya, tapi layak dicoba."

Eliza sangat gembira. "Kau sudah bertemu dengan anak-anaknya?"

"Tidak. Kami bertemu di kedai kopi. Kurasa sopirnya sedang bicara di telepon dengan seseorang sementara dia menunggu, jadi tebakanku anak-anaknya sudah tahu dia bertemu wanita yang lebih muda."

Dia berharap anak-anak Stanly ketakutan. "Apa aku perlu yang bertanya pada Stanly untuk bertemu bibimu, atau kau saja."

"Aku bertanya apa dia ingin makan malam bersamaku dan Bibi Edie hari Kamis."

"Dia tahu rencana ini?"

"Kurasa tidak. Tapi aku melihat kelegaan di

matanya saat aku memberitahunya kalau aku tidak bisa membayangkannya berbuat romantis dan menyarankan untuk makan malam yang menyenangkan bersama bibiku."

"Untuk yang terbaik. Resep viagranya mungkin sudah kedaluwarsa."

"Ewehh," ujar Karen sambil tertawa. "Dia sangat ingin memberi pelajaran pada anak-anaknya, jadi kami setuju untuk berkumpul hari Kamis untuk membuat mereka menebak-nebak. Saat aku memberitahunya soal Risotto Bibi Edie, dia tidak bisa menolak."

"Apa yang akan kau katakan pada bibimu?"

"Aku cuma akan membawa teman untuk makan malam. Dia terbiasa dengan itu."

"Aku ingin laporan pertama pada Jumat pagi."

"Pasti."

16

"Ini jadi kebiasaan, Detektif," Carter bersandar pada bingkai pintu kantor Dean dan Jim sambil menyilangkan lengannya di dada. "Dan aku tidak akan membawa pulang anjing pengunyah sepatu untuk Eliza lagi."

Jim bangkit dan mengulurkan tangannya pada Carter. Dean mengikuti.

"Terima kasih sudah datang."

Seperti sebelumnya, mereka mengarahkan ke ruang konferensi untuk privasi.

"Bagaimana pekerjaan Zod?"

"Selain soal sepatu, anjing itu baik. Eliza tidak membawa anjing itu bersamanya, tapi anjing itu ada di rumah."

Dean dan Jim bertukar pandang.

"Ada apa?"

"Kami menduga Eliza memberitahumu alasannya membutuhkan anjing itu."

"Dia memberitahuku."

"Apa dia juga memberi tahu temannya, Mrs. Harrison?"

"Samantha teman baik Eliza. Menurutmu?" Sekali lagi, kedua polisi itu saling berpandangan.

"Apa kau tahu apakah Mrs. Harrison berhubungan dengan ayahnya?" tanya Jim.

"Yang di penjara?" Carter tidak menduga pertanyaan itu akan muncul.

"Ya."

"Menurut Blake, mereka putus hubungan sejak penjatuhan hukumannya. Kenapa?"

Saat Jim melihat temannya lagi, Carter melambaikan tangan di antara mereka. "Kenapa?" desaknya.

"Ayah Mrs. Harrison berada di penjara yang sama dengan pria yang bertanggung jawab atas kematian orangtua Eliza."

"Sam tidak pernah berhubungan dengan ayahnya. Aku tidak mengerti kenapa ini jadi masalah."

"Hanya karena Samantha tidak ingin berhubungan dengan ayahnya, bukan berarti ayahnya tidak tertarik dengan kehidupan putrinya. Kami tahu bahwa foto-foto pernikahan itu sampai ke sel Mr. Elliot. Kau mengerti arah pembicaraan ini, Pengacara?"

Jantung Carter berdebar dan seperti biasa merasakan dorongan untuk menggaruk telapak tangannya. "Eliza masih anak-anak saat orangtuanya dibunuh." Bahkan saat Carter menyuarakannya, dia tahu kedua pria itu akan menghancurkan setiap harapan yang dimilikinya bahwa ketakutan mereka tidaklah berarti.

Dean membuka berkas yang dibawahnya ke ruangan dan menyerahkan sebuah foto pada Carter. Dalam foto itu terdapat seorang wanita persis seperti Eliza meringkuk di samping pria kuat di usia empat puluhan. Di samping mereka ada seorang gadis kecil berambut gelap yang dikucir ekor kuda dan bergigi ompong tengah tersenyum lucu.

"Eliza bukan hanya mirip almarhum ibunya, dia juga terdengar seperti ibunya."

Carter menyusuri foto itu dengan jemarinya. Eliza gadis yang cantik.

"Kalau Eliza bersikeras menjalani hidupnya yang sekarang, dia harus dilindungi dengan lebih baik."

Pikiran Carter berputar. Dia nyaris tidak menyadari keributan di luar pintu hingga terbuka dan wajah berbulu yang tidak asing berjalan masuk.

"Sebaiknya ini jadi lebih baik," Eliza berjalan di samping Zod dan berhenti berbicara saat melihat Carter duduk di ruangan. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Kami yang memintanya datang," ujar Dean, menutup pintu di belakangnya. Dia membelai anjing itu dan menarik kursi.

Carter berdiri dan bergerak mendekati Eliza. Rambut gelapnya meluncur di sebelah bahunya seperti sutra. Carter menggapainya dan menjalinkan jemarinya di sana. Telapak tangan yang gatal menghilang saat menyentuh Eliza.

"Ada apa?" senyuman angkuh Eliza memudar saat melihat ekspresi mereka di ruangan itu. "Apa yang terjadi?"

"Tidak apa-apa ... belum," ujar Jim.

Dean memasukkan tangannya ke saku. "Kau butuh pengamanan yang lebih ketat."

"Kenapa? Anjing gila ini bekerja dengan hebat."

"Hanya kalau dia bersamamu. Aku diberi tahu kau meninggalkan rumah tanpanya."

Eliza memelototi Carter, dan dia tahu perasaan informan saat tertangkap temannya.

"Anjing besar yang menakutkan, dengan gigi yang sangat besar dan cenderung menggigit tidak diterima di banyak tempat."

"Itu sebabnya kau membutuhkan pengawal."

"Aku punya sistem keamanan canggih dan teman serumah yang baik. Kurasa aku baik-baik saja." Dalam pembicaraan sulit ini, Carter merasakan tangan Eliza yang lembap meremasnya.

"Itu tidak cukup."

Eliza menggeleng, dan Carter merasakan penyangkalannya sebelum dia dapat berkata-kata. "Aku tidak mau ada yang membuntutiku, Dean."

"Bagaimana denganku?" tanya Carter.

"Bukannya kau sedang mengincar pemerintahan? Kau tidak bisa menjadi pengawal pribadiku."

Persetan dengan tidak bisa.

"Pengawal atau kabur," nada suara Dean berubah dari menginformasikan menjadi memerintahkan. "Ini bukan lelucon."

Eliza menggeleng.

"Sial, Eliza!" hardik Dean. Semua orang melompat, bahkan anjing itu.

Carter melepaskan tangan Eliza dan berdiri di hadapan kedua pria itu. "Aku butuh waktu sejenak untuk berdua dengannya."

Jim berdiri dan berjalan dari ruangan.

Dean melotot. "Baiklah, tapi pikirkan ini sebelum kau berkata tidak lagi." Dia menunjuk Eliza. "Foto-fotomu ditemukan dalam sel Ricardo."

Dean membanting pintu keluar ruangan dan Jim mengikuti.

Ketika Carter berbalik, wajah Eliza memucat. Matanya menunduk dan dia tidak melihat ke arah Carter saat pria itu berlutut di sampingnya. Carter menggenggam kedua tangan Eliza dan memegangnya erat.

"Apa dia berbohong?" tanya Eliza.

Carter tidak bisa memastikannya, tetapi perkataan Dean melayang di kepalanya dan membuatnya berpikir. "Untuk apa?"

"Demi mendapatkan keinginannya."

"Dean peduli padamu. Kupikir dia tidak akan berbohong demi membuatmu tunduk pada keinginannya."

Eliza menghela napas panjang dengan muram dan menutup matanya. "Sial," bisiknya pelan.

Bagi Carter, kunci untuk membereskan masalah itu sederhana. Yang perlu dilakukannya adalah meyakinkan Eliza.

"Aku punya solusi sempurna."

"Penjara bawah tanah di New Mexico?"

Carter sudah berlutut jadi dia memanfaatkan momen itu. "Menikahlah denganku."

Mata Eliza segera membuka. "Bukannya kita sudah membahas itu sebelumnya?"

Jawabannya bukan tidak.

"Benar, tapi itu untuk membantuku mengejar pemerintahan. Sekarang ini untuk melindungimu dari pria gila yang bertanggung jawab atas kematian orangtuamu. Kita bisa menyelesaikan masalah kita berdua dengan satu solusi."

Tatapan Eliza melembut. "Menikah akan

mengacaukan kehidupan percintaanmu dengan wanita lain."

Eliza belum berkata tidak. Telapak tangan Carter berkeringat.

"Wanita yang kukencani saat ini tidak akan berpikir kalau aku mengkhianatinya."

Eliza tersenyum muram. "Kau menghabiskan sepanjang waktu di luar kota. Bagaimana kau menjadi pengawalku?"

"Sebagai istriku, aku bisa menyediakan keamanan layaknya presiden."

"Entahlah...."

"Apa karena aku? Kurasa kita melakukannya dengan baik. Kau tidak suka bunganya?"

"Aku suka bunganya."

"Keahilanku menggunakan garpu kepiting membuatmu mati rasa?"

Eliza tertawa sekarang ... dan bukan berkata tidak.

"Kita bicara soal pernikahan."

"Teman baikmu dan teman baikku menikah untuk alasan biasa, dan ternyata baik-baik saja. Aku tidak mau kau menghilang di penjara New Mexico. Aku masih berutang makan malam lobster, ingat?"

Eliza mempertimbangkan tawarannya dan bukan berkata tidak.

"Kalau ancaman ini menghilang, kita berdua bisa kembali seperti biasa," ujar Eliza.

Hati Carter teremas. Dia tidak yakin kalau tekanan itu akibat penderitaannya saat memikirkan bahwa Eliza akan pergi atau karena kegembiraan karena Eliza mempertimbangkan penawarannya.

"Ini Amerika."

Perlahan, Eliza mulai mengangguk. "Harus ada pernikahan. Tidak harus besar, tapi cukup meyakinkan pers kalau kita bukan menikah untuk kampanyemu."

"Kita tidak bisa menunda lagi. Semakin cepat kau menjadi istriku, semakin baik." Jantung Carter berdegup kencang.

"Gwen dan aku ahli dalam merencanakan pernikahan. Kita bisa menikah Senin ini." Eliza menatap dada Carter saat berbicara.

Carter meletakkan tangannya di bawah dagu Eliza dan menatap matanya. "Apa itu berarti ya?"

"Kurasa ... yah. Itu berarti ya."

Sesuatu dalam diri Carter merekah. Eliza akan menjadi Mrs. Carter Billings. Bukannya mencemaskan apa pun yang mungkin berjalan keliru, Carter hanya bisa melihat cahaya terang dan akhir yang bahagia.

Eliza membalas senyumnya, lalu Carter mencondongkan tubuhnya untuk memeteraikan kesepakatan mereka dengan ciuman.

Eliza sama sekali tidak siap menghadapi kehidupannya minggu depan. Begitu dia menerima lamaran Carter, para penjaga menempel padanya bagaikan lem. Mereka menghampirinya ketika berganti giliran, jadi Eliza tahu siapa yang ada dalam jarak pandangnya, tapi jauh darinya di kebanyakan waktu. Mereka bagaikan hantu berseragam. Yah, beberapa dari mereka mengenakan pakaian biasa dan tidak terlihat seperti pengawal sama sekali, tapi Eliza tahu mereka semua membawa senjata dan bisa menimbulkan luka serius kalau dibutuhkan.

Joe, yang bekerja sebagai pengawal pribadi Carter saat itu, bekerja sama dengan Neil untuk mengatur rincian baru dalam pengawasan.

Samantha dan Gwen sama sekali tidak terlihat terkejut dengan pengumuman bahwa dia dan Carter akan menikah. Faktanya, mereka menyelamatinya seolah-seolah mereka sudah menduganya. Penjelasan Sam untuk reaksinya sangat sederhana. *Kau wanita yang logis dan Carter pilihan yang logis.* Sebagian diri Eliza bertanya-tanya apa yang terjadi dengan cinta saat wanita menyusuri pelaminan? Siapa yang mau dibohonginya? Menikahi Carter adalah keputusan yang logis dan emosi tidak cukup terlibat saat dia mengambil keputusan untuk berkata ya.

Bahkan saat Carter berlutut untuk melamar ... dan Eliza berpikir bahwa itu manis, pria itu bukannya menyatakan cinta. Tidak, pria itu menawarkan solusi atas masalah mereka.

Logis.

Bahkan pria yang meminta untuk menjadi suaminya, yang semenawan *rock star* dan secerdas hakim Mahkamah Agung itu tidak berkata kalau dia pria yang sempurna untuk Eliza. Tidak, dia membicarakan soal pengawal dan keselamatan.

Logis.

Sekalipun pemikiran menjadi Mrs. Carter Billings membuatnya tidak mampu bernapas....

Tidak logis ... mungkin dorongan seksual....

"Bumi memanggil Eliza ... datanglah Eliza." Sam melambaikan tangannya di depan wajah Eliza untuk menangkap perhatiannya.

"Maaf."

"Tidak apa-apa. Aku tahu kau mengalami banyak tekanan. Jadi, bagaimana menurutmu?"

Eliza melirik bunga-bunga itu dan menunjuk buket pertama yang menarik baginya. Anggrek dan lili. Seperti yang dikirimkan Carter untuknya beberapa minggu lalu.

"Sempurna ... dan kuenya?"

Eliza menunjuk model yang sederhana dan anggun. "Aku tidak yakin soal rasanya. Aku tidak tahu apa yang disukai Carter."

Gwen duduk di sebelah Eliza dan mencemooh. "Dia tidak akan suka cokelat. Aku merasa aneh kalau para pria menyukai rasa itu. Mungkin sebaiknya kau pilih vanila atau semacam kombinasi."

Menyedihkan bahwa Gwen lebih tahu selera Carter daripada Eliza. Akan tetapi, Blake dan Carter sudah bersahabat selama bertahun-tahun, dan Eliza baru mengenalnya sebentar. Eliza sadar itu bisa saja menjadi buruk. Samantha dan Blake menikah dalam seminggu perkenalan mereka.

Eliza melihat beberapa kombinasi rasa vanila ... satu dengan isian stroberi, yang lain dengan krim.

Selesai!

"Selanjutnya?"

Mereka sudah bicara dengan katering kemarin dan juga memilih gaun malam klasik untuk Samantha dan Gwen.

Karena ini pernikahan dadakan, maka resepsi akan diadakan di kediaman Samantha dan Blake, yang tidak buruk dengan pemandangan Samudra Pasifik yang megah di setiap sudut di rumah mereka.

"Aku sudah bicara dengan fotografer yang kami pakai di Texas, dan mereka akan datang ke sini. Tampaknya, sekarang di Texas jauh lebih panas daripada dua bulan yang lalu, jadi fotografer itu punya waktu luang."

"Kuanggap dia sudah dipesan." Eliza tahu kalau Sam pasti sudah menawarkan bonus yang besar dan mungkin pesawat pribadi untuk sang fotografer dengan pemberitahuan singkat ini. Membahas hal ini dengan Sam akan memicu perdebatan. Selain itu, demi Tuhan, Eliza sudah menanggung beban dengan mengenakan warna kuning untuk pernikahan terakhir Samantha.

"Kurasa tidak," tambah Gwen, tersenyum malu.

Yah, seseorang melupakan sesuatu di sini.

Samantha mengambil catatannya dan memeriksa tugas-tugas itu. "Kita cuma punya beberapa hari dan gaun pernikahan mungkin akan sulit dicari. Kusarankan kita mulai mencarinya sore ini."

"Aku mau yang praktis." Eliza tidak pernah berfantasi mengenai pernikahannya. Mungkin akibat ketiadaan orangtua atau keluarga dalam hidupnya. Dia selalu mengira akan menikah dengan hakim perdamaian atau peniru Elvis murahan di Vegas.

Dia terkejut dengan tindakannya yang menyarankan Carter untuk mengadakan pemberkatan. Mungkin berdiri di samping Samantha sepanjang pernikahannya memengaruhi Eliza.

Setengah jam kemudian, mereka bertiga berada dalam perjalanan menuju butik untuk mencari gaun pernikahan yang sempurna dalam menit terakhir.

Carter menggulir ponselnya untuk mencari cincin pernikahan, sementara Jay menelusuri daftar tugas dan jadwal pertemuan untuk minggu yang akan datang.

"Gubernur Montgomery mengundangmu ke acara makan malam negara dua minggu lagi. Aku akan menjadwalkannya ulang, tapi akan lebih baik kalau kau hadir. Dukungannya dapat membuatmu mengantongi suara."

Berlian atau sebuah batu yang dihiasi permata lain?

"Kapan makan malam itu diadakan?" tanya Carter.

"Dua minggu lagi dari Jumat ini."

Seminggu setelah pernikahan. Waktu yang sempurna untuk memamerkan pengantinnya. "Aku butuh dua undangan."

"Oh?"

Berlian adalah pilihan pertama Carter, tapi Eliza menyukai perhiasan lebih daripada yang diakuinya. Di balik tampilan luarnya yang kasar, Eliza tetaplah memiliki hati wanita yang lembut.

"Yah. Dan aku ingin meluangkan jadwalku mulai dari hari Sabtu hingga Rabu di minggu ini."

Mengingat Eliza mengenakan gaun kuning mengerikan saat upacara penikahan Samantha dan Blake yang terakhir kali, Carter memilih koleksi berlian kuning langka di situs itu. Dia berharap melihat sesuatu yang jelek, tapi sebaliknya.

Nyatanya, ini sangat sempurna.

Carter menyimpan foto itu di ponselnya dan memeriksa jam tangannya. Dia harus menelepon manajer toko itu untuk tetap buka setelah jam toko usai, tapi itu seharusnya bukan masalah.

Jay berdeham.

"Maaf." Carter meletakkan ponselnya di jaket. "Kau bisa meluangkan jadwalku, kan?"

Kemarahan di wajah Jay mengungkapkan kejengkelannya. "Tentu saja," ujarnya membersut. "Boleh beri tahu alasannya?"

Carter berdiri dan memasukkan tangannya ke sakunya. "Eliza dan aku akan menikah Senin ini di kediaman Harrison. Aku mengandalkanmu untuk itu. Kami berencana bulan madu selama beberapa hari, kemudian kami akan kembali."

Jay ternganga.

"Saat kami pergi, aku mau kau menghubungi dua detektif yang kau temui bulan lalu, yang menjemput Eliza setelah konferensi pers, kemudian kau harus mengatur keamanan untuknya dan rumah kami."

Jay menutup mulutnya dan mengangkat tangannya ke udara. "Tunggu dulu. Kau akan menikah?"

"Sabtu."

Jay mengulurkan tangannya. "Selamat. Langkah yang bagus. Ini akan menjadi perjalanan yang panjang untuk membereskan kekacauan bulan lalu."

Carter tidak menyangkal atau mengonfirmasi alasan pernikahannya. "Berusahalah untuk memberikan alasan tentang keperluan pribadi yang harus kuhadiri. Aku mau kau memberikan pengumumannya setelah hari Sabtu. Aku ingin menghindari sekelompok sirkus."

"Tentu. Tidak masalah. Sekarang soal polisinya?"

Carter menggeleng. "Rumit. Mereka akan memberikanmu apa yang kau butuhkan untuk diberikan

pada FBI demi memperoleh keamanan yang diperlukan."

"FBI?"

Carter menepuk bahu Jay. "Ini rumit." Dia memberikan kartu nama Dean. "Kau akan bertemu mereka lagi di pernikahan." Carter memeriksa jam tangannya lagi. "Aku harus pergi." *Aku harus membeli cincin pernikahan.*

17

Pernikahan itu akan berlangsung tiga hari lagi dan Carter tidak memiliki banyak waktu untuk berduaan dengan tunangannya sejak Eliza berkata ya.

"Kupikir kau bilang kita akan pergi makan malam," Eliza mengintip melalui kaca depan mobil sambil memberengut.

"Memang." Mobil Carter berhenti di parkir *valet* dan keluar dari sana. Dia mengulurkan tangannya pada Eliza dan memberi tahu petugas itu bahwa mereka akan kembali tengah malam.

Pilot Blake menemui mereka di tangga pesawat dan mengiringi mereka ke dalam.

Carter tahu Eliza sudah menaiki pesawat itu beberapa kali selama beberapa tahun terakhir, tetapi cahaya di matanya tidak memudar saat berkaitan dengan kemewahan.

"Kau mau memberitahuku ke mana kita pergi?" tanya Eliza selagi dia mengencangkan sabuk pengamannya.

Tangan Carter mulai terasa basah. "Setelah kita mengudara."

"Takut aku akan kabur?"

Carter tertawa. "Mungkin." *Tepat sekali.*

Pilot meluncurkan pesawat ke landasan dan mengumumkan keberangkatan mereka.

Tekanan kabin dan mesin dengan mudah menarik mereka ke langit. Begitu pesawat mendatar, Eliza bertanya. "Kau mungkin sudah tahu, tapi kejutan dan diriku tidaklah cocok. Aku tidak keberatan dengan hadiah besar, tapi...."

"Aku membawamu ke Tucson. Untuk bertemu orangtuaku."

"Oh." Eliza ternganga.

"Aku memberi tahu mereka aku mengajakmu untuk makan malam."

"Mereka tahu kita akan menikah?"

"Ya."

Eliza mulai menggigiti kukunya dan Carter menganggapnya lucu. "Ayahmu pensiunan polisi, kan?"

"New York P.D. selama tiga puluh tahun."

"Dia alasanmu menjadi advokat?"

Eliza menyadari kalau dia mengunyah kukunya dan segera memindahkan tangannya dari mulut.

"Kurang lebih. Aku menyadari kerja keras ayahku dan bagaimana dia berteriak pada layar kaca kapan pun dia melihat pekerjaannya hancur karena ulah pengacara. Aku dan teman-temanku selalu bermain detektif dan pengacara."

Eliza tergelak.

"Aku memainkan tempat kejadian perkara dan temanku Roger akan mengumpulkan buktinya."

"Seperti kutu buku versi polisi dan perampok."

"Memang. Seumur hidup, ayahku bekerja dalam

berbagai sistem yang hancur. Aku selalu ingin menjadi seseorang yang bisa membantu memperbaiki sistem itu demi pria seperti ayahku."

Eliza bergeser di kursi kulit yang besar itu dan melepaskan sepatu berhak tingginya. "Aku selalu bertanya-tanya bagaimana kau mampu menjalankan pemerintahan. Tampaknya kebanyakan pria sepertimu berasal dari keluarga berada. Aku tidak bisa membayangkan ayahmu kaya dengan gaji polisi."

"Tidak. Aku tertarik masuk sekolah hukum, tapi aku tahu biayanya akan menghalangi usahaku. Aku sedang mencari investasi yang bisa kembali dalam waktu cepat saat aku bertemu Blake. Dia sedang memulai perusahaan kapal dan menginginkan investor. Aku cuti sekolah selama setengah tahun dan memberikan uang kuliahku pada Blake."

"Itu pasti sulit."

"Benar. Tapi Blake adalah ... Blake. Dia tidak mengumbar janji, dia cuma bilang akan mengembalikan uangku tiga kali lipat. Dia bertekad untuk menghancurkan ayahnya dengan menjadi sukses, dan percaya kalau dia dapat melakukannya."

Mereka berdua tahu bagaimana hasilnya. Bisnis pelayaran Blake berkembang dan menjadikannya miliader.

"Jadi, kau partner kerja Blake?"

"Rahasia. Aku melakukan apa pun untuk menyelesaikan kuliahku dan memberikan Blake kekuasaan penuh untuk sisa investasiku."

"Wow. Aku tidak menyangka. Kupikir kalian berdua cuma teman."

"Teman yang utama, rekan bisnis kedua. Aku tidak pernah menanyakan apa yang dilakukannya dengan uang itu, bagaimana dia menginvestasikannya, atau lainnya."

"Aku jadi berharap memiliki uang untuk berinvestasi."

Carter menggeleng. "Perusahaan Blake tidak terbuka untuk umum, tapi aku yakin Sam akan menjelaskannya dengan baik padamu."

"Bagaimana dengan tunanganku? Bukankah istri yang bisa menjaga rahasia berarti sesuatu?" goda Eliza.

Carter suka mendengarnya. *Istrinya.* "Aku mungkin bisa mengaturnya."

Mereka tertawa dan ketika sang pilot menginformasikan mereka bisa berjalan-jalan di kabin, Carter melangkah ke bar mini dan membuka sebotol anggur.

"Bagaimana dengan ibumu? Seperti apa dirinya?"

"Ibuku hebat. Lucu. Bukan pribadi yang terlalu serius. Dia berkorban banyak demi menikahi ayahku, tapi dia tidak pernah menyesal."

"Berkorban banyak? Maksudmu?"

Carter memberinya segelas Pinot Grigio dan kembali duduk.

Kalau mau repot-repot mencari tahu, keluarga Carter memiliki catatan publik. Akan tetapi, dia tidak akan berlebih saat memberi tahu Eliza yang selanjutnya.

"Ibuku seorang Hammond. Maksudku Senator Hammond."

Ekspresi kebingungan di wajah Eliza memudar saat dia menyadari maksud Carter.

"Maxwell Hammond?"

"Tepat."

Eliza bersiul melalui bibirnya. "Keluarga berpengaruh dengan uang yang banyak."

Carter meneguk anggurnya dan membiarkan rasanya yang renyah hanyut ke lidahnya. "Mereka berusaha keras untuk memisahkan ibu dan ayahku. Tapi, tidak berhasil."

"Manis sekali. Maksudku … menyebalkan karena keluarga besarmu melakukan hal itu, tapi kerennya itu tidak berhasil."

"Sangat buruk menurut yang diceritakan padaku. Hubungan ibuku dan saudara laki-lakinya tidak pernah membaik, dan pamanku sama sekali tidak ramah kapan pun aku bertemu dengannya. Kecuali di acara-acara besar keluarga, pernikahan, pemakaman, kami tidak melihatnya atau keluarga dari pihak ibuku." Akan tetapi, Carter mengejar pemerintahan seperti yang diinginkan keluarga ibunya. Tetapi dia tidak melakukannya untuk mereka. Dia melakukan itu untuk ayahnya. Dan mengolok-olok keluarga Hammond.

Eliza menanyakan beberapa hal mengenai keluarga dan kehidupan Carter di New York.

Carter memberitahunya mengenai Roger dan Beverly. Carter mengajak Eliza untuk mengunjungi mereka dan bayi perempuan mereka yang lahir satu minggu sebelumnya, segera setelah semuanya selesai.

"Mr. Billings, Miss Havens, kita hampir tiba, tolong kencangkan sabuk pengaman kalian."

Carter pindah ke kursi di sebelah Eliza dan memasang sabuknya. Eliza melirik ke luar jendela dan

mulai menggigiti kukunya. Carter meraih tangan Eliza dan menggenggamnya. "Mereka akan menyukaimu."

"Aku tidak gugup," katanya, membela diri.

Yah, yang benar saja.

Eliza tidak mengharapkan apa pun, apalagi bertemu dengan kedua orangtua Carter. Abigail Billings berusia awal enam puluhan dengan sedikit guratan di wajah yang menyamarkan usianya. Rambut pirangnya tampak terawat dengan baik karena setiap bulan dirawat di kursi salon.

Ayah Carter bernama Cash, dan Eliza bisa melihat selera humor di balik tatapan pria itu saat dia menyambutnya di pintu.

"Jadi kau wanita yang menundukkan putraku," ujarnya dengan seringai jail setelah perkenalan singkat mereka.

Abigail memukul suaminya main-main, dan Eliza memanfaatkan kesempatan itu untuk melihat betapa miripnya mereka dengan Carter. "Kurasa kita harus menunggu sampai kami menikah sebelum melepaskan ikatannya."

Cash tertawa terbahak-bahak dan wajah Carter merona.

"Oh, aku menyukainya, Carter," ujar Cash sambil meletakkan tangannya di belakang punggung Eliza dan menuntunnya ke ruang tamu mereka yang sederhana. Rumah Arizona mereka terletak di samping salah satu dari sekian banyak lapangan golf yang menghujani pemandangan. Bukan rumah yang megah, tetapi juga bukan tipe rumah di bagian pinggir kota.

"Kami sangat ingin bertemu denganmu, Eliza. Kami tidak tahu Carter mengencani seseorang dengan serius." Abigail menyuguhkan minuman dan Carter duduk di samping Eliza di sofa.

"Eliza dan aku sudah mengenal selama bertahun-tahun."

"Begitu yang kau katakan di telepon," ujar Cash.

"Kami baru berkencan akhir-akhir ini." Eliza bisa melihat orangtua Carter akan mengajukan pertanyaan ini jadi dia berusaha untuk mengatakan yang sejujurnya. Meskipun wajah mereka penuh kegembiraan, ada sedikit ketakutan di sana. Carter satu-satunya anak mereka. Eliza merasa wajar kalau setiap orangtua mempertanyakan kelancaran anaknya menuju altar.

"Eliza teman dekat Samantha," jelas Carter. "Kurasa, kami menghindari kencan karena teman-teman kami."

Eliza melihat Carter tersenyum ke arahnya dan menyeringai kembali. Apa yang dikatakannya memang benar. Tentu saja, Carter sengaja meninggalkan bagian mereka sering kali berdebat saat berada di ruangan yang sama.

"Sepertinya kalian berhasil mengatasinya."

Carter mengangkat dagunya. "Kau bisa melihat alasannya, Dad," ujar Carter pada ayahnya.

Eliza merasa pipinya merona karena pujian Carter. Dia terdengar meyakinkan, bahkan untuk telinga Eliza.

"Jadi kenapa terburu-buru menikah?"

Keinginan untuk menggigiti kukunya semakin

kuat, tetapi Eliza memadamkan niatnya dan berusaha untuk tenang dan membiarkan Carter menjawab pertanyaan ayahnya.

"Beberapa alasan, sebenarnya. Pertama karena aku ingin mengklaim Eliza sebagai istriku pada dunia."

"Kau seperti manusia gua," goda Eliza. Mengklaim berarti melindunginya. Eliza berusaha keras untuk tidak menanggapi kata-kata Carter dengan terlalu dalam.

Carter meraih tangan Eliza dan menggenggamnya.

"Dan alasan yang kedua?" tanya Abigail.

Wajah Carter melembut dan matanya bertemu dengan Eliza. "Kurasa itu sudah jelas."

Wow. Jantung Eliza melompat di dadanya. Carter benar-benar melewatkan panggilannya untuk Hollywood. Kalau Eliza tidak mengetahui alasan Carter yang sesungguhnya, dia akan percaya kalau pria itu sedang sangat jatuh cinta.

Abigail menghela napas panjang.

Ayah Carter bangkit dan berjalan ke sisi putranya.

Carter membantu Eliza berdiri sebelum menerima jabat tangan dan pelukan erat ayahnya. "Selamat, Nak."

Eliza merasa agak bersalah saat Cash memeluknya dan menyambutnya dalam keluarga mereka.

Mereka makan malam sambil mengobrol santai. Abigail bertanya mengenai keluarga Eliza dan dia memberitahunya kalau orangtuanya sudah meninggal saat dia masih kecil. Begitu momen kesedihan muncul di wajah ibunya, Carter langsung mengubah percakapan.

Eliza mau tidak mau membayangkan orangtuanya duduk bersama Carter. Mereka akan menyukai Carter dan menghargai keinginannya untuk melindungi Eliza sambil bertepuk tangan. Akan tetapi, kalau bukan karena kematian mereka, Eliza tidak akan menikahi pria di sisinya ini.

Abigail memanggil Eliza dan menariknya keluar dari lamunan. "Apa Carter sudah memperingatkanmu soal saudaraku?"

"Dia sudah mengatakan beberapa hal."

"Dia tipikal politikus. Jangan percaya apa pun yang dikatakannya."

"Hei!" tegur Carter pada ayahnya.

"Yang ada di sini tidak termasuk."

"Dia benar, Eliza. Max percaya dia berkuasa atas segalanya dan semua orang. Kalau kau menunjukkan kelemahan padanya, dia akan memanfaatkannya." Abigail menyajikan kopi di ruang tamu saat dia menyampaikan peringatan tentang saudaranya. "Dia berhasil mengimbangi ayahku setelah bertahun-tahun mencoba."

"Apa dia sejahat itu?"

"Lebih buruk. Satu-satunya hal yang kuhargai darinya adalah saudari iparku, Sally. Sejujurnya, aku tidak tahu kenapa dia bertahan dengan pria itu. Sally sangat manis dan mudah dipengaruhi. Sempurnya untuk Max."

"Itu menyedihkan." Eliza tidak dapat membayangkan hidup tanpa kebebasan dan membiarkan pria itu menguasainya.

"Kalau diberi kesempatan, kau akan berteman baik

dengannya. Hanya saja Max tidak akan membiarkan persahabatan itu berkembang, jadi tolong jangan berpikir itu karenamu."

"Mereka semua akan hadir di pernikahan?" tanya Cash.

Eliza tahu Carter mengundang kakek neneknya, serta Max dan Sally. Setelah mempelajari lebih banyak tentang paman Carter, Eliza hanya berharap undangan dadakan itu tidak akan diterima.

"Max dan Sally akan hadir. Aku belum mendengar kabar dari John dan Carol." John dan Carol adalah kakek dan nenek Carter. Dia merasa aneh karena Carter memanggil mereka dengan nama depan.

"Besok aku akan mengunjungi ibuku untuk menanyakan jawabannya dan meneleponmu untuk mengabari."

Setelah malam berakhir, Eliza merasa sudah mengenal orangtua Carter untuk waktu yang lama. Dia tidak sabar melihat mereka di pernikahan dan tahu mereka akan menjadi jangkar dalam keluarga Carter.

"Mengejutkan, orangtuamu seperti orang biasa," Eliza memberi tahu Carter segera setelah mereka berduaan di mobil dalam perjalanan ke airport.

"Kau berpikir mereka pemarah?"

"Kau tahu maksudku."

Carter berganti jalur dan mengemudi ke jalanan bebas hambatan.

"Semua orang mengatakan hal yang sama. Ayahku polisi selama bertahun-tahun. Sulit tidak menjadi orang *biasa* setelah itu. Orang-orang mengharapkan

seorang Kennedy—mantan presiden Amerika—saat mereka mempertimbangkan didikan ibuku."

Eliza bisa mengerti itu. Abigail mungkin berbudi dan berbahasa halus, tetapi dia sama sekali tidak ambisius. "Kau beruntung memiliki mereka."

Carter melirik Eliza dan ekspresinya berubah muram. Dia meraih tangan Eliza dan meremasnya lembut. "Aku menyesal."

"Tidak perlu."

"Aku bersungguh-sungguh. Aku seharusnya sadar bertemu orangtuaku akan mengingatkanmu pada orangtuamu."

"Orangtuaku juga bahagia. Menghabiskan waktu bersama orangtuamu mengingatkanku pada masa-masa bahagia itu."

"Kuharap mereka berada di sini untuk pernikahan kita," ujar Carter.

"Kalau mereka masih hidup, kita tidak akan menikah." Perkataan Eliza membuat Carter muram.

"Kurasa begitu," gumamnya.

Apa artinya itu?

Penerbangan pulang mereka lancar dan sunyi. Eliza tidak yakin perkataannya yang mana yang membuat Carter kesal, tetapi dia bisa merasakan perubahan suasana hati pria itu. Di antara kesunyian, anggur, dan malam, Eliza mendapati dirinya terkantuk-kantuk di pesawat.

Petugas keamanan mengikuti mereka dari bandara ke rumah Eliza tempat Carter mengantarnya bahkan tanpa pelukan.

Eliza tidak bisa tidur. Ingatan akan saat-saat

menyenangkan bersama orangtuanya berubah semenjak kematian mereka. Kekosongan hidup membuat perasaannya getir dan hatinya mengeras. Selama bertahun-tahun, dia tidak membiarkan siapa pun masuk.

Entah bagaimana, itu berubah. Persahabatannya yang dalam dengan Samantha dan kasih sayangnya untuk orang-orang dalam hidupnya, untuk Carter, membuatnya rentan.

Dia sekali lagi mempertanyakan apakah dia melakukan hal yang benar. Zod meringkuk di samping tempat tidur. Selain anjing penjaga, Eliza tidak pernah memiliki peliharaan. Peliharaan bagaikan akar dan dia tahu lebih baik menanamnya.

Sekarang tersisa empat puluh delapan jam sebelum pernikahannya dan akar hutan yang tebal berkembang di mana-mana.

Apa yang terjadi kalau semuanya berantakan? Eliza tidak mengkhayal kalau semua itu tidak akan terjadi. Kebahagiaan tidak bertahan selamanya.

Berhenti berpikir, Lisa! Dia membalik bantalnya sehingga sisi dingin bantal itu mengenai wajahnya dan meringkuk. *Berhenti berpikir!*

18

"Kau pasti bercanda." Eliza menatap Gwen, Sam, dan Karen, lalu beringsut mundur dari selendang sutra yang dipegang mereka untuk dipakainya.

"Ayolah, Eliza. Kau akan menikah besok dan kalaupun ada hal yang kulewatkan dari pernikahanku dengan Blake, itu adalah pesta lajang."

Pesta lajang? Apa Sam mempermainkannya? "Kau menikah setiap tahun."

"Tapi itu tidak sama!" Samantha dan Karen berjalan menuju rumah dan melambai pada petugas keamanan lucu yang duduk dalam mobil di ujung jalan.

Zod mulai menyalak dengan kemunculan mereka yang tiba-tiba di pintu. Eliza memintanya mundur dengan bahasa yang bisa dimengerti anjing itu.

"Kau terkejut?" tanya Gwen sambil meletakkan mahkota palsu di kepala Eliza.

Terkejut? Dia sedang menonton episode panjang tentang *Home and Boring Television* agar membuatnya tertidur. Setelah satu pesan singkat dari Carter semenjak perjalanan mereka ke rumah orangtuanya, Eliza sedikit cemas atas keputusannya untuk menikahi pria itu.

"Aku sangat terkejut," Eliza memberi tahu teman serumahnya.

"Karena kau mengundang Karen untuk mengajak Sedgwick ke pernikahan, kupikir tidak masalah memintanya datang," ujar Samantha sementara mereka berjalan ke dapur dengan botol-botol anggur mahal di tangan.

Eliza tersenyum pada Karen, tahu bahwa dia dapat memercayainya. "Tentu saja tidak masalah."

"Kami tadinya ingin mengajakmu ke Hollywood. Ada tempat bagus dengan pemandangan matahari terbenam yang indah. Tapi sistem keamananmu mengurungkan rencana kami."

Jauh dalam hati, Eliza senang dengan usaha wanita-wanita itu. Entah dari mana, Gwen membuat kue kecil berbentuk simpul dengan nama Eliza dan Carter di sana.

Samantha membuka tutup botol dan menuang segelas anggur untuk semua. "Kau tahu, kadang aku merindukan tempat ini."

"Mrs. Sweeny masih memasak ikan tiap Jumat malam dan menebar bau ke semua tetangga," Eliza mengingatkan temannya.

Samantha mengerutkan hidungnya. "Benarkah?'

"Dan anjing-anjing yang bersemangat di seberang jalan menggonggong sepanjang hari," tambah Gwen.

Sam menggeleng. "Anehnya, aku merindukannya."

"Sinting."

Gwen menggeleng. "Aku tidak setuju." Aksen *British*-nya yang congkak menegaskan pernyataannya. "Itu mungkin aneh, tapi inilah kebebasan."

"Ini keluar dari mulut wanita yang hidup dengan hak istimewa."

"Hak istimewa dan kekangan. Sistem kemanan yang melindungi kita dari para pria yang mesum, dan mengikutiku di sekitar London sepanjang hidupku. Tinggal di sini tanpa ikatan benar-benar santai, tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata."

Eliza kembali menyesap anggurnya dan menikmatinya. "Aku mendengarmu." Dia berharap petugas keamanan itu hanya sementara.

"Apa ada yang mau menjelaskan alasan mereka di sini?" tanya Karen.

Samantha tidak lupa untuk melindungi Eliza. "Besok, Eliza akan menikahi pria yang mungkin akan menjadi Gubernur California selanjutnya. Mereka bersikeras soal keamanan."

Karen hanya menanggapi dengan "oh" dan tidak mengatakan apa pun lagi.

Dengan gelas anggur yang terisi, mereka kembali ke ruang tamu dan menyalakan musik.

Eliza bertanya-tanya apa yang sedang dilakukan Carter....

"Kau akan menikah besok," ujar Blake pada Carter sambil memegang selokinya. "Ini harus dirayakan."

"Seperti kau merayakan malam sebelum pernikahanmu."

"Tidak. Aku mengacaukannya. Tapi aku melakukannya setiap tahun sejak itu."

Carter melirik Neil yang menyentuh selokinya lagi dan menurunkan seloki ketiganya dalam satu jam.

"Jadi itu sebabnya kau melakukan pernikahan setiap tahun." Carter menikmati kehangatan yang diakibatkan wiski yang berusia dua puluh tahun itu dan mendengarkan ocehan sahabatnya..

"Aku menikah setiap tahun karena membuat Sam menikahiku di Vegas. Dia pantas mendapatkan yang lebih baik … kau melakukannya dengan benar sejak awal."

Benarkah? Blake tahu kalau Carter menikahi Eliza demi keselamatannya. Kenyataannya, hal itu juga tidak akan merugikan kampanyenya.

"Terserah kau saja."

"Tidak masalah apa alasanmu menikah," ujar Neil, membaca pikiran Carter. "Yang penting, ini malam terakhirmu sebagai bujangan. Setiap bujang yang menghormati dirinya berhak mabuk sebelum dia menikah."

Carter berbalik pada Blake. "Kau tidak mabuk."

"Aku terlalu sibuk menulis kontrak bersama pengacaraku. Kau tidak."

Sial. Carter bahkan belum memikirkan hal itu. Bukan berarti dia khawatir Eliza akan memanfaatkan kesepakatan mereka. Tetapi mempertimbangkan sikap dingin Eliza semalam, mungkin … Carter menghilangkan pemikiran itu dari kepalanya.

"Ayolah, Carter. Gelasmu kosong dan kita punya malam yang panjang di depan."

Keributan dari radio membuatnya mengerang.

Kata seperti "malam yang panjang" tidak terdengar menggoda.

Eliza memegang kotak berbungkus perak di sebelah kotak merah.

"Kita tidak punya waktu untuk *bridal shower* dan pesta lajang, jadi kami menggabungkan keduanya." Mata Karen menerawang, sementara Gwen agak mabuk dan terkekeh di setiap katanya.

Hadiah pertama sutra putih minim dengan jubah yang nyaris tidak menutupi bokongnya.

"Indah sekali, Karen."

"Buka yang satunya," dia bersikeras.

Kotak merah itu lebih kecil dan gemerencing saat Eliza menggoyangnya. "Apa aku harus waspada?"

"Kau tidak akan melompat, kalau itu maksudmu." Karen menyeringai penuh rahasia dan membuatnya gugup. Kotak kedua menghebohkan. "Borgol … sungguh?"

Tawa Gwen pecah di antara mereka. Rasanya menyenangkan bisa tertawa. Dengan hidupnya di ujung tanduk, Eliza belum cukup tertawa, akhir-akhir ini.

"Punyaku selanjutnya," kata Gwen saat dia mendesakkan hadiah ke tangan Eliza. "Kurasa aku sedikit lebih praktis. Aku bahkan tidak tahu di mana membeli perangkat untuk meningkatkan kenikmatan seksual."

Baik Samantha dan Karen berkata "Melrose" secara bersamaan. Tawa lainnya pun terjadi.

"Hadiah pertama itu baru."

Di kotak yang terbungkus dengan anggun terdapat sepasang anting-anting mutiara dengan berlian kecil teruntai pada rantai emas. "Sangat indah. Kau tidak perlu memberikannya."

"Jangan konyol. Mereka cocok dengan gaunmu dan akan membingkai wajahmu dengan indah."

"Ini terlalu berlebihan, Gwen." Ini pasti mahal.

"Omong kosong. Sekarang buka hadiah selanjutnya. Ini kupinjamkan."

Kotak panjang itu ringan dan dihiasi busur emas. Di dalamnya, mahkota dengan cadar di belakangnya.

"Aku melakukan debut resmi ketika aku berusia enam belas tahun dan ayahku memberiku mahkota. Kuharap kau akan memakainya."

"Apa ini sungguhan?" Eliza mengangkat mahkota itu dan menyusuri batu-batu itu dengan jarinya.

"Tentu saja."

"Kurasa aku tidak pernah melihat begitu banyak berlian sepanjang hidupku," ujar Karen.

"Aku juga." Eliza mulai menggeleng. "Ini sangat mahal."

"Mungkin. Imej, segalanya bagi ayahku." Ada kerinduan dalam suara Gwen.

"Aku merasa terhormat."

Gwen membungkuk dan mencium pipi Eliza.

"Oh, dan ini." Gwen mengambil amplop kecil dari kotak dan mengeluarkan koin dari dalam. "Untuk keberuntungan dan kemakmuran."

"Apa?"

"Kau tahu. Untuk kelancaran, menawarkan optimisme untuk masa depan, kebahagiaan dan kemurnian, cinta serta kesetiaan."

Eliza menggenggam koin itu sebelum mengembalikannya ke kotak.

Di kotak selanjutnya, Samantha menghadiahkannya

sesuatu untuk kemurnian, cinta, dan kesetiaan. Sebuah stoking dan korset biru pucat dengan pakaian dalam wanita yang senada.

"Carter akan menyukainya," umum Gwen.

Pikiran pertama Eliza adalah betapa benarnya Gwen. Kemudian mengingat bahwa dia dan Carter belum pernah berhubungan intim. Baiklah, kecuali saat-saat gila mereka di dapur. Tetapi itu tidak termasuk.

Dan siapa bilang mereka akan melakukannya pada malam pernikahan mereka. Pernikahan mereka demi kenyamanan. Harapan tidaklah sama ... bukankah begitu?

"Eliza?"

Memikirkan Carter akan melepaskan gaun pengantinnya dan menelusuri pakaian dalam biru mudanya membawa kehangatan dalam pikirannya.

"Eliza?"

Apa Carter akan menyukainya? Apa Carter akan menikmatinya? Pria macam apa yang tidak menyukainya?"

"Haloooo?"

"Apa?" Eliza tersentak.

Karen mengempaskan tangannya ke udara, dan Zod bangkit dan berlari ke jendela.

"Kau mengkhayal," ujar Karen.

Zod menggonggong dan Gwen menyuruhnya diam.

"Maaf. Tadi aku ... memikirkan Carter."

"Aku bertaruh kau memang memikirkannya."

Zod tetap menggonggong dan Eliza tiba-tiba

merasa sangat ketakutan. *"Ada apa?"* tanyanya pada anjing itu dalam bahasa Jerman.

Para wanita dalam ruangan berhenti bicara dan mulai mengolok kurangnya percakapan Eliza.

Eliza mematikan lampu, berdiri di sisi jendela, dan menarik gorden itu kembali.

"Mungkin kucing," ujar Karen.

Zod menyalak ke belakang rumah.

Eliza mengangkat bahunya. Kenangan kelam kembali ke pikirannya. Dia mengikuti anjing itu ke pintu belakang dan meraih tasnya saat dia melewatinya.

Dia mencakar-cakar pintu, dan Eliza tidak ragu untuk membukanya.

"Apa yang terjadi?" tanya seseorang di belakang Eliza.

Wanita itu mengambil pistolnya dan melepaskan pengamannya. Pintu terbuka dan Eliza berdiri di sana lalu berhenti.

"*Holt.*" Eliza menginstruksikan anjing itu. Zod berdiri dengan empat kakinya dan menggonggong dalam kegelapan.

"Siapa di sana?"

Samantha berjalan ke sisi Eliza. "Ada apa?"

"Aku tidak tahu. Mundur." Dia segera melesat keluar dan tidak melihat apa pun.

"Aku mengirimkan anjingku," teriak Eliza dari sudut yang gelap yang tidak terkena cahaya.

Tidak seorang pun berkata-kata, tetapi Zod tetap menggonggong.

Eliza menunggu dua detik dan menyuruhnya ke sana. *"Suche!"*

Zod mengikuti perintahnya dan melesat ke halaman belakang. Dia berlari ke pagar belakang dan melompati setengahnya. Dia kembali melalui jalan yang sama dan mengendus halaman samping.

Terdengar keributan dari sisi pagar yang berlawanan dan Zod bergegas ke sisi lain.

"Miss Havens?" suara pria memanggil dari luar pagar.

"Jangan bergerak," teriaknya pada suara itu.

"Oh, sial." Suara pria yang berteriak seperti suara pengawal yang ditempatkan Carter di rumahnya segera setelah dia meminta Eliza untuk menikahinya.

"Jangan bergerak!" Eliza bergegas ke halaman samping. *"Stehen Sie hinunter!"* dia menginstruksikan Zod untuk menahan serangannya. Semoga Tuhan menolong pengawal itu jika dia bergerak. Zod diinstruksikan untuk menyerang apa pun yang bergerak.

Saat Eliza mencapai halaman samping, Russell, si pengawal, terjepit ke sisi pagar dan membeku di tempat akibat anjing ganas yang menggeram dan menggonggong sebagai hadiah untuknya.

Eliza menyambar kalung Zod dan memasukkan pistolnya ke saku. "Apa kau melihat seseorang?" tanyanya pada pengawal itu.

Russell belum bergerak dari pagar, matanya tidak beralih dari Zod. "Hanya anjing itu."

Eliza berbalik ke halaman dan menggeledah sudut yang gelap.

Siapa di sana? Siapa yang ada di sana tadi?

"Kami baik-baik saja," jelas Eliza pada Carter lewat telepon tiga puluh menit kemudian. "Mungkin hanya

kucing." Meskipun dia tahu Zod tidak akan bereaksi pada binatang seperti itu.

"Aku tidak menyukainya."

"Aku yakin aku bereaksi berlebihan. Kami sedikit minum. Aku baik-baik saja, sungguh."

"Aku masih tidak menyukainya. Kau harus tinggal bersamaku malam ini."

"Malam sebelum pernikahan kita?"

"Tentu saja, kenapa tidak?"

"Itu tidak baik." Astaga, bahkan dia tahu melihat pengantin pria di pagi hari saat pernikahan adalah nasib buruk.

"Itu menggelikan."

"Yah, kadang aku juga berpikir begitu. Aku baik-baik saja. Kalau ada siapa pun di halaman belakang, Zod sudah menakuti mereka. Aku yakin mereka tidak akan kembali malam ini. Russell juga tidak melihat siapa pun," dia menambahkan amunisi ekstra untuk argumennya.

"Tetap saja...."

"Aku baik-baik saja, Carter. Aku berjanji."

"Kalau sesuatu terjadi padamu...."

"Tidak akan. Tapi manis sekali kau peduli."

"Kita akan menikah besok. Tentu saja aku peduli."

Benarkah? Apa dia benar-benar peduli? "Aku gugup," aku Eliza.

"Tentang besok?"

"Yah."

"Aku juga, sedikit."

Seberapa gugup? "Apa kau masih ingin melakukannya? Karena kalau kau ingin mundur...."

"Tidak! Aku sangat bersemangat, gugup, dan semua yang seharusnya dirasakan pengantin pria sebelum hari pernikahannya. Aku tidak ingin berubah pikiran."

Eliza tersenyum di telepon dan membuainya lebih dekat ke telinga. "Aku juga," desahnya.

"Jadi kita akan tetap melakukannya?"

Eliza mengangguk. "Yah. Pasti."

"Bagus," ujar Carter. "Sekarang biarkan aku ke sana dan menjemputmu."

"Tidak bisa, Carter. Gwen dan aku baik-baik saja. Dugaanku Neil akan menempatkan dua orang pengawal lagi untuk bertugas sebelum tengah malam."

"Tiga."

Eliza tertawa. "Lihat. Kami baik-baik saja."

"Ahh."

"Nikmati malam terakhirmu sebagai bujangan."

"Aku lebih suka besok segera tiba."

"Kalau kau bisa melakukannya, California pasti akan memilihmu."

Carter tergelak.

"Kalau begitu, sampai jumpa besok," ujar Carter.

"Aku akan memakai gaun putih."

"Aku tidak sabar melihatnya."

Eliza menggenggam telepon untuk waktu lama setelah dia memutuskan panggilannya.

19

Bagaimana bisa Samantha melakukan ini tiap tahun? Eliza duduk tegak di kursi saat Gwen menata rambutnya dan Tracy, si perias, dengan hati-hati memakaikan maksara di bulu matanya.

"Matamu sangat ekspresif," ujar Tracy.

"Benarkah? Apa yang diekspresikan?"

"Kegugupan. Kegugupan yang besar."

Eliza tidak dapat mendebat itu. Kalau bukan karena lapisan cat kuku itu, dia akan menggigiti kukunya.

Samantha melangkah ke ruangan, mengenakan gaun tiga perempat yang mencolok dan menjulang tinggi di pinggangnya. Gaun yang sempurna untuk pernikahan di luar ruangan. Saking praktisnya, Eliza yakin gaun itu bisa digunakannya lagi. Warnanya persilangan antara anggur dan burgundi dan mendesingkan keanggunan yang bersahaja. Gwen dan Sam memutuskan menata bergelombang rambut mereka dan mengenakan liontin berlian sederhana untuk kalung mereka. Mereka berdua menakjubkan. Eliza tidak mampu menahan senyumnya.

"Kau akan senang mengetahui Carter sudah di sini dan menempati ruangan di bawah tangga."

"Apa dia segugup pengantin wanita kita?" tanya Gwen.

Eliza bertemu pandang dengan Samantha di cermin saat Tracy menambah lapisan lain pada matanya.

"Dia terlihat baik. Dia menanyakan Eliza."

"Memastikanku di sini."

"Kurasa dia tidak meragukannya."

Ada ketukan di pintu tepat ketika Tracy mundur. "Selesai."

Samantha membuka pintu dan membiarkan ibu Carter masuk.

"Kuharap semua baik-baik saja," katanya saat mereka menutup pintu di belakangnya.

"Jangan konyol." Eliza ingin berdiri untuk menyambutnya, tetapi Gwen sedang memasang mahkota dan memperbaiki kerudungnya.

"Kupikir aku sudah memastikan padamu bahwa semuanya sudah siap. Bahkan saudaraku yang kaku berhasil tiba tepat waktu."

"Dan orangtuamu?"

"Mereka juga sudah di sini. Tolong jangan khawatirkan mereka. Hal terakhir yang mereka nikmati adalah pemandangannya. Aku tahu pernikahan dapat menciptakan drama keluarga, tapi keluargaku tidak ingin menemukan diri mereka sendiri dalam surat kabar atas perilaku memalukan di muka umum. Sekarang secara pribadi, mungkin itu bukan masalah."

"Aku mengerti perasaanmu, Mrs. Billings. Ayahku membenci media dan menghindari skandal apa pun yang terjadi," ujar Gwen. "Nah," jepit terakhir menyematkan mahkota berlian itu di kepala Eliza dan Gwen mundur. "Cantik."

Eliza menatap bayangannya di cermin. Gaunnya melintasi depan, cukup rendah untuk memperlihatkan belahan dadanya. Gaya yang serupa dengan Gwen dan Samantha. Hanya saja gaunnya sepanjang lantai dengan sedikit ekor. Kulit lengan Eliza yang kecokelatan akibat sinar matahari musim panas dengan indah telihat kontras dengan sutra putih. Ibunya akan menyukainya. Ayahnya akan menangis. Hanya memikirkan dan mengingat mereka saja, sudah membawa air mata di balik mata Eliza.

"Oh, jangan menangis!" hardik Tracy. "Kau boleh menangis setelah pengambilan gambar."

Gwen tertawa dan Samantha pindah ke sisi Eliza. "Kau akan membuat Carter tercekat."

"Putraku pria yang beruntung."

Eliza bersembunyi di balik senyumnya. Abigail tidak perlu tahu pernikahan mereka agak dipaksakan oleh beberapa keadaan yang aneh. "Terima kasih."

"Aku punya sesuatu untukmu." Abigail meraih tasnya dan mengangkat sebuah kotak kecil. "Ini termasuk kuno dan membosankan. Samantha memberitahuku kau dilimpahi perhiasan baru dan pinjaman."

Dalam kotak itu terletak gelang sewarna es biru laut dengan berlian di atas lapisan platinum.

"Sangat indah."

"Saat Cash dan aku menikah, kami membuat marah nyaris semua orang di keluargaku, kecuali nenekku. Dia memberiku ini untuk dipakai saat pernikahanku dan memintaku untuk mewariskannya pada putriku atau menantu perempuanku saat pernikahan

mereka." Abigail mengambil gelang itu dari kotak dan memakaikannya pada pergelangan tangan Eliza.

Kembali, perasaan bersalah tentang alasan pernikahan itu mengganggunya, tetapi dia menerima perhiasan itu dan memeluk ibu Carter. "Terima kasih."

Ada ketukan lain di pintu. "*Ladies*? Apa kalian sudah siap?" tanya Blake. Sam membuka lubang kecil di pintu. "Kami datang."

Abigail berbalik ke pintu. "Aku akan menemuimu setelah pemberkatan."

Gwen sibuk membetulkan bagian belakang gaun Eliza dengan sempurna dan Samantha menyerahkan buket bunga padanya.

Ini dia.

"Siap?" tanya Samantha.

"Sebaiknya begitu."

Mereka membuka pintu dan menemukan Dean berdiri di lorong. Dia ternganga saat bertemu pandang dengan Eliza. Sepertinya cocok meminta pria itu untuk mendampingi Eliza berjalan ke pelaminan. Eliza selalu merasa lebih dekat pada pria itu dibandingkan petugas mana pun atas kasusnya, dan Dean tidak pernah bisa benar-benar menolak. Di samping itu, dia memberi tahu Dean saat itu, kalau foto mereka berdua berhasil sampai ke tangan musuhnya, pria itu akan melihat bahwa Eliza dikelilingi perlindungan. Mulai dari pria yang mendampinginya menuju altar hingga pria yang menerimanya sebagai pengantin.

"Wow," ujar Dean.

"Dandananmu cantik." Eliza berusaha untuk meringankan rasa gugupnya yang terus bertambah besar.

Tetapi tetap saja ada sedikit air mata di balik mata Dean.

Di bawah tangga, musik mulai bermain, dan Gwen menyelinap di depan mereka untuk mengambil tempatnya. Dean menawarkan lengannya dan berbisik. "Aku merasa harus memberikanmu nasihat."

"Tidak perlu."

"Bagus. Aku berhasil menikah, tapi tidak mampu mempertahankannya."

Eliza tergelak dan berbalik untuk melihat Dean. Dia benar-benar serius dan sedikit tersinggung karena Eliza tertawa. Dia bersandar dan mencium pipinya. "Terima kasih."

"Untuk apa?"

"Untuk kepedulianmu."

Dia berkedip. "Ayolah. Sudah waktunya menyerahkanmu pada seseorang untuk sementara." Eliza terus tertawa sambil berjalan menuruni tangga.

Semua mata tertuju pada pengantin wanita, yang sangat sempurna untuk Carter. Ketika Eliza melangkah di bawah sinar matahari dan melirik ke jalanan berumput di sisi Carter, dia menatap pria itu, lalu kegugupan Carter melayang bersama tiupan angin. Dia tahu itu akan terdengar cengeng kalau dia memberi tahu pikirannya pada siapa pun, tapi tidak masalah.

Eliza, gambaran kesempurnaan. Mimpi setiap pria. Dan wanita itu akan menjadi miliknya.

Eliza tersenyum karena sesuatu yang dikatakan Dean dan tawa di matanya bahkan membuatnya lebih bersinar.

Dean menyerahkan Eliza dan menunggu hingga Carter menatapnya.

"Jaga dia," ujar Dean.

"Aku akan melakukannya."

Carter meraih tangan Eliza, meremasnya, dan berbalik menghadap pendeta.

Pendeta bicara mengenai hari esok, hari ini ... dan cinta. Dia menyemangati mereka berdua untuk memikirkan satu sama lain setiap hari dalam kehidupan mereka. Dia memanggil hadirin dan bertanya kalau ada siapa pun yang berpikir bahwa mereka berdua seharusnya tidak menikah.

Untuk sejenak, Carter menahan napasnya. Semoga tidak ada tamu undangan yang meracau.

Mereka tidak melakukannya.

Dia melirik ke arah pengantinnya, menyadari senyuman ringan di bibir Eliza, dan sadar dia memikirkan hal yang sama.

Ketika pendeta memanggil Carter dan bertanya apakah dia akan menjaga, menyayangi, dan selalu memelihara kesucian komitmennya bersama Eliza, dia berkata dia akan melakukannya dan merasakan komitmen itu merasuki dirinya.

Mungkin itu hanya penampilannya atau mungkin ekspresinya, tapi saat giliran Eliza mengungkapkan pengabdian dirinya pada Carter untuk selamanya ... Carter memercayainya.

Pendeta menanyakan cincinnya dan Carter berbalik pada Blake. Sahabatnya mengeluarkan cincin yang dipilih Carter untuk Eliza pakai. Ini pertama kali Eliza melihatnya.

Ketika Carter berbalik ke arahnya, tatapan Eliza beralih dari wajah Carter ke tangannya. Wajah wanita itu berseri-seri dan Carter berpikir dia harus memeluknya. Eliza ternganga dan segera mengarahkan matanya pada Carter. Bola mata Eliza bersinar dan senyuman terlihat di balik topeng kegugupannya. "Dengan cincin ini, aku menikahkanmu."

Carter menerima cincinnya, cincin emas sederhana dengan tepian miring, kemudian akhirnya pendeta menyatakan mereka sebagai suami dan istri.

Mereka berdua menghela napas bersama dan membuat para hadirin sedikit tergelak.

Sejenak, hanya ada mereka berdua. Pendeta tidak ada di sana, para tamu ... dan lautnya. Tidak seorang pun. Carter mendekat ke arah Eliza, melingkarkan tangannya di sekeliling pinggang wanita itu, dan menunduk untuk menciumnya.

Carter tidak peduli lampu kamera merekam momen itu, tidak peduli orangtua yang mencintainya berdiri dan menonton. Ini untuk mereka. Saat itulah Carter sadar bahwa menikahi Eliza bukan sekadar untuk melindunginya dari masa lalu.

Ini lebih dalam.

Ini lebih abadi.

Carter mengakhiri ciuman mereka dan menahan Eliza agar tidak jatuh.

Carter berhenti untuk melihat ke kamera saat pendeta menyatakan mereka sebagai Mr. dan Mrs. Billings.

Eliza meremas tangan Carter, lalu Carter mengarahkannya menuruni altar.

Menurut informasi, waktu berekreasi nanti malam akan mengonfirmasi atau menyangkal apa yang sudah diberitahukan padanya. Tidak mungkin menyangkal gubernur masa depan beberapa saat mengudara di saluran lokal. Terutama saat pria itu sedang menikah.

Media menelan omong kosong itu.

Dia memandang sekeliling ruangan yang dipenuhi narapidana berseragam biru dan tahu bahwa banyak dari mereka akan memegang harapan bahwa gubernur yang selanjutnya akan memberikan mereka pengampunan.

Dia tidak memegang harapan itu.

Dan kalau informasinya benar, tidak akan ada tanya yang tersisa di pikirannya akan apa yang harus dilakukan.

Satu-satunya yang bisa dia selesaikan adalah keberadaannya yang semakin berkurang.

Bahkan kemudian, hal itu tidak akan membuatnya utuh.

Tapi itu berarti.

Itu berarti.

"Senator Hammond. Sungguh satu kebanggaan," Eliza berharap agar Carter berada di dekatnya, tetapi pria itu berada di seberang ruangan, sedang bicara dengan Blake dan salah satu temannya yang berpengaruh.

Eliza mengulurkan tangannya dan paman Carter membungkuk, berpura-pura akan mencium pipinya. "Selamat."

"Terima kasih." Apa lagi yang bisa dia katakan? Eliza melirik Carter dan berharap dia dapat merasakan tatapannya dan datang untuk menyelamatkannya.

"Aku tentu berharap kau menyiapkan diri untuk menjadi istri seorang politikus, Eliza. Aku diberi tahu bahwa itu beban yang berat."

Di mana kekuatan supranaturalku saat aku membutuhkannya? Ayo, Carter. Lihat ke sini. "Aku yakin itu tidak begitu buruk."

Hammond tertawa, meskipun tampak dipaksakan ... berat. "Kenapa aku tidak mendengar apa pun tentangmu hingga bulan lalu saat kejadian yang patut disayangkan di bar Texas?"

Carter!

"Kebijaksanaan kuncinya. Bukankah begitu?"

Hammond ragu. "Kurasa."

Kata-kata pria itu tergantung di udara, seperti asap tebal.

"Max. Baik sekali kau bisa hadir dengan pemberitahuan yang singkat ini."

Eliza tidak pernah ingin mencium wanita lain sebelumnya, seperti yang dirasakannya saat itu. Abigail melibatkan diri dalam percakapan dan mendominasinya dalam waktu singkat.

"Tampaknya putramu mengikuti jejakmu, Abby. Pernikahan dadakan dengan seseorang yang keluarganya nyaris tidak kenal," bisik Max sehingga tidak seorang pun dapat mendengarnya.

"Aku menganggap ini perbandingan terbaik. Omong-omong, mana Sally?" Maxwell memelototi saudarinya, kebenciannya terselubung tipis. Astaga, bagaimana Abigail sanggup menghadapinya?

"Dia sedang membantu Ibu. Mungkin kau bisa menawarkan bantuan."

Abigail tersenyum dan menggenggam lengan Eliza. "Ide yang sempurna. Ayo, Eliza, izinkan aku memperkenalkanmu dengan pemimpin klan kita."

Mereka meninggalkan Max berdiri sendiri, sambil menggenggam minumannya.

"Astaga!" seru Eliza saat mereka melarikan diri dari pria itu. "Apa dia selalu begitu intens?"

"Sayangnya begitu. Dia tidak mengatakan apa pun yang benar-benar keji, kan?"

"Tidak. Tapi aku tidak berpikir dia menyukaiku."

Abigail meletakkan lengannya di sekitar bahu ELiza. "Itu hal yang sangat bagus. Aku akan khawatir kalau dia merasakannya."

"Apa kau akan menjelaskan padaku kenapa semua lencana ini ada di sini?"

Carter melirik ayahnya dan berpikir untuk berbohong. Tapi, dia berdalih. "Apa maksudmu, Dad?"

"Jadi kau ingin bermain. Baiklah...." Cash berbalik ke arah tamu dan mengangguk pada Dean. "Dean seorang polisi, tapi bukan keluarga Eliza. Dugaanku, pria yang sedang diajaknya bicara itu adalah partnernya. Mereka bicara dengan empat orang lainnya di sini, tapi bukan tentang pesta pernikahannya. Tentu saja ada Neil, tapi kita tahu dia pensiunan marinir. Dia masih bekerja untuk Blake, kan?"

Carter menelan minumannya. "Yah, secara teknis."

"Ada prajurit baru, anjing polisi bersama pelayan, dan hanya mereka yang kulihat. Jadi aku akan bertanya lagi. Ada apa dengan semua lencana itu?"

Carter ragu. "Ini rumit, Dad. Bukan waktu atau tempat yang tepat."

Ayah Carter merendahkan suaranya. "Apa kau sedang ... terancam?"

Di seberang ruangan, Eliza tertawa bersama satu tamu mereka. "Aku baik-baik saja." Ayah Carter mengikuti tatapannya. "Kau tahu aku di sini untuk membantu."

Untuk pertama kalinya dalam beberapa waktu, Carter mengingat betapa efektif ayahnya sebagai polisi. Mungkin sudah waktunya untuk melakukan beberapa investigasi sendiri. Meskipun Dean dan Jim berada di sana untuk membantu, mereka tidak bebas mengungkapkan persoalan Eliza dengan posisinya saat ini.

Carter melambai ke arah Neil dan bertanya pada pria itu apa dia punya pulpen. Dia menuliskan nama Ricardo Sanchez pada tisu dan menyerahkan pada ayahnya. "Dia berada di San Quentin," bisik Carter di telinga ayahnya. "Tolong cari tahu tentang dia sepuluh tahun yang lalu."

Cash menjabat tangan putranya. "Sudahkah aku memberitahumu betapa bangganya aku padamu, akhir-akhir ini?"

Carter menepuk punggung ayahnya. "Setidaknya satu jam terakhir."

Fotografer mengambil gambar sepanjang hari. Selama penghormatan Blake yang bertele-tele, Carter berdiri di samping Eliza dengan tangan yang posesif di sekeliling pinggangnya.

Saat mereka memotong kue, Carter menorehkan setitik lapisan gula ke hidung Eliza. Carter menghindari dagu yang tercoreng dengan menangkup

tangan Eliza dan menjilati jemarinya. Sesaat, dia menangkap pandangan Eliza dan melihat percikan gairah di dalamnya.

Mereka belum membicarakan malam pernikahan mereka atau apa yang diharapkan satu sama lain. Dalam pikiran Carter, dia membayangkan akan mengizinkan Eliza mengatur perjalanan mereka. Dengan sedikit gairah, dia akan mewujudkan persatuan mereka dan memberikan gairah yang menyala-nyala selama bertahun-tahun. Khayalan akan melepaskan gaun pengantin Eliza dan melihat apa yang dia pakai di baliknya, membuat pipi Carter merona, dan gairah mengalir dalam darahnya.

Carter selesai mengunyah kue sementara Eliza memperhatikannya, dan karena dia tahu Eliza tidak akan menghindarinya, Carter menundukkan kepalanya dan mencium istrinya. Wanita itu lebih manis dari kue dan terengah-engah saat Carter menjauh.

Masih ada beberapa jam, sebelum Carter dapat melarikan Eliza dari keramaian dan mengukur gairah-nya. Dia nyaris tidak dapat menunggu.

20

Eliza menarik sebutir nasi dari rambutnya di belakang limusin yang menuju bandara. "Wow." Dia menarik napas dalam, dan mungkin untuk pertama kalinya hari ini. "Tadi itu gila."

Carter membungkuk dan membantunya melepas butiran kecil itu. "Gila dan menyenangkan?"

Pipi Eliza sebenarnya terasa sakit karena terus-menerus tersenyum. "Yah. Gila dan menyenangkan."

Carter mengangguk dan melempar nasi itu ke lantai. "Sudahkah aku bilang betapa cantiknya kau?"

"Yah, sudah."

"Kau memang cantik," Carter tertawa.

Mobil itu berjalan menuju lalu lintas meninggalkan para tamu di belakang yang melanjutkan pesta.

Eliza mengempaskan nasi dari bahunya. "Kau melewatkan panggilan Hollywood-mu, Carter. Aku bertaruh kau bahkan tidak menyewa tuksedo ini."

"Apa itu pujian?"

"Yah. Benar." Eliza membiarkan tangannya di bahu Carter dan menyelipkannya ke leher pria itu.

"Apa kau akan berkata *yah* sepanjang malam?" Carter meletakkan tangannya di paha Eliza, dan menaikkan alisnya penuh harap.

"Mungkin," ujar Eliza, berusaha agar terdengar wajar.

Carter memicingkan matanya sambil tertawa. "Sekarang dia berkata mungkin."

Sekalipun pernikahan mereka demi kenyamanan, tidak ada alasan untuk tidak menikmatinya. Kalau ada pelajaran yang bisa diambil dari pernikahan Blake dan Samantha, itu adalah menyangkal ketertarikan fisik terbukti sia-sia saat pria yang kau inginkan menjadi suamimu.

Eliza menempelkan bibirnya pada bibir Carter dan merasakan keterkejutan pria itu. Carter menariknya ke pelukan dan memperdalam ciuman mereka. Tangannya membelai lengan Eliza sementara dia mengarahkan bibirnya ke telinga wanita itu. "Kau yakin?" tanyanya.

Eliza melirik kaca yang memisahkan mereka dengan sang sopir. "Kita sudah dewasa, kita saling menyukai, dan bonusnya, kita menikah."

Carter duduk bersandar dan meraih wajah Eliza dengan tangannya. "Aku tidak pernah menduga...."

"Aku tahu. Itu membuatnya jadi lebih baik."

Carter menciumnya lagi dan kali ini dengan lebih bersemangat ... lebih bergairah. Gairah menumpuk di perut Eliza dan bergerak turun. Tangan Eliza terselip ke jas Carter, dan bertemu dengan riak otot Carter di balik kemejanya.

Carter kembali menjauh. "Kita harus mulai bicara atau aku akan mempermalukan kita berdua," ujarnya.

Eliza mengusap bibirnya yang lembap dan memberi

sedikit jarak di antara mereka. Carter melirik ke luar jendela belakang ke arah mobil yang mengikuti.

"Berapa lama penerbangan kita?"

"Sangat lama."

Para pengawal akan berada di pesawat bersama mereka, artinya mereka tidak akan sendirian hingga tiba di sebuah hotel di Kauai.

Sopir membawa mereka hingga lobi bandara. Dia berhenti ketika mereka tiba di pesawat jet Blake dan Samantha. Mengejutkan bagi Eliza, ada setengah lusin paparazi yang mengambil gambar mereka ketika menaiki pesawat.

"Tampaknya berita mengenai upacara pernikahan kita sudah menyebar."

Russell dan Joe mengapit mereka ketika menaiki tangga ke pesawat. Eliza berbalik dan melambai layaknya presiden pada fotografer. Carter menggeleng dan matanya berkerut dengan tawa.

Segera setelah berada di pesawat, Eliza meminta Carter untuk membantu melepaskan gaunnya. Carter mengerang saat dia membuka gaun itu hingga tulang punggungnya. Mereka memandang kamar tidur di pesawat dan saling tersenyum. Eliza yakin ke mana pikiran Carter. "Kurasa tidak, Hollywood. Dua pengawal, pilot dan *co-pilot* adalah jumlah penonton yang terlalu banyak untukku."

"Ada pintu."

"Tidak tebal. Bagaimana kalau kita mengalami turbulensi?"

"Kauai membutuhkan perjalanan lima jam," debatnya.

Eliza memegang gaunnya dengan satu lengan dan meletakkan tangan lainnya di dada. "Berapa lama kau mengenalku?"

"Sekitar dua tahun."

Eliza mendorongnya ke pintu. "Lima jam lagi tidak akan membunuhmu." Eliza menutup pintu di belakangnya dan berganti dengan pakaian yang lebih praktis.

Carter merasakan dorongan untuk membenturkan kepalanya pada kursi pesawat. Eliza memandang pintu kamar tidur lebih dari satu kali. Pengawal dengan senang hati berada di bagian pelayanan pesawat dan tidak akan menyadari kalau mereka menyelinap ke kamar. Saat Carter hendak membuka mulutnya untuk menyarankan agar mereka "beristirahat", kapten meminta mereka untuk mengencangkan sabuk pengaman dan bersiap-siap menghadapi turbulensi.

Itu dua jam yang lalu. Di luar perjalanan menuju kamar mandi dan mengisi kembali anggur bersoda, mereka melekat di kursi.

"Aku baru saja menyadari sesuatu," ujar Eliza sambil menyesap anggurnya. "Aku tidak pernah ke rumahmu. Aku bahkan tidak mengemas barang-barangku. Dan apa yang akan dilakukan Gwen?

"Aku tidak akan mencemaskan Gwen. Kupikir dia menyukai kehidupan barunya. Dan aku yakin Neil akan menambahkan tim keamanan demi keselamatannya."

Eliza belum memikirkan itu. "Gwen akan menikmati perhatiannya."

"Apa artinya itu?"

"Tidak ada. Dia menyukai perhatian Neil. Kupikir dia menyimpan perasaan untuknya."

Carter berbalik di kursinya. "Untuk Neil? Kau yakin?"

"Dia tidak mengatakannya langsung. Tapi dia memberikan tatapan feminin itu kapan pun dia bicara tentang Neil. Jangan katakan pada Neil kalau aku mengatakan ini."

Carter tertawa. "Aku sudah lama meninggalkan bangku sekolah. Kuakui aku tidak menduga ini."

"Tidak ada yang menduganya." Eliza berhenti sejenak saat dia menyadari apa yang sudah dikatakannya. "Maksudku, aku tidak berpikir Gwen menindaklanjuti ketertarikannya."

Carter berkedip. "Sesuatu mengatakan padaku dia tidak akan melakukannya. Dan aku tidak bisa membayangkan Neil memulai hubungan dengan adik Blake."

"Karena dia bekerja untuk Blake?"

"Lebih rumit dari itu. Kalau dia memiliki ketertarikan, aku yakin Neil akan memberi perlindungan ekstra untuk memastikan keselamatan Gwen. Jadi jangan khawatir mengenainya. Aku bisa mengirim pesan pada Jay saat kita mendarat dan memintanya menyewa teman kalau kau mau. Barang-barangmu dapat ditaruh di rumahku sebelum kita kembali."

"Aku memilih untuk melakukannya sendiri. Di samping itu, aku akan membutuhkan pertolongan di dekatku." Eliza melirik bagian depan pesawat dan para pengawal yang sedang bermain kartu. "Berapa lama menurutmu kita memerlukan mereka?"

"Sejujurnya, aku tidak tahu."

Eliza juga tidak yakin. Dan saat pengawal terus berjalan, apa itu berarti hal yang sama untuk pernikahannya dan Carter? Sial, dia belum menikah sehari penuh dan dia sudah bertanya-tanya berapa lama itu akan bertahan.

Pesawat menurun beberapa kali dan membuat kursi tidak stabil, Eliza mencengkeramkan tangannya pada kursi. Carter menggenggam tangannya. "Pesawat yang lebih kecil akan lebih sulit meredam benturan."

"Mr. dan Mrs. Billings. Kita berada di sini sedikit lebih lama. Cuaca di Hawaii tidak memungkinkan untuk mendarat. Kita harus menunggu sejenak untuk mendarat."

Eliza menelan dengan keras. "Apa kau sering terbang saat masih anak-anak?" tanyanya untuk mengalihkan pikirannya dari penerbangan yang mengerikan.

"Saat liburan ketika orangtuaku tidak menghindari acara keluarga Hammond. Kau?"

"Tidak banyak. Aku tidak ingat penerbangan apa pun bersama orangtuaku. Setelahnya, ada beberapa. Tapi tidak seperti ini."

"Soal guncangan atau pesawat pribadinya?"

"Semuanya."

"Kalau kau terbang sesering Blake, kau akan merasa ini seperti kendaraan pribadi."

Mereka mengalami guncangan lainnya, dan minuman Eliza tumpah. Carter menjauhkannya agar tidak menumpahi gaunnya.

"Kau terbang sepanjang waktu."

Carter mengangguk. "Benar. Itulah sebabnya aku bicara mengenai kerja sama dengan Blake."

Pesawat menukik dan mendatar.

Eliza menghadapnya dengan susah payah. "Kau menginginkan pesawat pribadi? Bukannya itu mahal?"

"Tidak kalau kau terbang sepanjang waktu."

"Ayolah...."

"Baiklah, yah, itu mahal. Tapi saat bepergian, aku membawa beberapa orang bersamaku. Aku harus pergi dengan cepat, dan aku tidak punya waktu untuk mengikuti jadwal domestik. Di samping itu, aku sudah sering menumpang pada Blake. Sudah waktunya menggunakan uang cadanganku."

"Uang cadangan?" Entah bagaimana Eliza tidak berpikir bahwa dia sedang membicarakan mengenai rekening tabungan biasa. Atau 401K—iuran rencana pensiun. "Uang cadanganku berada dalam kaleng kopi di rumah. Akan memakan banyak sekali kaleng kopi untuk menghasilkan jet pribadi."

Mereka melewati beberapa goncangan lagi sebelum pesawat itu berlayar melalui udara.

"Hidup hanya sekali. Aku punya uang. Aku mungkin akan menggunakannya."

Apa artinya itu?

Eliza melirik permata yang dipakaikan pada jarinya. Itu Kardashian yang besar, dan dia bertanya-tanya apa itu asli. Setelah mendengarkan Carter, dia tahu sebelum bertanya. Dia harus berterima kasih padanya dalam beberapa hal, tapi sekarang tampaknya tidak tepat.

Pesawat mulai turun dan telinga Eliza berdengung seiring perubahan tekanan.

Eliza menghela napas saat mereka mendarat. Bukannya dia takut mereka akan jatuh, tapi penerbangan itu membuatnya takut.

Hujan membasahi mereka saat meninggalkan pesawat. Bandara tergenang dan mobil yang seharusnya menunggu mereka tertunda.

Di luar masih terang, dan entah bagaimana membuat segalanya sedikit lebih baik, tetapi tetap saja, penerbangannya begitu lama, dan mereka sekarang dua jam terlambat dari jadwal. Bukan berarti mereka terikat jadwal, tetapi bagi mereka, itu merupakan hari yang panjang dan tempat tidur mewah di hotel bintang lima terdengar hebat.

"Tampaknya jalanan rusak, tapi menurut penduduk setempat, jalanan itu bisa diperbaiki dalam satu jam."

"Kupikir Hawaii selalu panas. Seperti California." Kelembapan menjilati kulitnya dan dia tahu bahwa asumsinya tepat.

"Di sini sering hujan sepanjang tahun. Tapi tidak bertahan lama."

Tidak. Tetapi penduduk setempat mengalami masa-masa sulit agar jalanan bisa dilewati dan nyaris dua jam lagi sebelum mereka tiba di hotel.

Dengan bunga lei di lehernya, Eliza melewati lobi dengan linglung. Anyaman dekorasi dan ruang masuk pada udara terbuka harus menunggu untuk dikagumi. Saat ini, yang diiginkannya adalah mandi air panas dan tempat tidur.

Di kamar mereka, buah, keju, dan keranjang anggur menunggu. Dari orangtua Carter.

"Aku menyukai orangtuamu."

"Mereka juga menyukaimu. Lebih baik kau mandi lebih dulu," saran Carter.

Semua baik-baik saja setelah tengah malam berdasarkan jam biologis mereka saat Eliza menyelinap dalam air panas. *Hari yang melelahkan.* Dia memikirkan kembali beberapa saat ketika dia membayangkan wajah orangtuanya dan senyuman mereka. Tubuh mereka mungkin tidak di sana, tetapi dia merasakan mereka dalam jiwanya.

Walaupun sudah terlambat, dia mengenakan pakaian dalam yang dimaksudkan untuk malam ini. Mudah-mudahan Carter akan mandi dengan cepat atau menghadapi risiko Eliza tertidur di sampingnya.

Eliza menggosok bersih wajahnya dan memakai pelembap bibir. Dia menggigit kukunya sebelum menyadari yang dilakukannya. "Ini Carter, Lisa, berpeganglah. Tidak perlu gugup," bisiknya pada dirinya sendiri. Setelah menyisir rambutnya untuk yang terakhir kali, dia tersenyum pada bayangannya sebelum melangkah keluar dari kamar mandi.

"Mandinya...." Kata-kata Eliza terhenti.

Carter sudah melepas mantel, dasi, dan sepatunya, dan berbaring di tempat tidur untuk menunggunya. Tubuh Carter melembut dalam tidur, dan perlahan dadanya naik turun dengan stabil, yang membawa gelombang kenikmatan baginya. Dia tertidur lelap.

Tanpa membangunkannya, Eliza mengambil selimut dari lemari dan menyelimutinya. Eliza melepas gaun sutranya dan menyelinap di antara seprai yang dingin.

Carter tidak banyak bergerak.

Eliza berbalik dan mengamatinya tertidur.

Sinar matahari terasa dari balik matanya yang tertutup dan mendorong kesadarannya.

Sesuatu menggelitik hidungnya dan dia menggerakkan kepalanya untuk menggaruknya. Aroma kesturi bercampur sabun menusuk hidungnya.

Carter.

Sebelum membuka matanya, Eliza menyadari dua hal. Pertama, dia secara intim memeluk suaminya, yang pada tengah malam berhasil menyelinap untuk melepaskan pakaiannya dan kembali ke balik selimut bersamanya. Yang kedua, suaminya tidak tidur.

Bunyi detak jantung Carter terdengar di telinganya, saat dia meringkuk dalam pelukan pria itu. Salah satu kaki Eliza melingkupi kaki Carter seolah dia berhak berada di sana.

Jemari Carter dengan lembut membelai punggung dan paha Eliza.

Bagaimana dia bisa berada dalam kekusutan ini? Berpelukan bukanlah kebiasaannya.

Bersama Carter, tampaknya tidak ada yang normal.

Dengan sedikit keberanian yang dikumpulkannya, dia menjauh.

Carter tidak akan mendapatkannya. Tangan Carter berada di pahanya dan menahannya tidak bergerak.

Eliza membuka matanya dan menatap dada Carter yang telanjang untuk pertama kalinya. Yah, dia sudah melihatnya di tepi kolam renang Sam, tapi ini sangat berbeda. Setelah mengambil waktu sejenak untuk

mengagumi dadanya yang terpahat dari sudutnya, Eliza menutup matanya dan menghela napas.

Dia bisa *terbiasa dengan ini.*

Eliza mengangkat wajahnya.

"Kau tidak akan ke mana-mana," Carter memberitahunya sambil tertawa. "Aku sedang mengatasi keteganganku karena menyentuhmu...." Carter mengeratkan cengkeramannya di paha Eliza dan mengindikasikan maksudnya. "... sekitar dua puluh menit yang lalu, aku ingin menelusuri lebih jauh. Hanya saja, aku tidak mau membangunkanmu."

Kata-kata Carter membawa kehangatan di sekujur tubuhnya. Eliza membayangkan pergolakan batin Carter saat dia tertidur. Lucu, dia tidak memikirkannya seperti seseorang yang terancam. Tapi, tampaknya saat itu berkaitan dengan menggodanya, selalu ada keraguan. "Bukan aku yang tertidur semalam."

Carter mengerang dan berdecak. Sementara bicara, dia mengatur rencananya dan beringsut ke paha Eliza dengan lambat. "Aku bersalah. Aku minta maaf soal itu."

"Kita berdua kelelahan."

Eliza merentangkan tangannya di dada Carter. Cincin barunya berkilauan terkena sinar matahari yang menerobos jendela.

"Aku bangun sekitar jam tiga dan kembali ke ranjang bersamamu. Kuharap kau tidak keberatan."

Jemari Carter menari-nari di lekuk panggul Eliza, bermanuver di balik pakaian dalamnya, dan membuat Eliza menggigil dengan antisipasi. "Aku tidak keberatan."

Carter bergerak ke sisinya dan Eliza memandang matanya. "Selamat pagi," bisik Carter.

Carter menangkap bibir Eliza dalam ciuman lembut. Penjelajahan yang lembut. Eliza bisa merasakan kesegaran dari napas Carter, yang membuatnya merasa bersalah karena tidak memiliki rasa segar yang sama untuk dicicipinya.

Ciuman perlahan itu membuktikan kalau Carter tidak keberatan. Pria itu membuka bibir Eliza dengan gigitan kecil hingga lidah mereka beradu. Eliza tidak menyadari dia tegang di bawah otot Carter yang santai. Carter mendesaknya ke seprai lembut itu dan memainkan jemarinya yang bebas di pinggang Eliza, dan menyingkirkan gaun tidurnya.

Carter mencium layaknya pria yang dibayar untuk itu. Dia tidak meninggalkan apa pun tanpa tersentuh dan hanya menjauh saat harus bernapas. Saat Carter melakukannya, Eliza melarikan jemarinya di sekeliling dada Carter. Kapan Carter menemukan waktu untuk berolahraga? Atau otot-otot itu berasal dari genetikanya? Eliza berpikir untuk menyentuhnya lebih dari yang diakuinya. Memikirkannya dan menikmati kehangatan kulit Carter tidaklah sama.

Carter menggesekkan ibu jarinya di samping dada Eliza, membuatnya merinding.

"Kau sangat ahli melakukannya," ujar Eliza saat Carter bergerak untuk mencium sisi lehernya.

"Dalam hal mencium?" Carter bermain-main dengan telinga Eliza.

"Membuatku merasa satu-satunya wanita di dunia."

Tangan Carter meninggalkan payudaranya dan bergerak ke pipinya. Carter mundur dan Eliza membuka matanya untuk menemukan suaminya sedang memandangnya dengan bola mata biru gelapnya. "Kau satu-satunya wanita di duniaku, Eliza."

Siapa yang tahu pemikiran Carter begitu dalam? Pengakuan yang dilihat Eliza di mata Carter membuat dirinya mengakui sesuatu yang tidak pernah dilakukannya. "Lisa. Namaku sebelumnya … Lisa."

Tangan Carter ragu saat menelusuri tubuhnya dan dia merendahkan suaranya bagaikan berbisik. "Kau pernah memberi tahu ini pada orang lain?"

"Tidak," bisiknya. "Aku tidak pernah menginginkannya hingga saat ini."

Carter tersenyum tulus, lalu meraihnya lebih dekat. "Selama kita di sini, aku akan menggunakan nama aslimu."

Yang tak masuk di akal, air mata Eliza bergulir. Hatinya tidak dipenuhi kesedihan, tapi gembira karena mendapatkan kepercayaan dari orang lain. "Aku akan menyukainya."

Eliza menyelipkan pahanya di antara paha Carter dan bergerak lebih jauh ke pelukannya. Dia mencari bibir Carter dan merasakan kelezatannya. Kejantanan Carter yang kaku mendesak tubuhnya. *Carter tidur telanjang.* Dia menorehkan informasi itu dalam otaknya dan meresap sentuhannya yang perlahan dan menggairahkan.

Ciuman yang perlahan terbukti menjengkelkan saat kulitnya memanas dan tubuhnya mulai terasa nyeri. Carter tampaknya tidak merasakan desakan

yang sama untuk bergerak lebih cepat, tapi dia tetap melahap mulut Eliza, wajahnya dan lehernya.

Eliza menemukan titik sensitif pada panggulnya dan menancapkan kukunya pada otot Carter yang padat, mengagumi kesempurnaannya. Di mana pun Carter menyentuhnya, dia menyukainya, dan menginginkan lebih. Segera, gesekan kakinya tidaklah cukup. Eliza mengikuti panggul Carter.

Carter mengerang dan memindahkan bibir dan lidahnya pada leher Eliza. Payudaranya terasa nyeri, menginginkan sentuhannya. Dengan sentuhan lembut, Eliza menuntunnya ke tempat yang diinginkannya. Astaga, Carter dengan perlahan melepas gaun malam Eliza sebelum memutar lidahnya pada salah satu puncak payudaranya yang menegang. Carter mengulumnya seolah dia terbuat dari krim terbaik, dan tidak akan berhenti hingga mangkuknya kosong.

Tiba-tiba pakaian yang dikenakannya seperti jerat di lehernya dan desakan untuk merasakan setiap bagian kulit Carter membuatnya kewalahan. Eliza berhenti menggoda Carter dan menarik tepi pakaian dalamnya. Carter menangkap petunjuk itu dan melucutinya.

Pipi Carter merona saat tatapannya menyusuri tubuh telanjang Eliza.

"Aku berolahraga," goda Eliza.

"Aku yakin itu. Aku tahu kau akan luar biasa."

Eliza menggeliat di bawahnya, selalu menyadari kejantanan Carter yang bergairah dan seberapa dekatnya itu untuk memuaskan mereka. "Kau memikirkanku?"

"Setiap saat." Carter mencium puncak payudara Eliza lagi, dan potongan pakaian terakhirnya terasa lembap.

"Bahkan saat kita berdebat?"

Carter bergerak turun, mencium bagian bawah dada Eliza dan mengecap perutnya. "Terutama saat kita berdebat. Kau sangat berapi-api dan bergairah. Aku selalu menginginkan contoh dari itu." Carter melarikan jemarinya di balik celana dalam Eliza.

Eliza tercekat saat Carter mendapati kewanitaannya yang lembap dan terangsang.

"Kau membunuhku," ujar Carter.

Eliza tertawa dan mengangkat pinggulnya untuk membantu melepaskan celana dalamnya dengan mudah. Carter menyaksikan sementara Eliza menggoyangkan pinggulnya.

"Kematian karena bercinta. Aku tidak tahu kalau itu terjadi di kehidupan nyata. Mungkin fiksi belaka."

Carter menemukan kewanitaannya lagi, dengan cara yang sebelumnya dia lakukan, beberapa minggu lalu di dapur Eliza. "Aku ingin mencicipimu ... seluruhnya. Tapi aku tidak berpikir aku bisa menunggu lebih lama lagi," ujar Carter.

Penantian ini juga membunuh Eliza. "Kalau begitu jangan tunggu lagi, Hollywood." Eliza membuka pahanya sedikit lebih lebar, dan menarik Carter.

Carter menggapai meja di sebelah tempat tidur. Di sana dia menemukan kondom yang mungkin sudah diletakkannya malam sebelumnya.

"Aku menggunakan pil pencegah kehamilan," ujar Eliza.

Carter ragu. "Kau menyarankan kita tidak memakai ini?"

Benarkah? Dia wanita abad kedua puluh satu, dia tidak pernah tidur dengan pria tanpa kondom. Risikonya tidak sebanding dengan kenikmatannya. "Aku ... aku tidak menyarankannya ... aku tidak pernah tidak menggunakannya," ujar Eliza. "Tapi kalau kita mau...." *Apa yang kukatakan?* "Kalau kita tidak menggunakannya, kita tetap aman. Aku tidak pernah membicarakan hal ini."

Carter meremas kondomnya, menunduk, dan menciumnya lagi. "Aku bersih," bisiknya di atara ciuman mereka. Momen janggal yang baru saja dilaluinya menghilang seperti debu di atas angin.

Carter berhenti menciumnya cukup lama hingga Eliza membuka matanya.

"Bercintalah denganku tanpa halangan, Lisa."

Mendengar namanya terucap dari bibir Carter untuk pertama kalinya, membuat Eliza ingin menangis. "Aku suka itu."

Seringai membentang lebar di bibir Carter. Dia melemparkan kondomnya ke lantai dan bergerak di antara kaki Eliza.

Carter memandangnya dan mendesak tubuhnya yang panas dengan perlahan. Sudah cukup lama bagi Eliza, tapi Carter bergumam untuk santai dan menikmatinya. Carter memejamkan matanya dan menempelkan dahinya di dahi Eliza. "Indah sekali," bisiknya.

Dan memang. Gairah dan sentuhannya yang lembut. Kepercayaan yang dirasakan untuk pria yang bercinta dengannya. Dia pernah memercayai pria

sebelumnya, dengan tubuhnya, tetapi tidak pernah tanpa perlindungan dan tidak pernah dengan nama aslinya. Carter suaminya, dan entah bagaimana, ini lebih seperti tindakan kasih sayang daripada sekadar hubungan seksual.

Ucapan itu tertanam di dalam benak Eliza dan membuatnya terhanyut. Cinta membuat seseorang rentan dan Lisa benci merasa rentan.

Sambil memiringkan pinggul Eliza, Carter berada dalam tubuhnya dan mendesah pelan. Gerakannya sempurna. Eliza semakin dekat dengannya, menginginkan lebih.

Eliza tidak menyangka Carter akan begitu sempurna dengannya saat bercinta. Dia berfantasi tentang Carter di tempat tidur lebih dari sekali, tetapi tidak pernah berpikir dia akan membuatnya ingin menggulingkan Carter dan mengambil alih, tapi pada saat yang sama, ingin menunggu dan melihat apa yang akan dilakukan pria itu selanjutnya.

"Carter?"

Carter mendesak pinggulnya pada pinggul Eliza dan perlahan menarik diri. "Aku merasa seperti remaja lagi. Aku ingin melahapmu perlahan sejenak dan melakukan lebih banyak lagi seterusnya."

Eliza membungkus kakinya di sekeliling pinggang Carter dan menyeringai. "Kau sudah menelanku. Sudah waktunya melakukan yang lebih."

"Tahan dulu."

Sejenak Eliza pikir Carter bercanda, tapi kemudian suaminya itu mulai bergerak. Bertahan menjadi makin sulit saat Carter semakin mendorongnya ke tempat

tidur setiap kali dia mendesakkan kejantanannya. Intensitas dan kecepatannya membawa Eliza menuju klimaks, membuat wanita itu terkejut. Carter menemukan sasaran dan gesekan yang sempurna.

Eliza mencengkeram punggung Carter dan mengerang. "Ya...." Carter memiringkan pinggulnya dan bergerak lebih cepat. Dia menahannya, menunggu pelepasan Eliza. "Lagi," rengek Eliza. "Kumohon."

Carter tertawa lembut dan melonjak dengan intensitas yang membuatnya tidak bisa bernapas.

Bernapas terasa sulit, dan Carter sama sekali belum selesai. Dia membisikkan hal-hal nakal di telinga Eliza dan membuatnya terus tergoda.

Kekuatan maskulin yang menariknya membuat Eliza ingin memekik.

"Aku ingin membuatmu menjerit," ujar Carter. Dia menggoda Eliza dengan kata-katanya dan wanita itu nyaris menjerit. Gigi Eliza menemukan bahu Carter, dan dia meninggalkan bekas gigitan di sana dan membuat Carter mengerang.

Mungkin ejekan mereka di luar tempat tidur akan beralih dalam permainan cinta. Betapa menyenangkannya hal itu?

Carter sekali lagi membawanya Eliza ke puncak kenikmatan dan membuatnya tercekat. "Ya," pekiknya.

Kemudian Carter menumpahkan benihnya dalam tubuh Eliza. Kehangatan melambungkan Eliza hingga ke tempat yang penuh pelangi. Tubuhnya tidak cukup puas akan Carter saat dia bergidik, memerah Carter sampai kering.

Carter tumbang di atasnya, jantungnya berdegup liar. Eliza ... bukan, Lisa, Carter mengingatkan dirinya sendiri, berjuang untuk bernapas dan sialnya itu membuatnya merasa seperti dewa. Tubuh Eliza menerima setiap tetes terakhir benihnya. Itu terasa sangat nikmat. Carter pernah berhubungan seksual tanpa kondom saat masih muda. Tapi bersama Lisa, itu merupakan hadiah. Sesuatu yang akan dihargainya dan dipegang teguh.

"Bergairah sekali, Hollywood."

"Kau suka?" Carter menumpukan tubuhnya, cukup untuk melihat kepuasaan di wajah Eliza.

Otot dalam tubuh Eliza melingkupinya.

Carter mengerang.

"Kalau aku mengatakan padamu betapa luar biasanya tadi, itu akan menyuap egomu yang sudah meningkat."

Carter mencium puncak hidungnya. "Dan *kita* tidak menginginkannya."

Eliza menggoyang pinggulnya dan meletakkan kakinya di bawah kaki Carter. "Tidak, *kita* tidak menginginkannya."

Dengan cepat, Carter menempatkan tubuhnya di bawah Eliza, tetapi tetap menahan dirinya terjerat secara intim di tubuh Eliza.

Eliza duduk tegak dan menawarkan payudaranya. Carter menangkup payudara Eliza seketika. Dia belum memberi cukup perhatian untuk tambahan yang indah pada tubuh Eliza yang satu ini.

"Ada untungnya juga posisi ini."

"Ya, ya, itu benar." Carter menariknya untuk ciuman dan menjelajahi keuntungan itu.

21

Mereka makan, minum, tertawa, dan bercinta seperti orang bodoh saat bulan madu mereka. Carter ingin bermain menjadi orang bodoh selama yang dia bisa. Sayangnya, waktu mereka di pulau itu hampir berakhir.

Mereka duduk di bawah langit berbintang dengan obor dan penari hula. Orkes Hawaii asli memainkan gendang agar para wanita yang menggoyangkan panggul mereka dapat menyesuaikan ritmenya. Dia dan Eliza meneguk minuman ringan dan bertepuk tangan untuk si penari ketika mereka selesai.

"Aku tidak percaya kita akan pulang besok," Eliza bersandar padanya, merasa nyaman dalam pelukannya.

"Aku juga memikirkan hal yang sama."

"Rasanya indah kalau kita bisa tinggal di sini. Tidak ada penjahat, telepon, dan anjing pemakan sepatu...."

Carter tidak ingin memikirkan pria yang bertanggung jawab atas masalah di rumah Eliza. Tetapi, realitas mulai menyadarkannya. Dia menikahi wanita itu untuk menjaga keselamatannya, tapi bagaimana kalau dia tidak mampu?

Astaga, Carter membenci pikiran itu. Matanya memandang pengawal yang terus-menerus mengawasi mereka. Tetapi, bagaimana kalau itu tidak cukup?

Carter mencium puncak kepala Eliza dan memandang lubang api di tengah *luau*—pesta tradisional Hawaii. "Aku akan menjagamu."

Eliza memutar jemarinya di paha Carter, melukis bentuk yang tidak terlihat. "Aku tahu. Tapi kalau sesuatu—"

Carter tersentak dengan kata-kata yang Eliza coba ucapkan. "Tidak akan! Tidak akan ada yang terjadi padamu."

Eliza memiringkan kepalanya dan mencium Carter dengan lembut. Saat dia menjauh, dia meletakkan jarinya di bibir Carter, memintanya diam. "Sekalipun begitu ... aku tidak akan menyalahkanmu."

Dalam sekejap, Carter membayangkan Eliza tidak bernyawa dan pucat. Bayangan itu menyakitinya. Rahangnya menegang dan mendesak pergi pemikiran itu. "Aku tidak akan membiarkan itu terjadi. Jangan berpikir seperti itu. Jangan berkata seperti itu." Kata-kata tajam Carter membuat Eliza muram. "Kumohon," pintanya. Meminta Eliza untuk melakukan sesuatu sama saja menantangnya. "Kumohon," pintanya lagi.

Eliza berhenti dan berusaha tersenyum. "Baiklah."

Saat mereka bercinta malam itu, Carter sama sekali tidak meninggalkan bagian tubuh Eliza tidak tersentuh, tidak dicintai. Saat Eliza tertidur dalam pelukannya, dia tetap terjaga, memikirkan kata-kata Eliza, kekhawatiran Eliza. Dia harus melakukan sesuatu untuk menyingkirkan ancaman itu. Untuk

itu, dia membutuhkan setiap keping informasi, setiap bukti tentang Ricardo Sanchez. Harinya besok akan dimulai dengan penerbangan pulang, kemudian panggilan konferensi kepada ayah dan sahabatnya berada di urutan selanjutnya.

"Kau seperti anak kucing yang terpuaskan," ujar Gwen begitu Eliza memasuki pintu rumah Tarzana.

"Hawaii sangat indah."

"Bahkan lebih."

Zod mengendus tangannya sebagai sambutan. "Bagaimana kabarmu? Masih makan sepatu?"

"Berhenti bermain dengan anjing itu dan bicara padaku. Aku belum bercinta selama bertahun-tahun, jadi aku harus hidup seolah mengalaminya sendiri melalui teman-temanku. Katakan padaku dan jangan tinggalkan rinciannya." Gwen menarik lengan Eliza hingga mereka duduk di sofa.

Si pirang yang sangat menarik itu sungguh berbeda. Nona muda yang sopan ini selalu berubah-ubah, di menit ini sangat patuh pada aturan, kemudian menjadi nona muda yang penuh dosa dan seks. Eliza menyukai sifat wanita kelahiran Inggris itu.

Eliza melemparkan tasnya di sofa dan melepaskan sepatunya. Sebelum dia memulai sesi panjang pembicaraan antar wanita, Zod menggonggong.

"Aku datang," suara Samantha yang parau terdengar dari balik pintu depan.

"Masuk," baik Gwen dan Eliza menyahut di saat yang sama.

Zod mengendus dan berputar beberapa kali sebelum duduk di ujung sofa dekat Eliza.

"Kau belum mulai, kan?"

"Mulai apa?" tanya Eliza. "Dan bagaimana kau tahu aku ada di sini?"

"Carter menelepon Blake untuk memberitahunya kalau dia sedang dalam perjalanan pulang dan kau kembali ke sini untuk berkemas. Aku memberi tahu Blake kalau aku akan membantu dan, *oh astaga*, kau berseri-seri. Bagaimana bulan madunya?"

Samantha dan Gwen duduk dengan mata melebar dan menunggu. Mulut mereka membuka.

"Aku mengerti alasan Gwen. Nona muda ini belum bercinta dalam waktu yang lama, tapi apa alasanmu?"

Samantha bertepuk tangan. "Jadi kalian bercinta."

Eliza mengingat kamera dan audio pengawasan di ruangan. "Kau tahu yang lainnya mendengarkan, kan?"

Sam melambaikan tangan di udara. "Siapa peduli? Semuanya! Aku mau mendengar semuanya. Carter akan selalu bergairah padamu selamanya."

"Belum tentu."

"Kita bisa berdebat soal itu nanti. Ceritakan." Sam menyingkirkan rambut ikal merah kusut ke belakang telinganya dan menyeringai seperti anak kecil.

Tidak ada cara untuk menghindari keinginan wanita-wanita ini. Eliza menggigit bibir bawahnya dan membiarkan tubuhnya menghangat dengan ingatan itu. "Tak ada bandingannya. Dia luar biasa. Hangat, sensual, dan penuh kasih. Aku menyukainya, tapi juga membencinya." Eliza menghela napas. "Penantian yang layak."

Gwen mulai menanyakan detailnya, seperti kapan dan di mana … apa mereka bercinta di pesawat atau di pantai?

Mustahil untuk tidak mengingatnya kembali. Bersama wanita-wanita ini, Eliza tahu tidak ada yang pergi jauh dari dinding ini.

"Kenapa kau nyengir?" tanya Carter pada Neil saat dia berjalan memasuki ruangan. Pria yang lebih besar itu seperti bocah berusia enam belas tahun yang baru saja menemukan simpanan *scotch* ayahnya.

Neil bersirobok dengan Carter dan menahan tawanya.

"Sam sampai dengan selamat?"

"Ya," ujar Neil.

Carter beralih dari pria yang satu ke pria lainnya. "Samantha, Eliza, dan Gwen sedang berkemas, kan?"

"Benar."

"Jadi kau mendengarkan mereka? Mengawasi mereka?"

Neil memilki akses untuk sistem pengawasan di rumah Tarzana, tapi Carter tidak pernah menganggapnya sebagai mata-mata.

"Cukup lama sejak Sam tiba dan mereka mulai berkemas." Seringai di wajah Neil memudar. "Jadi … sampai di mana kita?"

"Kita akan menelepon Cash dan melihat apa yang ditemukannya."

Carter melakukan panggilan video dan Blake menampilkan sosok Cash di layar lebar.

"Hei, Dad."

Ayahnya bersandar di meja dan melambai pada layar. "Lihat ini. Ini akan membuat hariku jauh lebih baik saat masih bergabung dengan pasukan. Ini cara kalian semua bicara saat ini? Tanpa telepon?"

"Kami mengirim pesan, e-mail, dan bicara melalui telepon. Bagaimana penerbangan pulangmu?" tanya Carter.

"Baik, baik. Kau kelihatan cukup beristirahat. Bagaimana dengan Eliza?"

"Dia baik-baik saja. Sedang berkemas."

"Kami menyukainya."

Carter melirik Neil, kemudian Blake. "Aku senang. Jadi, Dad, apa yang kau temukan?"

Senyum bersahabat Cash menghilang. "Sebelum aku mengatakan padamu apa yang kutemukan, kau harus mengatakan padaku dulu tentang hubunganmu dan bajingan Sanchez ini."

Kedengarannya tidak baik. Terdengar nada perlawanan dalam suara ayahnya.

"Bukan aku, tapi Eliza. Orangtuanya...."

Cash mencernanya dan duduk di kursinya. "Nama belakang Eliza bukan Havens, kan?"

"Bukan."

"Sudah kuduga."

"Ada apa, Dad?" Carter duduk ke depan, dan menggesek tangannya bersamaan. Dari tatapan kelabu ayahnya, dia tahu itu tidak baik. Bahkan untuk orang yang berpengalaman di angkatan.

Cash mengeluarkan beberapa kertas di mejanya dan memakai kacamata baca di ujung hidungnya. "Ricardo Sanchez menjalani dua hukuman seumur

hidup di San Quentin. Dia tidak peduli dengan orang-orang yang di penjara bersamanya, dan menghabiskan banyak waktu dalam kesendirian. Akhir-akhir ini, dia semakin menjauh. Pengawal mengatakan normal bagi pria berusia empat puluhan untuk bersembunyi."

"Kenapa dia di sana?" Carter tahu orangtua Eliza dibunuh, tetapi apa Ricardo sendiri yang mengakhiri hidup mereka? Atau menyuruh orang dalam serangan itu?

"Sanchez mengatur operasi perdagangan seks. Kapan pun seks terlibat, kau akan menemukan obat bius. Dan dia juga memiliki campur tangan di dalamnya. Jangkauannya mencakup pemerintah dan tiga negara, Dari beberapa kesaksian yang kutemukan mengindikasikannya sebagai pemimpin mafia modern. Dia punya keluarga, anak-anak, bahkan anjing. Tentu saja anjing *pitbull* ganas yang terlatih untuk memakan anak anjing kecil. Tetap saja, dia dihormati dan disegani. Dia terhindar dari penangkapan, dan untuk kasus itu, selama bertahun-tahun karena bisnis legal yang dijalankannya demi menutupi aksi kriminalnya. Di situlah Kenneth Ashe masuk. Kau tahu nama itu?"

Seharusnya. Sesuatu memberi tahu Carter dia seharusnya mengenali nama itu. Tapi dia menggeleng.

"Mr. Ashe mengendarai truk pengiriman malam hari untuk model-model Sanchez." Cash menekankan kata model. "Kau tahu, Sanchez menyamarkan budak-budak seksnya sebagai model di panggung peragaan busana rendahannya. Sanchez tidak berhubungan dengan orang yang sama terhadap usaha legalnya

lebih dari beberapa minggu sebelum menukar tempat mereka. Dia memiliki pengemudi-pengemudi lepas yang tidak tahu-menahu dan mengatur panggung. Kemudian dia memiliki orang yang akan mengatur sebagian besar gadis-gadis di bawah umur untuk menghibur kelompok pria eksklusif. Pria di depan karavan tidak pernah tahu apa yang terjadi akhirnya. Berdasarkan kesaksian, Ashe menjalani minggu kedua sebagai sopir dan kehilangan sesuatu di tempat kerja. Sayangnya, dia kembali malam itu untuk mencarinya."

"Ashe menyelinap ke kamar belakang 'peragaan busana' dan menemukan Sanchez tengah memerkosa dan sedikit memukul. Ashe pria pecinta keluarga. Dan memiliki anak ... seorang anak perempuan. Ashe bersembunyi dan terjebak, tidak dapat pergi hingga Sanchez selesai."

"Dia tidak berusaha menghentikannya?" tanya Neil.

"Ruangan itu dipenuhi wanita, gadis, dan beberapa pengawal Sanchez. Semuanya bersenjata. Kalau Ashe melakukannya, dia akan mati."

Carter menelan kepahitannya. Ashe pasti ayah Eliza.

"Sanchez membunuh gadis itu, sebagai contoh atas apa yang akan terjadi kalau yang lainnya tidak bekerja sama. Dia berkata setiap ada angkatan para gadis baru, dia sendiri akan mengorbankan satu."

"Ya, Tuhan."

"Tidak, kurasa Tuhan tidak diundang ke pesta itu. Saat Ashe berhasil kabur, dia pergi ke pihak berwajib.

Investigasi dilakukan dan Sanchez ditahan. Dalam satu minggu, semua gadis yang dibunuh ditemukan di tempat yang paling menghebohkan, semuanya diperkosa dan dibuang seperti sampah."

"Apa yang terjadi dengan Ashe?"

Cash melepaskan kacamatanya dan melihat Carter melalui kamera video. "Ashe, istrinya, dan putrinya yang masih kecil dibawa ke tahanan perlindungan. Setelah percobaan, Sanchez dijatuhi hukuman dan keluarga Ashe menghilang dalam program perlindungan saksi."

Carter menjatuhkan kepalanya ke telapak tangan. Blake meletakkan tangannya di punggung Carter.

"Kau mau mendengar sisanya?"

Carter mengangguk, tapi dia tidak melihat ayahnya.

"Kenneth dan istrinya Mary berusaha menjalani kehidupan dalam sistem. Tapi seperti yang kukatakan, Sanchez berhasil mencapai tujuannya. Setahun kemudian, pihak berwenang menemukan Mary persis seperti gadis-gadis dalam gelanggang seks: mati, diperkosa, dan suaminya diikat sehingga dia dapat menyaksikan. Tenggorokan Kenneth disayat. Sebuah catatan disematkan pada dahinya dan membiarkan siapa pun yang menemukan mereka tahu bahwa putri pasangan itu akan jadi korban yang selanjutnya. Untungnya, gadis itu ada di sekolah hari itu."

Carter merasakan makan siangnya naik ke tenggorokan. Untungnya, Lisa tidak ada di sana. Apa Lisa mengetahui semua rincian ini? Dia tidak boleh mengetahuinya, putus Carter, atau dia akan lari saat

ancaman pertama. Tidak heran Dean dan Jim begitu gigih menempatkannya dalam kubu perlindungan.

"Di mana istrimu, Nak?"

"Sedang berkemas."

Neil bangkit dan mulai berjalan. "Ada dua pengawas dinas rahasia yang menjaganya dua puluh empat jam dalam tujuh hari, dan aku akan menempatkan prajurit di rumah."

"Apa Sanchez masih menjalankan bisnisnya dari dalam sel?"

"Aku sedang mencari tahu itu sekarang. Dia masih berhubungan dengan istri dan anak-anaknya."

"Itu sangat tidak adil" hardik Carter. "Dia menghancurkan hidup Eliza dan melanjutkan hidupnya sendiri?"

Blake menggenggam pundak Carter. "Kita tidak akan membiarkannya."

"Aku tahu ini akan buruk, tapi ini? Sial, Blake."

"Tidak apa-apa. Eliza baik-baik saja. Dia terlindungi."

Tubuh Carter mendidih dan darahnya terancam meluap seperti puncak gunung berapi. Eliza baik-baik saja … tapi untuk berapa lama?

Eliza kehabisan kata-kata menjelaskan bulan madunya dan segala hal tentang Carter pada Sam dan Gwen. Nona berperilaku sopan itu mengipasi dirinya dengan majalah dan Sam mencondongkan tubuhnya ke depan, bersandar pada lututnya dengan dagu di telapak tangannya.

"Kau terlihat bahagia," kata Sam.

Pipi Eliza nyeri karena tersenyum. "Aku bahagia."

Gwen menepuk lututnya dan berdiri. "Kita mungkin harus mulai berkemas. Aku yakin Carter akan khawatir kalau kita menunda."

Eliza melihat ke sekeliling ruang tamu, rumahnya selama beberapa tahun terakhir, dan menghela napas. Jauh di lubuk hatinya, dia tahu dia tidak akan kembali ke rumah Tarzana kecil ini. Bahkan kalau tiba harinya ketika dia dan Carter berpisah, kesempatan baginya untuk tinggal di rumah ini akan tipis.

Mereka bertiga berbaris memasuki kamar tidurnya dan bergerak ke arah terpisah untuk mengemas barang-barang pribadinya. "Seharusnya ini tidak lama," katanya kepada para wanita itu. "Rumah Carter terisi perabotan. Di samping itu, kebanyakan di sini adalah milikmu, Sam."

Sam menyelipkan rambut ikal merahnya yang kusut ke sebuah ikat rambut. "Sepertinya baru kemarin Aku dan Blake di sini mengemas pakaian-pakaianku. Mungkin tempat tidur ini diberkati dan mereka yang tidur di sana terikat pernikahan."

Gwen memiringkan kepalanya dan mempertimbangkan kasur itu dengan ketertarikan baru. "Kalau begitu, mungkin aku harus pindah ke sini." Gwen menempatkan kedua tangannya pada selimut tempat tidur dan sedikit mengusapnya.

"Kau ingin menikah?"

"Sudah lama aku ingin menikah, tapi pria yang kukencani benar-benar tidak cocok denganku untuk jangka panjang."

Eliza tertawa. "Kau mungkin harus memberi mereka lebih dari seminggu atas waktumu." Selama

beberapa percakapan larut malam mereka, Eliza sudah menemukan banyak hal tentang kehidupan kencan Gwen. Sebagi putri seorang duke yang kaya, keluarganya berharap Gwen memiliki kehidupan pribadi yang sangat bijaksana. Itu diartikan dalam kencan-kencan yang membosankan dan hubungan seksual yang terlupakan. Banyak orang kaya yang kehilangan uang—tetapi bukan gelar mereka—tidak tersorot oleh mata publik. Keluarga Harrison berbeda. Wajah mereka berada di antara surat kabar Inggris sesering pemain muda Hollywood di Amerika.

"Bukan salahku kalau pria yang kutemui benar-benar membuatku bosan. Kebutuhan untuk tertarik di dalam dan luar kamar tidur, tidakkah kau setuju?"

"Kau bicara pada dua wanita yang menikahi suami mereka sebelum tidur dengan mereka. Aku tidak berpikir kau punya hadirin yang tepat untuk argumen itu."

Mata Gwen melebar dan dia ternganga. "Aku tidak dapat membayangkan. Bagaimana kalau Carter bercinta seperti ikan basah?"

"Kupikir kau tidak memiliki keyakinan yang pantas akan kemampuanmu, Gwen. Kalau seorang pria membuatmu bergairah sebelum ciuman pertamamu, kesempatan ciumannya menjadi dingin itu tipis. Carter bisa membuatku merona dari seberang ruangan. Dan jangan berani bilang padanya aku mengatakan itu." Eliza tidak ingin semua rahasianya terungkap oleh suaminya. Bagaimanapun, belum saatnya.

"Aku tahu Blake akan menjadi kekasih yang fantastis pertama kali dia menyentuh tanganku." Samantha menjilat bibirnya sambil bicara.

"Sungguh?"

"Sebut itu ketertarikan, energi, gairah ... aku tahu. Kalau kau mengatakan padaku setahun sebelum kami menikah bahwa aku tidak akan tidur dengan suamiku sebelum hari pernikahan, aku akan bereaksi sepertimu."

Gwen bersandar pada satu lengan sambil mendengarkan. "Kau bertemu dengan saudaraku hanya beberapa hari sebelum kau menikah."

Sam memutar bola matanya. "Detail. Detail."

"Kau tidak bisa mengatakan itu tentang aku dan Carter."

"Tidak, kurasa tidak. Tentu saja ada beberapa hubungan sebelum pernikahan ... bukan begitu?

Ingatan akan pertemuan mereka di dapur muncul di pikiran Eliza. Wajahnya merona, Gwen dan Samantha mulai tertawa.

"Ketahuan."

"Kami tidak bercinta. Hanya tindakan erotis dan bergairah, ciuman yang tidak senonoh."

Gwen melempar bantal ke arah Eliza.

Mereka tertawa hingga pinggang mereka sakit.

"Aku akan benar-benar merindukannya. Aku tidak pernah memiliki sahabat wanita sedekat kalian," ujar Gwen.

"Aku pindah, bukan pergi," Eliza mengingatkannya.

"Kita harus memulai 'acara yang direncanakan' sekali dalam sebulan ... mungkin dua kali."

"Sepertinya menyenangkan." Gwen bergegas ke tempat tidur dan mengangkat kotak dari lantai.

"Bukan omongan pekerjaan. Hanya omongan wanita."

"Omongan seks."

"Kau harus menemukan kekasih kalau kau mau menghibur kami," ejek Eliza.

"Aku mungkin harus melakukannya."

Sam berbalik pada adik iparnya. "Ada seseorang yang kau pikirkan?"

Gwen ragu, kemudian menggeleng. "Tidak."

"Pembohong."

Gwen ternganga. "Aku tidak berbohong."

Eliza melipat lengannya di dada. "Kau mau bilang tidak ada seorang pun yang membuatmu bergairah hanya dengan memikirkannya?"

Sekali lagi, Gwen ragu. "Tidak."

Sam menggeleng. "Pembohong."

Gwen tersenyum kecil saat dia berpaling. "Percayalah."

Sam melirik Eliza sambil bertanya-tanya.

Mereka berdua mengamati Gwen yang melirik ke kamera yang dipasang di pintu.

Gwen menyimpan rahasia dari seseorang yang mengawasi rumah.

Mungkin Neil.

Butuh usaha bagi Eliza untuk tidak memaksa Gwen.

Bel pintu berbunyi dan mengganggu percakapan mereka. Eliza meninggalkan ruangan sambil melambaikan jarinya ke arah Gwen. "Ini belum berakhir, *Miss Prim-and-Proper*."

Zod berdiri di pintu depan saat Eliza membukanya.

Russell, salah satu pengawal, menunggu di sisi lain. "Maaf mengganggu Anda, Mrs. Billings, tapi suami Anda meminta kami untuk mengawasi Anda atau mendengarkan sesuatu sepanjang waktu."

Realitas membuatnya tersadar. Segala pembicaraan antar wanita dan keringanan hari ini terpelanting lebih cepat dari peluru 357. "Kenapa? Terjadi sesuatu?"

"Tidak dari yang saya tahu, Ma'am. Mr. Billings mengarahkanku untuk berjaga dalam rumah."

Eliza gemetar hingga ke tulang punggungnya. Dia membuka pintu lebih lebar dan membiarkannya masuk.

Samantha berjalan di sampingnya dan meletakkan tangan di bahunya. "Tidak apa-apa, Eliza. Kau tidak akan melihatnya setelah beberapa saat."

Aku tidak akan bertaruh soal itu.

Berkemas selesai dengan cepat dan Eliza sedang berjalan ke mobil saat Mrs. Sweeny, tetangga sebelahnya, berjalan di sekitar pagar dengan pot dalam pelukannya. "Eliza? Eliza sayang?"

Zod menggeram pada wanita berusia lebih tua dengan celemek berbau ikan itu. Eliza menarik Zod. Pengawalnya mengawasi dari dalam rumah.

"Di sana kau rupanya. Aku tidak tahu kau mengencani calon gubernur kita dan di sini aku melihat fotomu dalam gaun pengantin, berdiri di samping suamimu yang tampan." Mrs. Sweeney suka bicara dan tidak pernah berhenti.

"Kami tidak mengumumkannya pada dunia hingga pemberkatan. Kau bukan satu-satunya yang terkejut atas pernikahan kami."

Mrs. Sweeny mengulurkan kepalanya hingga rambut kelabunya terjatuh ke mata. "Aku seharusnya bersyukur kau tidak memikat banyak orang dengan kamera seperti Samantha."

"Aku sudah berusaha."

Mrs. Sweeny berjuang dengan pot di lengannya dan bergeser. "Mereka ada di sana, tapi tidak banyak dari mereka yang bersembunyi di semak-semak. Hanya satu pohon mawarku yang rusak kali ini."

Pernikahan Samantha dan Blake membawa sirkus paparazi yang berusaha menangkap sang duchess baru saat melakukan sesuatu yang nakal. Mrs. Sweeny yang malang kehilangan begitu banyak bunga tahun itu.

"Aku akan membayar untuk kerusakan apa pun, Mrs. Sweeny."

"Aku tahu, aku tahu. Aku hanya sangat bahagia untukmu. Ini." Dia mengangkat pancinya lebih tinggi dan Eliza mencium aroma amis.

"Ini pasta saus kerangku yang terkenal. Aku tahu betapa kau menyukainya. Menjadi pengantin baru, kau mungkin tidak akan sering berada di dapur." Wanita yang lebih tua itu berkedip, membuat Eliza sedikit bingung. Siapa yang menyangka Mrs. Sweeny menyimpan pikiran nakal seperti itu.

"Terima kasih." Eliza mengambil pot dari tetangganya dan mengabaikan bau yang membuat mual dari pasta amis itu. Mr. Sweeny yang malang pasti tidak memiliki indra pengecap yang tersisa di lidahnya. Tidak seorang pun tetangga yang bisa melarikan diri dari sambutan acara kepulangan, penyambutan bayi, dan perayaan pengantin dengan kerang berpasir dalam

saus putih, tetapi tidak lembut, yang menutupi pasta murah. Tetapi meski begitu, tidak seorang pun yang memberi tahu Mrs. Sweeny kalau isinya membuat makanan itu langsung menuju pembuangan sampah di wastafel.

"Tidak masalah dan selamat, Sayang. Katakan pada suamimu kalau aku memilihnya." Mrs. Sweeny melambai sementara dia berjalan pergi.

Di rumah, Samantha dan Gwen sudah menyalakan air di wastafel.

Gwen memegang hidungnya dan Sam berpaling saat makanan itu terbuang sia-sia. "Kami melihatnya bicara denganmu dan mencium ini dari atas."

"Bagaimana dia bisa memakannya?"

"Kau pernah melihatnya makan itu? Sepertinya dia selalu memberikannya begitu saja."

Suara mesin memenuhi dapur hingga seluruh makanan berbau busuk itu menghilang.

"Kau harus membakar lilin wangi untuk menghilangkan baunya dari sini," Eliza memberi tahu Gwen.

"Aku mendahuluimu. Satu sudah dibakar di ruang tamu."

"Gadis pintar."

Eliza mencuci tangannya dan berharap semoga dia tidak berbau seperti ikan. "Yah, kupikir itu saja."

Eliza memeluk Gwen dan berbalik pada Samantha. "Terima kasih sudah membantuku berkemas. Carter dan aku akan mengatur jadwal di antara kampanyenya dan Alliance. Aku akan kembali bekerja Senin depan."

"Santai saja, selesaikan semuanya."

"Aku akan gila kalau tidak melakukan apa-apa. Aku akan kembali hari Senin."

Samantha tahu benar dia tidak boleh mendebat dan harus mengesampingkan keprihatinannya. Saat mereka berjalan keluar pintu, ocehan Mrs. Sweeny tentang mawar yang rusak bergema di telinganya.

"Gwen, kau pernah melihat paparazi di luar?"

"Tidak, kenapa?"

"Mrs. Sweeny mengatakan sesuatu tentang mawarnya. Mungkin Zod."

"Aku tahu cara mengatasi media. Jangan khawatir."

"Hati-hati. Dan telepon kalau kau membutuhkan sesuatu."

Gwen memeluknya lagi. "Aku bukan anak kecil."

"Aku tahu."

"Aku akan mengantarmu keluar. Aku juga harus pulang," ujar Sam.

Eliza memandang rumah itu untuk terakhir kalinya dan melambaikan tangan. "Sebuah momen dalam hidupku," bisiknya pada dirinya sendiri.

"Ada apa, Mrs. Billings?"

Eliza berbalik pada pengawalnya dan memanggil Zod ke sisi. "Bukan apa-apa."

22

"Hei, Harry! Kau kedatangan tamu."

Harry menatap wajah pengawal dan memikirkan perkataan pria itu. Tamu? Siapa? Dia ingin bertanya tetapi tetap menutup mulut. Tamu menjadi terbatas sejak penahanannya. Lucu bagaimana kau menipu teman-temanmu dan menghancurkan keluargamu hingga mereka tidak menganggapmu ada. Dia yang membuat tempat tidur ini dan tidur di kasur keras setiap malam dalam kehidupannya yang menyedihkan.

Harry bangun dari kursi tempatnya membaca koran dan mengikuti pengawal ke ruang pengunjung.

Area itu lengang. Hanya dia dan pengawal berdiri di sisi tahanan dengan kaca pelindung. Setengah di bawah sayap kursi duduk seorang pria mengenakan setelan bisnis yang akan dikenakan Harry di luar. Dia mengenali pria itu, meskipun mereka belum pernah bertemu. Jantung Harry berdegup kencang, dan untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun, telapak tangannya berkeringat. Dia menepis harapan yang mengancam akan bertahan dan menyebar dalam lembah keinginan. Menginginkan apa yang tidak pernah bisa dimilikinya, kecuali perselisihan dan

penderitaan. Meskipun dia pantas mendapatkannya, dia mengabaikan rasa sakit sebanyak mungkin.

Harry duduk di kursi yang disediakan pemerintah dan memandang pria di hadapannya.

Dia mengangkat telepon dan dengan sabar menunggu giliran pria itu.

"Mr. Elliot."

Harry memiringkan kepalanya. "Mr. Harrison."

"Kau mengenalku?"

"Kau menikahi putriku. Tentu saja aku tahu siapa kau."

Blake Harrison, Duke of Albany, memandangnya melalui kaca.

"Kau tidak seperti yang terlihat di foto," ujar Blake.

"Penjara bisa membuat kehidupanmu berbeda. Apa Samantha baik-baik saja? Jordan?" Bahkan, mendengar nama putri-putrinya tercetus membuatnya terkejut. Penyesalan mencekiknya erat.

"Mereka baik-baik saja."

"Bayinya?"

"Baik."

Membaca berita mengenai anakmu pada surat kabar tidaklah sama dengan mendengar kata yang diucapkan tegas oleh seseorang yang berhubungan dengan mereka. Beberapa beban Harry terangkat. "Samantha tahu kau di sini?"

"Tidak. Belum."

"Kalau begitu, kenapa kau di sini?"

Blake menilainya dengan tatapan dalam dan menusuk, yang menembus Harry dengan kekuatan yang mendesak. Ada saat dalam hidupnya ketika dia

bisa membuat orang menggeliat hanya dengan melihat mereka, tetapi hal itu tidak mudah dari dalam jeruji. Dia duduk tegak dan berusaha keras untuk tidak berpaling.

"Kenapa kau melakukannya?" tanya Blake. "Kau pasti tahu kalau kau akan tertangkap cepat atau lambat."

Harry berkedip. Blake tidak di sana untuk menanyakan kejahatannya yang lalu, tetapi dia tahu bahwa jawabannya akan mendapatkan kepercayaan Blake, atau menghilangkannya. Memiliki kepercayaan dari suami putrimu mungkin berarti melihat sekilas cucu dan putrinya di luar artikel surat kabar.

"Kau pengusaha. Kau mengerti kekuatan uang."

"Kekuatan uang yang berlebihan bisa menjadi kutukan."

Harry mengangguk. "Tepat." Uang dulu menjadi candu bagi Harry. Tidak masalah kalau dia memiliki uang lebih dari yang bisa dihabiskannya. Setiap minggu portofolionya bertambah. Dia memperoleh segala yang diinginkan pria dan kehilangan keluarga dan kebebasannya, sebagai balasan.

Mereka berdua duduk diam dan tidak berkata apa-apa. Sekali lagi, Blake menatapnya dan Harry merasakan jantungnya tersentak lebih kencang.

"Apa kau memikirkan putri-putrimu?"

Harry memikirkan satu-satunya barang di selnya yang mungkin mempertimbangkan waktu isolasinya tetap aman. "Setiap hari."

"Kenapa kau tidak pernah berusaha menghubungi Samantha?"

Harry berpaling. "Aku tidak pantas untuknya. Aku hanya membawa penderitaan baginya." Tenggorokan Harry tercekat dan dia menelan ludah dengan susah payah.

Blake menggeleng, jelas bergulat dengan apa yang ingin dikatakannya. "Aku ingin kau melakukan sesuatu untukku, Mr. Elliot."

"Apa yang mungkin bisa kulakukan untukmu?"

Tatapan mereka bertemu. "Aku ingin kau menghacurkan setiap foto, artikel, dan segala milikmu tentang kami."

Telapak tangan Harry terasa sakit akibat cengkeraman mematikan di teleponnya. "Kenapa?"

"Ada seseorang di dalam sana yang tidak seharusnya mengetahui tentang kami ataupun teman-teman kami."

Harry memandang menantunya dengan mata menyipit. "Apa kau akan mengatakan padaku siapa pria itu?"

"Aku tidak bisa mengatakannya. Tapi demi para putrimu dan orang-orang yang mereka cintai, kau harus melakukan ini."

"Satu menit lagi, Harry," pengawal memberitahunya.

Dia merenungkan permintaan Blake dan menegaskannya dengan anggukan. "Jaga mereka."

"Aku akan melakukannya."

Harry menaruh kembali telepon pada pengaitnya dan memandang untuk terakhir kalinya pada Blake sebelum dia berjalan pergi.

"Media ingin melihat kalian berdua, di panggung dengan normal." Jay mengetuk pulpen pada tablet di pangkuannya dan memandang mereka. "Kalau kau tidak mengadakan konferensi pers mengenai pernikahanmu, kau akan dikejar hingga kau lupa rasanya pergi ke kamar mandi umum tanpa kamera di kios sebelah."

Carter menutup matanya dan menggeleng. Sejak kapan hidup menjadi begitu rumit? Eliza melarikan jemarinya di sepanjang lengan Carter dan pria itu mencoba untuk tersenyum.

Sekarang dia mengetahui kebenaran di balik alasan Eliza bersembunyi, dia mengerti keharusan untuk menjaga Eliza agar tetap di luar jangkauan dan sorotan. Dean benar. Eliza seharusnya kabur. Carter merasa egois karena Eliza tetap tinggal dengan memintanya untuk menikahi dirinya. Bayangan akan wanita tidak berdosa yang dibunuh Sanchez mengancam ke permukaan, tetapi dia menepisnya.

"Carter?"

Dia berkedip beberapa kali hingga bola mata cokelat Eliza bertemu dengannya. "Yah?"

"Kupikir kita harus memberi tahu Jay apa yang terjadi."

"Memberi tahu Jay apa?" tanya Jay. Pria bertubuh kecil itu terus mengetuk-ngetukkan pulpennya dan mengalihkan tatapannya dari Eliza ke Carter dan seterusnya.

Carter menyugar rambutnya yang kusut. Memberi tahu Jay adalah risiko. Tetapi menikahi Eliza dan memamerkannya pada dunia, itu lebih konyol. Dia menyadarinya sekarang.

Jemari Eliza bergelung padanya seolah membujuknya untuk pasrah. Kalau sesuatu terjadi pada wanita itu, itu akan jadi kesalahan Carter. Jika dia mendengarkan Dean dan menyingkirkan keinginannya, mungkin Eliza akan aman. Terpisah dari teman-temannya, tapi aman.

"Memberi tahu Jay apa?" tanya Jay lagi.

Sudah ada spekulasi mengenai latar belakang Eliza. Tampaknya, saingan Carter dalam pemilihan gubernur ingin memeriksa latar belakang dan status imigrasi Eliza Havens Billings. Imigrasi ilegal adalah berita hangat di California, kemungkinan memiliki ibu negara yang ilegal adalah tiket Carter untuk mendapat tempat kedua.

Carter tidak peduli.

Tapi menjadi Gubernur, atau menjalankan pemerintahan, memberinya pemahaman dan perlindungan yang tidak akan Carter Billings miliki sebagai hakim atau pengacara.

Tidak. Dia harus mengatasi hal ini.

Dan dia butuh bantuan.

Dia membalikkan telapak tangannya dan menggenggam jemari Eliza. "Eliza menjadi bagian dari program perlindungan saksi. Namanya diubah untuk melindunginya."

Jay berhenti mengetuk pulpennya dan pandangannya beralih pada Eliza. "Sungguh?"

Eliza mengangkat alisnya dan mengangguk. "Yah."

Jay bangkit dan mulai melangkah seperti pria yang minum enam gelas kopi sebelum istirahat pertamanya. "Jadi itu alasan pengamanan ekstra ini? Seseorang memburumu?"

"Mungkin."

"Siapa lagi yang tahu tentang ini?"

"Teman-teman dekat, keluarga dekat ... kenapa?"

Jay mengusap dagunya dan berpikir. "Sekarang setelah kau menikah, kabar ini akan menyebar. Kau tahu, kan?"

Anggukan pelan Eliza memberitahunya bahwa dia belum sepenuhnya siap untuk yang selanjutnya.

"Bagaimana dengan pamanmu?"

"Max?"

"Yah, dia."

"Kami tidak dekat."

"Tapi dia tetap keluargamu. Masyarakat yang memilih tahu itu. Aku sudah begitu lama menyuruhmu untuk berhubungan dengannya dan sekarang tampaknya kau tidak punya pilihan."

"Kita tidak bisa bergantung pada Max."

"Dia terpilih dalam pemilu selama dua tahun. Dia akan mendapatkan suara, bagaimanapun caranya."

"Apa saranmu, Jay?" Carter mencondongkan tubuhnya dan mendengarkan.

"Kita harus mengungkapkan ini sebelum orang lain melakukannya. Dan kita akan melakukannya bersama pamanmu. Dia bahkan tidak perlu tahu alasanya di sana. Kita bisa memberitahunya kalau media menginginkan foto kalian berdua."

"Max memang tidak bisa diandalkan, tapi dia tidak sebodoh itu untuk terbang hanya demi kesempatan berfoto."

"Bagaimana dengan malam penggalangan dana yang dijadwalkan hari Sabtu?" saran Eliza.

Carter tidak yakin. Membuat kesepakatan dengan iblis mungkin lebih tidak berisiko ketimbang dengan pamannya. "Apa yang kau pikir bisa dilakukan pamanku untuk kita?

"Suka atau tidak, Carter. Max dihormati dan mungkin disegani rekan-rekannya. Seperti yang sudah kau ketahui, politikus mungkin duduk pada sisi berlawanan mengenai cara meluluskan tagihan dan menjalankan negara ini, tapi kalian semua punya satu ikatan yang sama. Melindungi keluarga kalian. Apa yang kau lakukan akan mencerminkan Max dan sebaliknya. Akan lebih baik kalau dia bersatu denganmu dan Eliza, sementara kau melanjutkan informasi ini. Max tidak mendapatkan kursi senat karena kebodohannya."

Max memang tidak bodoh. Tapi dia berbahaya. Pemikirian berutang sesuatu padanya memilin perut Carter seperti asam.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Eliza pelan.

Carter mengangkat tangan Eliza ke bibir dan menciumnya. "Aku tidak yakin kita bisa memercayainya. Sebenarnya, aku yakin aku tidak bisa memercayainya."

"Apa dia bisa mempersulit situasi kita?"

"Mungkin tidak dalam waktu singkat." Tetapi iblis itu selalu berhasil mendapatkan keinginannya.

Jay berdiri di samping dan memainkan pulpen di jemarinya.

"Kenapa tidak tanyakan saja pada ibumu? Dia mengenal Max lebih baik daripada kita semua."

Carter menampilkan senyum yang tidak dirasakannya. "Yah ... baiklah."

Eliza meremas tangan Carter dan berbalik pada Jay. "Pastikan kita punya ruang ekstra di meja saat makan malam. Kami akan memberitahumu nama-nama yang perlu ditambahkan dalam daftar tamu."

"Bagus." Jay bergegas meninggalkan ruangan untuk melakukan permintaan mereka. "Ingat apa yang mereka katakan, Carter. Selalu dekat dengan musuh-mu dan semacamnya...."

Sekali lagi, Eliza memanfaatkan keahlian berbusana Gwen untuk mendandaninya sebagai istri politikus. Carter memberi rekeningnya untuk digunakan Eliza. Sebagai wanita mandiri, pemikiran menghabiskan uang seseorang terasa keliru. Meski begitu, rekening pribadi Eliza tidak akan cukup untuk selera Gwen.

Eliza tidak mengetahui seberapa besar kekayaan Carter hingga suaminya itu menanyakan pendapat Eliza tentang ukuran pesawat jet pribadi yang ingin dibelinya.

"Kau serius?" tanya Eliza.

"Sudah kubilang, aku tidak bisa terus memakai pesawat Blake. Dia punya bisnis sendiri yang harus diurus." Carter menunjuk ruang tidur di pesawat. "Ini cukup untuk tidur dua orang. Bahkan dengan semua kursi yang direbahkan."

"Itu pesawat. Sebuah pesawat jet."

"Yah, lalu?"

"Kau bisa menerbangkannya?"

"Itulah gunanya pilot."

"Kau benar-benar serius ingin membeli pesawat?"

Carter mencondongkan tubuh di kursinya dan

menatap lebih dalam ke layar yang menutupi sepertiga mejanya. "Aku tidak yakin dengan interiornya," kata Carter lantang. "Kupikir warna yang lebih gelap akan terasa lebih modern."

Eliza menutup matanya dan menggeleng. "Apa kau melihat jumlah nol di belakang dua angkat pertama?"

"Aku sudah menabung." Carter memilih halaman lain dan menyeringai. "Oh, aku lebih suka itu. Bagaimana menurutmu? Ada dua belas kursi."

"Kau gila."

"Aku suka kayu gelap itu."

"Kau membicarakan jutaan dolar, Carter. Kau tidak mungkin serius."

Carter mengklik halaman lain dan matanya bersinar. "Sekarang kita membicarakannya. Ini mencakup wilayah hampir sepuluh ribu kilometer dan memiliki delapan belas kursi. Sempurna."

Eliza menyambar bahu Carter dan memaksa untuk melihatnya. "Apa yang kau lakukan?"

"Aku sedang membeli pesawat. Memangnya apa yang kulakukan?"

"Kenapa?"

"Karena kita membutuhkannya. Aku terbang nyaris setiap minggu dan aku sangat yakin tidak akan menempatkanmu dalam penerbangan domestik. Blake memintaku untuk menginvestasikan ini bertahun-tahun lalu, tapi aku tidak melihat kebutuhan akan itu. Sekarang, aku membutuhkannya."

"Blake seorang duke. Dia bisa menghabiskan ratusan dolar begitu saja kalau dia mau. Kau tidak harus melakukan hal yang sama seperti sahabatmu."

Carter memiringkan kepalanya dan tersipu. "Aku tidak berusaha mengimbanginya, Eliza. Aku memikirkannya akhir-akhir ini."

"Kenapa sekarang?"

Carter menariknya ke pangkuan dan menduduk-kannya di sana. Lengannya melingkari pinggang Eliza dan aroma maskulinnya mengelilingi Eliza dengan kehangatan yang familier.

"Sudah waktunya," ujar Carter. "Waktunya berhenti berpura-pura aku tidak memiliki maksud untuk ini ...untuk menjagamu."

Elia mengangkat tangannya ke bahu Carter yang bidang dan meremas otot-otot di belakang kemejanya. "Aku tidak butuh pesawat."

Carter mencondongkan tubuhnya dan mencium ujung hidung Eliza. "Aku tidak setuju."

"Kau gila," kata Eliza lagi.

Carter tertawa dan berputar di kursi bersama Eliza di pangkuannya hingga mereka menghadap monitor yang berisi pesawat-pesawat jet mewah. "Kau suka yang mana?"

"Gila."

"Kayu yang gelap atau pinus yang terang?"

Eliza memandang layar itu. "Yang terang terlihat ketinggalan zaman."

Jemari Carter meremas sisinya. "Jadi yang gelap ... dan kita ingin melintasi negara tanpa pengisian bahan bakar, jadi kita butuh model yang lebih besar."

Sulit tidak terjebak dengan kebiasaan berbelanja. Tetapi astaga, mereka sedang melihat pesawat jet. "Kalau kita bepergian jauh, maka pesawatnya harus

memiliki kamar tidur." Pemikiran Eliza kembali pada perjalanan singkat mereka ke Hawaii. Pipinya merona.

Carter meringkuk lebih mendekat dan mengklik *mouse* pada dua model termahal di layar. Interior jet yang mewah berkilau melalui pencahayaan tersembunyi dan kursi malas berbahan kulit. Area bar dengan dapur kecil terdapat di sudut. Kamar mandi penuh dengan kebutuhan pelancong.

"Tempat tidurnya tidak begitu besar."

Carter mencium bahu dan leher Eliza. "Kita tidak butuh kamar yang luas."

Eliza menengok dan menemukan bibir Carter. Pemikiran tentang pesawat dan kamar tidur menghilang saat pria itu mengingatkannya betapa sedikit ruang yang mereka berdua gunakan di tempat tidur.

Abigail setuju dengan Jay. Meskipun tidak sepenuhnya memercayai saudaranya, dia tahu Max akan menghindari skandal untuk mempertahankan nama keluarga.

Jay mengubah daftar nama untuk penggalangan dana dengan menambahkan anggota keluarga Cater dan anggota pers. Tim Neil akan mengurus keamanan dan pengawal yang dikeluarkan pemerintah.

Makan malam formal berarti mengenakan gaun panjang selantai yang memeluk pinggang Eliza dan memamerkan belahan dadanya. Eliza mengejek gaun itu awalnya, tapi Gwen mengingatkannya bahwa model yang dipakainya akan ditiru. Tiba-tiba lemari Eliza membutuhkan pemeriksaan. Berpikir bahwa

berperan sebagai istri Carter memerlukan tanggung jawab lebih besar dari yang diduganya.

Bahkan, dengan ruangan yang dikelilingi sistem keamanan, Eliza merasa telanjang tanpa senjata apinya. Gaun yang dikenakannya tidak memungkinkan hal itu.

Mereka berdua duduk di belakang limusin menuju hotel tempat acara penggalangan dana diadakan. Kemewahan mobil itu cocok dengan jet pribadinya. Eliza merasa tidak akan ada yang membuatnya terbiasa. Carter duduk di sampingnya, mengetik pesan pada Jay dan mengonfirmasikan semuanya sudah siap untuk kedatangan mereka. Lampu kota Los Angeles berlalu dengan cepat saat pengemudi melalui lalu lintas.

Di bayangan luar kaca jendela, pengemudi lain menjulurkan leher mereka untuk melihat apa mereka bisa menangkap sekilas siapa yang ada di mobil besar itu. Dalam ingatannya, Eliza berfantasi menjalani kehidupan seseorang yang menggunakan limusin. Mimpi masa kecilnya selalu dilengkapi pangeran tampan yang selalu mengabulkan setiap keinginannya. Sekarang, di sinilah dia, duduk di sebelah pria yang bisa dianggap paling tampan yang pernah ditemuinya, memakai cincinnya—yang tidak ingin diberitahukan harganya—dan menyebutnya sebagai istri.

Percikan kebahagiaan mengambil alih hatinya dan menyebar ke jiwanya. Carter berhasil menerobos jauh dalam jaringannya, begitu dalam hingga menakutinya. Mungkin pernikahan mereka bisa bertahan. Mendiskusikan berapa lama pernikahan mereka bisa bertahan bukanlah masalahnya. Malam hari, saat

mereka bercinta dan menggumamkan hal-hal menggoda satu sama lain, mereka tidak pernah mengucapkan kata-kata cinta. Eliza selalu bertanya-tanya apakah ada hal lain di samping pemilihan umum yang menjadi tujuan Carter menikahinya. Dan lagi, berdasarkan pemungutan suara, dia membutuhkan seorang istri. Selain karena perceraian, ketika seorang pria memegang jabatan pemerintahan, belum pernah ada bujangan yang terpilih untuk posisi itu.

Carter berbudi luhur bagaikan kesatria. Karena dia merasa bertanggung jawab atas terbongkarnya masa lalu Eliza dan penyamarannya, Carter bukanlah pria yang akan pergi begitu saja, tidak tanpa alasan. Dan selama masa lalu mengejar Eliza, Carter akan ada di sana. Bagaimanapun Eliza berusaha untuk merasa bersalah karena sudah menyandera Carter dalam pernikahan ini, dia tidak bisa merasakannya. Tidak setelah kasih sayang yang mereka bagi sejak menikah. Meski begitu, Eliza tetap khawatir. *Apa yang terjadi saat bulan madu usai?* Dia meringis atas pemikiran itu.

Mungkin bulan madu tidak akan usai. Terakhir kalinya dia seoptimis itu adalah saat orangtuanya masih hidup. *Semua hal baik dalam hidup akan berakhir.* Dia benci arah pemikiran itu dan berusaha mengusir pemikiran yang baik.

Carter sudah berhenti memencet tombol-tombol ponselnya dan meraih tangan Eliza. "Kau baik-baik saja?" tanyanya.

"Aku baik-baik saja," jawab Eliza sedikit lebih cepat.

"Kau yakin? Sebentar kau tersenyum, lalu kau terlihat murung."

Eliza meremas tangan Carter saat limusin berbalik di sudut cahaya terang hotel. "Aku sedang menebak bagaimana semua ini akan terungkap."

"Jadi, kau gugup?"

"Sedikit."

Mobil berhenti dan sopir melompat keluar untuk membukakan pintu mereka.

"Aku di sini."

Eliza tersenyum padanya saat Carter keluar dan membantunya turun.

Beberapa kamera mengambil gambar mereka saat berjalan ke ruang resepsi di hotel. Neil berdiri di samping gedung pertemuan dan seorang pengawal berjalan di belakang mereka. Semuanya mengenakan setelan dan berdiri sendiri layaknya petugas keamanan. Nantinya para keamanan itu akan berbaur dengan yang lainnya begitu tuan rumah menghampiri Eliza dan Carter.

Pasangan Hollywood yang berpengaruh menjabat tangan Carter saat dia memperkenalkan Eliza. Bintang muda itu menyambutnya seolah mereka teman lama dan itu membantu Eliza menghindarkannya dari terpesona pada artis-artis terkenal. Setelah mencium kedua pipinya, Marilyn tersenyum memesona seperti Hollywood membayar mahal untuknya. "Kami harus menambahkan empat meja ekstra setelah pengumuman pernikahanmu memenuhi surat kabar. Tom dan aku sangat senang kau memilih momen ini sebagai penampilan publik pertamamu."

"Kami menghargaimu sebagai tuan rumah kami."

Marilyn bahkan bertubuh lebih kecil. Dengan sepatu bertumit sepuluh senti, wanita mungil itu nyaris tidak mencapai bahu Eliza. "Ini sungguh menyenangkan."

Carter menjabat tangan Tom dan mengungkapkan perasaan Eliza. "Kuharap keamanan ekstra tidak merepotkan."

"Sama sekali tidak. Segera setelah kami mendengar pamanmu akan bergabung, kami memahami kebutuhannya."

Eliza menahan tawa.

Tom dan Marilyn menuntun mereka ke ruang makan tempat pesta berlangsung. Eliza mengamati ruangan untuk wajah-wajah yang familier dan tidak menyadari dia melekat erat pada lengan Carter hingga dia menepuk tangannya. Eliza segera mengendurkan pegangannya. Kapan terakhir kali dia menjadi begitu manja? Menunjukkan kecemasan di lingkungan ini bisa menimbulkan masalah, tapi saat mereka melewati cermin, Eliza menyadari keraguan di matanya.

Hapuskan itu, Eliza.

Carter menghentikan pelayan yang membawa nampan sampanye dan memberikan Eliza segelas. Dia bersandar dan berbisik di telinga Eliza. "Sepertinya kau memerlukan ini."

Memang. Beberapa teguk cairan dingin dapat meneguhkan hatinya dan membuat tubuhnya santai.

"Mrs. Billings?"

Eliza ragu kemudian menyadari seseorang memanggilnya. "Aku Jade Lee, dan ini pasanganku,

Randal." Jade Lee, perancang busana paling dicari di Hollywood dan mungkin wanita dengan ukuran nol yang sempurna. *Astaga, apa tidak ada yang makan di sini?*

"Senang bertemu denganmu."

Jade memuji gaun Eliza dan bertanya siapa yang membuatnya. Eliza tidak tahu. Itu hal yang akan diingat Gwen. Jade menertawai kurangnya pengetahuan Eliza dan menyarankannya untuk mampir ke studionya suatu hari untuk pameran pribadi.

Mereka bicara sedikit tentang mode dan bahkan tentang cuaca. Tidak lama sebelum Eliza menemukan dirinya beberapa meter dari suaminya. Semua orang tahu namanya, dan karena bintang film menjadi tuan rumah pestanya, Eliza tahu beberapa dari mereka. Dalam waktu singkat dia lupa tentang keamanan yang mengawasi mereka dan memainkan peran sebagai istri politikus yang sempurna.

Dalam suatu kesempatan, seseorang akan bertanya di mana suaminya berdiri dalam tombol politik panas yang memicu pemilu. Jay sudah melatihnya mengenai apa yang harus dihindari. Alih-alih memberikan informasi mengenai Carter, dia memberi tahu mereka sesuatu yang jauh lebih mulia. "Carter akan mewakili keinginan masyarakat yang memilih. Bukankah itu pekerjaan seorang gubernur untuk mewakili orang-orangnya dan bukannya mendikte mereka?"

Pernyataan sederhana itu mendapatkan persetujuan dari banyak orang yang bertanya. Yang lain mendesak, tetapi tidak ke titik yang menjengkelkan. Banyak tamu berpura-pura dan membuat semua orang

percaya bahwa segalanya begitu sempurna. Para perancang terkenal menginginkannya mengenakan gaunnya karena itu akan menyamakan penjualan. Para produser menginginkan wajah yang bersahabat di kursi gubernur sehingga mereka dapat memotong pita merah politik dan produksi film dapat tinggal tepat waktu. Setiap orang memiliki agenda mereka sendiri.

Ruangan itu berisi orang-orang berpengaruh. Dia mencari teman dalam keramaian. Eliza menemukan Carter di seberang ruangan dan menunggu hingga pengaruh tatapannya membuat pria itu berbalik. Ketika Carter berbalik, dia tersenyum ke arah Eliza dan menanyainya lewat tatapan.

Eliza menggeleng untuk mengindikasikan dia baik-baik saja dan meneruskan percakapannya dengan wanita di sampingnya. Begitu Samantha tiba dan mencapai sisinya, Eliza benar-benar santai.

23

Carter meminum air dan menelan dagingnya. Eliza duduk di sampingnya dan memesona tuan rumah mereka. Max dan Sally duduk di meja dekat mereka—Blake dan Samantha di meja lain. Sekitar tiga ratus tamu menyelesaikan makan malam mereka dengan biaya kurang lebih lima ribu hingga lima belas ribu dolar per piring. Hanya Hollywood yang bisa meminta harga seperti itu. Setiap orang akan memanfaatkan makan malam mereka sebagai pengakuan atas pajak dan beberapa lagi mencari koneksi kritis untuk menghasilkan lebih banyak uang. Menghadiri makan malam seperti ini menjamin pemilihan dan dibayar untuk komersial. Tuan rumahnya mengharapkan itu. Apa yang tidak diduga mereka adalah rencana Carter dan Eliza untuk memanipulasi sorotan itu demi menyatukan sekutu bagi keselamatan Eliza.

Jay berjalan menyeberangi meja dan berbisik di telinga Carter. "Kau siap?"

Carter melemparkan pandangan pada Eliza. Dia mengangguk dan meletakkan tisu di atas meja. Tom dan Marilyn menuntun mereka berdua ke podium di panggung kecil. Di belakang mereka, Max dan

Sally mengikuti, lalu sesudah mereka, Blake dan Samantha.

Carter mengangguk pada Neil yang bicara pada mikrofon kecil di *earpiece*. Di luar meja yang dipenuhi orang-orang, Dean dan James berdiri di sudut yang berlawanan.

Keheningan memenuhi ruangan saat Tom dan Marilyn berdiri bersama-sama untuk memperkenalkan tamu kehormatan mereka. Ada beberapa reporter yang diundang saat makan malam dan dua kru kamera. Tidak ada siaran langsung, tetapi itu tidak berarti setiap perkataan Carter tidak akan didengar. Ada saat-saat ketika dia membutuhkan Jay untuk menolongnya dalam beberapa pidato, tetapi ini bukan salah satu dari saat-saat itu.

"Terima kasih semuanya karena sudah hadir malam hari ini," mulai Tom. "Kontribusi Anda yang dermawan akan digunakan untuk membantu kampanye Mr. Billings di Sacramento."

Khalayak ramai bertepuk tangan dan Carter merasakan Eliza mengangkat tangan untuk bertepuk tangan bersama mereka. Carter terus menggenggam tangannya dan mengangkat tangan Eliza untuk menciumnya. Setidaknya salah satu lampu berkedip dan menangkap gerakan itu. Ibu jari Eliza yang mengusap bagian belakang tangan Carter menjadi satu-satunya indikasi akan kegelisahannya. Eliza melakukan dengan baik di bawah tekanan, Carter menyadari itu. Carter hanya berharap Eliza tidak perlu menjadi begitu kuat.

Tom menyebutkan beberapa nama dalam keramaian dan bercanda dengan Marilyn mengenai menu

pilihan mereka. Setelah sedikit tertawa, Tom menyerahkan mikrofon pada Carter.

Para tamu tetap duduk, lalu Carter melangkah maju untuk memberikan perhatiannya pada khalayak.

"Terima kasih, Tom dan Marilyn. Malam ini begitu sempurna." Sekali lagi, orang-orang bertepuk tangan.

"Jadwalku sangat padat dalam beberapa bulan terakhir, tapi selalu lebih menyenangkan berkendara untuk menghadiri acara daripada terbang."

"Perjalanan panjang dari Sacramento," sahut seseorang.

Carter tertawa, lalu mengangguk. "Benar. Tapi dalam rangka membuat perubahan positif untuk negara ini, aku bersedia melakukan perjalanan itu. Begitu banyak dari pekerjaan kami, pekerjaan kalian, dikirim ke tempat lain. Sudah waktunya menjalankan beberapa birokrasi dan mengembalikan pekerjaan kita di sini."

Dia berhenti sejenak, dan disambut dengan riuh tepukan.

"Mengirim keluarga kita keluar negeri untuk memenuhi kebutuhan hidup seharusnya tidak menjadi petunjuk standar untuk kontributor ekonomi terbesar kedua California Selatan. Kalau kalian semua, golongan terkemuka Hollywood, meninggalkan Hollywood, maka pemberi kerja terbesar nomor satu, pariwisata, akan jatuh. Taman negara kita termasuk beberapa yang terbaik di dunia, dan lagi-lagi kita menutupnya karena pemotongan anggaran. Kita melakukan pemotongan karena pendapatan negara

dihabiskan di tempat lain untuk menghasilkan film dan acara-acara televisi."

Para tamu bergumam setuju. "Aku mengerti masalah kita, dan kalau aku terpilih, aku akan melakukan segalanya di bawah kekuasaanku untuk mengalihkan pekerjaan kita kembali ke sini, ke tempat mereka berasal."

Lagi, orang banyak bertepuk tangan.

"Tidak seperti saat-saat lainnya dalam kehidupan pribadiku, aku lebih memilih untuk menjadikan California rumah bagi keluargaku." Dia menoleh. Pipi Eliza merona. "Seandainya kalian belum tahu, aku menandatangani kesepakatan yang cukup besar pekan lalu." Ketika hadirin tertawa, Carter mengulurkan tangannya pada Eliza. "Aku ingin memperkenalkan kalian semuanya pada istriku yang cantik, Eliza Billings."

Eliza berbalik ke arah cahaya dan melambai.

"Kupikir dia akan menjadi ibu negara yang hebat. Bukankah begitu? "

Dia berhenti sejenak dan menunggu pertanyaan yang berasal dari media. Sudah waktunya acara yang sesungguhnya dimulai.

"Lawanmu mengesankan bahwa istrimu bukanlah imigran legal."

Beberapa orang tersentak akan komentar itu. Beberapa meminta reporter itu diam.

"Tidak apa-apa," ujar Carter. "Eliza dan aku tahu pertanyaan-pertanyaan mengenai masa lalunya akan diajukan."

"Berdasarkan penelitianku, Eliza Havens tidak lahir di sini."

Carter mengangkat tangan pada keramaian untuk menenangkan mereka. "Ayahku bagian dari angkatan polisi selama tiga puluh tahun. Semboyan kerjanya sederhana ... 'Jangan percaya yang kau dengar dan tanyakan apa yang kau lihat'. Penelitianmu, dan bahwa lawanku, sudah menemukan jejak yang berhubungan dengan kelahiran dan latar belakang Eliza. Tentu kau menduga dia pindah ke negara ini. Dengan imigrasi menempati posisi tertinggi di forum politik, mudah untuk menuduh seseorang bertanggung jawab atas sesuatu yang buruk, dan mengatakan bahwa sesuatu telah terjadi tidaklah adil." Carter manatap para hadirin.

"Ada alasan dari sekadar imigrasi yang membuat seseorang bersembunyi ... mengubah nama mereka. Cerita Eliza akan bisa dibuat film *blockbuster* kalau tidak begitu menyakitkan."

Ruangan sunyi sementara semua orang mendengarkan.

"Hingga satu bulan yang lalu, Eliza bersembunyi dari mata publik karena dia menghabiskan sebagian besar hidupnya di bawah program perlindungan saksi."

Semua mata di ruangan beralih pada Eliza. Kilatan cahaya bergerak cepat dan Carter menggenggam tegas tangan istrinya.

"Apa itu benar, Mrs. Billings?"

Eliza maju dan bicara di mikrofon. "Benar."

"Apa yang terjadi?"

"Dari siapa kau bersembunyi?"

"Siapa yang mengungkapkan identitasmu sekarang?"

Pertanyaan beterbangan padanya sekaligus.

Segalanya kabur. Eliza merasa napasnya tercekat dan telapak tangannya berkeringat dalam genggaman Carter. Dia tahu tatapan jatuh padanya, dan dia sendiri harus meminta bantuan publik.

Carter menarik Eliza ke samping dan membiarkannya mengatasi khalayak.

"Ayahku seorang pria Amerika yang bekerja keras. Dia dan ibuku menganut nilai keluarga yang ingin kami bangun pada anak kami. Setelah ayahku menyaksikan kejahatan yang tidak dapat disebutkan, dia melakukan apa yang tidak akan dilakukan sebagian besar orang. Dia melangkah maju untuk melakukan kebenaran. Dia tidak akan mampu hidup kalau menyembunyikan kebenaran."

Eliza memikirkan ayahnya, senyumnya, dan tawanya. "Hidup kami dirampas, identitas kami berubah. Tapi itu tidak cukup." Emosi menyumbat tenggorokannya. "Ayah dan ibuku membayar untuk kesaksiannya dengan hidup mereka."

Eliza menemukan Dean di belakang dan bicara padanya. "Aku dibawa pergi, diberikan identitas baru, dan tetap bersembunyi semenjak masih anak-anak."

"Apa ada ancaman yang mengikutimu, Mrs. Billings?"

Eliza menggeleng. "Tidak. Tapi aku tidak bisa bersembunyi lebih lama lagi. Carter masuk dalam kehidupanku dan orang-orang yang kusayangi tidak akan membiarkanku lari lebih lama lagi."

"Jadi ada seseorang yang masih mengejarmu?"

Eliza mengangkat bahunya. "Aku tidak yakin pria yang bertanggung jawab atas kematian dini orang-tuaku tidak lagi memiliki dendam terhadapku."

"Siapa itu?"

Eliza menggeleng dan Carter berdiri di dekat mikrofon. "Kami tidak bisa mengungkapkannya saat ini."

"Kenapa melindunginya?"

"Kami tidak melindunginya. Tapi pria itu punya keluarga dan anak-anak," bantah Eliza. "Apa adil mengutuk mereka dengan caraku telah dikutuk? Percayalah, aku sangat ingin menyingkirkan masa lalu di belakangku, jadi aku bisa menatap masa depanku tanpa ruangan yang dipenuhi pengawal."

Reporter berbalik, seperti orang-orang lainnya dan menangkap kehadiran para pengawal dengan sangat jelas.

Di belakangnya, lengan Samantha bertumpu pada bahu Eliza. Kemudian Max dan Sally mendekati sisi Carter. "Aku berdiri untuk mendukung istriku dan akan melakukan apa pun dengan kekuasaanku untuk menjaganya dari bahaya," janji Carter. "Aku kagum pada keberaniannya untuk berdiri di hadapan kalian dan menceritakan kisahnya. Kuharap kalian akan mendukungku untuk melindunginya."

Ruangan itu benar-benar sunyi hingga terdengar tepukan tangan tunggal dari belakang ruangan. Mata Eliza berkabut ketika melihat Dean bertepuk tangan. Segera ruangan itu bereaksi dan semua orang berdiri.

"Pidato yang bagus."

Carter berbalik mencari suara datar pamannya.

"Eliza melakukannya dengan baik." Max berbalik dan melihat Eliza dari bibir gelas koktailnya.

"Meyakinkan. Bahkan untukku."

"Kebenaran memiliki kemampuan yang unik untuk menanggung beban." Carter mengangguk ke arah pasangan yang melewati mereka tanpa menginterupsi. Max mengangkat minumannya dan menggumamkan kata-kata berikutnya. "Tidak cukup."

"Apa yang tidak cukup?"

"Memainkan peran sebagai martir. Masa lalu memiliki cara untuk mengejarmu. Kau harus tahu itu, Pengacara."

"Apa yang kau katakan?"

Max mencondongkan tubuhnya ke depan sehingga hanya Carter yang bisa mendengarnya. "Orang-orang seperti kita tidak *berharap*. Kita membuat sesuatu terjadi." Max merapikan tepi kemeja Carter. "Aku akan menghubungimu." Max meletakkan gelas kosongnya di nampan pelayan sebelum berjalan pergi.

Perasaan tidak nyaman mengancam tubuh Carter. Mengapa dia merasa perkataan pamannya lebih mengancam dari sarannya untuk bertindak?

Mungkin memang begitu. Carter tahu meminta dukungan pamannya akan menghantuinya. Carter tidak mampu menghentikan Max dari apa pun yang direncanakannya. Menjaga Eliza dari bahaya itu penting. Tidak ada yang lebih penting.

Perjalanan pulang mereka dari acara makan malam telah usai. Eliza bicara tentang aktor-aktor yang ditemuinya, serta produser. Dia tidak mengungkit penyingkapan rahasia terkelamnya pada dunia. Tidak

akan lama sebelum media menggali dan menemukan nama pria yang bertanggung jawab. Carter mengetahui itu ... dan dia memperhatikan Eliza menggigiti kukunya, dia tahu kalau Eliza juga memikirkan itu.

Eliza khawatir.

Alih-alih membicarakan masalahnya, Carter menjaga percakapan tetap santai.

Tetap saja, saat mereka berhenti di pintu depan rumah mereka, Carter mengintip dalam kegelapan mendengarkan suara di malam hari atas apa pun yang tidak pada tempatnya. Yang didengarnya hanyalah suara jangkrik dan gemeresik daun pada pohon di atas kepala mereka.

Salah satu pengawal mendahului kedatangan mereka dan memastikan tidak ada siapa pun yang bersembunyi di dalam. Ketika Carter melambai pada pengawal yang bersenjata, dia meraih tangan Eliza dan mencium kukunya yang berantakan.

Eliza tersenyum malu-malu padanya. Yang jarang dilihat Carter. "Kita akan baik-baik saja," janjinya.

Eliza membuka matanya lebih lebar dan melihat kabut berkumpul di balik bulu matanya. "Aku ... aku takut, Carter."

Pengakuan Eliza menghantam jiwanya. Carter menangkup wajah istrinya dan berusaha menyingkirkan kekhawatirannya. Dia mencium Eliza dan berharap wanita itu melupakan ketakutannya dengan ciuman. Carter menahan erangan Eliza dan memperdalam ciuman mereka. Ujung lidahnya merayu mulut Eliza hingga terbuka, untuk mengizinkannya masuk.

Eliza membuka mulutnya dan langsung meleleh.

Tangan Eliza yang lelah menempel di dada Carter dan menghunjam tepat ke jantungnya. Carter mengerang, atau mungkin Eliza, kemudian Carter menautkan jemarinya di sepanjang leher Eliza dan menyugar rambut panjangnya yang halus. Jepitan rambut terjatuh di lantai. Tubuh Eliza yang jenjang menyatu dengan tubuh Carter dari bibir hingga ujung kaki.

Ujung lidah Eliza menggodanya hingga Carter menciumnya dengan bergairah. Wanita itu nyaris tidak dapat bernapas dan tertawa gugup. Carter tersenyum sementara membuat bibirnya tetap sibuk. Carter berhasil membuatnya lupa.

Carter membungkuk dan mengayunkan Eliza dalam pelukan.

Eliza tergelak pelan dan menciumi leher Carter sementara dia membopongnya ke kamar tidur mereka. "Kau tidak perlu membopongku," ujar Eliza.

"Keharusan, tidak ada dalam pikiranku."

Eliza menggunakan tangannya yang bebas untuk melonggarkan dasi Carter dan melepaskan kemejanya. "Kau sangat harum. Menarik, maskulin ... bergairah."

Kejantanan Carter sudah menegang karena kata-kata Eliza. Carter menendang pintu kamar tidur mereka hingga menutup di belakang. "Seperti apa aroma *gairah*?"

Eliza menyelinap dari tubuh Carter hingga kakinya menyentuh tanah. Dia perlahan melepas dasi Carter dan melemparkannya ke lantai. "Mmm. Seksi. Kurasa aku mengerti apa itu feromon sekarang."

"Feromon? Zat yang dikeluarkan hewan saat mereka siap untuk kawin?"

Bola mata Eliza menggelap dengan gairah saat jemarinya melepaskan setiap kancing kemeja Carter. Udara dingin ruangan tidak mampu meringankan panas yang membakar pembuluh darahnya. "Benar sekali. Kudengar hewan betina memiliki aroma yang unik, tapi kupikir prialah yang menarik wanita." Dia melarikan tangannya di lengan Carter dan melepaskan mansetnya hingga terjatuh ke lantai.

"Semua pria?"

Bibir lembut itu menekan dada Carter. Eliza menghempaskan kemeja Carter dari bahunya dan menawannya dengan kata-kata. Mungkin Carter yang memulai godaan ini, untuk membuatnya lupa, tetapi Eliza sepenuhnya tergoda. "Aku tidak pernah mencium kebutuhan pria seperti yang kurasakan padamu."

Lidah kecil Eliza menjulur dan merasakan dada Carter.

Carter bergidik. "Hati-hati, Lisa ... egoku memuncak."

Eliza terkekeh dan menatapnya sementara tangannya menyelinap di bawah pinggang celana Carter. Ia menangkup Carter sepenuhnya. "Itu bukan satu-satunya hal yang memuncak."

Carter menerkam dan menikmati bibir Eliza dengan bibirnya, lalu membalikkan tubuh Eliza kembali ke pintu. Karena aroma tubuh Eliza, kebutuhannya untuk wanita itu melonjak bagaikan busur api dari komet. Kalau Eliza merasakan gairahnya sebelum ini, dia pasti mati lemas sekarang. Carter mendesak kejantanannya pada lipatan lembut kulit Eliza melalui pakaian mereka. Dengan pintu di belakangnya, Eliza

melengkungkan tubuhnya, meningkatkan kebutuhannya akan sentuhan.

Pinggang Eliza yang ramping memenuhi telapak tangan Carter saat dia mencoba untuk menyentuhnya sekaligus. Mereka berciuman hingga mereka butuh bernapas. Hanya saat Eliza terengah-engah Carter memindahkan mulutnya ke leher dan bahu Eliza. Carter meraih gaun panjang Eliza hingga dia menyentuh kulit pinggulnya yang panas menggoda. Ketika jemari Carter menyentuh sebuah tali, dia membuka matanya. Carter mengikuti tali elastis itu dengan ujung jarinya. Eliza menyaksikan reaksinya dengan pandangan terselubung.

"*Lingerie*?"

Eliza menggigit bibir bawahnya dan menyandarkan kepalanya di pintu.

Bayangan Eliza terbungkus tali dan sutra meluruhkan Carter. Tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri, Carter membalikkan tubuh Eliza hingga dadanya mendesak pintu dan menemukan ritsleting panjang pada gaun Eliza. Carter melepaskannya perlahan. Dia menciumi leher Eliza dan area tersembunyi di antara tulang belikatnya. Ketika gaun itu terjatuh ke lantai, Carter ternganga.

Potongan renda kecil berwarna gading hanya menutupi bagian paling intim pada tubuh Eliza yang sempurna. Stokingnya setinggi paha, tertahan dengan gesper mungil. Carter memainkan jemarinya ke bagian kewanitaan Eliza yang bergairah. Eliza berjuang untuk bernapas dan menyaksikan melalui bahunya.

Carter bisa terus menatap Eliza dalam balutan

lingerie setiap hari dan tidak pernah merasa bosan. "Cantik," bisiknya.

"Boleh aku berbalik?"

Carter menahannya di tempat. "Belum ... aku belum selesai."

Eliza merinding. Carter suka cara kata-katanya membuat Eliza menggeliat. Dia menyusuri bagian inti kewanitaan Eliza dengan jarinya dan menciumnya dari belakang. Eliza bagaikan bunga musim semi, segar dan menggoda. Dia melahapnya seperti pria yang kelaparan. Ketika pinggul Eliza terangkat sementara lidahnya menelusuri bagian sensitif di bawah celana berendanya, Carter tersenyum. Dia berlutut di belakangnya dan meletakkan tangannya di paha Eliza yang indah. Bahkan stoking sutra itu begitu menggoda. Carter menggigit pinggulnya dan menurunkan pakaian dalamnya tanpa mengganggu pengikat yang menahan stoking itu. Carter membantu Eliza mengangkat satu kaki dan melemparkan pengikat itu ke samping.

"Kau membunuhku, Carter."

Carter menyentuh lengkungan lembut pada bagian bawahnya yang telanjang di antara pahanya. Eliza luluh dan lembut akan sentuhannya. Carter mencari bagian yang paling halus dan saat napas Eliza tersekat, Carter menjatuhkan dahinya ke punggung Eliza.

"Kumohon," pinta Eliza.

Carter membalik tubuh Eliza dan menjilati inti kewanitaannya. Di sana, lutut Eliza lemas sementara Carter melahapnya. Eliza menggeliat ke arahnya dan bergumam penuh gairah agar Carter berhenti atau melanjutkannya. Tangan Eliza meraih Carter dan

meremasnya, meninggalkan bekas kukunya. Napas Eliza tercekat, lalu Carter menarik diri.

"Kau akan membayarnya nanti," janji Eliza.

Carter tidak sabar menantikannya.

Carter membebaskannya dari pintu dan membopongnya ke tempat tidur. Eliza merayap ke tengah dengan stoking dan sepatu berhak tingginya yang masih utuh. Eliza sangat seksi. Jepit rambutnya berantakan. Rambutnya kusut, longgar, dan terjatuh ke bahu. Setelah melepaskan sepatunya dan tergesa-gesa melepas pakaiannya, Carter bergabung dengan Eliza di tempat tidur dan menarik mereka berdua ke tengah kasur. Sepatu bertumit tinggi Eliza terlepas di antara paha Carter.

Ketika tali bra Eliza menjadi hambatan, Carter melepaskannya demi akses yang lebih baik dan merasakan puncak payudara yang satu sebelum beralih ke yang lain.

Tangan yang lembut mencakar punggungnya dan menariknya mendekat. Panas tubuh Eliza memberi isyarat, dan Eliza menggoda dengan aromanya. Jemari yang kurus membelainya dan menghancurkan kemampuan untuk berpikir.

Kapan dia begitu menginginkan wanita seperti ini? Pernahkah? Bersama Eliza, itu lebih dari sekadar keinginan. Lebih dari kebutuhan seksual. Eliza membentangkan pahanya di antara Carter dan menawarkannya untuk mengambil alih.

Saat Carter memosisikan dirinya sendiri dan melingkupi tubuhnya dengan tubuh Eliza, hatinya terbuka lebar.

"Oh, Carter." Eliza memiringkan pinggulnya ke arah Carter dan dia bergerak bersamanya. Setiap belaian dan getaran membuat Carter lebih dekat pada puncak kenikmatan. Saat Carter membawanya, mengklaimnya dengan cara yang primitif, dia tahu hatinya sudah dicuri. Eliza memiliki seluruh hatinya.

Pergerakan mereka meningkat, dia mendesak tubuh Eliza yang menegang, tetapi menciumnya dengan penuh kelembutan. Saat Eliza mencapai puncak, tubuhnya yang licin mencengkeram kejantanan Carter dengan erat, dan Carter mengizinkan dirinya untuk bergabung dengan Eliza.

Mereka bernapas bersama. Kulit mereka yang lembap bercampur aduk dan meninggalkan aroma yang unik dan menyenangkan di seprai. "Aku bisa bertahan seperti ini, bersamamu, selamanya," aku Carter dari sisi leher Eliza.

Eliza membalutkan kakinya di sekitar pinggang Carter dan menegang. "Karena sepatunya, bukan? Aku tidak pernah bercinta dengan memakai sepatu sebelumnya."

"Bukan cuma itu."

"Pengait stokingnya? Kupikir kau menyukainya ... tapi kupikir itu akhirnya akan jatuh ke lantai."

"Itu bukan karena *lingerie*-mu yang seksi. Tapi aku menyukainya."

"Kalau begitu, pasti karena sifatku yang ceria," goda Eliza.

Carter memindahkan sebagian bobot tubuhnya dari Eliza dan menatap bola mata cokelatnya yang besar. "Kau. Keberanianmu, kekuatanmu ...

kemampuanmu untuk membuatku bergejolak. Aku berbaring di sini dan bertanya-tanya kenapa begitu lama bagi kita untuk berhubungan."

Eliza memandangnya dengan saksama, matanya tidak bergerak. "Karena kau berdebat denganku mengenai segalanya, dari tim sepak bola hingga temperatur teh. Itulah sebabnya."

Carter tertawa, mengingat masa-masa awal perdebatan mereka. "Ketegangan seksual."

Mata Eliza memicing. "Yang benar saja?"

"Yah." Carter berpindah ke sisi dan menariknya mendekat. "Aku ingat saat kita pertama kali bertemu. Samantha dan Blake baru menikah, dan kita berdua diundang ke resepsi mereka di Eropa. Kupikir kau saling menggoda dengan semua pria di sana."

"Benarkah?"

"Kecuali aku. Kau menghindariku seperti wabah penyakit pes. Aku tahu kemudian...."

"Kau tahu apa?"

Carter mengecup hidungnya, merasa Eliza membaca sesuatu yang tidak pantas dalam kata-katanya. "Aku tahu kita cocok. Tidak mungkin ada dua manusia yang bisa mengelak sesering itu dan tidak menjadi begitu baik bersama."

Senyum Eliza mengembang. "Omong kosong. Kau membenciku sebelumnya."

"Benci? Aku tidak pernah membenci apa pun tentangmu. Kau membuatku penasaran, membuatku ingin ... tapi benci bukanlah kata-kata yang menjelaskan perasaanku terhadapmu."

"Lalu kenapa kau mendebat semua yang kukatakan?"

Carter bermain dengan pinggul Eliza dan menarik

selimut. "Kau harus melihat sorot matamu saat seseorang menentangmu. Semangat saat kau tahu kau benar dan seseorang meminta untuk berdebat. Kau, bola api kecilku, menjadi udara segar di hari yang membosankan. Aku mengkhawatirkan siapa pun yang benar-benar menghalangimu untuk mendapatkan apa yang kau inginkan."

Eliza mengangkat lututnya tinggi-tinggi di pinggul Carter. "Maksudmu, kau berdebat denganku hanya untuk melihatku seperti itu?"

Carter mengangkat kepalanya dan tetap diam.

Eliza mengarahkan tinjunya ke dada Carter. "Kau menyebalkan."

"Ayolah. Jangan bilang kau tidak menikmatinya."

"Aku tidak bilang begitu."

"Pembohong."

Eliza berusaha untuk menyembunyikan kegeliannya dan gagal. Dia menyeringai sambil terkekeh.

"Siapa yang bohong sekarang?"

"Aku akan membawanya hingga mati," ujar Eliza.

Secepat perkataan Eliza, pikiran Carter membayangkan Eliza tidak bernyawa. Dia duduk tidak bergerak dan seringainya memudar. Eliza menyadari kegelisahan Carter, tetapi tidak membahasnya. Alih-alih, dia membenamkan kepalanya di dada Carter.

"Kita melakukan hal yang benar malam ini, kan?" kata Eliza akhirnya.

Carter membelai rambutnya. Astaga, dia harap begitu. "Iya."

Meski begitu, saat Eliza tertidur dan Carter tetap terjaga, dia tidak begitu yakin.

24

Eliza mendekam selama dua hari penuh di rumah setelah makan malam Hollywood sebelumnya. Kabar mengenai masa lalunya tidak putus-putus diberitakan oleh siaran setempat. Itu menjadi berita nasional. Ponsel Eliza terus-menerus berbunyi yang menawarkan wawancara eksklusif dan dia mengabaikan semuanya.

Mengingat betapa besar yang dilakukannya, dengan mengatakan pada dunia, dan berkendara pulang saat Jay tiba pada hari Selasa pagi dengan setumpuk surat. "Ini buatmu," ujar Jay saat dia meletakkan lusinan surat di meja dapur.

"Buatku?" Eliza melihat surat-surat itu sambil mengernyit.

Senyum memikat Jay mencerahkan wajahnya. "Simpati publik sangat besar untukmu dan penderitaanmu. Surat-surat mulai berdatangan di kantor kampanye setempat, dan aku diberi tahu ada lebih banyak lagi surat di markas besar Sacramento dan San Francisco."

Eliza mengambil amplop secara acak dan merobeknya. Di dalamnya terdapat surat yang ditulis tangan dari seorang wanita yang tinggal di komunitas gurun

di Lancaster. Dia menghargai keberanian Eliza untuk tetap maju kemudian meneruskan pertanyaan apakah ada cara dia bisa terus berhubungan dengan putranya yang juga berada dalam program perlindungan saksi bertahun-tahun lalu. Tanpa mengetahui apakah dia sudah meninggal atau masih hidup menghancurkan secercah harapannya. Apa pun yang bisa Eliza lakukan untuk membantu, akan dihargai.

"Apa yang tertulis di sana?" Carter beringsut mendekat dan membaca surat itu melalui bahu Eliza. "Oh, wow."

"Yah."

Eliza membuka surat lainnya, ini dari seorang ayah yang kehilangan istrinya akibat penembakan yang dilakukan oleh kendaraan yang lewat. Dia memberitahunya betapa dia berharap lebih banyak orang akan melaporkan kejahatan sehingga para pelaku bisa ditangkap dari jalanan. Tampaknya, pihak berwenang menangkap pembunuh istrinya.

"Aku sengaja memeriksa e-mail dengan namamu. Inboks Carter penuh dalam waktu semalam." Jay memberi tahu mereka.

"Apa yang harus kulakukan dengan semua ini?"

Carter mengangkat bahunya. "Abaikan mereka, atau balas. Apa pun yang kau inginkan."

Eliza tidak tahu.

"Sambil kau mencari tahu, aku punya berita lain untukmu." Jay dengan bebas menuangkan kopi untuknya sendiri. Dia jelas menghabiskan banyak waktu di rumah Carter dan tahu letak semuanya. "Posisimu dalam pemungutan suara meningkat selama

sepekan. Tidak hanya pernikahanmu yang menambah persentase pemilih untuk memeriksa namamu, tapi simpatik terhadap Eliza juga memengaruhi kelancaran pemungutan suara. Kalau ada kekuatan politik pasangan, itu adalah kalian berdua."

"Kekuatan politik pasangan? Aku tidak menduganya," ujar Eliza.

Carter menepuk punggungnya. "Kalau aku ingin menjadi politikus, aku harus kembali bekerja."

Tampaknya, bulan madu mereka berakhir. "Dasar pemalas," godanya.

"Kau baik-baik saja di sini?"

Eliza memutar bola matanya. "Aku baik-baik saja. Aku punya pengawal dan Zod. Kurasa aku akan kembali bekerja di Alliance, tapi aku mungkin menundanya beberapa hari lagi. Mencari tahu apa yang bisa kulakukan dengan surat-surat ini."

"Alliance? Bukannya Gwen sudah mengatasinya?"

"Gwen masih harus banyak belajar."

Carter mengernyit.

"Apa?"

Carter melirik Jay dan berkata, "Bisa tinggalkan kami sebentar?"

Jay menangkap petunjuk itu dan berjalan meninggalkan ruangan dengan kopinya.

"Apa yang kau pikirkan, Hollywood?"

"Soal Alliance. Sam akan mengerti kalau kau harus mengundurkan diri sementara."

"Apa maksudmu?"

"Mengundurkan diri … mengambil cuti sebentar."

"Aku sudah cuti selama dua minggu." Apa maksud

Carter? Apa dia ingin Eliza menjadi ibu rumah tangga? Itu tidak akan terjadi.

Carter menyugar rambut pirangnya dengan tangan dan berusaha meneruskan perkataannya. "Setiap kali kau meninggalkan rumah itu, berarti berbahaya. Kita tidak tahu apa yang akan dilakukan Sanchez."

"Jadi, apa tepatnya yang harus kulakukan? Tinggal di sini sebagai tahanan?"

"Jangan konyol."

"Kecemasanmu itu 'konyol'. Kalau mengisolasiku dari dunia adalah satu-satunya pilihan, aku tidak akan melalui semua masalah ini dengan cara itu." Kulit Eliza mulai memanas dan amarahnya berkobar. "Aku tidak mau bersembunyi, Carter."

"Bukan bersembunyi. Hanya bertindak dengan hati-hati."

"Bukan itu yang kau sarankan. Kau memintaku untuk cuti beberapa saat dan tinggal di rumah."

Eliza berdiri dan mulai berjalan mondar-mandir.

"Aku tidak bilang tinggal di rumah."

"Itu maksudmu."

Carter melangkah ke belakang Eliza dan meraih bahunya. Eliza menjauh darinya. "Kau wanita yang cerdas. Aku tahu kau bisa mengerti pemikiranku."

Eliza berbalik dan memelototi Carter sambil bertolak pinggul menantang. "Aku paham maksudmu, aku sama sekali tidak setuju. Aku akan menjalani hidupku. Dan sebagai catatan, sikap menggurui tidak bermanfaat untukku."

"Eliza, aku tidak bisa membiarkan sesuatu terjadi padamu," hardik Carter.

Amarah Carter diam-diam mengejutkan Eliza. Permintaannya didasari ketakukan. Kepanikan di balik matanya bukanlah sesuatu yang pernah dilihat Eliza sebelumnya dan Eliza tidak yakin apa itu membuatnya merasa lebih baik dengan tahu kepedulian Carter, atau menakutkan karena Carter terlihat begitu khawatir.

Carter mendekati Eliza dan menangkup wajahnya dengan telapak tangan. "Aku tidak akan membiarkan sesuatu terjadi padamu." Suara Carter berubah menjadi bisikan.

"Satu minggu. Aku akan meminta Gwen ke sini sekarang, tapi aku tidak bisa diperlakukan sebagai tahanan, Carter."

"Aku tahu. Kita akan melakukan sesuatu." Carter menciumnya seolah menyegel kata-katanya dengan janji.

Ternyata, tinggal di rumah Carter merupakan pekerjaan yang tidak tetap. Gwen nyaris menghabiskan banyak waktu di rumah baru Eliza, seperti yang dilakukannya di rumah Tarzana. Hal itu membantu sementara perhatian Eliza beralih ke surat-surat yang tidak henti-hentinya mengalir setiap hari dari seluruh negara bagian. Ada banyak orang yang mencari orang-orang yang mereka cintai, yang bersaksi terhadap sesuatu kemudian menghilang. Kurangnya penyelesaian untuk keluarga-keluarga ini menyayat hati. Beberapa tidak tahu apakah orang yang mereka cintai masih hidup dan selamat atau telah menjumpai kematian.

Setiap cerita mengetuk hati Eliza dan menuntut jawaban.

"Ada masalah serius di pemerintahan," ujar Eliza pada Gwen di suatu petang. "Orangtuaku sendirian, kakek dan nenekku menghilang tidak lama setelah aku lahir. Tapi orang-orang ini ... mereka kehilangan ibu dan ayah, bibi, paman. Aku tidak bisa membayangkan tidak mengetahui keadaan mereka."

"Tentu ada jalan keluar untuk membantu keluarga-keluarga ini."

"Kalaupun ada, aku sama sekali tidak tahu soal itu." Eliza menumpuk surat berdasarkan kategori—satu gundukan, orangtua yang mencari anak mereka yang mereka tahu ditempatkan dalam program perlindungan saksi, yang lainnya untuk teman-teman yang tidak tahu alasan atau ke mana teman mereka menghilang. Bahkan ada tumpukan surat dari anggota keluarga pelaku kejahatan yang menyarankan para saksi dalam kasus tertentu tidak perlu lagi bersembunyi karena para kriminal sudah meninggal atau bukan lagi ancaman.

"Bagaimana dengan teman polisimu. Bisakah dia membantu?"

"Maksudmu Dean?"

"Ya."

"Aku tidak tahu. Dia selalu ada di sana untukku, tapi aku tidak ingat dia pernah bicara dengan keluarga besar dari para saksi."

"Tidak ada salahnya menanyakan apa yang diketahuinya atau mencari tahu apa dia bisa menolongmu dengan cara tertentu."

Eliza kembali duduk di kursinya. "Membantuku? Caranya? Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan

dengan semua ini. Seluruh cerita ini mungkin akan menghasilkan novel yang bagus, tapi aku tidak tahu bagaimana aku bisa membantu."

"Oh, aku yakin kau bisa menemukannya. Itu yang kami lakukan dengan uang saat kami tidak butuh bekerja untuk menghasilkannya." Gwen menghempaskan sejumput rambutnya ke belakang sambil senyum.

"Aku tidak seperti itu, Gwen. Aku masih harus bekerja."

Gwen tertawa dan menutup tawanya dengan tangan. "Maafkan aku."

"Apa yang lucu?"

"Eliza, Sayang, kaulah wanita itu. Kau menikahi pria yang bisa dikatakan paling berpengaruh di provinsi ini ... er, negara bagian, dan kau tidak lagi harus merasa prihatin terhadap dirimu dengan menghasilkan uang."

Eliza tidak mau mengakui bahwa Gwen benar. "Kau pasti mengerti kalau aku dan Carter bukan menikah untuk cinta dan bahagia selamanya. Tidak ada jaminan kami akan bertahan."

"Kau terlalu khawatir."

"Aku harus bisa menjaga diriku sendiri. Tidak ada seorang pun yang tahu bahwa tidak ada jaminan dalam hidup sebaik diriku."

"Omong kosong. Carter benar-benar peduli padamu, dan tidak ada yang harus kau cemaskan."

"Omong kosong? Apa kau baru saja bilang omong kosong?"

Gwen memutar bola matanya. "Jangan mengolok-olokku. Kau tahu yang kukatakan itu benar."

Tidak. Eliza tidak mengerti di mana otak Carter kalau berkaitan dengan besok. Tentu, masa peralihan mereka stabil, tetapi siapa yang tahu apa yang akan terjadi bulan depan atau tahun depan?

"Kenapa rahasia?" Carter duduk berhadapan dengan Blake di kantor Blake dan menopang kakinya.

Blake menaikkan satu jarinya dan mengangkat telepon. "Tahan semua telepon untukku," dia memberi tahu sekretarisnya. Dia meletakkan teleponnya dan memusatkan perhatiannya pada Carter. "Kupikir kantor ini satu-satunya tempat kau tidak diawasi."

"Oke." Sudah pasti yang akan Blake katakan bersifat pribadi.

"Aku menemui ayah Sam minggu lalu ... sebelum makan malam."

Napas Carter tercekat. Meskipun dia dan Blake belum pernah mendiskusikan Harris Elliot, Carter tahu pria itu dan kejahatan masa lalunya. Dia juga tahu bahwa Harris dan Sanchez dikurung dalam penjara yang sama. Carter tidak akan pernah meminta Blake untuk menghubungi pria itu atas namanya. Sepertinya, dia tidak perlu melakukannya.

"Apa Sam tahu?"

Blake mengangguk sekali. "Aku memberitahunya begitu aku kembali."

"Bagaimana kelanjutannya?"

"Sam menerimanya. Dia akan melakukan apa pun untuk Eliza."

"Bahkan berhubungan dengan ayah yang menghancurkan hidupnya?"

Blake kembali bersandar di kursi dan menjalin jemarinya. "Aneh saat hal-hal tertentu mencerahkan hidupmu, sulit menyalahkan orang lain atas apa yang mereka lakukan. Tampaknya Harris sungguh-sungguh menyesal atas penderitaan yang dia timbulkan atas para putrinya."

"Aku menduga kau ingin mengatakan sesuatu padaku lebih dari sekadar rekap pertemuan keluarga."

"Benar. Aku memintanya untuk memusnahkan semua foto-foto Sam ... semua yang bisa memberikan informasi tentang Eliza kepada Sanchez."

Carter ingin berpikir kalau itulah yang mereka butuhkan. "Terima kasih."

"Itu mungkin tidak akan membuat perubahan," Blake menyuarakan pikiran Carter.

"Sekali lagi, mungkin saja."

Mereka duduk dalam kebisuan untuk sejenak, tidak satu pun menyuarakan keprihatinan mereka.

"Apa lagi yang bisa kulakukan, Carter?"

"Ayahku sedang memeriksa Sanchez. Berusaha memastikan kalau dia masih melakukan tindak kejahatan dari dalam penjara. Menurut Dean, dia melakukannya ketika pertama kali masuk penjara, tapi sudah beberapa tahun berlalu sejak kegiatan kriminal apa pun mengacu padanya. Dugaanku tidak ada hal baru untuk dilaporkan atau Dean akan mengatakan sesuatu. Tidak ada berita tidak selalu merupakan hal yang baik."

"Aku memiliki seorang putra berusia dua tahun. Aku paham itu."

Carter tertawa dan beberapa tekanan berkurang di pundaknya.

"Bukannya kau bilang Sanchez memiliki relasi di Mexico?"

"Yah."

"Aku bisa meminta seseorang untuk memeriksa kegiatan lamanya di sana—mencari tahu kalau ada hal baru yang layak untuk diungkapkan."

Blake memiliki jaringan pengiriman di seluruh dunia dan ini berarti relasi. Tentu saja Carter juga memiliki relasi, tapi menyibukkan mereka sementara menjalankan pemerintahan bisa berarti bunuh diri politik.

"Tidak ada ruginya mengumpulkan informasi," ujar Carter.

"Anggap hal itu selesai. Bagaimana yang lainnya? Samantha bilang Eliza setiap hari menerima surat yang meminta bantuannya."

"Setiap hari? Rasanya setiap jam. Dia dalam misi menyatukan kembali keluarga dan memperbaiki masalah dalam program relokasi saksi."

"Kalau ada yang bisa melakukan itu, maka itu adalah dia yang pernah mengalaminya."

Carter setuju. "Surat-surat itu mengalihkan pikirannya dari kenyataan bahwa dia agak terasing."

"Apa maksudmu?"

"Aku memintanya untuk menghindari pergi keluar—untuk tinggal di rumah, tempat dia aman."

Blake mengusap rahangnya dan memberengut. "Itu tidak seperti Eliza."

"Memang tidak. Mudah-mudahan, kita akan tahu lebih banyak tentang Sanchez dalam waktu dekat dan mampu menetralkan ancamannya."

"Kalau memang mungkin, tidakkah kau berpikir polisi akan melakukannya lebih awal dan tidak menempatkan Eliza dalam program?"

Carter merasakan rahangnya mengencang dan bahunya menegang. "Aku harus percaya kalau aku bisa melakukan lebih, Blake. Aku sudah menempatkan istriku dalam bahaya alih-alih menyelamatkannya."

Otot wajah Blake melembut dan dia mencoba untuk menyeringai. Bagaimanapun, usahanya payah, dan Carter tidak ingin melihat belas kasihan itu. Sahabatnya itu tiba-tiba berdiri dan berkata, "Aku dibutuhkan di seluruh kota."

Blake mengantarnya ke pintu. "Hubungi aku."

Carter meninju setirnya begitu dia sendirian. Sial, apa yang akan dilakukannya?

Dean mengisap rokoknya dan merasa kegelisahannya tenang seketika. Dia sudah mengurangi kebiasaan merokoknya. Bahkan kesucian kantor yang biasanya dipenuhi asap abu-abu layaknya lencana kehormatan, sudah diracuni oleh para non-perokok. *Dilarang merokok dekat pintu! Dilarang merokok di mobil! Lebih baik berhenti saja!* Seakan label peringatan di bungkus rokok tidak cukup mengancam, tampaknya semua orang menatap perokok dengan marah. Dia menarik napas dan mengeluarkan asap melalui bibirnya yang mengerucut.

Dunia bisa menghabisinya. Usahanya untuk berhenti merokok tidak pernah berhasil, dan permen karet seperti kotoran.

"Aku tahu kau di luar sini."

Jim berjalan ke arahnya dengan langkah pasti. Ada surat kabar di tangannya yang sekarang ditekankan ke paha. Jim melihat rokok itu, tapi tidak berkomentar.

"Cuma beristirahat."

Jim bersandar pada mobil di sampingnya. "Omong-omong, lebih baik mengobrol di sini."

"Kedengarannya tidak bagus. Ada apa?"

Jim menepuk koran di telapak tangannya sebelum menyerahkannya pada Dean.

Dean mengisap sekali lagi dan melemparkan puntungnya ke tanah, di sebelah puntung-puntung rokok yang ditinggalkan polisi lain. Dia mengambil koran itu dan melirik gambar yang tercetak murah di sana.

"Teman Carter, Blake, mengunjungi ayah mertuanya."

"Apa kita tahu apa yang dibicarakannya?"

"Kita bisa menerkanya."

Dean membalik gambar yang diambil oleh kamera di penjara. Tampaknya Blake tidak datang bersama siapa pun.

"Ada penjelasan di sana?"

Jim menggeleng. "Tidak ada. Sama sekali."

Dean membenci kata itu. Tidak ada hal baik dari sana dan tidak akan pernah bertahan lama.

"Kau sudah mendengar kabar Eliza?"

"Hanya tagihan sepatunya yang terus-menerus."

Jim tertawa dan menyilangkan lengannya di dada. "Mungkin Sanchez tidak lagi tertarik? Apa dia sudah melupakannya?"

Pelaku kejahatan tidak seperti itu. Dan mereka

tidak pernah lupa. "Ingat foto ibu Eliza?" Dean tidak perlu mengingatkan Jim foto yang dimaksudkannya. Senyuman Jim memudar.

Matahari yang selalu bersinar di California Selatan terselip di balik awan dan Dean merinding. "Kita harus tetap waspada. Sanchez punya banyak waktu dan tidak akan terburu-buru. Bukan berarti Eliza akan meluncur dari radarnya dalam waktu dekat."

Tekanan kasus Eliza akan memastikan kebiasaaan merokok Dean selama bertahun-tahun mendatang. Dia memikirkan putrinya sendiri dan betapa miripnya dengan Eliza.

"Terima kasih sudah melakukannya di sini," Samantha menyelipkan kakinya di bawah bokong dan membuat dirinya nyaman di sofa. Eliza, Gwen, dan Karen membuat diri mereka nyaman di ruang tamu yang formal. "Eddie hampir tidak tidur siang dan aku kelelahan di penghujung hariku."

Eliza sudah menyelinap ke kamar Eddie sebelum bergabung dengan wanita-wanita itu. Si kecil sepertinya tidur siang dengan baik hari ini. Eliza jadi bertanya-tanya apa Samantha menggunakannya sebagai alasan agar Eliza tidak pergi ke Tarzana.

Gwen menambahkan gula untuk tehnya dan membuat denting suara kecil dengan cangkirnya. "Eddie sangat menggemaskan."

"Terima kasih."

"Bagaimana keadaan di rumah?" tanya Eliza pada Gwen.

"Awalnya cukup sibuk. Telepon berbunyi tanpa

henti. Tidak ada yang penting. Tampaknya semua menjadi tenang sekarang."

Samantha dan Eliza sudah menyiapkan pernyataan bagi Gwen untuk dilafalkan pada si penelepon. Eliza mengingat dengan baik seperti apa rasanya setelah Sam dan Blake menikah. Media melakukan semua hal demi menemukan sesuatu yang kurang baik tentang Alliance.

Mereka gagal.

"Apa kita kehilangan klien?"

"Candice meminta portofolionya ditahan. Dia bertemu seseorang saat berlibur dan semuanya berjalan lancar."

"Baguslah," ujar Samantha.

"Cuma itu?" Eliza mengambil kue dari piring di meja kopi dan membelahnya menjadi dua.

"Ya."

Karen berdeham. "Kau mungkin harus mengeluarkan Sedgwick dari daftarmu."

"Oh?"

"Dia dan bibiku berkencan setiap minggu. Meski tidak seorang pun dari mereka menyebutnya begitu."

Seringai tak tertahankan muncul di bibir Eliza. "Itu mengagumkan."

"Benar. Aku mengira bibiku tidak tahu perona pipi dan pelembap bibir, tapi terakhir kali aku datang, aku sadar kalau dia memakainya. Ini sangat lucu."

"Kau masih menemaninya?"

Karen mengangguk. "Dia kadang menjemputku atau kadang aku menjemputnya. Sungguh histeris melihat cucu-cucunya menjulurkan leher untuk melihatku

dan menatapku marah setiap kali aku di sana. Anak-anaknya lebih sopan, tapi sama tidak senangnya."

"Jadi, mereka masih berpikir kalian berdua berkencan?" Eliza menggigit biskuitnya dan berharap dia bisa melihat video cucu-cucu Sedgwick yang serakah.

"Ya. Stanly punya banyak waktu untuk membodohi ahli warisnya. Dan bibiku melatihnya untuk menggertak mereka." Kegelian memenuhi mata Karen sementara dia bicara. Dia pasti mendapat banyak kesenangan dari perjodohan gila ini, seperti yang didapatkan pasangan yang lebih tua itu.

"Berapa lama kau akan melakukan seperti ini?"

Karen mengangkat bahunya. "Tak lama lagi. Aku sudah memberi isyarat untuk meninggalkan mereka berdua sendirian. Dugaanku, Stanly akhirnya membuat anak-anak dan cucu-cucunya lega. Meskipun wanita muda dalam hidup Stanly mungkin tampak lebih jahat, mereka belum bertemu Bibi Edie."

"Aku mau undangan untuk pernikahannya," ujar Eliza.

"Terlalu cepat untuk itu, tapi jangan khawatir."

Setelah beberapa menit bicara mengenai pernikahan dan cara mengadakan pesta lajang untuk Bibi Edie, Karen mengganti topik.

"Selain kabar pasangan yang berbahaga itu, kenapa kau memintaku untuk pertemuan yang kuasumsikan sebagai makan siang bisnis?"

Eliza melirik Samantha dan Gwen. "Sam dan aku sudah bicara. Aku berada di persimpangan sekarang dan sepertinya aku harus mengundurkan diri dari Alliance."

Gwen menghela napas. "Kau yakin?"

"Berbeda denganku dan Blake saat menikah. Pengusaha kaya di sini diharapkan untuk melalui apa pun untuk menemukan pengantin yang tepat. Tapi hidup Carter dan Eliza sedang diawasi dan apa pun akan digunakan untuk menentang mereka. Kalau, kebetulan, Carter tidak terpilih, maka mungkin hal itu akan memudar."

Eliza menginterupsi Samantha. "Tapi kalau itu tidak terjadi dan surat kabar menemukan aku masih mencari pengantin kontrak, itu bukan cerminan yang baik. Terutama dengan institut pernikahan yang diperdebatkan hampir setiap pemilu."

"Aku yakin itu benar," kata Karen. "Tapi itu tidak menjawab pertanyaan kenapa aku di sini."

"Kami butuh bantuan." Eliza tersenyum pada Karen saat bicara. "Gwen sudah melakukan pekerjaan yang baik dengan menjalankan semuanya. Samantha membantu sebisanya. Tapi, dengan Eddie dan tanggung jawabnya di sini dan di Eropa, waktunya tidak banyak. Kami ingin tahu apa kau tertarik dengan pekerjaan ini."

Karen memainkan kalungnya. "Aku punya pekerjaan."

"Tapi ini lebih fleksibel. Kau akan punya lebih banyak waktu untuk membantu anak-anak." Karen menghabiskan waktunya sebagai sukarelawan di kelompok pemuda setempat dengan menjadi guru pribadi bagi anak-anak yang membutuhkan. "Kau mengerti apa yang kami lakukan, yang terpenting bagi kami, adalah kami memercayaimu. Kami bisa menawarkan kenaikan gaji untukmu."

Samantha terdiam dan Eliza menunggu reaksi Karen.

"Aku mendengarkan."

Eliza bersantai di kursinya dan membiarkan Samantha menjelaskan apa yang mereka butuhkan dan yang mereka harapkan. Ketika dia selesai, Karen mengangguk dan berusaha menyembunyikan senyumnya.

"Jadi, bagaimana menurutmu?"

Karen menghela napas dan tidak ragu. "Aku harus memberi pengumuman di panti."

Gwen bertepuk tangan dua kali. "Oh, luar biasa sekali. Kau akan suka bekerja di Alliance."

Sebagian diri Eliza menyesal harus berhenti dari pekerjaannya. Dia akan tetap membantu, tapi semua ikatan kontrak akan terputus.

Mereka menghabiskan berjam-jam selanjutnya, memberi tahu Karen mengenai beberapa klien yang masih aktif dan harus menemukan pendamping yang sempurna. Tentu saja, Karen pernah menjadi salah satu dari mereka dan membuat pernyataan bahwa uang yang terutama dari pria sempurna.

25

Carter tiba di rumah sebelum Eliza. Ia membawa pesanan istrinya dari Villa. Restoran Tuscan yang tersembunyi menjadi gebrakannya bersama Eliza setelah dia memperkenalkannya tidak lama setelah mereka menikah. Kalau bukan untuk dibawa pulang, Carter akan mati kelaparan bertahun-tahun yang lalu.

Carter menghindari Zod yang mengendus bungkusan beraroma itu dan menggonggong sebagai sambutan. "Apa yang kau gonggongi? Lagi pula, kau tidak akan memakannya." Anjing bodoh. Berapa kali pun Carter berusaha menipu anjing itu, si kaki empat itu tidak ingin melakukan apa pun dengan makanan sisa di meja.

Carter menyalakan lampu dapur dan meletakkan bungkusan itu di meja, dia ingin memberikan malam yang istimewa untuk Eliza. Istrinya mengundurkan diri dari Alliance hari ini dan Carter tahu Eliza tidak akan bahagia karenanya.

Carter berjalan ke ruang kecil dan menyalakan radio. Kemudian kembali ke dapur, dan menemukan ujung sepatu yang sudah setengah dimakan pada sisi sofa. "Zod!" hardiknya pada anjing itu.

Zod berlari ke sampingnya dan menggonggong, tidak sadar akan masalah yang diciptakannya.

Carter melambaikan sepatu di udara dan menghardik hewan itu. "Aku ingin sekali memukulmu dengan ini. Anjing nakal!"

Zod menggonggong dua kali lagi.

"Bagaimana bisa aku mempertahankanmu tinggal bersama kami kalau kau terus memakan sepatu Eliza?"

Anjing itu duduk dan menjulurkan lidah dari mulutnya. Carter menyumpahi anjing yang tersenyum dan memamerkan gigi tajamnya itu.

"Anjing nakal," katanya lagi sebelum berjalan pergi.

Carter membawa sepatu itu ke samping halaman dan membakarnya di tempat sampah. Dia tidak ingin Eliza melihatnya. Mungkin Eliza sudah melupakan sepatunya dan berpikir Zod sudah membuang kebiasaan itu. Biasanya, Eliza cukup baik dengan menggunakan rak tinggi di kloset untuk sepatunya. Ini pasti terlewat. Atau mungkin dia terburu-buru saat pergi. Apa pun itu, Carter tidak akan memberi tahu perilaku keras kepala anjing itu.

Carter sudah menyiapkan meja dan menyalakan lilin sebelum dia mendengar suara mobil yang tiba. Monitor keamanan di dapur berbunyi dan Carter mengenali mobil mereka.

Segera setelah mobil Eliza, petugas keamanan kedua mengemudi di belakang mereka. Dia mendengar suara-suara dan pintu depan terbuka.

Russell, petugas keamanan yang lebih sering mengawal Eliza, mengucapkan selamat malam pada Eliza di lorong. Saat Eliza berjalan ke dapur, pengawal

itu telah pergi. Carter tidak pernah lupa mereka di sana, tapi mereka melakukan pekerjaan yang baik dengan tinggal di belakang.

"Aroma apa ini yang begitu enak?" tanya Eliza saat memasuki ruangan.

"Mungkin pasta ayam berbumbu dengan saus ringan."

Carter selesai menuangkan anggur ke gelas saat Eliza meletakkan tasnya di meja. "Perayaan apa ini?" tanyanya saat Carter memberikannya gelas anggur tinggi itu dan mendentingkan gelasnya.

"Apa kita butuh perayaan?" Carter memberinya ciuman singkat sebelum Eliza bisa menjawab. Carter menyukai kebahagiaan rumah tangga mereka. Dia mencium Eliza saat dia tiba di rumah dan sebelum pergi. Mereka akan berkirim pesan satu sama lain beberapa kali sehari, bukan hal-hal yang membuatnya kesal. Eliza menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya lebih baik dari yang dipikirkan Carter.

Dan hal itu membuatnya tersenyum.

"Anggur, musik … makanan? Kalau aku tidak mengenalmu lebih baik, aku bersumpah kalau kau sedang berusaha untuk bercinta."

Carter memukulkan tangannya ke dada. "Aku tersinggung."

Eliza meneguk anggurnya. "Yah, benar. Tentu! Ada apa?"

Carter menarik kursi dan meminta Eliza untuk duduk. "Kau dari tempat Samantha, kan?"

"Iya"

"Apa Karen menerima pekerjaannya?"

"Iya. Oh, itu dia." Pemahaman memenuhi Eliza. Dia menurunkan gelasnya, menyeberangi meja, dan meraih tangan Carter. "Kau cemas mengenai aku berhenti dari pekerjaanku."

"Aku tahu kau tidak mau melakukannya."

"Oh, Carter ... kau benar-benar manis. Di mana kau menyembunyikan semua pesona ini?"

"Di kloset...." *Bersama sepatumu yang dikunyah.* Carter melirik kaki Eliza dan menyadari kalau itu masuk akal. "Biarkan aku mengeluarkan pesona itu dan membantumu bersantai." Carter membungkuk dan melepas sepatu Eliza. Dia memelototi Zod sebelum membawa sepatu itu ke ruangan kecil di belakang rumah dan menempatkannya di rak atas.

Eliza tersenyum bermain-main saat Carter kembali. "Kau menaruhnya di atas, kan?"

"Selalu."

Mereka bicara sedikit mengenai harinya saat Carter membagikan makanan ke piring mereka. Eliza menghujani saus pada saladnya dan dalam sekejap, mereka berdua makan.

"Aku harus belajar membuat ini," ujar Eliza di antara gigitannya.

"Kau tahu apa yang akan membuatnya lebih baik?"

"Bisakah menjadi lebih baik?"

"Jamur." Carter memenuhi mulutnya dan menikmati bawang putih dengan saus dan sepotong ayam panggang.

"Kedengarannya sempurna. Tidak banyak jamur, hanya sedikit. Mungkin aku harus meminta juru masak untuk menambahkannya."

"Juru masak bisa menjadi lebih emosional daripada pemain bola basket setelah pelanggaran dilakukan. Lain kali kita memesannya, kita bisa menambahnya sendiri."

Eliza menunjuk dengan garpunya. "Sekarang kau baru berpikir."

"Jadi bagaimana keadaanmu ... yang sebenarnya?" Tidak ada tanda-tanda kesedihan di wajah Eliza, tetapi dia harus bertanya.

"Aku baik-baik saja. Kupikir akan lebih sulit dari sebelumnya."

Apa Eliza mampu memenangkan piala Oscar, atau dia benar-benar tidak sedih. Kalau bukan karena surat yang terus-menerus berdatangan setiap hari, Carter berpikir Eliza akan lebih kesulitan.

Carter ingin mengatakan kalau dia tidak perlu khawatir soal uang, karena dia akan mengurusnya. Entah bagaimana, Eliza mungkin tidak melihatnya dengan cara yang sama dengan Carter.

"Permisi," Russell memotong percakapan mereka dengan kunjungan yang tidak biasa di dapur. "Maaf mengganggu Anda."

Pria itu melirik Zod dan berjalan memasuki ruangan. "Kami tahu Anda ingin bersiaga atas hal tidak biasa apa pun yang kami pantau melalui monitor."

Eliza berhenti mengunyah makanannya dan perlahan meletakkan garpunya pada piring.

"Ada apa?"

"Mungkin bukan apa-apa. Tidak lama setelah kita pergi sore ini, Zod berlari keluar dari pintu dan menggonggong. Kamera tidak menangkap apa pun.

Mungkin saja itu binatang, atau apa pun. Tim pengawasan di situs tidak melihat adanya pergerakan, tapi kupikir lebih baik melaporkannya pada Anda."

Senyum Eliza memudar. Makan malam yang tenang terlalu berlebihan.

"Pete dan aku menggeledah halaman. Tidak ada bukti apa pun dari tempat itu."

"Berapa lama Zod menggonggong?" tanya Eliza.

"Tidak lama. Pendeteksi gerakan menangkapnya menggeledah semak-semak di samping halaman sebelum dia pergi. Dia menggonggong beberapa kali lagi, kemudian kembali ke rumah."

Carter berterima kasih pada pria itu, lalu Russell pergi.

"Anjing polisi yang terlatih tidak menyalak pada kucing tetangga," Eliza memberi tahu Carter saat mereka berdua saja.

Ada yang tidak beres.

Eliza menggeser makanan di piringnya beberapa kali dan menyerah. "Aku harus melihat video itu."

Carter mendorong kursinya dan mengikuti Eliza ke atas.

Mereka menyerbu ke ruang keamanan kecil tempat Russel mengawasi. Pete mengikuti di belakang mereka.

Russell memindahkan kontrol pada komputer. Mereka semua melihat Zod merasakan sesuatu dan keluar dari pintu. Lipatan kulit pada bukaan kecil memiliki kunci magnetik yang terkait pada ikat leher Zod. Hanya Zod yang bisa membukanya atau penjahat itu harus membongkarnya di leher anjing

yang mematikan itu untuk mendapatkan akses. Itu mustahil.

Meskipun Carter berharap begitu, gonggongan Zod yang obsesif pada layar membawa gelombang kepanikan untuknya.

"Kamera stasioner menangkapnya di sini, kemudian sensor kamera menyala dan menangkapnya di sini." Russell menunjuk setiap sudut kamera.

Zod bergegas ke semak-semak dan berhenti menggonggong. Saat Zod muncul, dia memegang sesuatu di giginya.

"Apa itu?"

Russell tersenyum kaku. "Kurasa salah satu sepatu Mrs. Billings."

Carter mengintip lebih dekat. Tentu saja, sepatu yang sudah dilemparkannya ke tempat sampah bertengger dengan riang di gigi Zod.

"Kebanyakan anjing mengubur tulang," gumam Eliza.

"Mungkin dia berpikir seseorang menemukan tempat persembunyiannya."

Eliza menggeleng dan berbalik ke pintu. "Aku tahu dia tidak akan mengejar kucing. Kecuali kucing itu menemukan sepatu yang tersembunyi, maka itu mungkin. Anjing sialan."

Carter menepuk punggung Russell dan berjalan bersama Eliza ke dapur.

Zod menemui mereka di pintu dan memiringkan kepalanya sebelum menggongong gembira.

"Anjing nakal."

Alis Zod terangkat, dan dia melirik kedua tuannya.

Anjing itu tampak menginginkan camilan Scooby atau semacamnya.

Harry masuk penjara bukan karena dia bodoh. Faktanya, kecerdasan membuka jalannya ke rumah besar dengan uang orang lain. Ada satu hal yang bukanlah tipikal Harry. Kekerasan. Dia sudah menerima beberapa pukulan saat pertama kali tiba di penjara negara, tapi itu sudah bertahun-tahun lalu dan penderitaanya sudah lama dilupakan.

Sesuai permintaan Blake, dia diam-diam merobek setiap potongan surat kabar, setiap gambar, dan menyiramnya di toilet. Dia hanya menyimpan satu. Foto ketika hidupnya masih utuh. Istri dan kedua putrinya duduk di sampingnya di atas kapal pesiar yang pernah dimilikinya, mereka tersenyum pada kamera, dan dia berdiri di sana dengan senyuman angkuh.

Setiap orang di penjara menjadi tersangka. Siapa orang yang diperingatkan oleh Blake? Harry tidak tahu, hingga dia mendapatkan telepon dari seorang pria yang mengetahui nama orang itu. Penelepon itu tidak mengatakan siapa dirinya dan suaranya tidak terdengar familier. Harry bertaruh kalau suara itu sudah disamarkan. Akan tetapi, kata-katanya sangat jelas.

"Ricardo Sanchez," kata si penelepon. Diikuti dengan cepat, "Terisolasi."

Harry tidak yakin apakah si penelepon meminta atau memperingatkan. Selama dua hari, Harry mengamati. Dia dengan segera menemukan bahwa lebih

dari sepasang mata mengikuti teman sekamarnya yang kekar.

"Bagaimana kabarmu, Harry?" tanya salah satu pengawal blok sembari melewatinya.

"Baik, baik." Harry menatap wilayah komunal tempat Sanchez berdiri bersama teman-temannya.

"Beri tahu aku kalau kau punya masalah."

Yang benar saja. Kode etik penjara adalah mengatasi masalahmu sendiri. Mengatakan pada penjaga akan membawamu dalam bangsal rumah sakit atau lebih buruk lagi. Akhirnya tahanan yang menempatkanmu di sana akan kembali dari pengasingan.

Harry menelan dengan susah payah dan menyadari kalau dia sedang memandang Sanchez saat pria itu berbalik dan memandangnya kembali dengan marah.

Pemikiran Harry berputar di kepalanya. Sayangnya, setiap orang membuatnya berdarah dan hancur.

"Ikuti aku."

Mereka sudah membahas ini sebelumnya. "Ada pekerjaan yang harus kau lakukan. Dan aku akan bertemu Agen Anderson besok." Agen Anderson adalah penghubung FBI yang bekerja dengan marsekal dan detektif tak berkala, seperti Dean dan Jim dalam program perlindungan saksi di negara bagian California. Semakin sedikit orang yang maju untuk melaporkan tindak kriminal karena jangkauan yang dimiliki tahanan dari penjara. Eliza menemukan kewarasan dalam dirinya untuk menciptakan sistem yang lebih baik. Untuk tetap melindungi saksi

sementara mengembalikan kehidupan mereka sebagai mantranya.

Carter mendampingi Eliza setiap malam sejak kejadian singkat Zod yang menakutkan di halaman. Fakta bahwa dia ingin mendesak Eliza untuk pergi bersamanya ke California Utara membuktikan dia belum siap untuk melonggarkan pegangannya. Perhatian itu baik di awal. Tetapi pengawasan yang terus-menerus ini menghalangi kampanyenya.

"Tahan dulu."

Eliza memiringkan kepalanya dan menatap Carter masam "Tidak. Kumohon, Carter, ini harus dihentikan."

"Apa yang harus dihentikan?" Carter menampilkan keluguan dalam mata sedihnya dan rambut kusutnya, tapi Eliza tidak bodoh.

"Ayolah. Kau tahu yang kubicarakan. Kau mengabaikan kampanyemu. Masyarakat bergantung padamu. Kau bisa membuat mereka putus asa karena kau mengkhawatirkanku."

"Tapi—"

"Tidak ada tapi. Kita menikah untuk menyediakan perlindungan bagiku. Kau sudah melakukannya. Kalau aku berpikir kau akan akan mengabaikan hidupmu sendiri untukku, aku tidak akan berkata ya."

Meskipun Eliza tahu yang dikatakannya tentang masa lalu itu benar, tapi dia menolak memberi tahu Carter betapa dia mencintai kehidupannya bersama pria itu. Bahkan dengan keprihatinan dan penjagaannya yang menyekik, dia tidak akan menukar pernikahan mereka dengan dunia. Menyatakan perasaannya

pada Carter saat ini mungkin akan membuatnya menjaganya lebih erat. Dan kalau ada satu hal yang tidak ingin dipertanggungjawabkan Eliza, itu adalah karier Carter. Pria itu terlahir sebagai pemimpin dan dia sangat ingin Carter mencapai tujuannya. Bahkan kalau itu artinya menyimpan beberapa perasaannya yang lebih dalam untuknya sendiri. Setidaknya untuk sekarang. Di samping itu, bukannya Carter bebas dari kata-kata cinta dan selamanya. Mungkin Eliza akan merasakan yang berbeda jika sebaliknya.

"Jadi maksudmu kau menikahiku *hanya* demi mendapatkan perlindungan dariku?" Oh, sial ... Carter tampak benar-benar terluka.

"Keahlianmu di tempat tidur tidak payah," goda Eliza, berusaha untuk membuatnya tersenyum.

"Kau tidak tahu keahlian itu saat kau berkata *aku bersedia*."

"Ciumanmu membuat lututku lemas, Hollywood. Aku sudah tahu itu."

Carter tersenyum, kemudian menggapai dan menyambar pinggang istrinya. Eliza membuat posisinya nyaman di antara paha Carter saat dia bersandar di meja dapur. "Lemas?"

Eliza memutar bola matanya dengan dramatis. "Aku tahu kau akan membahasnya."

Kemudian Carter menciumnya, hingga jantung Eliza berdegup kencang dan lututnya melemas.

Mereka memisahkan diri, terengah-engah. "Kau yakin?" tanyanya sekali lagi.

"Aku yakin."

Nanti malam, meskipun Eliza memutuskan dia

tidak akan pernah mengakuinya, tidur di tempat tidur besar mereka sendirian itu mustahil. Tampaknya, suaminya bukanlah satu-satunya kebutuhan dalam hubungan mereka.

Agen Anderson adalah seorang wanita mungil berusia pertengahan empat puluhan. Dia bicara cukup lambat, tetapi ketika dia mendengarkan, semuanya diserap dan disimpan untuk digunakannya nanti.

Eliza merasakan belas kasih yang tulus dari wanita itu saat mereka bicara di telepon. Apalagi, kini saat bertemu. Dalam tiga puluh menit pertemuan mereka, Eliza berhenti memikirkan surat-suratnya dan mencari solusi. "Kita setuju hal-hal perlu diubah."

"Ya. Dengan dana pemerintah, atau kurangnya dana, mendorong keputusan-keputusan yang kami buat, aku tidak yakin bagaimana caranya membuat sistem menjadi lebih baik."

"Kadang jawaban yang paling mudah ada di hadapan kita. Kalau pelaku kriminal melakukan kejahatan yang mengerikan, yang menjadikan mereka ancaman bagi saksi, kenapa tidak putuskan kemampuan mereka untuk berhubungan dengan dunia luar sepenuhnya? Kenapa memisahkan orang-orang baik dan membiarkan yang jahat menampung semuanya?"

Anderson menggeleng. "Ada lebih banyak kelompok yang membela hak narapidana daripada kelompok hak perlindungan saksi."

"Mungkin itu masalahnya. Hal itu membebani negara, FBI, dan uang yang sangat banyak diatur untuk perlindungan jangka panjang."

"Sebenarnya uang dihabiskan untuk jangka pendek. Kalau orangtuamu bertahan, mereka akan dilepas dari sistem dalam beberapa tahun. Kau berada dalam sistem karena orangtuamu. Itu dan kupikir Dean punya tempat yang aman untukmu. Tapi kau benar, narapidana memegang begitu banyak hak dalam kasus-kasus ini. Satu-satunya cara untuk mengubahnya adalah menyatukan para saksi, keluarga mereka. Mengubah hukum memakan waktu."

"Waktu yang dihabiskan dengan baik kalau kau tanya padaku."

"Kau temanku, Mrs. Billings. Kau punya orang yang bicara di Washington, dan itu permulaan. Tidak ada ruginya sekarang kau keluarga dari senator."

Eliza mengangkat alisnya. "Aku tidak yakin seberapa banyak dia akan membantu."

Agen Anderson mengibaskan tangannya. "Aku menemukan kekuatan di belakang pergerakan orang-orang yang bersandar pada suami dan istri. Kebanyakan istri politikus tidak menjalankan tugas harian yang memberi mereka waktu untuk melobi perubahan."

Di mana Eliza mendengar itu sebelumnya? Mungkin di telepon dengan Sally, istri Max, berada dalam urutan selanjutnya. Sally pasti punya koneksi. Banyak koneksi.

"Kalau kau jadi aku, Agen Anderson, dari mana kau akan mulai?"

"Kau punya tumpukan surat. Orang-orang itu akan menjadi pasukanmu. Temukan pemimpinmu di antara mereka dan buatlah mereka bekerja. Tujuan

utama dari penegakan hukum adalah mendorong saksi untuk maju. Bagaimanapun, orang yang baik tidak mau menjadi korban. Menempatkan target yang terkenal di belakang seseorang adalah alasan nomor satu orang-orang tetap diam. Kita harus menyingkirkan ancaman itu."

"Asingkan tahanannya. Cegah mereka berhubungan dengan dunia luar."

Anderson mengangkat bahunya. "Ada pengecualian untuk setiap aturan. Mungkin kau bisa melobi untuk perubahan di sana. Aku tidak punya jawabannya. Untuk setiap langkah ke depan yang kau ambil, akan ada tiga langkah mundur. Kuharap kau siap untuk itu."

Eliza melirik tumpukan kecil surat yang dibawanya. Hal itu akan membangun pasukan saksi, keluarga. Tetapi itu hal yang benar untuk dilakukan. Dia memikirkan kata-kata ayahnya. "Lakukan apa yang benar, *Pumpkin*, dan kau akan selalu tidur dengan nyenyak."

Dia berdiri dan menjabat tangan wanita itu. "Kelihatannya ada hal yang harus kulakuakan." Pekerjaan itu membutuhkan bantuan suami dan keluarganya.

Sebelum Eliza berkomitmen pada hal yang akan melibatkan ratusan kalau bukan ribuan orang, dia harus tahu bahwa hidupnya sendiri aman. Dia memutar potongan berlian di sekeliling jarinya dan tersenyum.

Kumohon jangan biarkan aku menyalahartikan niat Carter.

"Keributan apa itu?" tanya Carter pada Eliza melalui telepon. Carter harus berada satu malam lagi di luar rumah, kemudian dia bisa menyelinap di tempat tidur bersama istrinya. Dia tidak sabar menunggu.

"Aku di pintu belakang menunggu anjing ini menyelesaikan urusannya dan angin bertiup."

"Pilot kita menceritakan tentang angin Santa Ana." Angin panas yang bertiup di gurun sering mencapai kekuatan tornado dan bertanggung jawab atas kebakaran di seluruh California Selatan. Mereka juga menunda penerbangan pesawat kecil.

"Kali ini, peramal cuaca benar." Angin yang menerpa suara Eliza menghilang. "Kuharap kau selesai untuk malam ini, Binatang Berbulu."

"Tolong katakan padaku kau bicara pada anjing itu."

"Benar. Jadi jam berapa kau akan pulang besok?"

Carter berbaring di sofa kamar hotel dan meletakkan kakinya di meja. "Aku ada pertemuan makan siang, lalu aku akan keluar dari sini."

"Kalau begitu, saat makan malam?"

Carter tersenyum melalui telepon. "Kau tampaknya tidak sabar bertemu denganku."

"Butuh menyuapi egomu?"

Seringai Carter melebar. "Aku juga merindukanmu."

Sejenak, ada jeda di telepon, Carter berpikir teleponnya terputus.

"Telepon aku dari bandara," kata Eliza. "Aku akan memesan pasta kita dan mendinginkan anggurnya."

Pasta kita dari tempat kita.

Astaga, dia mencintai wanita ini.

"Oh, sial."

"Ada apa?"

"Baterainya habis." Terdengar bunyi klik di teleponnya. "Dan ponselku nyaris mati."

Sumber listrik di California Selatan sangat jarang. Di luar pohon tumbang dan gempa bumi, perusahaan listrik tidak perlu berurusan dengan banyak masalah cuaca terkait. "Aku yakin akan segera menyala. Russell punya ponsel cadangan dan sistem alarm akan menyala dan memberi tambahan beberapa jam pada baterai cadangan. Ada senter di dapur, di dinding dan meja tempat tidur."

Carter mendengar Zod menggonggong beberapa kali.

"Oh, kau, Bayi Besar. Sungguh sulit memahami bagaimana kau bisa lulus pelatihan polisi.," Carter mendengar Eliza berkata. "Di mana kau menyimpan lilinnya?"

"Aku cuma punya satu yang panjang di meja makan malam. Kau yakin kau baik-baik saja?" Memikirkannya terhuyung-huyung dalam kegelapan membuat Carter gatal. "Aku bisa menghubungi Blake, membawamu ke sana."

"Ini hanya masalah pemadaman listrik. Aku baik-baik saja. Hei, Russell."

Carter mendengar Eliza dan Russell bicara tentang lilin dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa Eliza memiliki perlindungan dengan ketiadaannya. Telepon Eliza berbunyi di telinga Carter.

"Sebaiknya sudahi dulu sebelum teleponnya terputus. Aku akan menemuimu besok," ujar Eliza.

Carter menantikannya. "Tidur nyenyak."
"Mimpikan aku."
Oh, dia akan melakukannya.

26

Menurut baterai yang dioperasikan antena radar di meja Russell, pemadaman listrik diakibatkan ledakan transformator beberapa blok dari rumah. Baterai cadangan melemah dan tampaknya mereka akan berada dalam kegelapan untuk sementara. Pete, pengawal kedua, berkata, "Aku tidak nyaman tanpa bentuk cadangan lain. Kalau baterainya mati, kita buta, sistem pengawasan mati dan kita kacau. Aku akan ke kantor untuk mengambil unit lain sebelum yang ini mati."

Pintu khusus Zod otomatis berhenti akibat pemadaman listrik, yang membuat Eliza waspada akan kebutuhan anjing itu. Dia tidak keberatan. Angin yang menakutkan dan udara kering membuatnya gatal. Dia mempertimbangkan untuk mencoba menyortir tumpukan surat dan menemukan orang yang paling pandai bicara untuk memimpin yang lainnya, tetapi sulit untuk berkonsentrasi pada pekerjaannya di rumah yang sunyi. Aneh bagaimana dia menjadi terbiasa dengan senandung kulkas atau suara radio dari salah satu pengawal di atas.

Cahaya lembut lilin berkerlip di dinding kamar, menyelimuti kamarnya dengan kehangatan.

Dia merindukan suaminya. Pemadaman listrik dan lilin terbukti lebih romantis bersama suaminya di sisi, alih-alih anjing itu. Dia memastikan celah pintu terbuka hingga Zod dapat berpindah sebelum dia meringkuk di tempat tidur dengan serial buku kedua yang ditunggunya selama berbulan-bulan. Dia berharap penulis tidak berhasrat untuk menulis adegan cinta bergairah dalam beberapa halaman pertama. Cerita itu tidak akan berguna pada malam gelap yang sepi ini.

Lima menit sebelum bel terakhir berdentang, menandakan seluruh tahanan untuk kembali ke sel mereka, Harry duduk membelakangi tembok berpura-pura membaca buku. Salah satu tahanan yang lain, Michael … atau mungkin Mitchell, ragu ketika berjalan. Dia berhenti cukup lama untuk melakukan kontak mata dengan Harry, menjatuhkan potongan kertas ke lantai, lalu berjalan pergi.

Harry berlutut dan mengambil koran itu, menyembunyikannya di antara halaman bukunya kemudian membukanya. Dia mendongak beberapa kali, memastikan kalau seseorang mengawasinya.

Di atas koran yang sudah mengerut itu terdapat sebuah catatan. DIA MEMERINTAHKAN PENYERANGAN. BERHARAP ANAKMU TIDAK TERJEBAK DALAM BAKU TEMBAK.

Tubuh Harry membeku.

Dia sudah menunggu begitu lama.

Suara yang menenangkan dari penghangat ruangan mati dan menyala di ruangan yang akhirnya mengisi pikiran Carter yang sibuk. Dia pasti jatuh tertidur sebentar sebelum bunyi telepon hotel yang memekakkan telinga memaksanya bangun dari tempat tidur, seperti petir di langit yang bergolak. Tetap saja, otaknya baru sepenuhnya terhubung saat dering ketiga.

"Halo?"

"Carter?" Itu ayahnya.

"Hai?" Dia duduk di tempat tidur dan menyalakan lampu di samping ranjang. "Apa semuanya baik-baik saja? Kau sudah tidur?"

Carter melihat cahaya dari jam di ponselnya. 11:23, ya, dia sudah tidur. "Tidak lagi. Ada apa?"

Cash ragu. Lonceng peringatan merasuki kepala Carter.

"Dad?"

"Aku baru mendengar kabar dari teman lama di San Quentin."

Eliza!

"Apa yang terjadi?"

"Ada kekacauan malam ini. Beberapa informasi bocor."

"Informasi apa, Dad?" Carter sepenuhnya terjaga sekarang dan menendang selimutnya.

"Sumberku menyampaikan kalau Sanchez tengah memerintahkan penyerangan. Tidak ada nama yang disebutkan di sana, tapi aku menduga Eliza yang dimaksudkan."

Udara di paru-paru Carter keluar dan dia merasa

pusing. Dia tahu kemungkinan Sanchez bertindak. Mendengar konfirmasi itu bagaikan selimut duri baginya. "Berapa lama ini terjadi?"

"Satu jam, mungkin lebih."

Carter menarik kabel telepon dan mengambil celananya, dan mengenakannya kembali. "Kau sudah menelepon Eliza?"

"Salurannya tidak bekerja. Pemadaman listrik terjadi di lebih dari setengah kota."

"Tunggu." Carter mengambil ponselnya dan menghubungi ponsel Eliza. Langsung tersambung ke pesan suara.

"Aku harus pergi."

"Aku dalam penerbangan pertama," ujar ayahnya.

"Yah ... baiklah."

Tidak butuh berkata-kata lagi dan Carter memutuskan penggilannya.

Carter menghubungi nomor telepon rumah Blake dan menemukan saluran itu sibuk. Panggilan berikutnya untuk pilotnya. Syukurlah dia sudah membeli pesawat itu.

Pintu kamar Eliza terbanting menutup dan membangunkan tidurnya.

Zod berdiri dan mendengking.

Angin di luar mengguncang rumah—bukan prestasi kecil menyadari ukurannya. Mungkin jendela terbuka di suatu tempat.

Eliza mendorong selimutnya dan berjalan dengan kaki telanjang ke kamar mandi. Dia berusaha menyalakan lampu, tapi tidak ada yang terjadi. Untungnya

cahaya bulan penuh menyindari jendela, memancarkan cahaya. Tentu saja, jendela kamar mandi sedikit terbuka. Cukup untuk membuat pintu kamar tidur terbanting.

Eliza berbalik, nyaris tersandung Zod yang mengikuti tanpa bersuara di belakangnya. Dia berjalan ke jendela timur, memastikannya tertutup, lalu berjalan ke jendela utara dan memeriksanya juga.

Matanya menangkap sesuatu bergerak di halaman belakang. Salah satu meja kaca bergoyang di tepi kolam renang.

"Astaga," bisiknya. Pecahan kaca dalam air akan menjadi mimpi buruk untuk dibersihkan.

Dengan senter di tangan, Eliza mengikat jubahnya dan memanggil Zod ke sisi. Dia menyambar tasnya di meja dan segera menyelipkan pistolnya di saku jubah.

"Mungkin sekaligus membiarkanmu kencing saat kita keluar," gumam Eliza pada anjing itu. Dia berjalan ke ruang keamanan di lorong dan menjulurkan kepalanya ke dalam. "Aku membawa Zod keluar."

"Mau aku melakukannya?"

"Tidak, aku bisa."

Russell mendorong kursinya dan pergi bersama Eliza.

"Aku bisa melakukannya," ujar Eliza.

"Listrik padam, angin bertiup, dan baterai cadangan mati dua puluh menit yang lalu. Pete tidak di luar untuk menyusuri halaman. Dengan segala hormat, Mrs. Billings, aku akan pergi bersama Anda."

"Yah, kalau kau bersikeras," kata Eliza dengan

sedikit tertawa. "Tunjukkan ototmu. Perabotan halaman beterbangan ke kolam."

Russell harus mendorong bagian belakang pintu untuk membukanya. Bunyi lonceng yang biasanya bergema ketika pintu terbuka, tidak berbunyi. Eliza berharap perusahaan listrik dapat segera menyalakannya. Dia terbiasa dengan semua langkah keamanan belakangan ini. Tanpa itu membuatnya merasa telanjang dengan cara yang aneh. Terlebih suaminya berada ratusan kilometer jauhnya. Aneh betapa cepat Carter menggoyahkannya.

Zod menerjang angin dan Eliza memastikan pintu belakang tidak terkunci saat dia menutupnya. Anginnya khas kehangatan Santa Ana. Rambutnya beterbangan ke segala arah saat dia mengarahkan cahaya pada perabotan teras di halaman. Tentu saja, sisi meja kaca terbalik dekat tepi air. Dia meletakkan senter di tanah dan berkata, "Ambil sisi satunya dan ayo kita pindahkan ke dekat rumah." Setelah memindahkannya dengan aman di samping rumah, Eliza mengambil salah satu kursi, dan Russell mengikuti petunjukknya dengan yang lain. *Tidak ada gunanya memancing apa pun di pagi hari.*

Zod menyalak di belakang mereka, geramannya terbawa angin. Kemudian gonggongannya membuat bulu kuduk Eliza merinding.

Oh, astaga. Gonggongan Zod menjadi ganas.

"Merunduk!" Russell menjatuhkan kursi di tangannya saat berteriak. Sebelum Eliza bisa berbalik dan memberi perintah, kilatan cahaya dan bunyi tembakan memenuhi malam.

"Tolong jemput Eliza. Bawa dia ke rumahmu. Atau ke mana saja." Kata-kata Carter terdengar sangat gelisah seperti perutnya. Dia melontarkan perintah atas Blake seakan berhak melakukannya.

"Apa yang terjadi?"

"Aku dapat kabar dari ayahku. Sanchez sedang menyerang Eliza." Carter sudah mengudara sebelum dia berhasil menghubungi Blake melalui telepon. "Listriknya mati di rumah dan aku tidak bisa menghubungi siapa pun di sana. Aku menelepon Dean, dia sedang dalam perjalanan ke sana sekarang."

"Kami tidak bisa ke sana, Carter. Sam dan aku sedang menuju tempat lain."

"Kau apa?"

"Harris. Ada perkelahian. Mereka segera membawanya ke San Francisco General untuk operasi." Carter mengepalkan tinjunya sementara frustrasi memenuhi setiap sel tubuhnya.

"Bagaimana dengan Neil?"

"Dia bersama Eddie. Gwen sedang dalam perjalanan ke rumah. Aku akan meminta Neil menjemput Eliza."

"Kumohon." Carter akan mengemis bila perlu. "Astaga, Blake. Semuanya akan kacau."

"Tarik napas dalam-dalam. Kau tidak tahu kalau akan ada masalah."

Tidak. Jauh di dalam hatinya, dia tahu ada sesuatu yang tidak beres.

Zod menerobos bayangan saat Eliza menyambar lengan kirinya dan jatuh ke tanah. Panas dan nyeri

membakar tubuhnya, darah yang lengket mengalir di antara jarinya.

Jeritan wanita bergema di udara saat Zod berhenti menggonggong dan mulai menggeram.

Russell bergegas ke sisinya dengan pistol teracung. Russel meliriknya dan melindungi Eliza dengan tubuhnya dalam keamanan rumah.

Di luar, terdengar jeritan panik seorang wanita berteriak agar Zod berhenti.

Pusing karena luka di lengannya, Eliza mengeluarkan pistolnya dan mengunci keamanannya.

"Pergi," Eliza memberi tahu Russell. "Jangan biarkan mereka kabur."

Russell mengumpat pelan, jelas terkoyak dengan keputusan untuk meninggalkan sisinya.

"Aku akan menembak siapa pun yang berjalan melalui pintu itu selain kau."

Russell mengangguk dan menyelinap dalam kegelapan.

Eliza meringkuk di belakang dapur dan menunggu Russell kembali.

Jantungnya berdetak kencang di dada saat menyadari dia sudah tertembak.

Dia mulai gemetar dan tidak dapat mengendalikan ketakutan yang mengikutinya. "Carter."

Angin bertiup cukup kencang bagi pesawat yang ingin mendarat.

Dia melanggar setiap peraturan lalu lintas dan berbelok di ujung jalan, mimpinya yang terburuk membentang di depan matanya.

Lampu merah dan putih berkedip menerangi malam. Kendaraan darurat memenuhi jalan raya dan jalan masuk rumahnya. Satu-satunya hal yang hilang adalah mobil jenazah. *Eliza!*

Dia melompat keluar dari mobilnya, dengan mesin masih menyala dan mendesak polisi berseragam di tempat kejadian. "Eliza!"

"Anda tidak boleh masuk."

Carter mendorong polisi itu. "Ini rumahku. Istriku." Seseorang menyambar lengannya dan mulai bergulat dengannya.

"Biarkan dia masuk."

Lengan yang menahannya terlepas dan Carter berlari ke arah Dean. "Di mana Eliza?"

Dean melihat ke arah brankar yang didorong dari rumah. "Oh, Tuhan."

Dia tersandung menuju paramedis dan mendengar namanya.

"Carter?"

Eliza? Dia bisa bicara?

"Carter, tidak apa-apa. Aku baik-baik saja."

Bahkan dengan cahaya bulan Carter bisa melihat betapa pucatnya Eliza, betapa rapuhnya dia. Eliza mengangkat tangan dengan infus di sana.

"Bagian mana yang terluka? Seberapa parah lukamu?"

Brankar lain muncul dari rumah, yang ini membawa wanita lain yang tidak dikenali Carter.

Apa-apaan ini? "Apa yang terjadi?"

"Sir, kita harus membawanya ke rumah sakit." Seorang paramedis berusia dua puluhan mendorong ke bagian belakang ambulans yang menunggu.

"Aku suaminya. Aku akan pergi dengannya."

Paramedis itu mengangguk. "Anda boleh naik di belakang, tapi Anda harus memberiku ruang untuk bekerja."

Mereka memasukkan Eliza ke mobil dan sebelum paramedis menutup pintu di belakang mereka, Russell muncul. "Polisi punya beberapa pertanyaan untukku," dia memberi tahu Carter. "Aku akan ke rumah sakit segera setelah mereka selesai."

Carter memelototi pria yang gagal menjaga keselamatan istrinya. Dia tidak yakin dia bisa bicara, jadi Carter mengangguk singkat kemudian memusatkan perhatian pada istrinya.

Cahaya terang ambulans menambahkan sedikit warna pada wajah Eliza. Dia berusaha tersenyum tapi meringis saat mobil mulai bergerak.

"Hei, hati-hati," teriak Carter pada pengemudinya.

Paramedis itu memberengut dan berbalik pada Eliza. "Jalan di sini tidak rata. Kita akan tiba di rumah sakit dalam sepuluh menit."

"Hanya luka ringan, Carter. Aku baik-baik saja."

"Luka ringan?" Tatapan Carter meneliti tubuhnya dan menemukan darah yang teredam dengan perban di lengan kirinya.

"Pelurunya sudah keluar. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, benar?" tanya Eliza pada dokter.

"Peluru?"

"Dia tertembak di lengan, Mr. Billings. Tim Unit Gawat Darurat akan mengambil beberapa *x-ray*, membersihkannya … dia mungkin bisa pulang nanti

malam." Dokter menyesuaikan bagian infus sambil bicara.

Sedikit kelegaan meredakan aliran darah Carter, tapi hingga Eliza mendapatkan izin dari dokter, dia tetap tidak tenang.

"Apa yang terjadi?"

"Angin mengempaskan perabotan ke halaman belakang. Kami keluar untuk meletakkannya kembali ke rumah. Zod mulai menggonggong. Selanjutnya yang kutahu aku sudah terkapar di tanah dengan ini." Eliza menatap lengannya. "Russell berusaha melindungiku, tapi peluru terbang lebih cepat daripada yang bisa dihindarinya."

"Seorang wanita menembakmu?"

"Tampaknya begitu. Tunggu, bagaimana kau bisa tiba di sini begitu cepat?"

"Aku diberi tahu bahwa kau berada dalam bahaya. Aku berusaha untuk menelepon...."

"Listriknya padam."

Carter mencium ujung jari Eliza yang dingin. Dia punya banyak hal untuk dikatakan, lebih banyak pertanyaan untuk diutarakan. Dia berusaha menyembunyikan getaran di tangannya, tapi dia tahu Eliza merasakannya. Eliza ditembak. Istrinya, wanita yang dia bersumpah untuk melindunginya, tergeletak dan kesakitan di atas brankar, dan Carter tidak bisa melakukan apa-apa.

Perawat dan dokter menemui mereka di pintu belakang unit darurat. Carter digiring untuk menandatangani kertas dan mendaftarkan Eliza. Kurang dari sepuluh menit kemudian, dia berada di sisinya saat dokter memeriksa lubang di lengannya.

Carter bukanlah orang yang takut melihat darah, tetapi saat dokter memeriksa lengan Eliza, dia merasa pusing dan tidak enak badan.

"*X-ray* akan memberi tahu kita apakah peluru itu mengenai tulang. Seberapa buruk rasa sakitnya?" tanya Dr. Solomon.

"Aku merasa lebih baik," Eliza berusaha bercanda.

"Aku akan minta perawat membawakan sesuatu untukmu. Kau tidak alergi terhadap obat?"

"Tidak."

Carter duduk di samping brankar dan meremas tangan Eliza yang lain.

"Dia akan baik-baik saja?" tanya Carter pada dokter.

"Istrimu akan baik-baik saja." Dr. Solomon pergi dengan grafik di tangannya. Di luar pintu, beberapa polisi berseragam bicara dengan pegawai. Dia mengingat penembak di brankar itu saat di rumah.

"Kau menggenggamnya terlalu kencang," ujar Eliza.

Carter segera melepaskan tangannya. "Maafkan aku." Dia tersenyum getir. "Aku akan melihat kenapa perawat itu begitu lama membawa obatmu."

"Dokter baru saja pergi," kata Eliza.

"Aku akan segera kembali."

Carter menutup pintu di belakangnya dan memberi isyarat pada satu polisi. Petugas itu menginterupsinya dan menyapa Carter.

"Kau tahu siapa aku?"

"Billings, benar?"

"Benar." Carter melirik ke segala arah, bertanya-tanya di mana tempat tidur wanita yang berusaha

membunuh istrinya. Dia mengepalkan tinjunya dan menarik napas dalam. "Orang yang menembak istriku ... dia di sini?"

Petugas melangkah ke depan Carter dan menghalanginya. "Biarkan kami melakukan investigasinya. Kami tidak menginginkan masalah apa pun."

Carter menepis bantahannya. "Serangan profesional ditujukan pada istriku malam ini. Pastikan investigasimu benar-benar menyelidiki hal itu. Aku ingin seseorang berjaga di pintu ini."

Petugas menoleh ke arah temannya. Petugas lain meminta kursi pada salah satu perawat.

Segera setelah petugas mengawal pintu, Carter bertanya, "Di mana Detektif Brown?"

"Dia sedang dalam perjalanan."

Carter mengangguk dan mengikuti perawat kembali ke sisi Eliza.

Eliza berusaha tersenyum saat Carter kembali. Dia berharap perawat membawa sesuatu yang menyenangkan atau sejenisnya. Rasa sakit di lengannya memburuk, tidak lebih baik.

Setiap kali Carter membuka mulut untuk bicara, dia merendahkan suaranya dan bicara dengan tenang, bahkan hampir seperti membelai. Suaranya menenangkan, meskipun tangannya gemetar.

"Aku memberimu morfin dan obat untuk rasa mual. Kau akan merasa lebih baik dalam beberapa detik." Perawat menggunakan infus untuk menjalankan pengobatannya dan Eliza segera merasakan pengaruhnya. Tungkainya terasa berat dan sakitnya mulai menghilang.

"Lebih baik?" tanya si perawat.

Rasa sakit yang berkobar teredam. "Jauh lebih baik."

"*X-ray* akan segera tiba."

Perawat meninggalkan mereka sendirian di ruangan.

Eliza ingin berhenti memikirkan apa yang terjadi. "Katakan lagi padaku kenapa kau tiba lebih awal di rumah?"

"Sekarang bukan saatnya."

"Ayolah, Carter. Tidak ada rahasia."

Carter memiringkan kepalanya dan memberi Eliza senyuman ala Hollywood-nya. "Obatnya bekerja?"

"Ya. Dan kau mengubah pembicaraan."

Carter menyusurkan jemarinya di wajah Eliza dan menyingkirkan sejumput rambut ke belakang telinganya. Dia berusaha untuk duduk lebih jauh di tempat tidur dan menepis kabut obat-obatan yang timbul di otaknya.

"Tidak sekarang."

"Carter ... seseorang menembakku malam ini. Kau akan membuatku kesal kalau menyimpan rahasia."

Ekspresi di wajah Carter memberitahunya kalau dia tidak suka disudutkan. "Ayahku menelepon. Dia mendengar dari seseorang mengenai serangan itu. Aku panik saat aku tidak bisa menghubungimu."

Pengobatan itu membekukan pengaruh kata-kata Carter. Tetap saja, ada yang tidak beres. "Wanita itu menembakku dalam jarak dekat. Kalau dia memang profesional, dia sangat payah."

Carter mengeluarkan tawa gugup. "Kau bercanda. Kau tertembak malam ini dan kau bercanda."

Eliza mengangkat lengannya yang berdarah, mengejutkan bahwa itu tidak sakit. "Luka ringan." Tetesan hangat menuruni lengannya.

"Berhenti menggerakkannya. Kau membuatnya berdarah lagi." Carter berpindah ke sisi lain brankar dan meletakkan kasa baru pada lengannya.

"Pahlawanku." Carter tentu lebih menarik daripada dokter-dokter lainnya yang membantunya.

"Seorang pahlawan tidak akan membiarkan siapa pun mendekat untuk melukaimu."

Eliza membuka matanya, tidak menyadari bahwa mereka berdekatan. "Kau tidak mengetahuinya. Jangan salahkan dirimu."

Pintu ruang pemeriksaan terbuka dan Dean berjalan masuk. Eliza ingat melihatnya sekilas sebelum Carter tiba di rumah. "Hai."

Dean berkedip. "Bagaimana keadaan pasien?"

"Mereka punya obat-obatan yang bagus di sini. Aku tidak tahu kenapa orang-orang pergi ke jalan untuk mencarinya."

"Dia merasa lebih baik," jawab Carter untuknya.

"Aku merasa lebih baik."

"Orangmu, Russell, ada di luar. Aku mengatakan pada pasukanku kalau dia bisa pergi."

"Katakan padaku kalau penembaknya sudah mati." ujar Carter. Eliza mendengar kebencian dalam suara suaminya.

"Silakan duduk, Pengacara."

Carter mengikuti petunjuk Dean dan mulai mengajukan pertanyaan bertubi-tubi. "Kau tahu siapa dia? Apa dia bekerja untuk Sanchez?"

"Kami tahu siapa dia, dan tidak, dia tidak ada hubungannya dengan Sanchez."

Obatnya pasti benar-benar bekerja, karena Eliza sulit untuk mengikuti percakapan.

"Apa?"

"Ini yang kutahu. Penembaknya Michelle Sedgwick. Nama itu berarti untukmu, Eliza?"

Eliza menggeleng. "Tunggu, Sedgwick?"

"Yah. Sedgwick, pria tua kaya yang mengencani salah satu klienmu." Dean menambahkan tanda kutip pada kata klien. "Miss Sedgwick adalah gadis kaya yang sesat, tapi dia bukan pembunuh bayaran. Dia mengatakan pada kami dia sedang mencari ponselnya di halamanmu."

"Kenapa ponselnya ada di halaman kami?" tanya Carter.

"Dia menjatuhkannya di sana minggu lalu. Tampaknya, dia dan saudara-saudaranya memutuskan untuk memata-mataimu setelah kakek mereka mulai mengencani wanita yang lebih muda. Mereka berpikir kalau mereka bisa menemukan cara untuk memerasmu, kau akan menghentikan kakek mereka menikahi wanita yang kau jodohkan dengannya."

"Memerasku? Dengan apa?"

"Mereka tidak berpikir sejauh itu. Dan jelas waktu mereka di universitas dihabiskan dengan minum-minum daripada belajar. Michelle tidak tahu apa pun tentangmu di luar Alliance."

"Omong kosong. Aku tidak percaya itu. Kenapa dia bersenjata?"

"Zod. Tampaknya, dia kehilangan ponselnya saat

Zod menemukannya di semak-semak. Dia melempar sepatunya pada Zod dan lari."

Eliza mengingat minggu sebelumnya saat Russell menunjukkan pada mereka video Zod sedang menggonggong di halaman. Dia tidak mempertanyakan sepatu mana yang dikunyahnya dan Carter memberitahunya bahwa dia melempar sepatu itu ke tempat sampah. Dia menduga Carter melemparkan keduanya.

"Dia bilang dia memiliki senjata untuk menakuti anjing itu dan mengambil ponselnya lalu lari. Aku sudah menanyakannya dan kupikir dia berkata jujur."

"Kenapa dia mengambil risiko kembali kalau dia tahu anjing penyerang ada di sana? Itu tidak masuk akal."

"Dia mengatakan sesuatu tentang kakeknya yang mengumumkan pertunangannya, dan kalau siapa pun melakukan skandal, dia akan menendang mereka dari surat wasiatnya. Kalau ponselnya ditemukan di halamanmu...."

Carter menggeram. "Tetap saja dia menembak istriku. Itu bisa membunuhnya."

"Itu tidak diperdebatkan. Dia mengakui menarik pelatuknya. Dia mengarahkannya pada anjing itu. Itu bukan hal penting."

"Sedgwick bilang anak-anaknya ceroboh dan sangat manja. Aku menduga cucu-cucunya lebih parah."

"Tampaknya ... baru keluar dari perguruan tinggi." Sangat menyedihkan. "Seberapa buruk rasa sakitnya?"

"Zod beberapa kali mengigit kakinya. Dia

tidak mengubah serangannya demi sepatu karet, tampaknya."

Eliza merasakan senyuman di bibirnya. "Apa Zod baik-baik saja? Dia tidak tertembak, kan?"

"Tidak. Zod baik-baik saja."

"Kalau bukan dia pembunuh bayarannya, maka seseorang masih berada di luar sana," Carter menekankan hal itu. Eliza tidak mau memikirkannya.

"Kenapa kau bicara seperti itu?" tanya Dean pada Carter.

Carter memberitahunya tentang telepon dari ayahnya ... mengenai serangannya.

"Itu aneh."

"Kenapa?"

"Sebelumnya, malam ini Mrs. Sanchez bicara denganku dari sebuah kantor polisi di San Francisco. Sepertinya, Sanchez meminta istrinya untuk melakukan penyerangan. Alih-alih, dia menemui polisi dan meminta perlindungan mereka, serta menyudutkan suaminya."

"Apa? Kenapa?"

"Pernyataanmu pada media, caramu melindungi anak-anaknya dengan nyawamu. Dengan kesaksian Mrs. Sanchez dan perkelahian di penjara malam ini, Sanchez akan berada dalam lubang yang sangat gelap untuk waktu yang sangat lama. Dia tidak akan buang angin tanpa aku mengetahuinya. Dia akan benar-benar diasingkan dari dunia."

"Apa dia mengatakan pada orang lain tentang permintaan suaminya?"

Dean menggeleng. "Setahuku tidak."

"Seseorang mendengar sesuatu dari penjara, menyebarkan beritanya pada ayahku," ujar Carter.

"Bisa jadi salah satu penjaga mendengarkan dan membaca yang tersirat." Dean memandang mereka berdua. "Sanchez bicara secara pribadi dengan istrinya. Tapi kau bisa bertaruh aku akan menemukan setiap orang yang bicara dengan Sanchez dalam enam bulan terakhir. James sedang dalam perjalanan ke utara sekarang. Kita akan segera tahu kalau ancamannya mengikutimu."

Mungkin itu pengaruh obat atau seperti inilah *harapan*. Tetapi mungkinkah masa-masa persembunyiannya sudah berakhir?

"Ini sudah berakhir?"

"Kita tunggu dan lihat setiap serpihannya, tapi tampaknya begitu untukku, Lisa."

Kumohon biarkan ini berakhir.

Dua jam kemudian, Carter membawanya pulang dengan kecepatan yang lebih lambat dari siput.

Hari hampir fajar saat Carter menggendong istrinya ke kamar mereka. Segera setelah mereka tiba di sana, Carter membantunya mengenakan piama bersih dan merebahkannya di tempat tidur. "Ada lagi yang kau butuhkan?"

"Ya, perawat Carter," godanya.

Carter menyeringai dan menggigit bibir bawahnya. Haru berkumpul di balik matanya dengan gelombang emosi yang tidak terduga.

"Hei." Melihat Carter menangis membuat hati dan matanya perih.

"Kupikir aku akan kehilanganmu. Aku datang,

dan melihat polisi...." Carter menjatuhkan kepalanya di pangkuan istrinya dan Eliza mendengarnya tersedu-sedu. Dia tidak pernah melihat suaminya menangis.

Eliza mengusap kepala Carter dengan tangannya, menenangkannya. "Aku tidak mati ... ataupun sekarat."

"Aku mencintaimu. Kupikir kau akan mati dan aku belum mengatakan betapa aku mencintaimu."

Air mata mulai bergulir di pipi Eliza.

Ketika Carter mendongak dan memandangnya, Eliza membuai wajah Carter dengan telapak tangannya. "Aku juga mencintaimu."

Carter mencium telapak tangan Eliza, dan Eliza menghapus air mata yang siap terjatuh dari dagunya.

"Jangan pernah tinggalkan aku," pinta Carter.

Hati Eliza meleleh dan semua yang ingin didengarnya tercetus dari bibir Carter. "Suami dan istri selamanya?"

"Selamanya mungkin tidak akan cukup." Bola mata biru Carter menari penuh harapan.

"Selamanya, hanya itu yang kupunya, Hollywood."

Sembari berhati-hati dengan lengan Eliza, Carter menciumnya. Eliza mendesah dengan sentuhannya dan tahu segalanya akan baik-baik saja untuk mereka berdua. "Selamanya."

Samantha duduk di samping tempat tidur ayahnya dan tertidur. Kopi yang dingin dan pahit tidak membantu, dan bunyi mesin yang stabil membuai tidurnya. Blake sudah meninggalkan ruangan untuk menelepon

ke rumah, dan polisi pengawal terus berjaga di luar ruangan.

Samantha belum melihat ayahnya selama bertahun-tahun, tidak sejak penahanannya. Emosinya menyebar. Porsi yang sama akan kebencian dan cinta merasuki hatinya saat dia memikirkan ayahnya ... atas semua yang dilakukannya pada keluarga mereka. Tetapi melihat ayahnya nyaris mendekati ajal membuatnya melakukan sesuatu yang sulit dilakukan dalam kehidupan: memberi pengampunan.

Kalau ayahnya bisa bangun cukup lama untuk mendengar pengampunannya, mungkin dia bisa menemukan kedamaian. Menurut penjaga yang bertugas, ayahnya dan Sanchez berkelahi. Ayahnya bukan pria yang kasar dan dia tidak bisa membayangkan apa yang memancingnya.

Sanchez memiliki pisau ... pisau buatan sendiri yang sering dikumpulkan para tahanan di sel penjara.

Ayahnya menderita luka akibat lusinan tusukan di tubuhnya, salah satunya menyobek pembuluh darah di bawah jantungnya. Ayahnya hampir meninggal dua kali dalam operasi saat ahli bedah mencoba mengobatinya. Harris bertahan. Dan menurut para dokter, dia akan tetap hidup kalau berhasil melewati dua puluh empat jam. Yah, delapan belas jam menurut hitungan terakhir.

Sesuatu meremas tangannya dan menyentak Sam hingga terjaga. "Dad?"

Harris meremas tangannya lagi dan Samantha menggigit bibir sementara air mata baru mengalir.

"Dad?"

Harris berkedip beberapa kali, dan monitor di atasnya mempercepat.

"Samantha?" dia berhasil untuk bertanya.

"Shhh, kau baru saja dioperasi. Kau ada di rumah sakit." Tidak masalah dia tidak melihatnya selama bertahun-tahun. Tidak masalah dia berada di penjara saat ini.

Pandangan mereka bertemu dan mulutnya membuka. "Sammy."

Samantha menyeka air matanya dengan punggung tangan dan tersenyum. "Aku di sini, Dad."

"Aku menyesal. S ... sangat menyesal."

"Aku tahu"

Mata ayahnya tertutup lagi. "Aku mencintaimu," bisiknya.

Samantha terisak dan sungguh-sungguh berdoa ayahnya akan mampu bertahan. "Aku juga mencintaimu, Daddy."

Dean menggenggam telepon di telinganya dan menyatukan asumsinya.

"Aku tidak bisa membuktikannya dan aku tidak akan bekerja keras soal ini," ayah Carter memberitahunya.

"Loyalitas keluarga?" tanya Dean.

"Aku tidak loyal terhadap saudara iparku. Kalau dia berada di balik semua rumor ini, tidak masalah untuk melacaknya. Dia tidak ceroboh. Di samping itu, terakhir kali aku memeriksa buku, menggertak seseorang tidak menentang hukum."

Dean mengungkapkan kebenaran di balik serangan

Eliza. Harris sudah diberi tahu bahwa Sanchez memburu teman putrinya dan bahwa hidup Samantha dalam bahaya. Tampaknya, naluri ayah bekerja di sana dan dia memilih untuk melibatkan Sanchez dalam perkelahian. Tentu saja, Harry berakhir di I.C.U dan Sanchez berakhir di pengasingan ... tapi itulah tujuannya. Lucu bagaimana dalam keadaan terdesak, orangtua rela mati untuk melindungi, atau membela anaknya.

"Siapa lagi yang bisa menjangkau penjara dan tidak pernah terdeteksi?" Dean yakin Max dalang semua ini. Perhatian satu-satunya saat ini adalah apa yang diinginkan Max dari Carter dan Eliza sebagai imbalan.

"Sanchez diasingkan, tidak akan melihat siang hari selama bertahun-tahun. Dan Eliza aman. Sudah berakhir, Detektif." Mungkin Max ingin melindungi keluarganya. Beberapa orang memang berubah. Begitu juga dengan Harris Elliot.

Dean memikirkan putrinya. Mungkin sudah waktunya membereskan urusan keluarganya sendiri ... begitu lama waktu yang terlewat untuk memperbaiki hubungan keluarganya.

Epilog

Enam Bulan Kemudian

"Kita bersulang untuk apa?"

Eliza berdiri di samping Carter di ruang tamu yang dikelilingi keluarga dan teman-teman. Semua orang berkumpul untuk mendukung upaya Carter. "Gubernur baru?"

"Aku belum menang." Carter mencium hidung Eliza.

Hasil pemilihan akan diumumkan dalam waktu dua puluh empat jam. Pemungutan suara menunjukkan Carter unggul dengan lima belas persen. "Formalitas, formalitas."

"Bagaimana dengan enam bulan penikahan bahagia?"

"Ahhh, itu manis, Carter," gumam Gwen dari sisi lain ruangan.

Eliza berkedip pada Dean yang berdiri di samping putrinya. Mereka menjadi asing selama beberapa waktu, tetapi Eliza mendesak pria itu untuk menelepon putrinya ... dan berjanji untuk memperbaiki hubungannya. Hidup terlalu singkat dan penyesalan memotongnya lebih pendek.

"Bagaimana untuk keluarga?"

Cash dan Abigail mengangkat gelas mereka bersamaan.

Max berdiri di samping istrinya. Tidak ada cara bagi pria itu untuk tidak menjadi bagian dari kesuksesan Carter.

Ayah Samantha selamat dan sudah dipindahkan ke penjara yang lebih dekat ke L.A. Samantha dan Jordan mengujunginya beberapa kali dan menyelesaikan masalah mereka.

Sanchez berkubang di pengasingan atas percobaan pembunuhan terhadap Harris dan melancarkan serangan terhadap Eliza. Karena keadaan khusus mengenai kasus Eliza, koneksi Sanchez dengan dunia luar terbatas pada penjaga yang menyerahkan makanan melalui pintu baja. Mrs. Sanchez sudah pindah jauh ke Mexico ... kesaksiannya merupakan paku terakhir di peti matinya.

Serangan Michelle Sedgwick dengan senjata yang mematikan akan dipertimbangkan oleh hakim. Tidak seorang pun percaya dia mampu melakukan pembunuhan, tapi dia tetap akan menghabiskan beberapa waktu di penjara. Perlu dikatakan, Stanly mencoretnya dari surat wasiat, dan saat pemeriksaan terakhir, Bibi Edie menakuti setengah keluarga Stanly. Beberapa bahkan mencari pekerjaan.

Satu-satunya hal yang tidak terjawab adalah bagaimana Ayah Carter bisa mengetahui serangan itu dan bagaimana Harris mempelajari percakapan Sanchez dengan istrinya.

Eliza memiliki kecurigaan terhadap Max. Dia

tidak terkejut akan apa pun yang berlangsung setelah penembakan dan tidak pernah mengucapkan keprihatinan. Seolah dia mengetahui tindakan Sanchez sebelumnya.

"Untuk keluarga." Eliza mengangkat gelasnya dan mendentingkannya dengan gelas Carter. Dia meneguk anggur itu dan mencium suaminya. "Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu."

Kata-kata tidaklah cukup. Ada hari-hari saat Eliza ingin mencubit dirinya sendiri. Dukungan dan cinta Carter merupakan anugerah.

"Oh, omong-omong," umum Samantha setelah semuanya bersulang. "Blake dan aku sudah memutuskan, tahun ini kami ingin menikah di luar negeri. Kami akan pergi ke Aruba."

Eliza nyaris mengerang keras. Tatapannya tertuju pada Gwen yang sedang memandang Neil. "Aku yang memilih gaun pengiringnya."

Tawa Carter meledak, nyaris menumpahkan anggurnya.

Neil menggoyangkan jarinya ke arah Gwen. "Tidak ada lagi bar murah."

Gwen menghardiknya. "Jangan konyol. Tidak ada bar murah di Aruba."

Blake memberengut menyaksikan interaksi adiknya dan Neil.

Eliza menggeleng. Gwen dan Neil sering bertengkar seperti dia dan Carter sebelum menikah. "Hmmm?"

"Apa?" bisik Carter padanya.

"Aku mendengar suara lonceng pernikahan."

"Sam dan Blake selalu menikah." Carter menurunkan gelasnya dan merangkul Eliza.

Eliza menatap Neil melalui kaca gelasnya. "Aku tidak bicara soal Sam dan Blake."

Carter mengikuti pandangan Eliza.

"Sungguh?"

Oh, yah ... Eliza tahu apa itu cinta saat dia melihatnya. Eliza melihatnya setiap hari di mata suaminya.

Sepatah kata tentang penulis....

Penulis terlaris *New York Times*, *USA Today*, dan *Wall Street Journal*, Catherine Bybee sudah kecanduan novel romansa sejak remaja. Setelah menghabiskan sepuluh tahun hidupnya bekerja di unit gawat darurat perkotaan, Catherine sekarang berdedikasi untuk menulis cerita dengan akhir bahagia selamanya yang dicintai dunia. Catherine menikah dan membesarkan dua putranya di California Selatan.

Dia suka mendengar kabar dari para pembacanya dan mendorong semua yang menikmati karyanya untuk mengikuti/berteman atau bahkan mengganggunya di:

Twitter:
http://twitter.com/catherinebybee

Facebook:
http://www.facebook.com/pages/Catherine-Bybee-Romance-Author/

Goodreads:
http://www.goodreads.com/author/show/2905789.Catherine_Bybee

Blog Catherine: http://catherinebybee.blogspot.com/

Kunjungi Catherine di www.catherinebybee.com

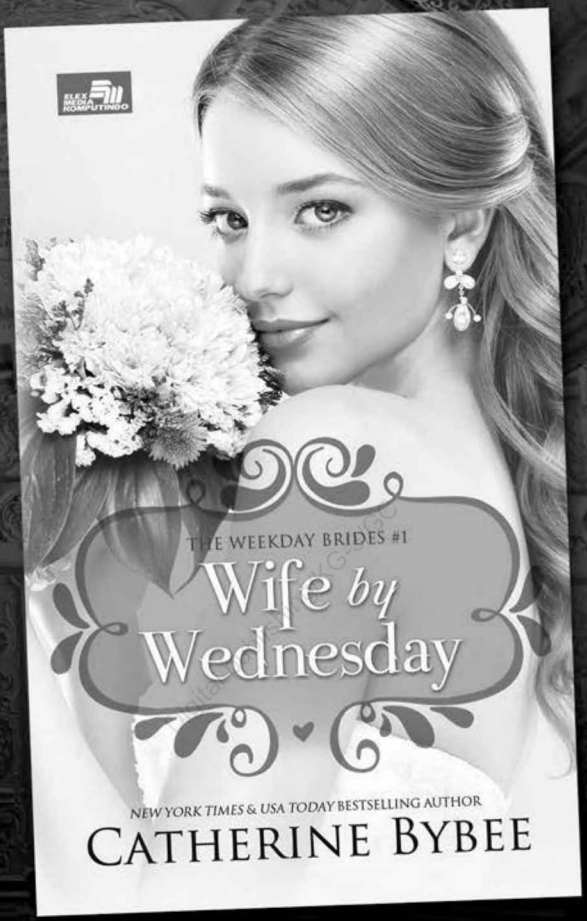

71603066 - Wife by Wednesday

Blake Harison meminta bantuan Sam dari biro jodoh Alliance untuk menjodohkannya demi warisan ayahnya. Tapi Sam ternyata bukan seorang pria. Samantha tidak dapat menolak kontrak senilai sepuluh juta dolar untuk berpura-pura menjadi istri Blake, namun pesona Blake membuatnya sulit menyelesaikan kontrak tersebut...

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Gedung Kompas Gramedia
Jl. Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower - Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3901-3902
Web Page: http://elexmedia.id
www.gramediashop.com

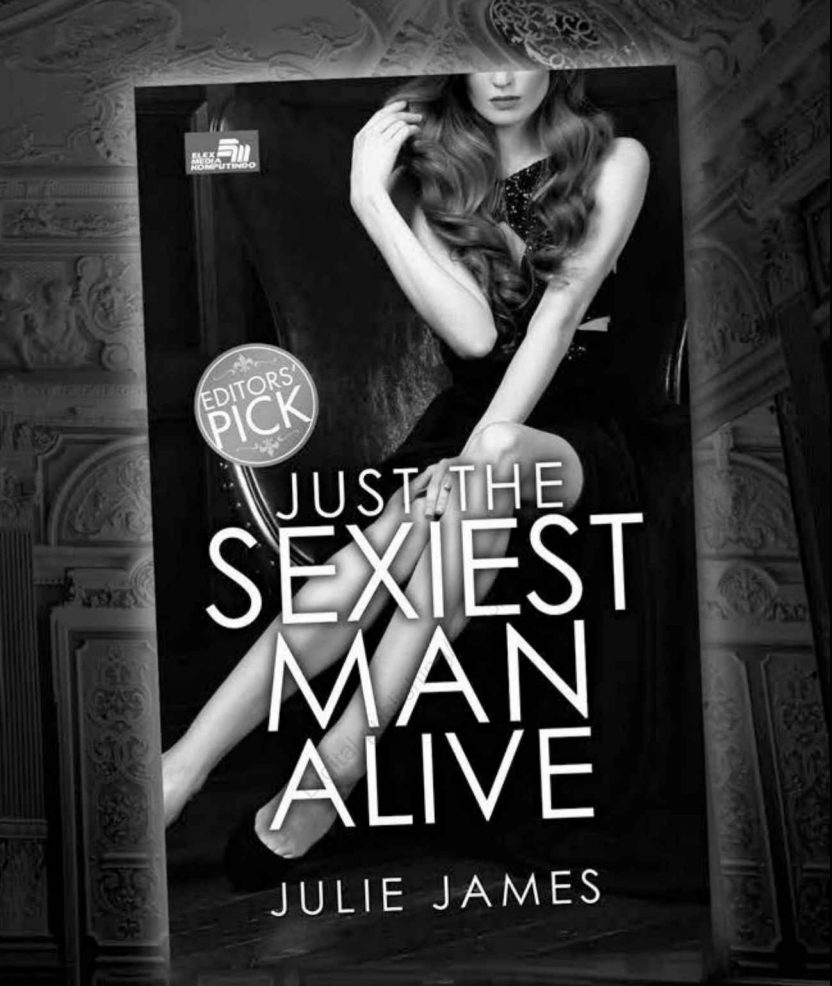

716030705 - Just the Sexiest Man Alive

Taylor Donovan tidak pernah membiarkan lawan membuatnya gugup di persidangan. Ia juga tak pernah membiarkan pria mana pun membuatnya terguncang. Namun, ketika ditugaskan membantu "Lelaki Terseksi di Dunia" versi majalah *People*, mampukah ia menolak pesona sang playboy Hollywood tersebut?

ELEX MEDIA KOMPUTINDO

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Gedung Kompas Gramedia
Jl. Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower - Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3901-3902
Web Page: http://elexmedia.id
www.gramediashop.com

Menikah di hari Senin
penyatuan dua jiwa
untuk selamanya

Si tampan berambut pirang, Carter Billings, bisa saja mendapatkan wanita mana pun yang dia inginkan. Sebagai seseorang yang mengajukan diri sebagai gubernur, Carter harus menjadi teladan pria berkeluarga yang baik. Dan Eliza Havens, wanita yang sudah lama dia dambakan pasti dapat membantunya mewujudkan hal itu. Tapi Eliza tidak tertarik untuk menjadi Mrs. Billings, bahkan dia tak bisa berlama-lama berada dalam satu ruangan dengan Carter.

Pekerjaan Eliza Havens adalah menjodohkan pasangan, tapi menikah tak pernah terlintas di pikirannya. Rahasia yang dia simpan selama ini, dipastikan akan membahayakan orang terdekatnya. Untuk itulah dia mengganti identitasnya, Lisa menjadi Eliza.

Carter datang dan menawarkan solusi yang memudahkan hidup mereka berdua: pernikahan. Di sisi lain, pilihan itu akan membahayakan mereka berdua. Maukah Eliza membahayakan hidup pria yang dia cintai?

Cover image: ©123RF

Contemporary Romance

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

NOVEL DEWASA
ISBN 978-602-02-8702-7
716030907